CLEO PETRA

Little Wife PSYCOPATH

"I will never release you forever."
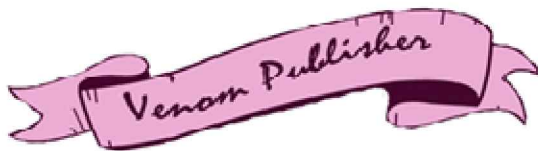
Little Wife Psychopath

written by

Cleopetra

"I present this book for you all!
Thanks for reading it…!"
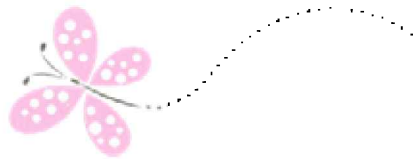
Little Wife Psychopath

Written by:
Cleopetra

Cover by:
Julia Inna Bunga

Edit and layout by:
Evi fhe
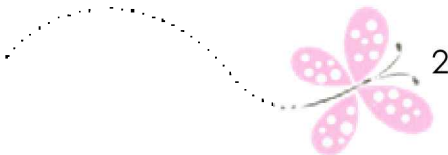
LITTLE WIFE PSYCOPATH

PERINGATAN KERAS!!!

SEDIAKAN PAMPERS ATAU TISSU.

KARENA MEMBACA NOVEL INI BISA MENYEBABKAN INGUSAN ATAS BAWAH

NGILU BERKEPANJANGAN, MULAS

DAN KLIMAKS SEKETIKA

TERIMA KASIH.
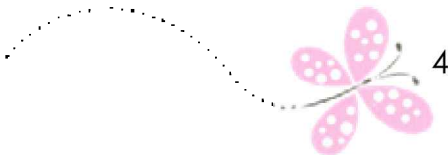
Di tengah-tengah sebuah jeruji besi terlihat seorang pria dikelilingi 6 tahanan yang semua siap menyerang. Mereka adalah tahanan yang divonis hukuman mati, bukan dengan racun, ditembak atau dikejut listrik tapi pria di tengah itulah eksekutornya.

Pete Abellard Cohza, anak bungsu dari 4 bersaudara Cohza, psikopath sekaligus eksekutor tahanan internasional. Prinsipnya hanya satu, aku yang mati atau kamu yang mati. Dan sebagai eksekutor dia menetapkan sebuah peraturan, siapa yang berhasil mengalahkannya maka dia akan bebas dan dihilangkan seluruh catatan kejahatannya di dunia. Tapi sayang selama ini belum ada satupun yang bisa mengalahkannya dan tentu saja semua berakhir menjadi mayat.

Pete hanya memandang santai orang-orang yang mengelilinginya tapi dia juga tetap waspada, di antara keluarga Cohza dialah yang terbaik dalam petarungan jarak dekat, bahkan Daniel keponakannya yang terkenal memiliki kecepatan tinggi masih belum bisa mengalahkannya sampai sekarang, dan Marco dia hanya suka bermain-main dan terlepas dari tubuh anehnya dia

sebenarnya memiliki kekuatan fisik paling lemah di antara keluarga Cohza. Dengan santai Pete mulai membebat tangannya dengan kain, bukan agar jarinya tidak sakit saat digunakan memukul tapi hanya iseng sambil mengamati satu persatu korbannya. Dengan satu tarikan napas yang sedikit kencang semua tahanan merangsek maju, seolah-olah itu adalah aba-aba darinya dan benar saja tak berapa lama kemudian ke 6 orang itu menyerang bersamaan.

Bugk... Crasss... Akkkk... Duagk... Crasss... Aaaaa... Ctarrr... Crass... Prangk... Crass... Suara berdebum dan goresan senjata mengiris daging memenuhi ruangan itu hingga tidak berapa lama kemudian.

“Krakkk... Akhhhhhh!”

Tawanan terahkir meregang nyawa saat dengan santai Pete mematahkan kepalanya hingga terbalik.

“Huh.... Terlalu mudah,” gumam Pete sambil menjilat bersih pisau kesayanganya dari darah korbannya.

Seolah hal itu adalah hal paling nikmat yang pernah dia lakukan. Lalu dengan pelan melipat dan menyimpanya lagi di kerah baju—tempat favoritnya. Pete berjongkok memandangi mayat-mayat di depannya, kenapa mereka cepat sekali mati padahal Pete masih ingin mengeluarkan organ dalam mereka. Pasti lebih menyenangkan saat mengambilnya dalam keadaan jantung yang masih berdetak dan sampai sekarang Pete belum behasil melihat ekspresi orang hidup yang melihat organ dalamnya saat dikeluarkan paksa. Pasti semuanya tiba-tiba mati saat dia mulai membedah tubuh mereka, benar-benar payah.

Pete melakukan tugasnya dengan cepat dan menaruh masing-masing organ dalam orang-orang itu di tempat yang telah disediakan, walau Pete 100% yakin tidak akan ada organ dalam dari mayat di depannya yang bisa dipakai, semua terlihat penuh racun, kelihatan sekali mereka perokok aktif dan peminum berat dan sudah pasti penuh dengan narkoba. Pete keluar dari sel begitu selesai, akan ada orang khusus yang mengambil dan membereskan sisa kekacauan yang dibuatnya.
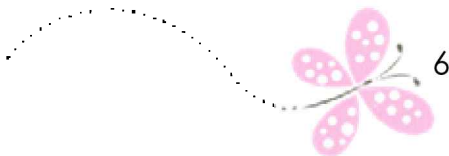
Dia baru satu langkah keluar dari pintu saat melihat kakaknya paul berdiri dengan bersedekap dan memandangnya tajam. Pete memasang tampang datar melihat keberadaan kakaknya di tempat eksekusi, Pete tahu, Paul tidak suka dia masih menerima pekerjaan sebagai eksekutor. Karena dia memang sudah berjanji akan berubah dan mengurangi *kepsycopathannya*, tapi dia dan membunuh sudah terlanjur mendarah daging di tubuhnya dari usia 10 tahun, tentu saja kebiasaan itu akan sulit dihilangkan, apalagi jeritan dan lumeran darah yang masuk indra penciumannya terasa sangat menyenangkan dan lezat untuk dinikmati, dia adalah *psycopath* dan dia tahu bahwa Pete Abellard Cohza tidak akan pernah bisa sembuh.
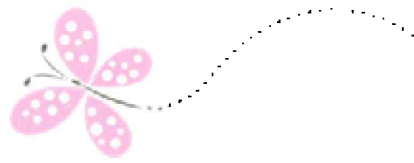
"Dia milikku dan hanya aku yang boleh menganggunya.

She is my little wife and my love"

Di sebuah gang kecil seorang gadis terlihat berlari dengan kencang, kakinya sudah terasa lemas napasnya juga sudah pendek-pendek tapi dia tidak boleh berhenti karena tepat di belakangnya beberapa pria dengan baju ala preman sedang mengejarnya. Gadis itu bernama Lin Xia, gadis Tionghoa yang memiliki nasib tak seperti namanya, jika Lin artinya cerdas maka dia 100% kebalikan dari kata cerdas. Dia sangat bodoh dan karena kebodohannya inilah dia berakhir di gang kecil ini. Xia akan menginjak usia 17 tahun hari ini, tapi nasib sial sepertinya sedang menghampirinya. Salahkan saja keinginananya yang selalu bermimpi menjadi Cinderella yang menemukan pangerannya dan keinginananya di kabulkan Tuhan minus pangeran tampan.

Ya, hidupnya kini Seperti Cinderella yang menjadi pembantu di rumahnya sendiri, bukan karena ibu tiri yang kejam dan saudara yang tamak tapi memang hanya itulah keahliannya selama ini. Siapa yang ingin terlahir bodoh? Tidak ada, Xia juga ingin menjadi pintar seperti Kakaknya Lin Mey yang sudah menyandang status Dokter di usia 22 tahun ditambah tunangan yang kaya dan tampan. Tapi

lihatlah dia... terlahir dari rahim yang sama tapi dengan kemampuan berbeda. Dia hanya lulusan SMP dan masuk 5 besar nilai terendah di sekolahnya, benar-benar memalukan. Bukan Lin Xia tidak mau belajar, dia selalu giat belajar tapi entah kenapa dia tetap mendapat nilai terjelek di kelasnya. Ayahnya yang seorang pegawai negeri makin hari makin malu karena keberadaannya. Ibu yang selalu membelanya pun sudah tiada dari 2 tahun yang lalu, semakin lama keberadaannya seperti benalu di rumahnya. Hingga akhirnya setelah kematian sang ibu ayahnya sudah tidak sudi menyekolahkan dia karena kebodohannya.

Lalu 4 bulan yang lalu kakaknya menghubunginya agar dia berangkat ke jakarta dan tinggal dengannya, alasannya dia kesepian karena menempati rumah besar peninggalan kakek dari mendiang ibu itu sendirian. Tentu saja Xia senang dan langsung menyetujuinya, karena selama ini kakaknya selalu baik padanya, terlebih lagi dia sudah lelah dipandang seperti parasit oleh ayahnya sendiri. Tapi rasa senangnya hanya bertahan sekejap saja karena setelah tinggal bersama kakaknya ternyata tak lain tidak bukan dia hanya dijadikan upik abu di rumah itu. Walau kakaknya Mey tidak pernah marah-marah tapi tatapan kesal dan sindiran selalu Xia dapatkan jika rumah dalam keadaan kotor, makanya Xia akhirnya sadar diri, dirinya hanyalah numpang di rumah ini. Walau rumah itu juga haknya tapi dia tidak punya apa-apa untuk membiayai perawatan rumah ini jadi biarlah tenaganya yang dia gunakan untuk membalas budi.

Tapi kenyamanan hidup Xia di sini semakin lama semakin hilang dimana saat tunangan Mey yaitu Anton yang mulai sering berkunjung sebulanan ini, awalnya sikapnya biasa saja layaknya kakak ipar dengan calon adik ipar tapi lama kelamaan Xia mulai gerah dengan tingkah Anton yang sering menggodanya saat Mey tidak di dekatnya. Xia berusaha menepis segala rayuan dan godaan Anton tapi entah kenapa cowok itu selalu memiliki berbagai cara untuk mendekatinya. Mulai dari menyentuh tangan, mencolek dan yang paling parah Anton pernah meremas pantatnya saat dia membuatkan minum di dapur. Puncaknya adalah malam ini, malam di hari ulang tahunnya. Kakaknya mengajak makan malam di tempat yang mewah untuk merayakan ulang tahunnya dia bahkan mendapat kado berupa gaun yang indah yang sekarang di kenakan

olehnya. Sayangnya gaun inilah yang akhirnya menjadi bencana. Di tengah perayaan ulang tahunnya kakaknya mendapat panggilan darurat dari rumah sakit sehingga mau tidak mau dia harus pergi, karena kakaknya yang khawatir dia pulang sendirian lalu kakaknya menghubungi Anton untuk mengantarnya pulang. Sebenarnya Xia sudah menolak tapi kakaknya itu entah kenapa seperti benar-benar khawatir padanya, makanya akhirnya Xia menuruti kata kakaknya.

Tapi seperti masuk kandang macan, Anton bahkan sudah terlihat berliur melihat penampilan Xia dengan gaun yang mencetak jelas lekuk tubuhnya, dengan semangat Anton mengantar Xia pulang. Tapi rupanya nafsu membutakannya, saat baru setengah jalan tiba-tiba Anton memberhentikan mobilnya dan dengan kurang ajar mulai menyentuh Xia. Wanita itu sebenarnya sama sekali tidak tahu tentang hubungan intim. Karena pergaulannya yang terbatas dan tentu saja dia yang selalu di rumah seperti tersisih dari dunia luar, tapi dia tahu jika perempuan dan laki-laki belum menikah tapi saling pegang-pegang itu tidak baik dan bisa bikin hamil dan Xia belum mau hamil makanya saat Anton mulai mengelus lengannya dan berusaha menciumnya Xia langsung memukul dan menendang sebisanya, Anton yang tidak siap langsung terhempas ke kursi kemudinya, dan kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Xia. Xia langsung keluar dari mobil Anton dan berlari tidak tentu arah hingga sampailah di sebuah gang kecil, karena merasa sudah aman dan kelelahan Xia duduk di depan salah satu ruko yang sudah tutup, tidak disangka keberadaannya di sana disalah artikan oleh beberapa pemuda yang sedang lewat.

"Mangkal kok di sini, Neng?"

"Sekali maen berapa?"

"Sini sama abang dulu," kata ketiga pemuda yang sepertinya preman itu, Xia tentu saja takut. Dia selalu dinasehati tidak boleh bicara pada orang asing apalagi penampilan para pemuda itu membuat Xia takut. Xia berdiri dan berusaha pergi tapi sebelah tangannya dipegang salah seorang dari pemuda itu.

"Mau kemana? Kok buru-buru," katanya.
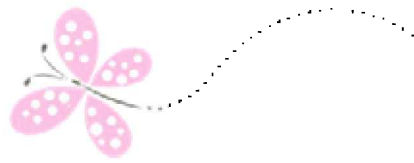
Xia menendang pemuda yang menahannya, bersukurlah dia yang saat itu memakai sepatu hak tinggi sehingga pemuda itu reflek melepas cekalannya. Kesempatan itu tidak di sia-siakan oleh Xia dia langsung berlari sekencang mungkin.

"Dasar perek sialan, jangan lari lo!" Teriak pemuda yang di tendang Xia marah dan mereka langsung mengejar Xia.

Di sinilah Xia dengan napas terengah dan kaki yang lecet masih berusaha lari menghindari kejaran pemuda-pemuda itu, dia tidak mau besok menjadi berita di koran dengan judul korban pemerkosaan yang dibuang di pinggir sungai. Xia berbelok lagi ke gang yang lebih sempit tapi baru beberapa langkah.

Brughhhh...

Xia menabrak tembok, bukan tapi beton karena apapun yang ditabrak Xia sangat keras sampai-sampai dia langsung jatuh terjengkang. Lalu Xia memandang ke atas dan demi seluruh *oppa* Korea yang pernah ditonton olehnya, di depannya adalah contoh nyata cowok paling tampan dan menggiurkan yang pernah dilihat olehnya. Tapi sayang tatapanya sangat dingin bak kuburan bahkan Xia merasa merinding dipandangi olehnya. Belum sempat kata-kata keluar dari bibir Xia, para preman tadi sudah berhasil menyusulnya. Mampus sekarang Xia merasa hidupnya akan berakhir, di belakangnya ada 3 pemuda yang siap memperkosanya sedang di depannya ada cowok super ganteng tapi nyeremin macam mafia yang masih betah menatapnya datar dan pilihan apapun Xia tidak yakin masih akan hidup hingga esok hari. Entah karena percaya atau karena putus asa Xia memandang wajah dingin di depannya.

"*Please, help me*," bisik Xia lirih dengan air mata bercucuran sambil berusaha menatap mata calon pahlawannya, itu pun kalau benar dia seorang pahlawan.

Wajah laki-laki itu mengernyit sebentar lalu semuanya terjadi seperti kilatan *blitz* kamera yang sangat cepat, yang Xia tahu tiba-tiba ketiga preman yang tadi mengejarnya sudah tergeletak bersimbah darah. Xia tidak tahu harus bersyukur atau takut karena sudah terbebas dari preman itu. Tapi penyelamatnya jelas bukan pangeran berkuda putih, dia lebih terlihat seperti iblis

yang mencari mangsa. Laki-laki itu hanya diam memandangi Xia lalu melangkah pergi, Xia bangun dengan gemetar lalu berusaha melangkahi tubuh-tubuh preman yang mengejarnya tadi dengan berusaha setenang mungkin dan entah apa yang merasuki dirinya, dia malah mengikuti laki-laki itu hingga sampai ke sebuah mobil dan ikut masuk ke dalam mobilnya. Laki-laki itu hanya diam dia bahkan tidak menoleh kearahnya, tidak mengajak ataupun mengusir. Kemudian langsung melajukan mobilnya begitu Xia duduk di sebelahnya. Xia hanya berharap kemanapun laki-laki itu membawanya? Ia tidak akan berakhir ditempat prostitusi.

****
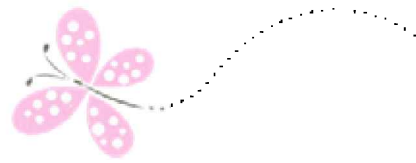
"Kamu... yang selalu aku tunggu."

Pete menghembuskan napas lelah lalu mengembalikan raut wajah dinginnya sebelum memasuki istana Cavendish. Hari ini hari ulang tahun pernikahan kakaknya Peter dan Stevanie yang ke 35. Pete sebenarnya paling malas menghadiri acara seperti ini, bukan karena musik atau acaranya yang membosankan, tapi Pete kesal setiap bertemu wanita-wanita Cavendish dia ditatap dengan pandangan takut dan kasihan. Takut karena menurut mereka tatapan matanya seperti malaikat pencabut nyawa, dan kasihan karena cintanya pada Ai yang tidak kesampaian. Ini sudah setahun sejak dia menculik Ai, dia bahkan tidak ada niatan sama sekali mendekati Ai lagi, tapi memang sial sekali, karena sekali kamu bertindak, cap itu tidak pernah pergi walau semua tahu kau dalam keadaan terpengaruh orang lain.

"Ehem.... Pete, bisa nggak mukanya di kasih senyum sedikiiiiit saja? Lihat orang-orang pada lihatin kamu tuh, seolah-olah kau mau nyembelih mereka," ucap Paul berbalik memandang adiknya yang malah seperti anaknya karena perbedaan usia yang

hampir separuhnya. Walau begitu entah kenapa walau paling muda tapi badannya paling besar dan paling tinggi di antara mereka. Pete menurut dan berusaha memberi senyuman tipis seperti keinginan kakaknya.

"Ck... nggak jadi deh, senyummu bukan nenangin malah tambah nyeremin, pasang wajah kayak tadi aja," ucap Paul berubah pikiran saat melihat senyum Pete yang lebih mirip psikopat gila. '*Eh... salah bukan mirip dia kan emang psyko*' batin Paul sambil geleng-geleng sendiri.

Pete juga bingung, dia tidak tahu pasti rasanya tersenyum dan tertawa, dia diam katanya nyeremin, dia senyum makin nyeremin, apalagi kalau sampai dia tertawa, mungkin dia malah dianggap gila. Apa yang harus dia lakukan? Dia ingin hidup normal seperti kakak-kakaknya, bisa ngobrol santai dengan teman, nongkrong dan sekali-kali main wanita, tapi setiap berkumpul dengan orang lain kosakata di lidahnya macet akhirnya dia cuma diam macam robot yang bergerak dan bicara hanya jika ditanya.

"*Uncle*!" teriak sebuah suara yang membuat Pete sedikit menurunkan wajah angkernya dan merubahnya lebih melembut.

Ai berjalan cepat mendekatinya dan memeluknya. Dari semua wanita Cavendish entah kenapa hanya dia yang masih berani menyapanya sampai sekarang, padahal di lihat dari segi manapun harusnya Ai lah yang paling membencinya, dia penyebab utama Ai kehilangan bayinya, tapi mau sepandai apapun Ai bersandiwara Pete tetap bisa merasakan tatapan kasihan di mata Ai setiap bertemu dengannya, entah kasian karena menganggap Pete masih menyukainya atau kasihan karena hal lainnya yang jelas Pete tidak menyukai tatapan seperti itu karena itu mengesankan seolah-olah dia orang paling mengenaskan hidupnya.

"Ehem...." Ai melepaskan pelukannya dari Pete saat Daniel mengintrupsinya. Ai tersenyum lebar dan langsung menggelayut manja di lengan Daniel. Hal yang membuat semua lelaki iri, termasuk Pete. Bukan karena dia masih menyukai Ai tapi karena Pete sebenarnya ingin tahu rasanya memajakan seorang wanita.

"Ai, apa kamu tidak ingin memelukku juga?" tanya Paul
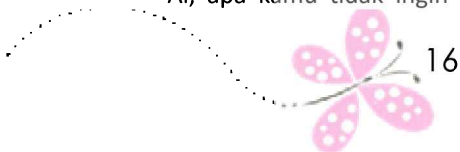
yang ternyata berada di belakang Pete.

"*Uncle,*" sapa Ai lalu memeluk Paul, membuat Paul terkekeh senang sedang Daniel mendengus kesal.

"Coba kamu bukan istri keponakanku, ingin sekali aku menculikmu," kata Paul dan langsung mendapat tatapan tajam dari dua Cohza di depanya, Daniel dan Pete. "Ups... kelihatanya ada yang tersindir, sebaiknya aku pergi sebelum ada yang mencincangku," ucap Paul sambil melirik Pete dan langsung pergi begitu melihat mata Pete yang seperti mengeluarkan laser.

"*Uncle,*" sapa seseorang di belakangnya.

Pete berbalik dan melihat Marco yang tersenyum lebar dengan Lizz di sebelahnya yang menciut ketakutan setelah melihatnya. Pete hanya mengangguk tidak mau membuat istri Marco semakin gemetaran.

"*Uncle* kesini dengan siapa?" tanya Marco seolah tidak menyadari istrinya yang mepet ke tubuhnya karena takut. Padahal dia sengaja menyapa *Uncle* Pete biar Lizz nempel terus padanya. Modus? Biarlah... kan sudah halal. Ditanya seperti itu Pete menengok mencari keberadaan Paul yang sudah lenyap di sekitarnya dan ternyata asik mendekati model-model cantik di ujung ruangan. Marco yang juga melihat itu langsung ngakak dan menepuk pundak Pete.

"Masih betah banget gandengan sama *Uncle* Paul, kayak orang pacaran aja. Kasihan *Uncle* Paul nggak bebas ngecengin cewek, *move on uncle*, cari istri kek biar nggak kelihatan homo gara-gara nempelin *Uncle* Paul melulu," ucap Marco lalu tersenyum makin lebar saat melihat Daniel di belakang *uncle* Pete.

"*Brother*... Kangen!" Teriak Marco *lebay* dan tanpa permisi langsung memeluk Daniel kencang membuat Daniel jengah dan berusaha melepas pelukannya. Ai menggeplak kepala Marco, sedang Lizz hanya menunduk masih tidak berani melihat Pete. Karena menganggap keberadaanya sudah tidak diperlukan Pete memilih pergi mencari Peter untuk mengucapkan selamat ulang tahun pernikaha lalu segera pulang.

*****
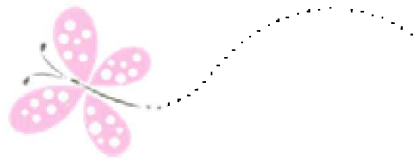
Hingar bingar musik sama sekali tidak mengganggu Pete, Dia masih memikirkan perkataan Marco sebulanan ini. Yah, sudah sebulan sejak kunjungannya ke Cavendish tapi kata-kata Marco semakin menghantui pikirannya. Menikah? Mungkinkah dia harus melakukan itu? Jika dia menikah siapa tahu keluarganya jadi tidak terlalu kaku dan takut jika berhadapan dengannya, terutama para istri-istri keponakanya itu. Siapa tahu dengan menikah mereka mau lebih banyak komunikasi dengannya, walau hanya lewat istrinya kan lumayan setidaknya Pete akan lebih tahu tentang keluarganya sendiri. Mungkin dia harus mencari wanita yang ramah dan mudah bersosialisai jadi tidak akan kaku jika bertemu wanita-wanita Cavendish nanti. Masalahnya adalah dengan siapa dia akan menikah? Teman saja tidak punya. Akun *sosmed* tidak ada, jangankan *sosmed* dia memegang hp hanya untuk menghubungi paul dan anak buahnya saja selebihnya tidak pernah tertarik memakainya. Jadilah dia di sini di Club malam milik Vano, adik ipar Marco.

Bukan tanpa alasan dia di sini, sebelumnya dia sudah menjelajah *Club* di prancis dan berusaha mendapat cewek di sana tapi dipikir-pikir, Pete tidak mau barang bekas, dan mencari gadis perawan di prancis sama seperti mencari ayam di kumpulan angsa, kecuali kau mau membayarnya tinggi dan lagi-lagi Pete tidak mau memiliki istri yang menjual tubuhnya demi uang. Menurut info yang di dapatkannya, dulu Daniel mendapatkan Ai karena *One Night Stand*. Sedang Marco bisa menikahi Lizz karena terlanjur diperkosa, kenapa Pete tidak melakukan itu saja? Orang asia kan terkenal menjunjung tinggi kehormatan, jika dia memperkosa gadis pasti gadis itu bakal meminta tanggung jawab, setelah itu dia nikahi dan semua beres. Masalah kedua adalah, Pete sudah seminggu di Club ini tapi tidak ada tanda-tanda ada gadis perawan mabuk yang bisa diajak ONS ataupun diperkosanya. Semua terlihat liar dan berpengalaman.

"Panggilkan Vano!" ucap Pete pada seorang pelayan dengan bahasa Indonesia yang mulai dikuasai olehnya setelah 6 bulan tinggal di Indonesia karena menjadi pengawas *Save Security* yang sekarang di bawah pimpinan Marco.

Vano sudah ketar-ketir saja saat pelayan memberitahu

bahwa Pete mencarinya. Siapa yang tidak takut coba, manusia paling menyeramkan dari keluarga Cohza entah kenapa seminggu ini betah sekali nongkrong di *Club* miliknya. Anehnya lagi, Pete yang biasanya datang dengan Paul atau Marco kali ini hanya sendirian dan tidak mau menempati ruang VVIP dan malah hanya duduk-duduk di sekitar batender dan mengamati semua pengunjung Club. Seperti meyeleksi mana yang pantas hidup mana yang harus dibinasakan.

"*Uncle*?" Sapa Vano duduk di sebelahnya. Pete memandang Vano serius, membuat Vano menelan ludah susah payah, Ia was-was jika ada pelayanan di *clubnya* yang tidak menyenangkan Paman dari kakak iparnya itu.

"Carikan aku cewek," kata Pete membuat Vano mengerjap heran. "Aku mau yang masih perawan," tambahnya.

"Eh, *ladies? Virgin?*"

Vano semakin bingung sekarang. Apa *Uncle Pete* sudah mabuk? Karena selama ini Vano belum pernah mendengar atau melihat Pete membutuhkan cewek, kecuali tragedi dengan Ai yang dia dengar dari Marco untuk meledek pamannya itu.

Pete menganguk. "Aku ingin memperkosa gadis," ucapnya dengan raut datar.

Gubrakkk!

Untung suara musik mengalahkan suara Vano yang terjengkang ke belakang karena terkejut. Duh... Si *Uncle* kayaknya bener-bener mabok nih, masak mau perkosa gadis pake bilang-bilang. Mana gadisnya malah nyuruh dia yang nyariin lagi, emang dia mucikari?

"*Uncle*, salah orang. Saya bukan mucikari, tapi kalau *uncle* mau saya bisa kenalkan seorang mucikari yang bisa memenuhi permintaan *uncle*," kata Vano takut-takut.

Pete memandang Vano sambil berpikir, Membuat Vano lagi-lagi merinding.

"Sayang, aku mencintaimu... Kalau malam ini aku pulang tinggal nama kamu jangan nangis lama-lama ya?" batin Vano

mengingat pacarnya.

"Ah...benar juga," kata Pete lagi dan membuat Vano yang sudah keringat dingin menjadi heran. Ha...gitu doang nih *Uncle*? Dia nggak marah gara-gara Vano nggak bisa memenuhi permintaannya?

"Aku nggak mau cewek dari tempat pelacuran, jadi menurutmu aku harus cari dimana?" tanya Pete lagi.

"Eh... em.... Gimana kalau saya minta tolong sama Joe, biar *uncle* dikenalin sama artis-artisnya."

Pete langsung menggeleng. "Aku nggak suka wanita yang selalu di kejar paparazy, aku suka ketenangan," katanya lagi.

Tentu saja dia suka ketenangan. Orangnya saja sudah kayak Limbad. Ngomong cuma sama orang tertentu saja, hal inilah yang membuat Vano mentok. Susah sekali kriteria *Unclenya* ini. Nggak mau cewek bayaran juga nggak mau cewek terkenal. Aha... Berarti Pete suka cewek yang biasa aja kayak kakaknya Lizz, kemana nyari cewek biasa?

"*Uncle* mau cewek biasa dan penurut?" tanya Vano yang langsung dihadiahi anggukan oleh Pete.

"Kalau yang kayak gitu sih susah-susah gampang, tapi kalau menurut saya? *Uncle* coba saja nyari di kampus-kampus, kebanyakan anak kampus kan masih *virgin*. Kalau pengen lebih polos lagi cari anak SMA dan kalau pengen cari cewek sederhana cari di kos-kosan *uncle*. Biasanya anak perantauan lebih nggak neko-neko, gimana? *Uncle* bisa coba saja dulu siapa tahu ada yang cocok," kata Vano agak ragu, karena nggak yakin 100% anak kuliahan sekarang masih *virgin*.

Tapi nggak ada salahnya nyoba, dari pada dia yang di suruh nyari. Kalau ketahuan sang pacar, dikira ntar dia nyari ayam-ayaman bisa habis dia.

Pete mengangguk. "Ok," Kata Pete lalu memandang Vano tajam. "Ini rahasia ok?" tekan Pete membuat Vano menelan ludah susah payah.

"Siap *uncle* mulutku tertutup rapat," jawab Vano

menggerakkan tangananya seolah mengunci mulutnya. Merasa puas Pete langsung berdiri.

"*Uncle* mau pulang?"

"Cari cewek," kata Pete dan langsung ngeloyor pergi.

Nyari cewek? Jam segini batin Vano sambil melihat jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan tengah malam. Jam segini mana ada cewek perawan keluyuran, yang ada si mbak kunti yang tebar pesona. Beneran mabuk nih kayaknya *Uncle* Pete. Vano mengedikkan bahu masa bodohlah yang penting dia selamat. Tapi sebelum itu Vano sempat berdoa dan meminta maaf pada siapapun gadis yang akan jadi korban *Uncle* Pete karena Vano merasa dialah yang memberikan jalan buat uncle Pete melakukan kejahatan.

****

Pete sudah hampir satu jam menelusuri gang-gang kecil yang terdapat banyak kos-kosan tapi dia belum menemukan apa yang dia cari, kos-kosan yang baru saja dia kunjungi malah berisi pasangan suami istri, mungkin dia cari di kampus saja besok seperti intruksi Vano. Pete baru mau berbelok saat sesuatu menabraknya, ia menunduk, melihat seorang gadis mungil terjatuh karena menabraknya, saat wajah gadis itu mendongak memandangnya...

Deg....

'*Bidadari jatuh*' batin Pete memandangi gadis imut tersebut.

"*Please, help me,*" ucap gadis itu lirih dengan air mata bercucuran, tapi Pete masih jelas mendengar suara itu, kenapa gadis itu tetap terlihat cantik walau sedang menangis batin Pete sambil mengernyitkan dahinya. Lalu Pete melihat ke belakang gadis itu dan melihat 3 preman yang sepertinya baru menetas. Pete tidak suka cara para preman itu memandangi bidadari kecilnya.

Duagkhh.... Duagkhh.... Duagkhh

Pete hanya memberikan satu pukulan telak pada masing-masing preman itu dan mereka langsung pingsan tak bergerak, Pete memandang si kecil mungil yang masih memandang
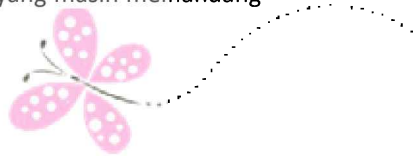
kejadian itu dengan ekspresi terkejut, ingin Pete menggendongnya, tapi Pete tidak mau membuat gadis itu semakin gemetaran, akhirnya Pete berbalik berharap gadis itu mengerti kode yang diberikannya, Pete berjalan meninggalkan gadis itu dan mencari keberadaan mobilnya yang untung saja tidak terlalu jauh dari tempatnya tadi.

Pete masuk ke kursi kemudi dan sudut bibirnya tertarik sedikit saat mengetahui gadis itu mengikutinya. Sekarang, bidadari mungil itu duduk di sebelahnya. 3 nilai plus untuk gadis ini, 1 dia cantik, 2 dia mengerti kode yang diberikan Pete tanpa Pete harus membuka suara dan 3 kemungkinan besar dia masih perawan.

Ah... sepertinya Pete akan memperkosa gadis ini saja.
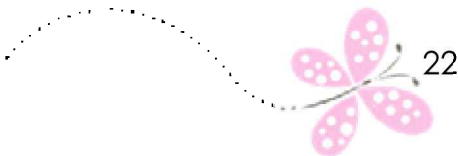
Xia duduk diam di depan penolongnya, Xia risih dengan tatapan Pete yang tidak berpaling sedetikpun dari sejak mereka masuk rumah minimalis yang letaknya terpencil di ujung kota.

Ini om-om nggak bisu kan? Atau dia nggak bisa bahasa Indonesia, bagaimanapun mukanya aja udah kelihatan bule banget, beda sama Xia, nama dan mukanya aja yang Tionghoa, lahir dan tinggalnya mah asli di Bandung.

"Nama?" tanya Pete tiba-tiba, membuat Xia yang hanya melihat ke bawah langsung memandang Pete. *Eh... nggak bisu ternyata.*

"Lin Xia, Om."

"*I'm Pete not Om.*"

"Tapi Om kan udah tua...eh...maksudnya lebih tua dari saya makanya nggak etis kalau cuma panggil nama," kata Xia meringis.

"Pete, Not Om Not entis," kata Pete menekankan.

'Etis Om etis, bukan entis, emang Sule apa Entis Sutisna?' batin Xia, susah nih kalau ngomong sama orang beda negara, Xia nggak bisa bahasa Inggris, nih Om-Om nggak terlalu lancar bahasa Indonesia, masak iya harus pakai bahasa isyarat? Akhirnya Xia berpikir keras dengan Otak pas-pasannya arti kata Om dalam bahasa inggris, apa ya? *Sir*? itu Pak bukan sih? *Mentok ih*, Xia menyerah.

"Om *is Sir*," kata Xia kemudian, bodo ah salah juga, paling ini Om juga nggak bakalan ngerti ini. Pete hanya mengangguk mengerti.

Lalu hening lagi.

Xia mulai kedinginan, gaun yang dia pakai sudah acak-acakan dan kotor karena terjatuh tadi dan ini membuatnya tidak nyaman, ditambah Ac yang dingin membuat Xia mulai menggigil, ini Om nggak peka apa ya? ada tamu di bikinin minum atau kalau nggak iklas nolong dipulangin kek, ini malah di bawa ke tempat yang nggak tahu dimana, habis itu didiemin kayak patung, ditaruh terus dilihatin, berasa alien deh. Nggak pernah lihat cewek cantik apa om? Lalu sekalinya diajak ngomong malah ngomong hal nggak penting.

Pete memandang Xia dari atas ke bawah menentukan mana dari dirinya yang nggak pantes diperkosa, tapi begitu Pete perhatiin kok nggak bosen ya? Padahal ini *minions* nggak cantik-cantik amat, baunya aja kayak bedak bayi, pipinya chubby, bibirnya mungil, matanya cuma segaris, kulitnya kayaknya mulus banget, beda banget sama telapak tangannya yang udah kayak amplas karena kebanyakan berantem ini, badannya kecil mungil dan terlihat imut, apa nggak bakal gepeng kalau ditindih sama dia?

Pete menghela napasnya berpikir keras, bagaimana cara memperkosa gadis ini? Dia tidak banyak pengalaman soal cewek, biasanya cewek yang bersamanya ditentukan oleh Paul itupun tidak boleh lebih dari 1 jam dan tentu saja keberadaan mereka hanya untuk memuaskannya, jadi kebanyakan merekalah yang aktif Pete hanya menerima, tapi yang ini jelas masih perawan yang artinya dia juga nggak punya pengalaman.

"Xia... sini aku perkosa," ucap Pete sambil menepuk pahanya, mengkode Xia agar naik ke pangkuannya. Mending bilang langsung kan dari pada tanya-tanya nggak jelas.
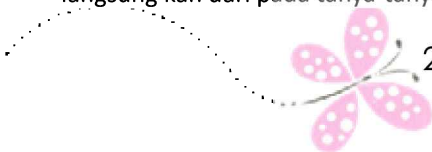
Xia mengedipkan matanya dua kali dan memandang Pete bengong, ini dia yang lagi ngimpi atau Om-Om ini yang lagi ngigo.

“Om mau perkosa saya?” Tanya Xia memastikan. Pete menganggukcepat.

“Kalau Xia nggak mau?” Tanya Xia.

“Mau aja, nanti habis aku perkosa kamu minta tanggung jawab aja terus aku nikahi,” balas Pete datar.

Lah.... ini Xia yang memang bego atau si Om yang gila, mana ada tawar menawar pas mau perkosa?

“Tapi Xia masih kecil Om,” kata Xia makin nggak ngerti kenapa malah nanggepin omongan nggak masuk akal ini.

“Nggak apa-apa aku juga pernah kecil kok,” kata Pete santai.

Plakk... Xia memukul jidatnya sendiri, semua orang dewasa juga tahu kali kalau mereka pernah kecil.

Pete memandang Xia heran karena memukul jidatnya sendiri, Xia yang dipandang aneh begitu jadi meringis sendiri.

“Ada nyamuk Om,” kata Xia beralasan.

Pete langsung memandang seluruh rumah seolah matanya bisa melaser setiap nyamuk yang akan lewat, tapi dia tidak menemukan seekorpun, akhirnya Pete kembali mengarahkan pandangannya ke Xia dan mulai berpikir kapan bisa memperkosa gadis itu.

‘Dari pada bingung mending *searching Google* aja,’ batin Pete mencari-cari hpnya.

“Om,” panggil Xia.

Pete menoleh setelah menemukan Hpnya.

“Dingin,” ucap Xia setelah nggak tahan.

“Oh...” Kata Pete lalu menunduk ke Hpnya dan mulai melakukan pencarian.

Cara memperkosa gadis dengan baik dan benar --> klik
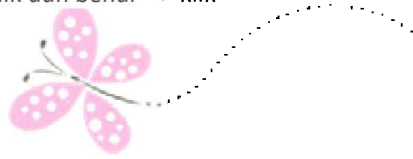
'Oh...doang?' batin Xia, *'ni Om-Om beneran nggak peka ya?'* lanjut Xia dalam hati.

"Ehem... Om, pinjem baju sama kamar mandinya dong, Xia mau mandi, lagian nggak enak Om merkosa cewek kalau badannya kotor kayak gini," ujar Xia memberanikan diri.

Pete mengernyit memandang Xia, benar juga ini *gantungan kunci* emang kelihatan kucel, tapi... Pinjem baju? Dia kan nggak punya baju cewek, lagian badan sekecil itu di kasih taplak meja juga udah ketutup. Lalu dipandanginya Xia secara teliti bibir Xia agak membiru dan badannya gemetaran, melihat itu Pete jadi kasihan juga, apalagi bajunya sudah nggak karuan. Akhirnya dengan malas Pete beranjak dari duduknya dan menghampiri lemari, adanya Jas, kemeja, kaus, semuanya besar tapi karena Xia tadi bilang bahwa ia kedinginan, akhirnya Pete memilih sebuah *sweater*, lalu ia juga mengambil celana kolor.

'Lumayanlah,' batin Pete sambil kembali ke tempat Xia berada.

"Terimakasih Om," ucap Xia saat Pete mengulurkan *sweater* kepadanya. Pete tidak membalas hanya duduk dan mengambil Hpnya lagi, melihat hasil pencariannya tadi.

Cara memperkosa gadis dengan baik dan benar

Seorang gadis di perkosa oleh tetangganya sendiri...bla bla...

Kakek berusia 60 tahun memperkosa cucunya sendiri.... bla....bla....

Korban pemerkosaan mengalami trauma....bla....bla....

Seorang gadis sebut saja namanya mawar diperkosa oleh .....bla...bla...bla

'Kenapa tidak ada cara memperkosa gadis?' batin Pete kesal.

"Om," panggil Xia. Pete memandang Xia dengan tatapan kesal, membuat Xia salah tingkah.
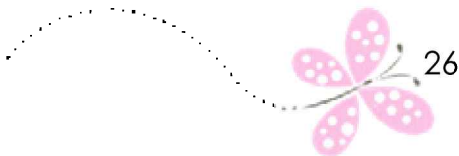
“Maaf, Om kamar mandinya dimana?” tanya Xia. Pete hanya menunjuk tempat di mana kamar mandi berada lalu kembali mengotak-atik Hpnya.

Xia yang merasa dia ada atau tidak nggak bakal di permasalahin langsung melesat ke ruangan yang di tunjuk Pete, tapi kok....kamar? ‘*mungkin kamar mandinya ada di dalam kamar,*’ batin Xia lalu membuka sebuah pintu yang dia pikir kamar tapi ternyata di sana ada berbagai pisau dan pistol dari mulai yang kecil sampai yang besar, bahkan ada samurai dan berbagai koleksi Bom.

‘*Wah....si Om ternyata suka koleksi Pistol-Pistolan*,’ batin Xia lalu menutupnya lagi dan masuk ke pintu satunya, *gotcha*... kali ini benar, ini kamar mandinya.

Xia langung masuk dan menguncinya, melepas gaunnya yang kotor lalu mencuci beserta pakaian dalamnya, setelah itu dia mandi karena merasa badanya lengket karena abis bermaraton ria dikejar preman tadi, setelah membersihkan diri Xia memakai *sweater* yang ternyata langsung membuatnya tenggelam dan saat memakai kolor Pete, kolor itu selalu melorot karena kebesaran, akhirnya Xia pasrah hanya memakai sweater saja, toh sweater itu sudah mencapai lututnya dan cukup untuk menutupi tubuh mungilnya.

Pete menutup Hpnya kesal, tidak ada cara memperkosa yang baik dan benar, ah... dia langsung nonton filmnya saja, Paul kakaknya kan suka nonton video porno. Seolah mendapat ilham Pete langsung menuju kamarnya dan terpaku saat melihat calon korbannya baru keluar dari kamar mandi.

‘*Kenapa ini bonsai menggiurkan banget?!*’ batin Pete, bahkan tidak butuh waktu lama *pistol* Pete sudah berdenyut dan membengkak. ‘*Tahan Pete, cari tahu dulu cara yang bagus buat perkosa ini paku payung, kamu nggak mau kan ini kecambah malah nggak mau dinikahi setelah diperkosa gara-gara kamu merkosanya nggak bener?*’ lanjut Pete dalam hati, ia langsung mengambil laptopnya dan keluar lagi dari kamar.

Xia yang melihat itu hanya bengong, gimana tidak bengong saat keluar kamar mandi dengan baju seadanya langsung ada cowok yang ngelihatin dia sambil ngiler, tentu saja yang muncul

di otaknya langsung bayangan yang iya iya, eh ternyata malah cuma ambil laptop dan keluar lagi.

Xia memandang ranjang yang kelihatan nyaman banget, apalagi tubuh lelahnya sudah mulai protes, maka dengan pelan Xia merebahkan diri di kasur, '*nggak apa-apa kali dia istirahat dulu, ini kan baru jam 2 pagi pasti si Om belum mau nganterin dia pulang,*' batin Xia dan langsung terlelap begitu menyentuh bantal.

Pete mulai penjelajahannya di dunia maya dan menonton berbagai film tentang pemerkosaan, intinya semua di lakukan dengan paksa dan 100% cewek menjerit. Pete menutup laptopnya setelah pukul 5 pagi lalu mencari si kecil mungil calon istrinya yang akan di perkosa dulu itu.

'*Ah....ternyata si baterai remote sudah tertidur, tapi kalau dia tidur lalu gimana aku bisa memperkosanya*?' tanya pete pada dirinya sendiri. Di vidio yang dia tonton tidak ada yang menampilkan pemerkosaan saat ceweknya tertidur? Pete termenung sambil memandangi Xia tanpa bosan.

Nanti kalau Xia sudah jadi istrinya, Pete bakal kenalin sama Ai dan Lizz, mereka kan sama-sama Asia, pasti cocok. Setelah itu tidak akan ada lagi pandangan ketakutan Lizz dan pandangan kasihan Ai yang akan di tunjukkan padanya.

Pete semakin mendekati Xia, dia bahkan ikut berbaring di sampingnya, entah karena apa Pete ingin memeluknya. '*Kenapa rasanya nyaman sekali? Seperti pelukan ibunya,*' batinnya, Karena kenyamanan yang ia rasakan Pete jadi mengantuk dan ikut tertidur bahkan tanpa melepaskan pelukannya. Pete seolah menemukan sumber kehangatannya ketika tangannya melingkar di tubuh wanita asing itu.
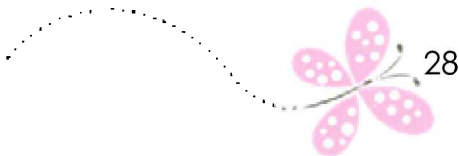
Xia membuka matanya dan merasa sesak dan panas.

‘*Ini Ac di kamar mati apa ya? Iya deh kayaknya, habis gelap, tapi kok dia susah gerak ya? Eh, apa ini di depannya? Kok ada dua yang nonjol terus ada putingnya lagi, eh, ini dada, dada siapa? Yang jelas bukan dada ayam, dadanya kayak dada cowok, tapi kok keras banget ya?*’ pikiran Xia dipenuhi pertanyaan. Xia berusaha bergerak tapi susah karena seperti ada yang mendekapnya erat, lalu dia mendongak dan bengong. ‘*kenapa ada cowok keren di kamarnya?*’ Kemudian ingatan Xia mulai kembali, lelaki yang saat ini memeluknya begitu erat adalah pria yang menyelamatkannya kemarin.

“Om...Om....bangunnn.” Xia menggerak-gerakkan tubuhnya lagi berusaha lepas.

Pete sebenarnya sudah bangun dari tadi, tapi sengaja pura-pura tidur, entahlah dia hanya merasa senang mendekap tubuh kecil Xia, walau tubuhnya kecil seperti bantalan sofa tapi aromanya membuat Pete nyaman, Pete membuka matanya lalu memandang lekat Xia, wajah imutnya terlihat berusaha keras melepaskan

dekapan kuat Pete.

"Om, lepas, Xia sesak om," ucap Xia menggeliat, hal yang membuat tubuh Pete adem panas seketika.

"Om, Ehmmm..." Xia melotot saat tiba-tiba ada sesuatu yang kenyal menempel di bibirnya.

Entah apa yang merasuki Pete, dia tiba-tiba ingin mencium bibir mungil yang terus bicara itu. Pete penasaran apa bibir itu selembut bayangannya. Pete hanya menempelkan bibirnya, dan Xia langsung mematung karena kaget, tidak ada yang bergerak hanya menempel saja. Pete melotot dan langsung melepas bibir dan pelukannya saat merasakan jantungnya berdetak kencang, ada apa dengan dirinya? Dia duduk di pinggir ranjang dan mengusap wajahnya dengan detak jantung yang masih menggila.

"*Kyaaaaa!!*" Pete langsung berbalik menghadap Xia saat mendengarnya menjerit.

"Om mencuri ciuman pertamaku," protes Xia sambil menutup bibirnya dengan pandangan menuduh.

Pete tidak sanggup bergerak, matanya melebar, wajahnya memanas dan jantungnya semakin berdetak kencang saat dengan tanpa sengaja selimut yang tadi menutupi mereka sudah tersingkap, dan tanpa sadar sweater yang di kenakan Xia tersingkap saat tidur sehingga menumpuk di pinggul. Dengan tanpa pakaian dalam tentu saja pantat mulus Xia jadi terekspos.

Xia yang masih shock karena dicium Pete baru akan melakukan protes susulan saat melihat arah pandangan Pete yang tertuju di antara pahanya. Xia langsung menganga lebar semakin *shock*.

"AAAAAAAAAA! Om, tutup mata, jangan ngintip. Aaaaaaa keluar dari kamarku!" Teriak Xia sambil melempar bantal-bantal ke arah Pete dan menarik selimut menutupi tubuhnya hingga kepala. Pete yang terkejut langsung gelagapan saat bantal-bantal mendarat di wajahnya, dengan super kilat dia langsung keluar kamar dan menutup pintu dengan keras sambil memegangi jantungnya yang tidak berhenti berpacu, rasanya lebih mendebarkan dari pada saat

dia melakukan olahraga ekstrem.

Ada apa dengan jantungnya? Apa dia memiliki kelainan? Apa jantungnya bermasalah? Atau penyakit jantung ibunya menurun padanya? Dia harus segera menghubungi Marco dan bertanya padanya. Tanpa menunggu lama Pete langsung mengambil Hpnya mencari kontak Marco.

"*Ya, Uncle?*"

"Aku sakit jantung," kata Pete langsung.

"*What? Oh, shit!*" Terdengar keributan di seberang sana yang ternyata Marco sedang berlatih menembak dan karena terkejut atas perkataan Pete pelurunya tidak mencapai sasaran tapi mencapai bahu anak buahnya.

"Uncle di mana aku segera kesana," kata Marco panik, entah panik karena tidak sengaja menembak anak buahnya atau karena mendengar penyakit pamannya.

"Di rumah," jawab Pete.

"*Aku kesana sekarang*," ucap Marco dan langsung mematikan panggilan.

Mendengar Marco akan datang, Pete agak lega, tapi saat membayangkan bertemu gadis kecilnya Pete merasa malu dan jantungnya deg-degan lagi. Tapi dia butuh mandi dan berganti baju dan sayangnya kamar mandi serta bajunya berada di dalam kamarnya.

Pete merutuki dirinya sendiri, dia adalah orang yang tidak takut apapun tapi kenapa hanya karena bocah yang bahkan tidak lebih besar dari celengan ayam itu dia jadi resah begini? Ini rumahnya harusnya *minion* itu yang sungkan padanya bukan sebaliknya. Setelah Pete meyakinkan dirinya sendiri ia langsung masuk kembali ke kamarnya, entah sadar atau tidak Pete langsung menghembuskan napas lega saat ternyata Xia sudah tidak ada di ranjang dan sudah memasuki kamar mandi. Dengan cepat Pete menarik salah satu kaus dan jaket hodienya dari lemarinya dan langsung keluar tanpa repot memakainya terlebih dahulu. Pete lebih baik olahraga sebentar, siapa
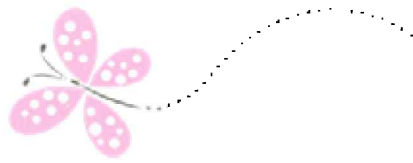
tahu jantungnya bermasalah karena dia kurang keras berolahraga.

Xia mengintip dari balik selimutnya dan langsung merasa lega saat mendapati Pete sudah tidak berada di kamar, dengan cepat Xia berlari menuju kamar mandi. Dia harus segera memakai pakaiannya sendiri dan pulang. Xia sangat malu dan pasti tidak akan tahan melihat Om-Om itu, *ah...!* ingin sekali dia memiliki pintu ajaib Doraemon dan menghilang saat ini juga, *malunyaaa!!*

Untung gaun dan pakaian dalam Xia sudah kering dan bisa digunakan, walau gaunnya agak berantakan setidaknya itu lebih baik dari pada *sweater* pembawa aib itu.

Xia mengintip pintu kamar dan mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. '*Kemana Om-Om itu*?' batin Xia, lalu Xia keluar dari kamar dan mencari Pete ke semua ruangan, tapi tidak ada. Sebenarnya Xia malu bertemu Om itu lagi tapi sebagai orang yang sudah di tolong dan di beri tempat beristirahat semalaman, tentu Xia harus tetap berterima kasih dan berpamitan. *Tapi kemana Om itu?*

Setelah menunggu 15 menit dan tidak ada tanda-tanda si Om akan muncul akhirnya Xia menuju dapur karena perutnya sudah keroncongan. Xia membuka kulkas dan hanya menemukan buah-buahan, Xia lalu menjelajah dapur dan terlonjak senang saat menemukan beras. Dengan cepat Xia memasaknya lalu mencari bahan lain sebagai lauk, lagi-lagi hanya ada telur, tapi untung ada cabai dan kawan-kawan sehingga Xia memutuskan akan membuat nasi goreng saja, tentu saja ia harus menunggu nasi matang dulu. Akhirnya untuk mengganjal perutnya Xia mengambil sebuah apel, mencucinya dan langsung memakannya tanpa repot mengupasnya terlebih dahulu.

Setelah penantian yang lumayan panjang—menurut Xia, akhirnya nasi yang dia tunggu matang juga, dan dengan semangat Xia mulai memasaknya. '*Mungkin si Om lapar juga nanti jika kembali,*' batinnya dan menambah porsi masakannya. Setelah selesai, Xia menata masakannya yang sederhana itu di meja yang menurut Xia ruang makan, karena tidak mau dikatakan lancang Xia berencana menunggu Pete datang untuk makan bersama, tapi hingga nasi gorengnya hampir dingin si Om belum nongol, akhirnya Xia makan

sendiri karena sudah tidak tahan.

Setelah makan Xia membereskan sisa-sisa kekacauan di dapur dan mencuci bersih semua hingga seperti semula lalu Xia menunggu, tapi baru 5 menit Xia sudah tidak sabar dan langsung keluar rumah, Sayang sepertinya ini perumahan yang sudah terbengkalai karena hanya rumah si Om yang ditempati, sedang bangunan lainnya terlihat sudah kusam dan kosong, Xia terpaksa berjalan kaki lumayan jauh hingga akhirnya sampai ke jalan raya. Di sana pun Xia susah mendapat angkutan dan terpaksa mencegat taksi yang lewat. '*Biarlah ongkos lebih mahal pasti kakaknya mau bayarin dari pada kakaknya panik gara-gara dia yang ngilang semalaman,*' batin Xia lega akhirnya bisa pulang.

Di tempat lain Pete baru akan menuju rumahnya saat sebuah mobil berhenti di dekatnya.

"*Uncle, katanya sakit*?" Tanya Marco saat keluar dari mobil.

Pete tidak menjawab tapi memberi kode Marco untuk mengikutinya dan berhenti di GOR tempat Pete dan anak buahnya berlatih. Pete langung memasuki ruang khusus miliknya, melepas jaket serta kaus, mengeringkan sisa-sisa keringat lalu menuju kamar mandi. Setelah bersih dan beeganti baju Pete menemui Marco yang sudah menunggunya.

"Jadi dokter mana yang mengatakan *Uncle* sakit jantung?" tanya Marco.

"Tidak ada, tapi jantungku berdetak sangat cepat tadi."

"Tentu saja *uncle* kan baru selesai olahraga," ujar Marco.

"Bukan, tapi sebelumnya," bantah Pete.

Karena tidak mau mengulur waktu Marco mengeluarkan perlengkapan kedokteran dan memeriksa Pete menyeluruh, dari tensi darah bahkan tes gula darah, tapi semua normal saja.

"*Uncle* mungkin sebaiknya *Uncle* pergi ke cabang Rumah Sakit Cavendis agar mendapat pemeriksaan lebih menyeluruh, karena menurut pemeriksaannku paman sangat sehat dan normal," ucap Marco.
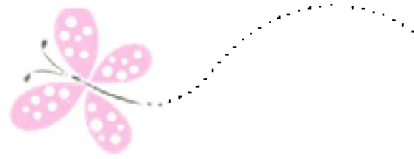
Pete mengangguk saja.

"Sebenarnya kapan *uncle* merasa jantung *uncle* sakit?" Tanya Marco lagi.

"Tadi saat bangun tidur, tidak sakit hanya berdetak sangat kencang seperti mau keluar," jelas Pete.

"Oh, mungkin *uncle* bangun terlalu tergesa-gesa jadi tubuh paman belum menyesuaikan diri makanya terjadi keterkejutan dalam Jantung."

Pete mengangguk, tadi dia kan memang bangun dengan tergesa-gesa, ya, pasti itu permasalahannya.

"*Thanks,*" ucap Pete.

"Biasa aja kali, *uncle* kayak sama siapa saja," ucap Marco santai.

"Ya sudah, *uncle* aku kembali ke SS dulu masih banyak urusan, *uncle* mau ikut ke SS atau ke mana?" tanya Marco. Pete diam, gadis kecilnya kan masih di rumah, tidak mungkin dia tinggal seharian, Astaga... Pete ingat dia bahkan belum memberinya makan.

"Aku pulang," kata Pete dan langsung berlari keluar, membuat Marco geleng-geleng heran dengan tingkah *uncle*nya yang satu itu.
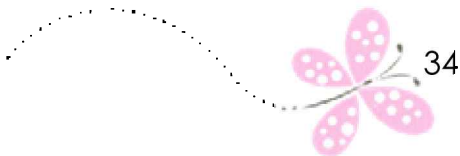
Pete sampai di rumah dengan ngos-ngosan karena kembali berlari, kali ini lebih kencang daripada saat *jogging* tadi, semua itu terjadi gara-gara memikirkan Xia yang pasti belum makan. Pete tidak mau Xia mati kelaparan sebelum dia jadi istrinya. Bisa-bisa tubuhnya yang sekecil kacang polong jadi makin mengkerut jadi kacang kedelai. Kan nggak seru kalau dia dikira nikahin anak Tk, bisa di*bully* Paul ribuan tahun dia.

Pete memeriksa seluruh ruangan dan rautan pensil itu tidak terlihat di manapun, dia bahkan sudah mencarinya di lemari, laci kolong tempat tidur bahkan bantal guling dia acak-acak, siapa tahu Xia ngumpet di balik bantalnya.

Lalu Pete melihat sesuatu di meja yang biasanya kosong. Sepiring nasi goreng dengan telur mata sapi yang menyambutnya, seperti inikah jika nanti dia menikah? Selalu tersedia makanan di meja dan tentu saja ada yang menyambutnya pulang. Tapi kenapa hening? Kemana perginya si kacang kapri itu? Dia tidak sedang hibernasi kan? Kenapa Hanya dia yang ada di rumah ini?

Apa rencananya terancam gagal, karena gadis yang harusnya jadi istrinya tiba-tiba menghilang?Ppadahal dia belum memperkosanya. *'Kenapa Pete bodoh sekali? seharusnya dia memperkosanya dulu tadi malam kenapa malah ketiduran?'* Rutuknya dalam hati. Sekarang bagaimana? Masak mau mencari gadis lain? Dia kan sudah terlanjur senang dengan keberadaan kurcaci itu.

Pete memandang nasi goreng dengan malas dan karena Pete orang yang selalu waspada maka Pete tidak berani memakan masakan buatan Xia sebelum melihat CCTV dan memastikan makanan itu aman. Benar sekali CCTV, Pete bisa mencari info kemana potongan kuku itu pergi.

Pete memandangi CCTV dengan sedikit senyum di wajahnya, melihat tingkah Xia yang sibuk di dapur saat memasak membuat hatinya menghangat. Pete sekarang yakin bahwa dia akan memperkosa Xia dan menjadikannya Istri. Tapi sebelum itu dia harus menemukannya, tenang saja mencari keberadaan orang adalah hal mudah bagi anggota keluarga Cohza. Saat sudah di temukan nanti, Pete bersumpah Xia tidak akan pernah dilepaskannya.

****

Xia menyuruh sopir taksi menunggunya karena dia harus masuk mengambil uang di kamarnya, untung Xia tahu tempat kunci cadangan rumahnya sehingga tidak perlu merepotkan kakaknya. Xia baru masuk saat dilihatnya sang kakak duduk di ruang tamu dan memandangnya tajam.

"Kakak? Kakak nggak kerja?" tanya Xia heran.

"Dari mana saja kamu?" tanya Lin Mey tajam.

"Aku bisa jelasin kak, Tapi aku harus—"

"Alasan... Anton sudah cerita semuanya," potong Lin Mey.

"Anton?" tanya Xia heran.

"Kamu itu benar-benar nggak tahu terimakasih ya, Masih baik kakak mau nampung kamu di sini, kamu malah kegatelan ngegodain tunangan kakak," ucap Lin Mey mulai marah.

"Kak, aku sama sekali—"

"Apa? Mau bilang kalau Anton yang godain kamu? Basi tahu nggak, aku itu udah tunangan sama Anton selama 2 tahun dan dia itu bukan cowok nakal, kamu baru di sini beberapa bulan udah kegatelan, kamu iri sama kakak karena punya tunangan ganteng dan kaya? Pengen rebut gitu?" kata Lin Mey semakin marah.

"Tapi emang itu kenyataannya kak, aku nggak pernah godain Anton, justru dia yang selalu gangguin aku." Xia berusaha menjelaskan.

Lin Mey mendengus. "Mana ada maling ngaku, ternyata apa yang di katakan Anton benar, Aku punya adik sundal," ucap Mey dengan pandangan jijik ke arah Xia. "Lihat penampilanmu benar-benar mirip wanita jalang, pasti kamu habis nginep di tempat Om-Om mesum kan?" lanjut Lin Mey.

Xia menangis tidak percaya kakaknya mengatainya seperti itu. "Aku memang nginep di tempat Om-Om tapi dia nggak mesum, dia yang udah selametin aku dari tunangan kakak yang cabul itu!" Teriak Xia tidak terima.

Plakkk

Lin Mey menampar pipi Xia dengan keras hingga gambar telapak tangan langsung tecetak jelas di pipi adiknya itu. Xia menangis kecewa, tidak percaya bahwa kakaknya lebih percaya pada laki-laki bejat itu dari pada adiknya sendiri.

"Kakak memukulku demi bajingan itu?"

Plakkkk

Sekali lagi tamparan mendarat di pipi Xia, hingga wajahnya terlempar kesamping dan terasa sangat panas. Xia *shock* dan benar-benar sakit hati.

"Sekali lagi kamu jelekin tunangan kakak, kamu angkat kaki dari rumah ini!" Teriak Lin Mey dengan wajah merah karena emosi.

"Kakak mengusirku?"

"Iya, kenapa? Toh papa pasti nggak akan keberatan

kehilangan anak murahan macam kamu, kamu nyadar nggak sih kamu itu cuma beban buat kami, udah goblok nyusahin dan sekarang tanpa tahu malu malah ngegodain Anton, udah di kasih hati masih mau ngambil jantung, dasar nggak tahu malu!" Teriak Mey makin keras.

"Xia nggak nyangka kakak bisa termakan omongan tunangan kakak yang brengsek."

Plakkkk

"KELUAR! Aku nggak sudi lihat kamu lagi, dan jangan kembali, anggap kita nggak pernah kenal!" Teriak Lin Mey lalu menyeret tangan Xia menuju pintu.

"Kak," Xia menangis sesenggukan dan hanya bisa pasrah saat kakaknya menyeretnya keluar dari rumah.

Brakkk

Lin Mey menutup pintu kasar dan langsung menguncinya.

Tok... Tok... Tok

"Kak, buka pintunya, Kak, kalau kakak mengusirku aku harus tinggal di mana?"

"Kakak!"

"kaaaaakkkkk!"

Hiks... hiks... hiks... Tubuh Xia merosot turun dan menangis sambil menyembunyikan wajahnya di lutut. kenapa kakaknya tidak percaya padanya? Padahal Xia berkata jujur. Hati Xia begitu terluka dengan perlakuan kakaknya.

Sekarang apa yang harus dia lakukan? Kemana dia akan pergi? Mau pulang ke Bandung dengan ongkos apa? Bahkan seluruh barangnya masih di dalam rumah kakaknya. Entah berap lama Xia diam dan menangis di depan rumah kakaknya, dia hampir tertidur saat seseorang menyentuh bahunya dan mengguncangnya pelan.

"Neng?" Panggil seorang bapak-bapak yang ternyata sopir taksi yang mengantarnya tadi.
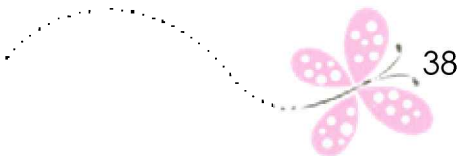
“Maaf Neng bukan bermaksud apa, tapi saya butuh ongkos taksinya,” kata sopir itu merasa tidak enak karena menagih uang pada orang yang sepertinya kesusahan, apalagi nona imut ini terlihat sedih, tapi mau gimana lagi dia kan butuh setoran juga.

Xia berpikir sebentar, dari mana dia dapat ongkos buat bayar taksi, sedang dia sekarang saja terlantar, jangankan uang, baju gantipun dia tidak punya. *‘Memangnya siapa yang sudi menolongnya*?’ Batin Xia.

“Neng,” panggil sopir taksi tadi.

Xia mengerjap tidak enak, air mata sudah mengering di pipinya, baru saja dia akan mengucapkan permintaan maafnya karena tidak bisa membayar ongkos taksi, tiba-tiba Xia ingat dengan Pete dan dengan harapan penuh Xia akan meminta tolong padanya lagi. Xia tidak apa-apa jadi pembantu Pete sekalipun, asal dia memiliki tempat tinggal sementara dan ongkos pulang ke rumah papanya, Xia akan melakukannya dengan ikhlas.

“Neng,” sopir taksi mulai tidak sabar karena Xia bengong lagi.

“Antar saya ke tempat tadi pak,” Kata Xia langsung bangun dari duduknya.

Sopir taksi itu ingin menolak tapi melihat jalan nona kecil itu yang terlihat gontai itu kok jadi kasihan, apalagi dia jadi teringat dengan anak perempuannya yang umurnya tidak jauh beda, dia jadi membayangkan bagaimana jika anaknya membutuhkan bantuan tapi tidak ada yang menolong gara-gara karma dari bapaknya yang nggak mau nolongin gadis mungil yang sedang kesusahan itu. Akhirnya dengan pemikiran tersebut sopir taksi itu mengantar Xia ke tempat dimana tadi dia mencegatnya.

Setelah hampir 2 jam karena macet pulang kantor, Xia sampai di jalan dimana dia naik taksi tadi.

“Neng mau turun di sini?” Tanya sopir taksi itu.

“Masuk ke jalan itu, Pak,” ucap Xia lesu.

Sopir taksi itu segera menuruti keinginan Xia, dia ingin

segera pergi dari hadapan penumpangnya yang sedang sedih itu, semakin lama ia di dekat Xia ia akan semakin tidak tega.

"Berhenti di rumah itu, Pak," kata Xia menunjuk rumah Pete yang tersembunyi dari jalan dan tertutup pohon.

"Sebentar ya, Pak," ujar Xia pada si sopir.

"Eh, nggak apa-ap,a Neng, kalau sekarang neng belum punya uang bisa neng bayar kapan-kapan saja," tukas sopir taksi yang sekarang benar-benar sudah luluh melihat wajah sendu Xia.

"Saya bayar, Pak, bapak tunggu di sini," ujar Xia pasti dan langsung membuka pagar rumah Pete.

Pete baru mendapat alamat dan data lengkap Xia saat matanya melihat sebuah Taksi masuk ke dalam area perumahan miliknya, hanya sedikit orang yang tahu tempat tinggalnya dan masuknya sebuah taksi umum membuat Pete langsung siaga.

Tapi alangkah senangnya dia saat yang keluar dari dalam taksi adalah gadis masa depannya, maka tanpa menunggu Xia, Pete langsung berlari ke arah pintu bertepatan dengan Xia yang mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu.

"Kamu kembali?" Tanya Pete tidak pernah merasa sesenang ini.

Xia memandang Pete terharu, bahkan orang lain lebih terlihat bahagia saat bertemu dengannya daripada keluargannya sendiri, tanpa sadar air mata Xia kembali turun, membuat Pete gelagapan karena bingung.

"Om, *hiks*..." Tanpa di duga Xia langsung memeluk Pete dan menangis meluapkan seluruh bebannya.

Jantung Pete kembali berdegup kencang. '*Oh, jantung bertahanlah*...' batin Pete saat merasa Xia semakin membenamkan wajahnya di dadanya. Pete tidak berani bergerak, dia tidak pernah menghibur orang yang menangis. Apa yang harus dia katakan?

Pete memandang Xia yang masih memeluknya, dan pelan
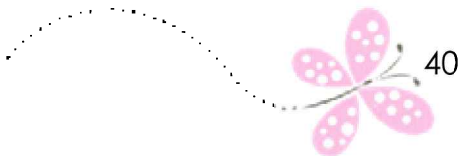
tapi pasti Pete mengelus rambut dan punggung Xia berusaha menenangkan. Tapi sial, saat Xia mulai berhenti menangis justru sesuatu di bawah sana mulai berkedut dan berteriak ingin dikeluarkan dari kurungannya.

Xia melepas pelukannya, membuat Pete mendesah kecewa, Xia memandang Pete malu.

"Om..."

"*Hmm?*" Pete memandang bahu telanjang Xia dan berusaha menahan tangannya yang ingin mengelusnya.

"Taksinya belum dibayar," ucap Xia merusak suasana.

"*Hah*?" Pete gagal paham karena terlalu fokus dengan tubuh mulus Xia yang seolah memanggilnya untuk disentuh.

"Itu... taksinya belum di bayar," kata Xia menunjuk arah taksi yang menunggu di balik pagar.

Pete yang baru sadar langsung keluar menemui sopir taksi yang sudah berjasa membawa calon istrinya kembali. Pete menyerahkan lembaran uang 100rban sebanyak 10 lembar kepada sopir taksi, membuat sang sopir melongo heran.

"Eh, Pak ongkosnya cuma 150 ribu," kata si sopir taksi memberitahu, siapa tahu orang itu salah kasih.

Pete yang sudah mau masuk, berbalik lagi dan memandang sopir taksi datar. "Hadiah karena membawanya kembali," ujar Pete dan langsung masuk ke dalam rumah. Sedang si sopir yang baru mendapat rejeki nomplok langsung sujud sukur.

'*Ya Allah nggak sia-sia dia nolongin si eneng kecil, mungkin ini balasan karena ikhlas menolong orang yang kesusahan. Bapak pulang, Buk, bawa uang kontrakan,*' batin si sopir taksi melajukan taksinya riang.

Pete masuk dan mendapati Xia yang sudah masuk tapi masih berdiri dan malah bengong.

"Ada apa?" Tanya Pete.
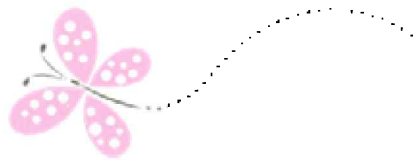
Xia memandang Pete sendu.

"Maaf Om, Xia selalu ngerepotin, tapi Xia janji nanti uang Om pasti Xia ganti, tapi untuk sekarang Xia belum punya uang karena Xia habis diusir dari rumah, jadi untuk sementara boleh nggak Xia tinggal di sini? Xia janji akan masak, bersih-bersih, ngerjain pekerjaan apa aja deh yang penting Xia boleh tinggal di sini," pinta Xia memelas.

Pete tidak suka dengan kata-kata Xia, karena Pete ingin Xia jadi istri bukan pembantu.

"Kamu memang akan tinggal denganku selamanya," ujar Pete, tegas. Mendengar itu Xia mendongak dan langsung memeluk Pete lagi.

"Makasih Om," ucap Xia terharu karena merasa beruntung bertemu Pete yang berkali-kali menyelamatkannya. Pete berusaha menetralkan detak jantungnya yang semakin cepat, ditambah sensasi benda kecil empuk yang menempel erat di tubuhnya, membuat Pete *on fire* seketika.

"Xia," bisik Pete serak. Xia mendongak dan tertegun oleh tatapan Pete yang seperti ingin melahapnya hidup-hidup.

"Aku ingin memperkosamu," geram Pete membuat Xia terkesiap saat tubuhnya menempel erat ke arah Pete dan bibirnya dicium dengan cara yang belum pernah dia bayangkan sebelumnya.
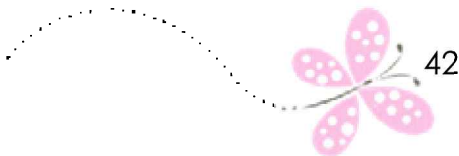
"Aku ingin memperkosamu," geram Pete dan langsung menyerbu bibir mungil Xia dengan ganas. Xia hanya bisa mencengkram baju Pete dengan erat saat sensasi yang belum pernah dia rasakan menghampirinya.

"Om..." Xia tahu harusnya dia menolak, tapi rasa sedih, sakit hati, lelah dan terbuang mempengaruhinya, dia ingin merasakan disayang dan dicinta walau untuk itu dia harus berkorban. Xia ingin membalas kebaikan Pete dengan membuatnya bahagia, dan jika dengan memberikan tubuhnya Pete bisa bahagia, maka Xia rela melakukannya.

Sraaakkkkk

Pete merobek gaun Xia dengan mudah, semudah dia merobek tisu, lalu seperempat detik kemudian bra yang dikenakan Xia menyusul—teronggok di lantai.

Pete memejamkan mata dan saat terbuka langsung terengah hanya karena melihat dada mungil Xia yang seperti baru tumbuh, mungkin hanya setangkupan telapak tangannya, tapi

terlihat kencang dan menantang. Pete serasa meneteskan air liur karena merasa itu dada paling menggiurkan yang pernah dia lihat, kecil, halus dan kenyal.

"Xia..." geram Pete berusaha menahan dirinya agar tidak langsung menubruknya. Pete teringat bahwa di film yang dia tonton dia harus mengikat kedua tangan Xia dulu, Pete mengambil bra milik Xia dan menggunakannya sebagai tali lalu menyatukan tangan Xia ke depan tubuhnya dan mengikatnya.

"*Ommmmpppptttt,*" Xia hendak protes tapi langsung dibungkam oleh Pete dan Xia semakin mengerang saat Pete mengelus, meremas dan memilin payudaranya dengan intens. Xia bahkan tidak sadar sejak kapan dia sudah terlentang di sofa dan Pete menindihnya.

Xia merasa kualahan karena tubuh kecilnya sama sekali tidak bisa bergerak akibat tindihan tubuh besar Pete, Xia hanya bisa mengerang dan menggeliat pelan saat Pete bersenang-senang dengan kedua payudaranya yang super sensitif itu, seolah-olah tubuh bagian depannya itu adalah mainan yang mebuatnya ketagihan.

Hoshh...Hoshh....

Xia langung menarik napas sebanyak-banyaknya setelah Pete melepaskan ciumannya.

"Om... Geli.... *Akhhhh!*" Xia hanya bisa menggeliatkan tanganya meremas rambut Pete saat Pete dengan gemas menggigit-gigit kecil dadanya hingga menimbulkan bekas yang tidak terhitung banyaknya. Pete sudah tidak tahan melihat tubuh Xia yang mulai mengkilat oleh keringat, dada kecilnya naik turun karena berusaha mengatur napasnya, wajah Xia memerah dan nampak sayu.

Dengan sekali tarik celana dalam Xia robek dan teronggok di lantai. Pete pun melepas semua penutup tubuhnya hingga mereka sama-sama telanjang bulat. Xia berusaha duduk karena malu dan berusaha menutupi *Miss V* nya, tapi Pete sudah kembali dan menindihnya lagi.

"Oh, astaga!" Xia tidak bisa menahan keterkejutannya
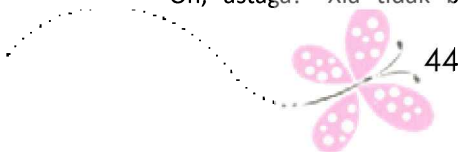
melihat benda asing di antara kedua paha Pete.

Kenapa ada ikan salmon di situ? Dan itu ikan salmon terbesar yang pernah Xia lihat.

"Om...itu....itu...salmon...terlalu besar..." ucap Xia panik saat melihat ke bawah dan Pete sedang asik menggsekkan benda panjang, besar dan berurat yang seperti ikan salmon itu ke arah *Miss V*-nya. Pete menggertakkan giginya dan mendesis nikmat, padahal baru digesekkan kenapa sudah senikmat ini, batin Pete.

"Akhhhh.... sakit, Om!" Teriak Xia saat dengan paksa Pete berusaha memasukkan kejantannanya yang super besar itu. Pete menggeram pelan saat kejantanannya kesulitan memasuki lembah sempit itu.

"Om, stop. Itu... nggak... akannnnn... muat ... *Akh*... sakit." Xia terengah berusaha menahan sakit saat Pete tetap berusaha memaksa ikan salmonnya menerobos. Pete terus berusaha memasukkan palu *"thor"*nya yang berdenyut kencang. Tapi kenapa susah sekali, wanita yang biasa Paul sewa bisa dimasukinya walau memang selalu susah, tapi ini seperti mustahil.

Kenapa sih telur puyuh ini memiliki vagina yang sempit sekali... Pete nyaris frustasi karena usahanya yang tak kunjung berhasil, sedang Xia sudah meronta-ronta minta dilepaskan karena kesakitan saat Pete terus-terusan berusaha memaksa masuk.

"Om...sudah, *awww*... ku bilang itu tidak Aaaa... akan muat," ucap Xia dengan keringat yang menetes di dahinya karena menahan sakit. Pete menggeram lalu menyambar Hpnya. '*Lebih baik dia googling dulu*,' batin Pete dan langsung mengetikkan pencariannya.

Cara memasukkan Mr. P ke Miss V agar muat?---> klik.

Xia menghembuskan napas lega saat Pete menyingkir dari atas tubuhnya, apa pemerkosaannya sudah selesai? Apa sekarang dia sudah tidak perawan? Oh...Xia harus memastikan! Dengan sedikit kesusahan Xia menuju kamar mandi dan berusaha melepaskan ikatannya, setelah itu Xia membuang bra nya yang sudah putus itu.

Xia memperhatikan kewanitaannya, bentuknya masih
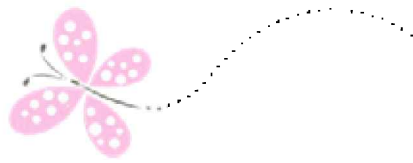
sama? Tapi kata orang jika kehilangan keprawanan rasanya sakit. Tadi rasanya lumayan sakit. Apa itu berarti dia sudah tidak perawan? Apa dia boleh menangisi keprawanannya sekarang? Tapi Xia sedang tidak ingin menangis.

Apa dia tidak normal karena tidak menyesal saat kehilangan keprawanannya? Ah... Xia pusing. *'Mungkin aku harus mencolok mataku agar menangis,'* batin Xia, lalu mencari sesuatu untuk mencolok matanya sendiri.

Belum sempat Xia melakukan keinginannya tubuhnya serasa melayang, yang ternyata Pete sudah mengangkatnya dengan sebelah tangan, Xia berasa seperti kantung kresek yang di tenteng dengan mudahnya.

Brukhhhh

Pete menghempaskan tubuh mungil Xia ke satu-satunya ranjang miliknya. Xia melotot saat melihat keadaan Pete. Astagaaa si Om masih telanjang? Dan Dia juga telanjang? Memang apa yang di lakukannya sedari dari tadi? Memeriksa keprawanan! Ah....benar juga. Apa si Om juga sedang memeriksa keperjakaannya?

"Eh.....Om....kenapa Xia diikat lagi?" Tanya Xia saat kedua tangannya kembali diikat dan kali ini di satukan dengan tiang kepala ranjang di atasnya.

"Kita akan melanjutkan yang tadi," kata Pete dan langsung membuka lebar paha Xia.

"Tapi, ku pikir kita sudah selesai," kata Xia polos.

Pete mengangkat sebelah alisnya lalu melihat kewanitaan Xia. "Om..." Xia sangat malu dan langsung memalingkan wajahnya saat merasa sesuatu yang berdesir.

"Aaahhhhh!" Xia langsung menjerit saat tanpa aba-aba wajah Pete sudah ada di antara pahanya dan menjilatinya.

"Om, Uh... geli... Om... geli... *Akhh...* Om... Xia... Ah..." Xia menggerak-gerakkan tubuhnya seperti cacing kepanasan, saat entah sengaja atau tidak Pete mencium dan menghisap klitorisnya yang membuat Xia serasa ingin pipis seketika.

"Tre's parfum'e (sangat harum)" ucap Pete semakin semangat, bahkan mulai memasukkan lidahnya dan menghisapnya kencang.

"Om... stoppp... Akh... Xia... Xia... pengen pipis... AAAAAaaaaaahhhhhh!" Xia belum menyelesaikan kata-katanya saat sesuatu meledak keluar dari tubuhnya, Xia merasa geli, enak dan lemas.

Hah...Hah...Hah... Xia masih berusaha menetralkan napas dan detak jantungnya serta meresapi apa yang baru saja terjadi. Apa tadi dia baru saja pipis? Tapi rasanya tidak seperti pipis, rasanya seperti ada kupu-kupu terbang dari perutnya.

Pete memandang Xia yang baru saja mengalami orgasme pertamanya. "*Belle, (cantik)*" ucap Pete melihat tubuh Xia yang mengkilat oleh keringat dan mata yang terlihat mengantuk. Pete menyentuh kewanitaan Xia yang sudah basah dan meratakannya, membuat Xia mendesis lagi.

'Bagus ini sudah sesuai dengan petunjuk,' batin Pete senang. Pete lalu meludahi tangannya dan mengusapnya ke Palu *"thor"* nya yang sudah melonjak-lonjak girang karena akan segera menemukan sarangnya.

"*Ready?"* Bisik Pete dan mulai menggesekkan kejantanannya lagi. Xia mulai panik saat tahu apa yang akan terjadi.

"Tunggu dulu... OM... Aaakkkhhh... Sakitttt!" Teriak Xia, Saat akhirnya pisang molen Pete berhasil masuk ke dalam goa miliknya, walau hanya ujungnya saja, itu sudah cukup membuat Xia menjerit kualahan dan membuat Pete Mendesis kenikmatan.

"*E'troite, (sempit)*" geram Pete berusaha lebih memasukkan kepala jamurnya.

"Stop, Om... Sakit," isak Xia di setiap gerakan Pete yang membuat palu "*thor*" semakin masuk ke dalam.

Blessss

"Aaaakkkkhhh! *Hiks... hiks...*" Kali ini Xia tidak perlu mencolok matanya agar bisa menangis, karena sekarang Xia benar-benar

menangis saat merasakan sesuatu yang robek di bawah sana. Kakinya gemetar hebat menahan sakit, napasnya megap-megap karena merasa sesuatu penuh dan menyesakkan di bawah sana.

"Tu m'ecrases (kamu meremukkanku)" desis Pete merasa cengkraman kuat di kemaluannya.

Srakk... Jlebbb... Srakk... Jlebbb

Pete mulai menggerakkan tubuhnya naik turun dan berusaha memperdalam hujamannya di setiap gerakan, ini lebih dari yang dia bayangkan, mendominasi dan berada di atas ternyata rasanya luar biasa. Pete menegakkan badannya dan mencengkram kedua paha Xia yang terus berusaha menjauh dari tubuhnya.

"Ampun, Om... Sakitttt... *hiks*... lepas... Xia.... Aku... nggak... tahan," rengek Xia menggeliatkan tubuhnya masih berusaha menjauh, Xia semakin megap-megap saat benda tumpul itu menerobos semakin dalam.

"*Mien, (milikku)*" geram Pete dalam satu gerakan kuat.

Blessshhhhh...

"AAAAAAAAAaaaaaakkkkkhhhh!!!" Xia Menjerit keras dan langsung pingsan saat Pete Akhirnya berhasil memasukkan seluruh kejantanannya ke tubuh Xia. Pete tidak langsung menggerakkan tubuhnya, tapi menahannya sementara untuk menyesuaikan diri, lubang Xia terlalu sempit untuknya, dan Pete merasa Sakit karena lubang Xia yang terlalu kecil sekaligus merasa nikmat saat seluruh kejantanannya menemukan tempat yang pas, serasa surga dan neraka menjadi satu.

"Sorry," desis Pete karena walau sudah tahu Xia pingsan tapi dia tidak bisa menghentikan kenikmatan yang melingkupinya. Makanya dengan berusaha sepelan dan selembut mungkin Pete mulai mengeluarkan lalu memasukkan kejantanannya secara terus menerus, semakin lama gerakannya semakin cepat dan tidak teratur.

Xia membuka matanya saat merasa tubuhnya semakin berguncang dengan cepat, lalu dia merasa perih dan sakit di bawah sana, ternyata Pete masih sibuk memperkosa dirinya. Xia sudah tidak
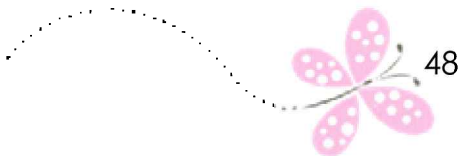
sanggup menjerit, tapi Xia masih mendesis di setiap gerakan Pete yang semakin brutal.

Pete yang mengetahui Xia sudah sadar justru semakin semangat dan bernafsu melakukan persetubuhan ini, dibukanya paha Xia semakin lebar, Lalu Pete menunduk dan mulai menjilat dan meremas kedua payudara Xia membuat Xia kembali mengerang keras merasakan antara sakit dan nikmat.

"*Sexy,*" geram Pete semakin tidak tahan, sekarang dia sudah lupa berlembut-lembut ria, yang ada di otaknya hanya kenikmatan yang menjanjikannya. Maka kini hentakan-hentakan kasar mendominasi gerakan Pete.

"Om, Ah!" Xia bingung dengan yang terjadi, dia merasa sakit tapi di lain pihak dia merasa sesuatu berkumpul di perutnya seolah minta dilepaskan.

"Ah... Ahhhhh!" Xia menjerit lagi saat dengan hentakan kencang Pete Menggeram dan Menyemprotkan seluruh kepuasannya ke dalam rahim Xia hingga membuat Xia kelonjotan karena mengalami orgasme secara bersamaan, dan tentu saja saat semua mereda Xia kembali pingsan.
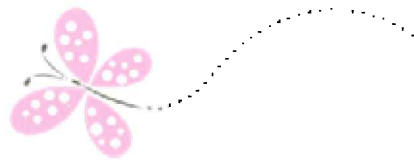
Little Wife
Psychopath

Ayo Menikah

Xia menggeliatkan tubuhnya dan langsung meringis saat semua otot di tubuhnya terasa kaku, Astaga habis ngapain sih dia kok badannya terasa sakit semua? Dengan malas Xia membuka matanya saat mencium aroma masakan yang harum. Karena merasa perutnya keroncongan Xia langsung duduk dan meringis seketika saat merasa perih di bagian bawah tubuhnya. Karena Xia duduk, otomatis selimut yang menutupi tubuhnya melorot sampai ke pinggul.

Xia memandangi tubuhnya yang telanjang, banyak sekali bekas merah dan beberapa lebam di sana, apa yang terjadi dengannya? Lalu ingatan semalam berputar di otaknya.

Astaga, *oh my God!* Ini tidak mungkin, dia sudah tidak perawan.

"AAAAHHHH!" Xia menjerit di bantal yang dipegangnya, sehingga jeritannya terendam, tentu saja dia tidak mau membuat keributan pagi-pagi, sarapan aja belum masak mau bikin ribut.

Xia menurunkan kakinya perlahan, oke dia bisa berdiri walau agak gemetar. Satu langkah dia meringis Dua langkah tidak terlalu buruk. Tiga langkah Xia ingin menangis.

Empat langkah Xia mencari pegangan agar tidak jatuh. Lima langkah Xia akhirnya tidak tahan dan menangis juga lalu dia berusaha tetap melangkah walau tertatih-tatih.

Sekarang Xia tahu kenapa cewek selalu menangis saat kehilangan keprawanannya, karena ini memang sakit, perih pake banget. Dan Xia bersumpah tidak akan mau kehilangan keprawanan untuk yang kedua kalinya. Dia kapok.

Xia sampai kamar mandi dengan perjuangan yang berat, mengalahkan perjuangan para superhero yang membasmi kejahatan (*menurut Xia).* Di perhatikannya tubuhnya di cermin, benar-benar seperti habis kena sengatan lebah, semuanya merah, apalagi bagian dadanya yang sampai membiru. Dasar si Om dia itu manusia atau vampir sih, demen banget gigit orang. Lalu matanya melihat bagian pahanya yang juga tercetak bekas tangan Pete yang semalam menahan kakinya saat Xia mau menjauh, susahnya punya kulit putih mulus, kena remes sedikit langsung berbekas.

Setelah memperhatikan secara seksama dan dalam tempo yang sesingkat singkatnya maka Xia mutuskan langsung keluar dari kamar dengan kemeja Pete, saat selesai mandi, mau bagaimana lagi bajunya sampai dalemanya udah sobek semua semalem, walau cara jalannya yang agak aneh tapi Xia merasa lebih baik setelah membersihkan diri.

***

Pete melihat *jepitan kertas* yang keluar dari kamar dan langsung melotot tajam, itu putingnya kecetak jelas banget, bikin Pete ingin sekali mengigit Xia lagi tentu saja ke seluruh tubuh mungilnya.

Xia bediri canggung saat Pete melihatnya aneh, apa si Om marah dia pake bajunya, tapi kan dia nggak punya baju? Masak iya dia telanjang.

Xia duduk dan memandangi makanan di depannya, Pete melakukan hal yang sama dan langsung makan tanpa menawari atau bicara apapun pada Xia, Xia jadi bingung dia boleh ikut makan tidak sih? Xia ngeces melihat spagheti dan sandwich di depan Xia, Xia
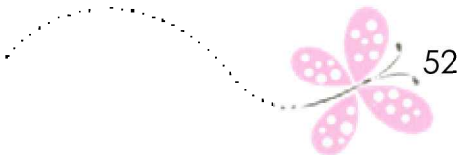
merasa si om lebih pintar masak dari pada dirinya.

"Om," panggil Xia saat Pete tak kunjung menyuruhnya makan, padahal perutnya sudah keroncongan. Pete memandang Xia seolah mengatakan ada apa? Tapi tetap diam dan melanjutkan makan. Xia mendengus tahu si Om nggak peka, maka dengan kesal Xia mengambil spagheti yang masih separuh dan langsung memakannya tanpa memindahkannya ke piring terlebih dahulu, ia makan dengan lahap, bodo amatlah dibilang rakus, dari kemaren kan dia cuma makan sekali pas sarapan nasi goreng di sini.

Pete memandang Xia awalnya heran tapi lalu tersenyum tipis saat melihat Xia makan seperti orang kalap, tubuh kecil macam kendi tapi makannya banyak, baguslah dia kan masih dalam masa pertumbuhan, kalau Pete kasih makan banyak siapa tahu cepet gede.

"Kapan kamu minta tanggung jawab?" Tanya Pete.

"Ha? tanggung jawab?" Tanya Xia bingung.

"Aku kan udah perkosa kamu, jadi kapan kamu minta tanggung jawab aku buat nikahin kamu?" Tanya Pete serius.

Uhukkk

Xia langsung tersedak saat mendengar kata menikah, Pete memberikan gelas air minunnya dan menepuk bahu Xia pelan. Setelah di rasa sudah baikan Pete duduk di tempatnya semula, sedang Xia memandangnya canggung.

"Em... Emang Om beneran mau nikahin Xia?" Tanya Xia tidak mau terlalu berharap. Pete mengangguk mantap.

"Tapi kita baru kenal, Om, usia kita juga jauh banget."

"Namaku Pete alberald kohza, usia 36 tahun, pekerjaan penasehat di *Save Security*, alamat disini. 4 bersaudara, yang satu sudah mati, yang satu namanya Paul, dia jadi pengawas keamanan di Cavendish, yang satu namanya Peter dia raja di Cavendish, ada lagi yang ingin kamu tahu?" Tanya Pete.

Xia menggeleng panik, ini om seriuskah? "Kenapa Om mau menikahiku, aku kan biasa aja, Om?" tanya Xia ragu.
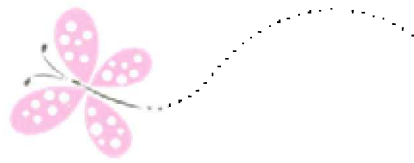
Pete memandang Xia menyeluruh. “Karena Aku suka kamu,” ujar Pete Datar.

Xia mengedip-ngedipkan mata tidak percaya, Si Om menyatakan cintakah? Seketika wajahnya merah padam karena tersipu.

“Kamu sakit?” Tanya Pete saat melihat wajah Xia memerah.

“Saya nggak apa-apa kok, Em... Om... Cinta sama saya?” Tanya Xia memastikan. Pete mengernyit lalu mengedikkan bahunya, ha... jawaban macam apa itu? Xia jadi memberengut kesal.

“Ya....Sudah cepet nikahin aku,” kata Xia asal. Pete mengangguk dan langsung membopong Xia menuju pintu keluar.

“Aaaaaa!” Xia yang kaget langsung menjerit. “Om...apa apaan sih? Turunin, Xia mau dibawa kemana?” Tanya Xia saat Pete memasukkannya ke sebuah mobil.

“Katanya minta dinikahin,” ucap Pete dari balik kemudi.

“Om mau nikahin Xia dengan baju kayak gini?” Tanya Xia semakin pusing dengan tingkah om-om di depannya. Pete melihat Xia.

“Kenapa dengan bajumu?” Tanya Pete tidak mengerti.

Xia kesal sekali atas ketidak pekaan Pete, dengan cepat dia keluar dari mobil dan berjalan masuk ke dalam rumah, ingin sekali Xia menghentak-hentakkan kakinya tapi sayang selangkangannya masih sakit, jadi jangankan menghentakkan kaki, jalan saja masih ngangkang.

Pete ikut keluar dan masuk kembali ke rumah. “Kenapa Jalanmu aneh? Kakimu sakit?” Tanya Pete di belakang Xia. Tentu saja Xia yang mendengar itu semakin kesal. Dia tanya kenapa jalannya ngangkang. Dia yang bikin Xia susah jalan. Nggak nyadar apa semalam anacondanya nyelip di antara pahanya berjam-jam lagi. Xia naik ke ranjang dan langsung menyelimuti seluruh tubuhnya. Ia sudah kehilangan akal untuk memberi pengarahan atas ketidak pekaan Pete, jadi biarkan sajalah.

Pete yang mengikutinya jadi heran, apa dia ada salah? Kenapa biji salak terlihat marah?

"Xia, ayo menikah," ajak Pete membuka selimut Xia. Xia rasanya ingin berguling-guling dan berteriak sekencang mungkin, bagaimana bisa badak afrika ini ngajak dia nikah kayak ngajak beli permen.

"Aku nggak mau nikah sama, Om," ucap Xia masih kesal.

"Apa kamu bilang?"

Glek

Xia melihat tatapan bak kuburan itu lagi dan seketika Xia merinding.

"Kalau kamu nggak mau menikah, aku akan ikat tangan dan kakimu lalu aku perkosa setiap hari, mau?" Tanya Pete dengan terus memojokkan Xia hingga terlentang. Xia menggeleng panik, diperkosa sekali saja rasanya mau mati, gimana tiap hari.

"Bagus, Jadi ayo menikah." Pete menegakkan tubuhnya lalu mengulurkan tangannya ke arah Xia. Xia yang masih serem dengan tatapan Pete tentu langsung menyambut tangan Pete. Tapi sedetik kemudian Xia terasa *shock* saat Pete tersenyum sambil menggenggam tangannya. Astagaaaa... Xia meleleh...

Xia merasa semriwing dan dingin saat merasakan Ac di mobil yang menembus kemeja Pete yang dia pakai tanpa daleman dan tubuhnya semakin merinding saat melihat Pete tersenyum lebar. Sudah beberapa hari Xia bersama Pete, tapi Xia terbiasa melihat wajah Pete yang dingin bak kuburan, bukan senyam-senyum macam setan nyari korban.

Apa ini yang di namakan efek *service* selangkangan yang memuaskan? Lihatlah bahkan gorila amazon pun bisa dijinakkan.

"Om... Xia dingin," bisik Xia takut si om masang wajah sangar lagi. Pete menghentikan mobilnya dan memandang Xia. Tanpa peringatan dia mendekatkan wajahnya.

"Om mau apa?" Tanya Xia melotot tajam.
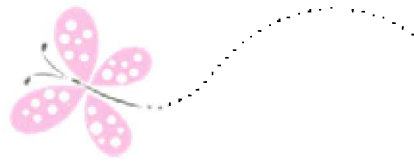
"Menghangatkanmu," bisik Pete. Tuh kan, kalo soal gituan aja sinyalnya langsung nyaut tapi kalo soal kepekaan loadingya lama.

Xia menahan pundak Pete, "Om, aku butuh baju ganti, bukan tongkol besi."

Pete mengernyit bingung? Tongkol besi? Apa itu?

"Om, bisa tolong beliin Xia baju?" Xia mengusap pahanya yang kedinginan, Pete yang melihat itu jadi ingin melakukannya juga.

"Om," tegur Xia saat Pete bukannya mendengarkannya malah sibuk memperhatikan pahanya. Pete mendongak memandang Xia yang cemberut, bibir mungilnya terasa menggodanya untuk di gigit.

"Om, mau aku mati kedinginan ya?" Protes Xia membuat Pete sadar dari lamunannya seketika. Pete langsung menegakkan tubuhnya dan menjalankan mobilnya kembali.

Drrtttt... Drrrtttt

Pete mengangkat panggilan yang masuk

"Hm?"

"Om....hari ini bisa datang tidak?" Tanya Marco di seberang sana.

"Tidak, Hari ini aku menikah," ucap Pete singkat.

"Oke, semoga bahagia dengan pernikahanmu," ucap Marco tidak percaya dan menganggap Pete sedang memberi kode kematian pada korbannya.

"Aku berubah pikiran? Kamu ke sini sekarang juga," kata Pete langsung mematikan panggilan.

Marco di sana yang hampir melonjak gembira karena paman seramnya tidak ke kantor langsung lemes seketika saat dia justru yang harus menyusul pamannya, tidak apalah setidaknya anak buahnya aman hari ini, karena percaya atau tidak berlatih dengan Pete sama dengan neraka.

Pete memberhentikan mobilnya di sebuah toko baju yang

dia pilih acak dan langsung memasukinya.

"Selamat pagi, Tuan ada yang bisa saya bantu?" tanya pemilik Toko menyambutnya. Pete hanya diam menunggu Xia bicara tapi kenapa Xia diam saja? Lalu dia menengok ke belakang. '*Kemana si kancing baju menghilang?*' batin Pete. Lalu Pete kembali ke mobil dan ternyata Xia masih di sana.

"Kenapa masih di sini? Cepat turun." Perintah Pete.

"Xia malu Om! Om yang beli saja ya, Xia tunggu di sini," ucap Xia malu -malu.

Tanpa menghiraukan permintaan Xia, Pete langsung menggendongnya dan menurunkannya di depan pemilik toko, tentu saja Xia yang malu hanya bisa menunduk sedang pemilik toko menganga lebar melihat keadaan Xia yang seperti korban penculikan.

"Carikan baju ukuran XSSS untuk dia," ujar Pete menunjuk Xia. Sang pemilik toko bengong, mana ada ukuran seperti itu? Lalu dia melihat Xia dan langsung mengerti.

"Silakan, Dek," kata pemilik toko membawa Xia ke ruang ganti. Begitu memasuki ruang ganti pemilik toko langsung memandang Xia kasihan.

"Dek, ngomong jujur sama tante, apa cowok di depan itu nyulik kamu?" Tanya pemilik toko. Xia yang mendengar itu langsung menggeleng.

"Adek nggak usah takut, tante bakal lapor polisi kalau cowok itu macem-macem," ucap wanita itu.

"Eh, nggak tante, dia Om saya kok."

"Serius? Dia bukan lagi nyulik adek? Tapi kok pakaian adek..."

"Ceritanya panjang tante," ujar Xia meringis malu.

"Ah, jadi kamu kena grebeg trus ditolongin Om kamu? Ck... ck... anak jaman *now* kelakuan pada kebablasan," kata tante pemilik toko lalu meninggalkan Xia sendiri.
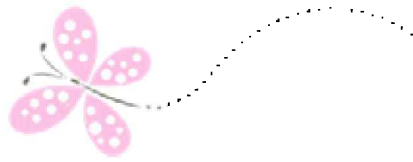
Xia melongo, lah... kok jadi dia yang dituduh nggak bener, niatnya biar Pete nggak dituduh yang nggak enggak, eh, sekarang malah dia yang dianggap habis melakukan yang iya-iya, walau emang bener sih, tapi... bodo ah, udah terlanjur malu, sekalian aja nggak apa-apa.

“Ini dek bajunya, ini dalemannya juga.” Pemilik toko itu memberikan beberapa baju untuk Xia. Sedang Pete yang menunggu Xia dan merasa Xia masih akan lama akhirnya ikut melihat-lihat dan tidak terasa sudah menarik puluhan baju untuk Xia, entahlah... setiap melihat baju kecil imut dia langsung teringat Xia.

“Om udah,” ujar Xia muncul dari ruang ganti.

“Om,” Xia memanggil Pete yang malah bengong. Pete berpaling karena ketahuan terlalu lama memperhatikan Xia.

“Ini bungkus semua,” perintah Pete menujuk tumpukan baju yang di pilih olehnya. Gantian Xia yang melongo, sedang pemilik toko langsung girang bukan kepalang.

“sekalian pakaian dalam untuk semua,” kata Pete santai.

“Om....ini kebanyakan,” protes Xia.

“Justru menurutku ini masih kurang, kita bisa belanja lain kali, sekarang kita cari baju pengantinmu,” ucap Pete mengejutkan Xia, Xia pikir Pete akan menikahinya dengan baju seadanya tapi ternyata peka juga. Pete baru melangkah keluar saat di toko sebelah dia melihat benda kecil mungil yang dia yakin akan cocok buat Xia.

“Aku beli ini sepasang,” kata Pete sambil mengambil benda itu.

Gantungan kunci yang menurut Pete sangat sesuai dengan mereka, pasangan serigala dan kelinci. Melihat tubuh mungil Xia entah kenapa Pete langsung teringat kelinci dan dia serigala pemangsanya. Menggemaskan dan Pete tidak sabar ingin memakannya lagi. Pete juga membeli sebuah boneka kelinci dan boneka serigala yang kebetulan juga tersedia di toko itu. Benar-benar cocok batin Pete dan langsung membayar semua dan kembali ke mobil, di mana bola bekel sudah menunggunya.

"Untukmu," Kata Pete dan langsung memberikan gantungan kunci dan boneka berbentuk serigala, sedang Pete menyimpan boneka kelinci dan gantungan kelinci untuk dirinya sendiri. Tentu saja dia kan serigalanya, masak serigala mau nyimpen serigala.

"Eh, lucu banget, Om, ih gemes deh, Makasih ya Om," ucap Xia sambil mengelus dan memeluk boneka serigala miliknya. Pete langsung menuju ke butik yang menyediakan baju pengantin dan menemui Marco yang ternyata sudah menunggu di sana atas intruksinya.

"*Uncle*, eh..." Marco langsung melotot dan menganga saat Pete tidak sendirian tapi ada bola golf di sebelahnya. Kesambet apa Omnya bisa jalan bareng orang lain selain *uncle* paul dan *daddynya*.

"Anak siapa *Uncle* bawa?" Tanya Marco heran.

Pete memandang Marco serius. "Calon istriku," ujar Pete santai.

"*What?* Ah... Om bisa bercanda sekarang," kata Marco tertawa.

"Apa aku terlihat bercanda?" Tanya Pete dengan pandangan tajam.

Glek

"*Uncle* serius? Astaga... *Oh my God*." Marco terus melihat Pete lalu melihat Xia bergantian. Ia masih berusaha mencerna apa yang terjadi. Untung salah satu pegawai butik segera datang dan membawa Xia pergi untuk mencoba gaun pengantinnya sehingga Xia tidak perlu memandang bingung orang yang bernama Marco yang terlihat *shock* itu.

"*Uncle* nggak mabuk kan? Nggak dalam pengaruh hipnotis kan?" Tanya Marco memastikan.

"*Uncle* yakin? Maksudku coba perhatikan calon istrimu!"

"Dia kenapa?" Tanya Pete sambil memilih tuksedonya.

"*Uncle*... dia masih kecil," ucap Marco.
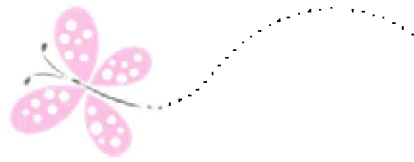
"Lalu?"

"*Uncle*... gini ya... Om Mau tahu tidak perbandingan calon istrimu dengan wanita-wanita Cohza?" Pete mengernyitkan dahi tidak senang, tapi tetap menyuruh Marco melanjutkan omongannya.

"Ibarat kata Ai itu parfum, Cantik dan Elegant. Kalau Lizz itu ibarat aromaterapi bikin rileks dan menenangkan, sedang Calon istri Uncle itu ibarat... ehem minyak telon, anget suam suam kuku, memang paman yakin mau menikahi cewek yang cuma anget dikit-dikit doang?" tanya Marco masih tidak percaya.

Pete menatap Marco Tajam "Diam dan lakukan saja tugasmu," katanya final. Marco menelan ludahnya Susah payah sambil mengangkat jarinya tanda *peace*, dan langsung mengurus pernikahan Pete sebentar lagi.

"Om," panggil Xia malu-malu.

Pete langsung menarik tangan Xia karena tidak tahan melihat wajah imut, cantik dan menggemaskannya. "Ayo menikah sekarang," katanya tidak sabar dan langsung mengangkat Xia dan memasukkan ke dalam mobil menuju ke sebuah gereja. Xia yang terkejut hanya bisa diam dan menurut saja.

"*Uncle*... *uncle* masih bisa berubah pikiran jika mau," bisik Marco sebagai saksi. Pete tidak menghiraukan Marco, dia tetap menggenggam tangan Xia seolah takut Xia akan kabur dari acara pernikahannya. Sesaat kemudian pendeta mulai upacara pemberkatan pernikahannya.

Marco hanya bisa terus mengangga karena masih tidak percaya, apalagi saat melihat Pete mencium Xia di akhir upacara, Marco melihat jelas ada cinta di mata pamannya. Dulu saat Pete menyukai Ai dia bisa segila itu, dan sekarang Pete bukan hanya suka tapi jelas sekali Pete mencintai botol yakult itu. Oh....Marco hanya bisa berdoa semoga Xia selamat menghadapi pernikahannya.

Pete dan Xia masih diam di dalam mobil, membuat Marco yang menjadi sopir dadakan tambah heran, ada apa dengan pengantin yang baru setengah jam menikah ini?

Xia duduk gelisah, entah kenapa sejak ciuman di altar tadi Pete seperti melihatnya aneh, apa Xia baru melakukan kesalahan? Di tambah rasa mulas di perut bagian bawahnya membuat Xia semakin malas melakukan apa-apa. Xia ingin segera sampai rumah dan mengistirahatkan tubuhnya yang terasa lemas dan dingin.

Pete berusaha duduk sejauh mungkin dari Xia, bukan karena apa? Ini demi kesehatan Jantungnya, Pete menyadari jantungnya berdetak kencang setiap kali dia berdekatan dengan Xia, apalagi saat Pete mencium Xia di altar, sungguh jantungnya seperti dipompa berkali-kali lipat, wajah imut dan meronanya membuat Pete mati kutu, Pete ingin segera mengantar Xia sampai rumah dan secepatnya menyuruh Marco memeriksanya lagi.

“Ehem.....apa kita perlu pergi ke suatu tempat?” Tanya

Marco.

"Tidak," jawab Xia dan Pete serempak.

"Eh, mungkin ke restoran, Makan siang dulu," tawar Marco.

"Tidak," jawab mereka kompak lagi.

Hell... ada apa dengan mereka? Perasaan Marco tidak melewatkan apapun deh, cuma setelah ciuman pengesahan tadi *Uncle* Pete memang terlihat kaku dan Xia terlihat lemas. Apa terjadi sesuatu saat ciuman sedang berlangsung? Mungkin *Uncle* Pete mencium Xia dan menggigitnya terus *Uncle* jadi *horny*, makanya sekarang tegang dan kaku sedang Xia gara-gara digigit makanya dia jadi takut menghadapi malam pertama, makanya sekarang terlihat lemas. '*Ah... pasti begitu*,' batin Marco.

Tapi dilihat dari manapun Xia sudah tidak perawan, tapi auranya masih bagus, pasti Uncle Pete udah Dp duluan, dan berhasil memprawanin Xia. Marco tidak bisa membayangkan botol galon menggencet aqua gelas, uch... luluh lantak pasti Xia.

"Om."

Citttttt

"Marco!" Pete memperingatkan saat Marco mengerem tiba-tiba, membuat tubuh kecil Xia terlontar ke depan, untung Pete sigap dan segera menahannya, kalo tidak Xia pasti udah nyungsep di bawah jok.

Marco nyengir minta maaf. "*Ehem*, kamu panggil *Uncle* Pete dengan Om?" Tanya Marco memastikan. Xia mengangguk, Pete mengernyit curiga saat melihat Marco langsung tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa dengan sebutan Om?" Tanya Pete.

Marco membuka mulutnya lalu menutupnya lagi, uncle Paul harus tahu panggilan ini, ngomong-ngomong soal *uncle* Paul, Marco lupa belum memberitahu kalau adiknya menikah. Marco masih terlalu *shock* karena tahu beruang grizly menikahi boneka keropi.

"Kenapa?" Tanya Pete semakin curiga.

"Nggak apa-apa *uncle*, panggilannya Sweet banget," Kata Marco mula menyetir lagi. Jangan sampai *uncle* Pete tahu kalau itu panggilan terkonyol seorang istri pada suaminya.

Xia yang tadinya mau mengeluh tentang perutnya yang sakit, akhirnya menahan diri, Xia tahu pasti Marco menertawakan panggilannya untuk Pete, tapi mau bagaimana lagi di lihat dari segi usia Pete jauh di atasnya, masak mau dipanggil pak? Nggak mungkin kan, dipanggil kakanda, akang lebih nggak cocok, apalagi dipanggil mas, jadi makin geli Xia.

"Sudah sampai," kata Marco semangat. Tanpa menunggu Xia, Pete langsung keluar dan menarik Marco ke dalam rumah.

"*Uncle*, salah orang, ini gue Marco, istrimu masih di mobil," ucap Marco menunjuk arah mobil. Pete tidak menghiraukannya dan langsung mengajak Marco ke ruang kerjanya dan menguncinya.

"Paman kenapa?" Tanya Marco. Pete menaruh tangan Marco di dadanya, Marco yang geli ingin menariknya, tapi langsung di tahan oleh Pete, *hell* dia masih normal.

"Rasakan, jantungku kumat lagi," ujar Pete. Marco merasakan, Eh... benar juga.

"Apa aku akan mati?" Tanya Pete. Membuat Marco melotot. Memang orang mati segampang itu apa? Lalu Marco menarik tangannya yang kali ini di biarkan oleh Pete.

"Sejak kapan dan pada saat apa paman merasakannya?" Tanya Marco.

"Seharian ini hampir terus seperti itu, apa lagi saat melihat Xia yang hanya memakai kemejaku, saat melihat Xia berganti baju dan saat aku mencium Xia di depan pendeta, itu yang paling parah, jantungku serasa mau copot" Pete memandang Marco heran.

Marco jangan ditanya, dia ingin sekali tertawa sambil berguling-guling mendengar kekonyolan pamannya itu, tapi dia tahan karena dia harus menjawab keluhan pamannya. Dasar *Unclenya* itu sudah 36 tahun tapi nggak tahu kalau sedang jatuh cinta? Oh...
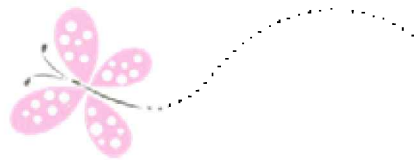
Marco ingin sekali merekam percakapan ini dan menunjukkan pada Paul, pasti bisa dijadikan lelucon untuk seumur hidup.

"*Ehem... uncle* tidak sakit jantung, itu hal yang normal untuk pasangan yang baru bersama."

"Benarkah? Tapi apa ada obatnya? Aku merasa tidak nyaman jika jantungku seperti itu?"

"Obatnya... Hmm... ada...ada, jika *uncle* merasa sudah tidak tahan paman harus menuntaskannya" Pete bingung, apa maksudnya?

"Ehem... kalau hal itu terjadi langkah paling mudah adalah, bawa istri Paman ke kamar dan ajak bercinta sampai puas, kalau sekali nggak cukup boleh berkali-kali sampai semua normal lagi oke?" kata Marco memasang tampang serius, padahal dalam hati sudah ingin lonjak-lonjak kegirangan.

"Oh, begitu." Pete manangguk.

"kalau begitu sebaiknya aku obati dulu," lanjut Pete dan langsung mencari Xia. Lah... dia percaya! Jadi sekarang Marco nungguin orang naena nih? Kok ngerasa de javu ya?

"Marco." Panggilan Pete menghentikan langkah Marco yang hendak pulang lalu melihat wajah pamannya yang terlihat khawatir.

"Ada apa?" Tanya Marco.

"Xia sakit," katanya dan langsung menyeret Marco untuk memeriksanya. Xia hanya diam dan tersipu malu, saat dua laki-laki super tampan masuk ke kamarnya dan bertanya apa dan bagian mana yang membuatnya sakit? *Hell,* dia hanya sedang mendapat tamu bulanannya, tapi Pete melihanya seolah dia menderita penyakit kronis, sedang Marco bingung saat mau memeriksanya tapi Xia menolak.

"Kamu pucat," protes Pete saat Xia tidak mau diperiksa. Xia tahu dua laki-laki ini tidak akan membiarkannya tidur dan beristirahat sebelum tahu apa yang membuatnya kesakitan dan memucat.

"Om...aku hanya sedang haid," ucap Xia sambil

menundukkan wajahnya karena malu. “Ini sudah biasa terjadi, Xia cuma minta tolong belikan obat untuk nyerinya saja”

“Oh... Ok,” ujar Pete.

“Om.” Pete berbalik lagi setelah mendengar panggilan lembut Xia.

“Aku tidak punya pembalut.” Xia makin menundukkan wajahnya malu. Pete mengangguk langsung memandang Marco agar dia ikut keluar.

“Kamu belikan obat, aku cari pembalut,” kata Pete membuat Marco yang sudah panik jadi lega karena tidak harus mencarikan barang memalukan itu.

Setelah membeli Obat Marco menunggu di mobil tapi sudah hampir setengah jam *Uncle* Pete belum juga keluar dari minimarket itu, padahal Pete sudah sampai duluan, karena penasaran Marco ikut masuk minimarket dan hampir mengeluarkan bola matanya saat melihat apa yang dilakukan pamannya.

Bayangkan satu troli hampir penuh dan isinya pembalut semua!

Marco memang somplak tapi dia masih punya malu, Marco memandang sekitar dan bukan hanya satu dua pengunjung yang menatap Pete aneh, bahkan ada cewek yang terkikik karena baru kali ini melihat cowok macho belanja pembalut setroli penuh.

“*Uncle,* apa yang *uncle* lakukan?”

“Membelikan pembalut,” jawabnya santai.

“Cukup satu saja *uncle*, buat apa sebanyak itu?” bisik Marco.

“Aku bingung dan tidak tahu pembalut merk apa yang biasa dia pakai, awalnya aku beli yang kecil, tapi untuk jaga-jaga aku beli yang besar juga, tapi ternyata ada yang bersayap dan tidak bersayap, lalu ada yang tipis, ada yang pendek ada yang panjang trus yang paling bagus ini yang mengandung anti bakteri,” kata Pete mengangkat sebuah pembalut, membuat Marco melotot seketika.

“Karena bingung aku beli saja semua satu-satu,” kata Pete

tanpa merasa bersalah.

“ya... sudah ayo,” ujar Marco berusaha secepatnya pergi dari minimarket ini.

“Tunggu sebentar,” cegah Pete mengambil satu pembalut lagi. “Aku belum mengambil yang berdaya serap tinggi,” lanjut Pete menjelaskan.

Marco sudah malu setengah mati, karena ikut diperhatikan pengunjung di sana. “Terserah paman, sebaiknya cepat kalau tidak istrimu keburu mati kehabisan darah kalau tidak segera minum obat,” ucap Marco menakut-nakuti.

“Benarkah?” Tanya Pete panik dan langsung menuju kasir, tapi ternyata antri lumayan banyak, tanpa tahu malu Pete menyerobot antrian membuat penjaga kasir terlonjak kaget.

“Maaf, Pak, antri dulu,” kata salah seorang wanita yang bertugas sebagai kasir. Pete tidak mempedulikannya dan langsung mengeluarkan sepuluh uang seratus ribuan dan menaruhnya di kasir.

“Kantong,” pinta Pete. Petugas kasir yang kaget dan takut dengan tatapan tajam Pete reflek memberikan kantong dan membantu memasukkan semua pembalut itu. Pete mengangguk sebagai tanda terimakasih dan langsung menyuruh Marco mengikutinya, Marco memandang pengunjung minimarket yang menatap Pete aneh.

“Saya nggak kenal,” kata Marco meringis dan langsung ikut keluar.

Xia menatap Pete setengah tidak percaya setengah terharu, tidak percaya karena Pete membelikan stok pebalut yang Xia yakin tidak akan habis dalam jangka waktu 2 tahun, terharu saat Pete membuatkan bubur dan menyiapkan obatnya saat ini. Xia tidak pernah dilayani, dialah selama ini yang selalu menjadi babu, bahkan saat tubuhnya sakitpun biasanya dia tetap bekerja dan mencari obat serta memasak untuk dirinya sendiri.

Pete sengaja menunggu Xia memakan dan meminum obatnya dengan benar karena dia tidak mau kelinci kecilnya ini mati
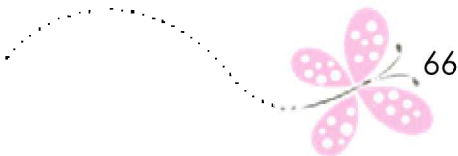
kehabisan darah, ternyata begini rasanya dibutuhkan, Pete senang akhirnya keinginan bisa memanjakan wanita terwujud, setelah ini Pete akan memastikan Xia mendapat apapun yang dia inginkan.

"Istirahatlah," kata Pete mulai membereskan piring dan gelas di meja kamar.

"Om." Pete duduk kembali saat Xia memanggilnya.

Cup

"Terimakasih," ucap Xia mencium pipi Pete dengan malu-malu.

Pete jangan ditanya, jantungnya langsung bermarathon ria, padahal hanya ciuman di pipi tapi kenapa isi steples ini mampu membuat jantungnya bergetar bak genderang perang? Ini harus di tuntaskan, kata-kata Marco terngiang di kepalanya, tapi Pete lalu teringat bahwa biji salak sedang sakit.

Pete keluar kamar dengan kaku, jantungnya harus segera diselamatkan, dia tidak boleh terlalu dekat dengan mie gelas yang sedang sakit, kalau tidak dia bisa kalap. Tanpa memberitahu Xia, Pete langung keluar dan menuju *Save Security*, tentu saja itu satu-satunya tempat yang bisa menenangkan dan memuaskannya.

"NERAKA DATANG!" Teriak seorang anggota SS saat melihat kedatangan Pete melalui CCTV.

"Kembali ke posisi!" Teriak sang komandan.yang langsung membuat seluruh anggota *Save Security* berlarian ke pos dan ke tempat latihan masing-masing.

"Mustahil," kata Marco saat melihat kedatangan Pete juga melalui CCTV, baru 2 jam yang lalu dia kembali dari pernikahan *unclenya* itu, mengapa dia sekarang di sini? Harusnya dia mengajak si bawang putih bulan madu ke hutan amazon—mencari belatung raksasa atau sekadar selfie dengan kalajengking di sana. Atau lebih bagus lagi bulan madu ke Antartika, jadi Pinguin kecil itu bisa main seluncuran es bareng saudaranya dan Pete bisa reunian dengan sesama beruang kutub disana. Yang penting jangan di sini.

Dia belum siap membawa anak buahnya ke rumah sakit,

anak buahnya juga belum siap babak belur dan patah tulang. Ini NERAKA... NERAKAAA DATANG...
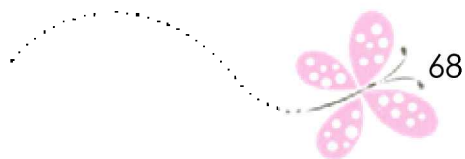
Suasana tempat latihan seperti biasa sangat bising, ada yang memukuli samsak, latihan angkat beban, latihan bertarung dengan teman sesama pengawal, ada juga yang hanya sekedar bertanding panco sambil menunggu panggilan dari bos baru yang akan menyewa jasa pengawalan dari mereka.

SS di Indonesia sengaja hanya memiliki 1 kantor saja, SS tidak membuka cabang di kota lain, itu karena kebijakan yang Daniel lakukan sewaktu masih memimpin dulu. Daniel adalah orang yang tidak mudah percaya maka dari itu dia menempatkan semuanya dalam satu tempat dan *menghandle* semuanya sendiri, maka tidak heran jika gedung SS sangat luas, terdiri dari 15 hektar tanah lapang sebagai area latihan menembak, paralayang, panjat tebing dan latihan ekstrim lainnya, lalu Gedung dengan 25 lantai sebagai ruang latihan ringan dan tempat mengorganisir semua anggota yang saat ini berjumlah sekitar 1500 orang, tentu saja ruangan itu lebih sering terlihat lengang karena sebagian besar sudah bertugas. Maksimal hanya ada 20-80 orang yang terlihat di kantor, itupun biasanya tidak lama, mereka keluar masuk silih berganti, bahkan kantor itu kadang

sampai seperti kuburan karena permintaan pengawalan yang masuk terlalu banyak sedangkan anggota SS tebatas.

Tapi setelah tonggak kepemimpinan di pegang Jhonatan a.k.a Marco, dia juga tidak berniat membuka cabang baru, alasannya terlalu ribet padahal aslinya Marco malas keluar kota dan meninggalkan istrinya. Bedanya hanya mengenai identitas mereka, jika saat masih dipegang Daniel anggota SS hanya di kenali lewat tato tanpa tahu identitas asli, justru setelah dipegang Marco, semua anggota SS harus saling mengenali dan mengakrabkan diri karena Marco tidak mau terjadi perkelahian sesama anggota jika suatu hari mereka saling bertemu dan ternyata bos mereka berselisih.

Dan hari ini Sasana latihan yang tadi ramai oleh suara pukulan dan tendangan langsung hening begitu Pete memasuki ruangan, para anggota *Save Security* langsung menghentikan kegiatannya dan menunduk hormat menyambut kedatangannya. Pete hanya mengibaskan tangannya agar mereka melanjutkan latihan, sedang dia langsung menuju lokernya dan mengganti bajunya dengan kaus biasa untuk berlatih, walau lebih sering tanpa memakai baju.

"*Uncle*, kenapa di sini?" Tanya Marco ngos-ngosan, iyalah dia berlari dari lantai 18 ke lantai 10 karena tahu Pete memasuki ruang latihan.

"Bukannya tadi pagi kamu meneleponku karena pengen aku kesini?" tanya Pete.

"Tapi, *uncle* kan baru menikah? Kenapa tidak liburan dan bulan madu saja dulu? Atau mau aku carikan tempat yang bagus, sekalian tiketnya aku bayarin deh sebagai hadiah pernikahan," bujuk Marco.

"Tidak perlu, Xia lagi sakit," kata Pete Datar.

"Ehm, *Uncle* gimana kalau latihan di luar saja, cuaca sedang bagus, arus sungainya lumayan deras kalau ingin arum jeram," tawar Marco.

"Tidak, aku sedang ingin membantai seseorang?" Pete menolak, dia lalu berjalan menuju arena duel.
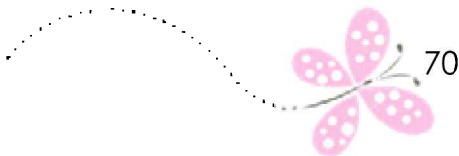
"Tapi..."Pete mengangkat tangannya menyuruh Marco diam.

Marco jadi cemberut, sebenarnya siapa sih bosnya? Kenapa juga dulu dia pilih Pete jadi wakilnya? Harusnya pilih Paul saja yang lebih menyenangkan dan asik, ini kan salah Daniel yang suka khawatir berlebihan, makanya dia nyuruh *uncle* Pete yang ngintil ke Indonesia, alasannya biar Marco ada yang jaga, padahal Marco tahu tuh Daniel ngelakuin itu pasti karena takut Pete deket-deket sama Ai.

"Siapa yang mau mati?" Tanya Pete mengeluarkan kata-kata ajaibnya dan mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

Glek

Tidak ada yang berani bergerak.

Pete melihat sebentar lalu menunjuk 4 anak baru dan 7 anggota lama agar berkumpul ke tempat duel. Awalnya mau ke ring tinju tapi mana cukup, itu hanya akan mengurangi ruang gerak. Pete melakukan pemanasan sebentar lalu tak sampai 5 menit dia memberi kode agar mereka maju bersama.

Syuuut... Tap... duagh.

"kuda-kudamu lemah." Pete menendang dua orang yang baru memasang kuda-kuda hingga tersungkur.

Duk... Bruakhh.

"Cengkramanmu kurang kuat." Pete mengelak saat ada yang memegang bahunya dan langsung berbalik membantingnya dengan keras.

Tap... Tap... Duakh... Bughhh.

"Tambah kecepatanmu." Pete menangkis lalu balas memukul dan menyikut dua orang di samping kanan dan kirinya, yang satu tepat di tenggorokan dan yang satu di tengkuk membuat dua orang itu langsung pingsan seketika.

Syuttt... Grep.

"jangan meremehkanku," desis Pete saat ada yang mau
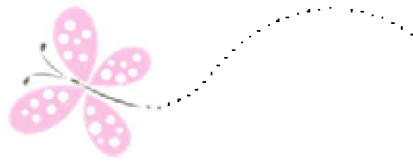
menyerangnya dari belakang. Dia langsung memelintir tangan orang itu, menekannya hingga tengkurap dan mematahkan tangannya.

Duakhhh... Bruakkk.

"Pukulan payah." Pete mengelak dengan mudah saat ada pukulan yang di tujukan ke wajahnya lalu satu tanganya langsung mencengkram dan dia lempar tubuh anak buahnya ke arah tembok.

Jdugggh... Deshhhh

"Incar organ intimnya." Pete menangkis pukulan ke arah perutnya dan membalas memukul tepat di ulu hati sehingga anak buahnya langsung terbatuk dan muntah darah. Pete berbalik dan...

Bughhhh

Pete mendapat satu pukulan tepat di wajah saat tersisa 3 orang, dia menyeringai senang karena ada yang berhasil memukulnya, dijilatnya darah di ujung bibirnya, *psycopath mode On*.

Bugkhhh... Deskk... Pete mengelak tendangan berputar lalu menhan kakinya dan...

Krakkk

"Akhhhh!" Pete mematahkan kaki anak buahnya dan membantingnya ke arah dua orang yang tersisa.

Dukh... Dukk...Duakh...Duakh....Deskh

Pete melancarkan pukulan dan tendangan cepat andalannya ke arah dua orang yang tersisa, jelas sekali mereka kualahan dan terus mundur, membuat Pete yang tadi sudah senang langsung kesal karena mereka tidak bisa mengimbanginya. Dengan semangat Pete memukuli mereka berdua hingga babak belur tidak berbentuk hinga satu orang tumbang terlebih dahulu, tersisa satu yang tadi berhasil memukul Pete, dia masih berusaha menangkis serangan dari Pete, walau lebih banyak yang mengenainya dari pada yang bisa dia hindari.

Bughhhh

Satu pukulan telak ke ulu hati dan orang itu langsung
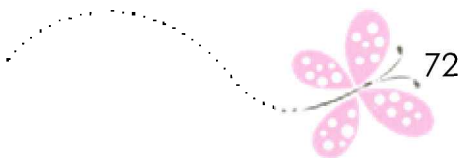
tergeletak pingsan, seolah belum puas Pete memegang kepala orang itu dan....

“Stop!” Teriak Marco mengembalikan kesadaran *Unclenya* yang hampir mematahkan leher anak buahnya hingha mati.

Marco langung berlari mendekatinya. “Uncle ini hanya latihan,” ucap Marco berusaha tenang, Pete memandang Marco lalu ke kepala yang dia pegang, sedetik kemudian akhirnya Pete melepaskan kepala anak buahnya dan tentu saja tubuh orang itu langsung tergeletek di bawah kakinya.

Pete memandang semua orang yang tadi melawannya. “Intinya, kalian kurang latihan,” kata Pete singkat lalu pergi menuju ruang latihan terbuka. ‘*Mungkin berenang di arus yang deras bisa sedikit mengurangi ketegangan*,’ batin Pete.

Marco melihat jam di pergelangan tangannya, 5 menit hanya 5 menit waktu yang dibutuhkan Pete untuk membuat sebelas anak buahnya babak belur dan 2 patah tulang dan semoga tidak ada yang mati, parahnya Pete tidak terlihat ngos-ngosan sama sekali, dia seperti baru melakukan senam pagi bukan memukuli sebelas orang, kalau sering begini Marco harus menyuruh paul ke sini untuk mengendalikan Pete, hanya pawangnya yang bisa menjinakkannya.

PRANCIS

Paul baru selesai makan malam romantis dengan salah satu model papan atas di apartemen miliknya dan sedang berusaha menikmati hidangan penutup saat hpnya berdering terus.

“Hpmu berbunyi,” kata Jesica teman kencannya.

“Tidak penting,” kata Paul mengelus sepanjang lengan Jesica bahkan kini mulai mengendus lehernya. Tapi sialnya suara hp nya tidak mau berhenti dan terus berdering.

“Sebaiknya di angkat dulu,” ujar Jesica berlawanan dengan tangannya yang sudah menelungsup ke kemeja Paul. Paul ikut meremas kedua bukit kembar Jesica saat suara itu terdengar lagi dan benar-benar tidak mau berhenti.

“Angkat saja tidak apa-apa,” Kata Jesica mulai membuka

kancing kemeja Paul. Paul akhirnya mengambil Hpnya dan mengangkatnya dengan sebelah tangan sedang tangan satunya sibuk menurunkan dress yang dipakai Jesica.

"Apa ponakan rese? Aku sedang makan malam romatis ini," bisik Paul saat melihat ternyata Marco yang menghubunginya.

"*Uncle Pete menikah,*" ujar Marco di seberang sana.

"Baguslah, biar dia punya mainan baru, seperti aku saat ini," kata paul santai dan kini membuang bra milik Jesica.

"*Tapi dia menikahi kunci lemari,*" protes Marco.

"Oh, ya sudah bikin saja duplikatnya jaga-jaga kalau nanti kuncinya patah, *oh... God baby*..." bisik Marco sambil tersenyum dengan teman kencannya yang sedang meremas kejantanananya lewat celana.

"*Uncle apa yang sedang kamu lakukan? aku sedang serius, uncle Pete benar-benar menikah, MENIKAH dalam arti sesungguhnya!*" Teriak Marco frustasi.

"Ah... *Shittt*... Apa kamu bilang?" Tanya paul memastikan dan tidak bisa konsentrasi saat celananya sudah melorot dan miliknya sedang dikulum seperti *ice cream*.

"*Paman hentikan dulu kegiatanmu, Uncle Pete Menikah, ME-NI-KAH!*" teriak Marco kesal.

"*What*?" Paul langsung berdiri dan memakai celananya lagi, tidak mempedulikan protes dari teman kencannya. Ok...adik psyconya menikah! Bagus, ini menjawab teka teki kenapa beberapa hari yang lalu adiknya membuka situs porno selama ber jam-jam, jadi untuk bekal malam pertama.

Jangan heran dari mana Paul tahu karena semua aktifitas internet di rumah Pete dan CCTV pun dalam pengawasan Paul, iyalah gila saja dia membiarkan psycopath berkeliaran seorang diri, masalahnya saat siang setelah Pete mengakses video porno, Paul tidak sempat mendapat apa-apa selain Pete yang sedang melihat CCTV juga, Paul langung menutupnya takut Pete curiga bahwa aktifitasnya diawasi.
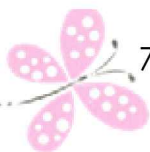
"Aku kesana sekarang juga," kata Paul menutup sambungan. '*Pasti istri Pete adalah wanita luar biasa hingga bisa menakhlukkan Pete,*' batin Paul

"Dan kau jalang, keluar dari apartemenku, aku mau pergi," tunjuk Paul membuat Jesica *shock* seketika.

"Ck... lama." Paul memasangkan lagi baju Jesica, menyerahkan tasnya dan menyeretnya keluar ke pintu dan langsung menutupnya.

"Merepotkan saja," gumam Paul mengubungi asistennya agar menyiapkan pesawat sekarang juga tanpa mempedulikan Jesica yang menggedor dan mengumpat di depan pintu apartemennya.

Cavendish

"Maaf Ratu ada panggilan darurat dari pangeran Jhonatan," kata pengawal Ratu stevanie saat sedang makan malam bersama.

Daniel yang biasa posesif pada Marco langsung mengambil Hp ratu dan menempelkannya di telinga. "Ada apa? Semuanya baik-baik saja?" tanya Daniel langsung.

"*Hallo... Abang sayanggg, tenang saja semua aman terkendali kecuali berita penting dari satu orang,*" kata Marco di seberang sana.

"Berita dari Siapa?" Tanya Daniel makin penasaran.

"*well aku yakin kamu tidak akan pernah menyangka tapi Uncle Pete sudah Menikah,*" kata Marco.

"*Whattt?*" Tanya Daniel tidak percaya.

"*apa aku juga harus mengulanginya berkali kali? Oke, Uncle Pete menikah, MENIKAH... sudah jelas?"*

"Sangat jelas, aku akan beritahu semuanya," kata daniel dan langsung menutup panggilan.

"Ada apa?" Ratu bertanya, petter dan Ai juga memandangnya penasaran.

"Ehem... *Uncle* Pete baru saja menikah."
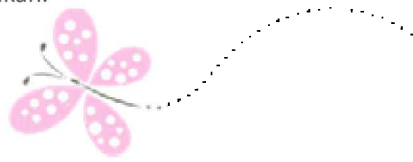
Glontang... Glekk... Brusss... Uhukkk-uhukk

Ratu menjatuhkan sendok makannya, Peter menelan makanan yang masih penuh di mulutnya dengan susah payah, Ai menyemburkan makanan dan langsung tersedak. '*Benar-benar calon ratu idaman*,' batin stevanie melihat menantunya yang menyembur kemana-mana.

"Sebaiknya kita kesana dan melihatnya," kata Ratu Stevanie yang berhasil menguasai dirinya terlebih dahulu.

"Tidak perlu, biar aku yang melihat dulu, kamu urus saja kerajaan," ujar Peter pada istrinya.

"Aku ikut," ucap Ai semangat.

"*Tweety*," protes Daniel.

"Kenapa? Aku hanya ingin melihat wanita sehebat apa yang berhasil membuat *uncle* Pete bertekuk lutut dan menikahinya," Kata Ai dengan wajah tidak bisa di ganggu gugat.

Daniel menghembuskan napas berat. "Baiklah kita kesana bersama," kata Daniel mengalah.

"Terimakasih, *Honey*," ucap Ai memeluk Daniel dan menciumnya mesra.

"*Mommy*, mau seperti itu?" Tanya Peter pada Stevanie. Stevanie memutar bola matanya malas. "Jaga sikapmu," kata Ratu mengelak. "Dan jangan lupa beritahu aku saat Pete mengadakan resepsi pernikahannya, aku tetap akan datang" kata Stevanie melanjutkan makannya, tanpa menghiraukan anak dan menantunya yang masih asik berciuman, dia sudah terlalu kebal melihatnya.

"Apa kamu penasaran dengan istri Pete?" Tanya Peter.

"Tentu saja, kita semua tahu bagaimana Pete, jadi siapapun wanita itu dia pasti wanita tangguh karena bisa bertahan di sisi Pete."

"Yeah, aku juga penasaran, pasti wanita itu sangat hebat ya," kata Peter sambil menggenggam tangan stevanie di bawah meja, siapa bilang mereka tidak romantis?
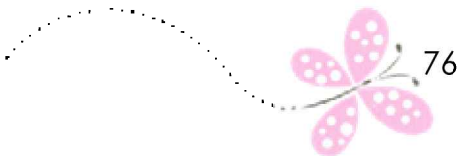
"Guys, *please* bisa nggak bertamunya 4 jam lagi?" ucap Marco baru bangun tidur. Bagaimana tidak protes, Ai dan Daniel yang baru datang dari Cavendish langsung membangunkanya dan mengajaknya ke rumah Pete saat ini juga, demi sempak mak erot, ini baru jam 4 pagi! Marco bahkan baru akan memulai serangan fajar.

"Yaelah... kita udah siap ini, Lizz cepetan kita udah mau berangkat!" Teriak Ai pada Lizz yang masih ganti baju di lantai dua.

"Bos, bilangin kek sama bininya." Marco memandang Daniel yang anteng-anteng saja.

Daniel hanya mengangkat bahu cuek. '*Benar- benar suami takut istri*,' batin Marco dongkol.

"Lagian kenapa bukan daddy aja sih yang ikut?" Tanya Marco pada kakaknya.

"Sebenarnya daddy mau ikut tapi sedang ada masalah di Cavendish makanya dia menghubungi *uncle* Paul untuk ke Cavendish, paling nanti 2-3 hari mereka akan menyusul," jelas Daniel.

"Marco, mau ikut nggak sih loe, udah pada nungguin nih," protes Ai menunjuk David, Tasya dan Vano yang entah sejak kapan sudah ikut masuk ke rumahnya. Marco memandang Ai ngeri, calon Ratu Cavendish ini benar-benar pemaksa, dan anehnya kenapa semua menuruti kemauannya.

"*Uncle*, cepat ganti baju," protes Javier dan Jovan mengangguk mendukung kakaknya.

"Iya-iya, astaga..." Marco naik ke lantai 2 dan mengganti bajunya.

"kenapa cemberut?" Tanya Lizz.

"Aku belum olahraga pagi," protes Marco manja.

"Ya sudah nanti siang saja ya... aku kan juga penasaran sama istri *uncle* Pete," bujuk Lizz.

Marco langsung berbinar. "Beneran ya?" Marco langsung semangat, jarang-jarang Lizz mau diajak main siang hari, karna sibuk ngurus junior yang lagi seneng-senengnya bisa jalan. Lizz mengangguk dan Marco langsung berganti baju dengan kilat. Saat Marco turun semuanya sudah siap.

"Astaga... Marco kenapa kamu tidak sopan sekali? Kita mau menemui wanita luar biasa yang berhasil membuat *uncle* Pete menikahinya, kenapa hanya memakai kemeja lengan pendek?" Protes Ai.

Marco memandang semuanya, Daniel dan Vano memang memakai jas resmi, Tasya dan Ai berdandan ala wanita sosialita, Lizz tercinta tetap anggun di matanya, David memakai kemeja lengan panjang, double J dan junior didandani pakaian resmi.

"Kenapa kalian berdandan seperti mau ketemu pejabat?" Tanya Marco heran.

"Marco aku tahu cuma kamu yang udah ketemu sama istri *uncle* Pete, makanya santai, sedang kita kan baru sekali ini ketemu, jadi kita mau memberi kesan yang bagus, aku yakin dia pasti wanita kelas atas dan berpendidikan tinggi," ucap Ai semangat.
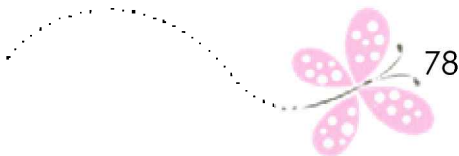
Marco ingin membantah tapi Ai sudah memberi aba-aba untuk berangkat bagi semuanya, dasar tukang perintah, cocok sekali jadi ratu, batin Marco. Tapi Marco jadi tidak sabar bagaimana reaksi mereka saat tahu *Uncle* Pete menikahi pensil 2B.

***

Xia masih asik memeluk boneka serigala pemberian Pete, saat dia mendengar suara pintu yang sedang di ketuk, tadi sebenarnya Xia ikut terbangun saat Pete akan berangkat joging, tidak menyangka bahwa masih ada laki-laki seperti Pete sangat rajin dan mau bangun jam 5 pagi untuk joging, tapi saat Xia hendak ikut bangun Pete malah melarangnya dengan alasan Xia baru sembuh. Xia sebenarnya tidak enak tapi kapan lagi dia bisa malas-malasan dan bangun siang, bagaimanapun dia kan baru 17 tahun dan layaknya abg pada umumnya Xia juga ingin merasakan bermalas-malasan seharian di kasur tanpa melakukan apa-apa.

Tapi harapannya tinggal harapan saat pintu rumahnya terus diketuk. Akhirnya dengan muka bantal dan masih membawa bonekanya, Xia membuka pintu dengan pelan.

"Siapa?" Tanya Xia bingung saat melihat 7 orang dewasa dan 3 anak kecil di pintu rumahnya, Xia mengerjapkan matanya yang masih mengantuk.

"Kyaaaa... imutnya!"

"Lucunya!"
"*Cute* sekali!"
"Cantiknya!"
"Ih, gemes!"
"Unyu!"
Semua orang langsung heboh saat melihat wajah ngantuk Xia yang terlihat menggemaskan.
"Ih, Daniel aku mau punya anak kayak gini." Tunjuk Ai pada Xia, lalu tanpa aba-aba langsung mencium kedua pipi Xia.
"He em dia ngegemesin ya beb," tambah Lizz ikut memeluk Xia.
"Kyaa! Semoga anakku perempuan dan mirip sepertimu!" Teriak Tasya menoel-noel pipi Xia lalu mengelus perutnya yang mulai
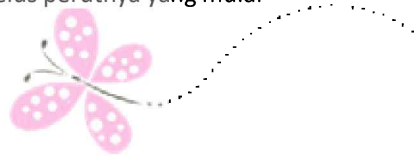
membuncit.

"Kakak imut," kata Javier.

"Iya lebih imut dari Angel," Jovan menambahkan.

"Salah, Angel tetap yang paling imut," tolak Javier.

"Terserahlah..." kata Jovan lalu menarik tangan Xia.

"Kakak...cantik main monopoli sama kita yuk," ajak Jovan.

Xia bingung, Siapa mereka? Kenapa tiba-tiba rumahnya—salah rumah si Om, kebanjiran tamu yang ganteng-ganteng dan wanita yang kelihatan super modis.

"Ya, ampun... Mamimu dimana sayang, kita ini saudara dari papi tirimu," Kata Ai masih betah memegang Xia dan sekali-kali mencubit pipinya, gemas.

"Eh..."

"Aku tahu pasti mami sama papimu masih tidur ya, maklum pengantin baru," ucap Tasya terkikik sambil memandang kagum wajah Xia.

"Astaga... anaknya saja seperti ini bagaimana maminya," balas Lizz ikut memuji Xia. Marco jangan ditanya, dia tidak ada kesempatan sama sekali bicara, bagaimana mau ngomong kalau baru lihat Xia mereka langung menyerbu dan sibuk berceloteh dan mencubitinya.

"Jadi di mana mami sayang?" Tanya Ai mengulangi pertanyaanya saat Xia hanya bengong saja.

"Mamiku?" Tanya Xia memastikan. Ai dan semuanya langsung mengangguk.

"Mamiku sudah meninggal," ucap Xia sedih.

Krik.... Krik...Krik

Suasana langsung hening.

"Astaga... *Uncle* Pete melakukannya lagi!" Teriak Ai pada Daniel.

"Ternyata yang ditakutkan *uncle* Paul terbukti, *uncle* Pete tidak boleh tidur seranjang dengan wanita," ucap Daniel membenarkan.

“Sayang kamu pasti sedih ya?” Ucap Ai memeluk Xia.

“Pasti berat sekali rasanya,” kata Lizz menambahkan.

“Oh, Sayang, tenang saja masih ada kita semua, kita akan menyayangimu seperti anak kami sendiri,” ucap Tasya ikut memeluk Xia.

Fix Xia jadi semakin bingung saat ketiga wanita yang sangat sosialita itu memeluknya dan mengatakan hal yang tidak dia mengerti sama sekali. Marco geleng-geleng, sudah saatnya mengakhiri drama yang nggak ada korea-koreanya ini. Dengan santai Marco memisahkan pelukan ketiga wanita pada Xia dan menghadapkan Xia pada merka semua.

“Kenalin *Guys*... ini namanya Lin Xia, istri dari uncle Pete,” ucap Marco serius.

Terjadi keheningan lagi.

“Bwahhahahhh, Marco lucu,” kata David.

“Iya mau ngelawak dia,” timpal Vano.

“Bener-bener deh...” Daniel menggeleng-gelengkan kepalanya.

Marco baru akan menjelaskan kalau si lolipop ini benar-benar istri Pete bertepatan dengan pintu depan yang terbuka. Xia yang melihat kedatangan Pete langsung berlari menuju ke arahnya tapi malah di cegah oleh Ai.

“Sayang, kamu di sini aja, tenang... *Uncle* Pete biar cowok-cowok yang nanganin.”

“Iya nggak apa-apa, Dek, kita pasti lindungi kamu kok,” Tambah Tasya. Xia ingin menangis saja, kenapa dari tadi orang-orang ini bicara aneh, Xia mau *uncle* Pete. Maka dengan berbelok ke samping Xia langsung menghambur ke pelukan Pete. Pete yang baru datang tentu saja heran saat istri mungilnya tiba-tiba memeluknya erat.

“Ada apa?” Tanya Pete memandang wajah Xia yang bersembunyi di dadanya.
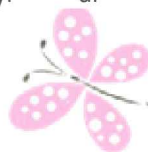
Xia menujuk orang-orang di belakangnya.

Pete melihat Daniel dan kawan-kawan dengan tatapan tajam. “Apa yang kalian lakukan pada istriku?”

“EH... ISTRI?!” Teriak mereka serentak.

“Kan tadi aku udah bilang,” kata Marco lemas dan tentu saja tidak ada yang memperhatikannya.

“Sayang, perutku minta di istirahatkan,” ucap Tasya memegang tangan David dan mengajaknya duduk.

“Daniel, aku butuh napas buatan,” kata Ai dan langsung dibopong Daniel menuju sofa.

Lizz memandang Marco melas, tentu Marco langsung sigap dan mengambil Junior dari gendongannya, dan menuntun istrinya yang terlihat shock mengetahui bahwa kapur papan tulis itu istri dari Uncle Pete. Vano hanya bisa terbengong, jadi inikah wanita korban pemerkosaan *uncle* Pete, dia lebih pantas jadi pacarnya dari pada jadi istri *uncle* Pete. ‘*Kenapa sih cowok-cowok Cohza sangat beruntung*?’ batinnya tidak terima.

Kini semua sudah duduk di depan meja yang sama, semuanya mandang Xia dan Pete seperti tersangka, menuntut penjelasan sedetail-detailnya. Bagaimana bisa *Bulldog* menikahi *chi hua-hua.* Itulah kira-kira yang ada di otak mereka.

Xia memeluk lengan Pete dengan memandang semua takut-takut, dan jangan lupakan boneka serigala yang masih di peluknya dengan erat, mereka memang lebih pantas jadi anak sama bapaknya dari pada pasangan suami istri. Pete mengelus rambut Xia menenangkan, seperti mengelus kucing kesayangannya membuat semua yang melihatnya iri.

“Uh... aku juga pengen,” batin Ai.

“Astaga... makin pengen cubit deh,” batin Tasya.

“Kapan punya anak seimut ini?” batin Lizz.

“*Cute*,” batin Daniel.
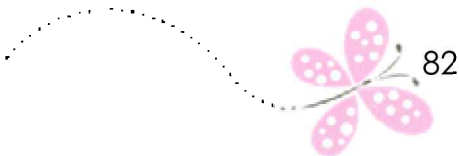
"Mungil sekali," batin David.

"Besok pacarku aku dandani gitu ah biar kelihatan imut," batin vano.

"Astaga... ini remote Ac kenapa nempel-nempel? Aku kan jadi pengen nempelin Lizz juga," batin Marco.

"Xia tidak apa-apa, mereka keponakanku semua," bisik Pete di telinganya.

Xia mendongak pada Pete. "Tapi mereka menyeramkan," adu Xia.

"SUAMIMU LEBIH MENYERAMKAN!" Batin mereka semua.

"memang kamu diapain sama mereka?" Tanya Pete lembut, membuat semuanya melongo seketika, sejak kapan Pete bisa ngomong halus?

"Tadi aku dicubitin, diciumin, terus dipeluk-peluk, aku kan jadi Takut," adu Xia lagi.

"SUAMIMU LEBIH MENAKUTKAN!" Teriak mereka bersamaan, tapi lagi-lagi hanya berani di dalam hati.

"Yang Cowok juga?" Tanya Pete dengan mata berkilat.

Xia menggeleng, dan tentu saja semua cowok di sana langsung menyilangkan tangannya tanda mereka tidak melakukan apa-apa pada istri pamannya itu.

"Sudah... kan ada aku," ujar Pete masih dengan suara selembut sutra yang masih tidak bisa dipercaya akan didengar oleh telinga.

"Maaf ya Xia, kita nggak bermaksud nakutin kamu, habisnya kamu cantik dan imut sih, kita kan jadi gemes," jelas Ai memulai pembicaraan.

"kenalkan aku Ai, ini Daniel suamiku, ini Javier dan ini Jovan anak kami, kami keponakan uncle Pete," lanjut Ai dengan wajah masih setengah percaya pamannya menikah dengan boneka panda.

"Udah tahu siapa aku kan? Aku Marco, ini istriku Lizz dan
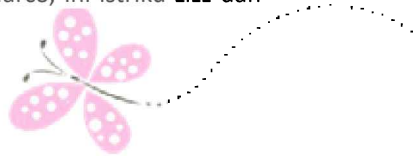
ini Junior kesayangan kami, kami juga keponakan *uncle* Pete," kata Marco mewakili Lizz memperkenalkan diri pada penghapus pensil itu.

"Aku Tasya, istri David kakaknya Ai," ucap Tasya semangat.

"Hai... aku Vano, adik ipar Marco," Kata Vano singkat. Akhirnya Xia menyalami mereka satu persatu terutama double J yang terlihat paling antusias.

"Hai, semua... Saya Lin Xia Istrinya Om... Pete."

"EH... OMMMMM?!" Teriak mereka serentak.
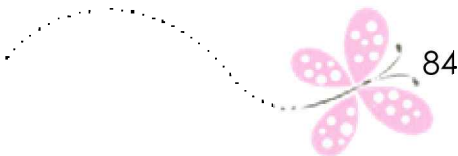
"Xia!" Teriak Ai begitu Xia membuka pintu rumahnya dan tanpa babibu langsung bercipika cipikiki ria, dan jangan lupa cubitan gemas di pipinya.

Xia lagi-lagi masih bermuka bantal saat Di sana Ai dan Tasya sedang tersenyum ke arahnya, sebenarnya Xia sudah tahu Ai akan datang lagi ke rumahnya karena dia sudah bilang kemarin, tapi *hell* apa perempuan ini tidak memiliki jam bertamu yang normal? Lagi-lagi Xia di bangunkan jam 5 pagi untuk menyambutnya.

Dan seperti biasa uncle Pete sedang joging entah kemana, Xia sebenarnya bingung, si Om itu tidurnya berapa jam ya? Karena setiap Xia tidur, Pete masih terjaga dan setiap kia bangun Pete sudah tidak ada. Dan tidurnya juga tidak jelas ada di mana? Secara Xia tahu di rumah ini hanya ada satu tempat tidur, tapi Xia tidak pernah merasa Pete tidur di sebelahnya. Apa dia tidur di sofa? Mana muat? Atau di lantai? Nggak masuk angin apa?

"Xia... ih... cepetan mandi," tegur Ai saat Xia malah bengong di pintu.

"Iya Xia, cepet siap-siap keburu kita kesiangan ini," dukung Tasya menarik tangan Xia ke arah kamar.

'*Kesiangan dari hongkong, ini saja baru jam 5,*'batin Xia.

"Memang kita mau ke mana?" Tanya Xia bingung.

"*Ladies Time*!, kita bakal shoping-shoping, perawatan, pokoknya *refreshing* sama-sama," kata Tasya penuh semangat.

"Tapi, aku..."

"*No...no...* kali tidak ada bantahan semua harus ikut belanja dan melakukan perawatan komplit." Perintah Ai dan tidak bisa di ganggu gugat.

Xia hanya menunduk, *shopping-shopping*? perawatan? Dari mana dia dapat uang untuk melakukan semua itu? Dikasih tempat tinggal dan makan saja Xia sudah bersukur luar biasa. Apalagi kemarin kan dia sudah dibelikan baju-baju yang sangat banyak. Baju terbanyak yang pernah dia beli, karena biasanya dia hanya akan dibelikan baju pada saat ulang tahun atau saat natal, itupun hanya satu.

"Xia imut, ayo cepetan, kok malah bengong," kata Ai tidak ketinggalan cubitan di pipi tembem Xia. '*Mungkin besok-besok kalau Ai datang Xia pake masker saja biar pipinya aman,*' batinnya.

"Maaf aku tidak bisa, kemarin aku sudah dibelikan banyak baju sama Om Pete," kata Xia tidak enak.

"*So what*? Wanita itu akan selalu kekurangan baju, sebanyak apapun yang kita punya," kata Tasya.

"Ayolah tanpamu ini tidak akan seru, ikut ya Xia," bujuk Ai mengedipkan mata dan memasang wajah sok cantiknya.

"Tapi....aku tidak punya uang," bisik Xia malu.

Hening

"*What*?" Tasya dan Ai berteriak bersamaan.

"*Uncle* Pete tidak memberimu uang?!" Teriak Ai tidak percaya.
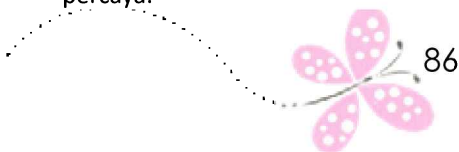
Xia menggeleng. “Semua kebutuhanku sudah tersedia, untuk apa lagi Om Pete memberiku uang?” Tanya Xia polos.

Ai dan Tasya menganga tidak percaya, oh ... maafkan Ai yang sempat berpikir Xia mau menikahi *uncle* Pete karena uangnya, ayolah semua orang pasti berpikir begitu saat ada gadis belia mau menikah dengan Om-om. Tapi pada kenyataannya Xia sama sekali tidak butuh uang. Jadi pilihanya hanya 3 Xia itu mencintai Pete, Xia itu polos dan gampang dikibuli atau Xia itu bodoh?

Dilihat-lihat Xia saja sepertinya tidak tahu apa itu cinta dan kalau Xia korban penipuan kenapa dia tidak sadar-sadar, jadi pilihannya hanya satu. “Kau Oon yaaaa?” Tanya Ai langsung.

“Benar hanya orang bodoh yang tidak membutuhkan uang,” kata Tasya mendukung. Xia cemberut mendengar perkataan mereka, dia tahu dia oon tapi nggak usah di perjelas juga kali!

“Jadi kenapa kamu mau menikah dengan *uncle* Pete?” Tanya Ai langsung.

“Karena si Om bilang dia ingin memperkosaku setelah itu menikahiku,” kata Xia polos, membuat Ai dan Tasya semakin menganga tidak percaya.

“Fix, kau benar-benar Oon,” kata Ai dan didukung anggukan oleh Tasya.

“Tunggu dulu.” Tasya dan Ai saling berpandangan saat menyadari fakta yang ada.

“Kamu DIPERKOSAAAA?!” Teriak keduanya heboh. Xia mengangguk saja.

“Astaga!”

“*Oh my God*!” Tasya dan Ai tidak menyembunyikan kehebohannya dengan sekali tarik mereka memaksa Xia duduk di sofa.

“Apakah sakit?” Tanya Ai.

“Sakit?” Tanya Xia bingung.
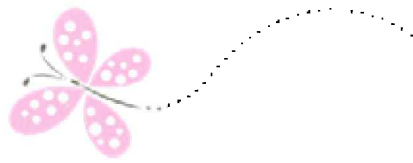
“Saat Om Pete memperkosamu,” jelas Tasya.

Tiba-tiba Mata Xia berkaca-kaca, ingat betapa sakitnya saat keperawanannya hilang.

“Rasanya sangat sakit dan perih,” adu Xia mengingat saat itu.

“Oh, Sayang!” Ai dan Tasya memeluk Xia menenangkan.

“Siksaan apa saja yang dilakukan *uncle* Pete padamu?” Tanya Ai setelah melepaskan pelukannya.

“Dia... emm... memasukkan ikan salmon...”

“IKAN SALMON!” Teriak Ai dan Tasya bebarengan.

“Eh bukan, lebih mirip Anaconda.”

“ANACONDA?!” Mereka semakin menganga tidak percaya.

“Eh, itu... maksudku benda di antara paha Om Pete, aku tidak tahu harus menyebutnya apa? Awalnya aku pikir ikan salon karena warnanya tapi bentuknya lebih mirip anaconda, entahlah aku bingung,” Kata Xia pusing, seolah-olah habis memecahkan rumus matematika.

“Astaga ikan salmon!”

“Anaconda!” Ai dan Tasya berpandangan lalu tertawa terbahak-bahak bersama.

“Itu namanya pen... hmmmm...” Tasya membekap mulut Ai.

“Sstt... dia masih kecil pakai istilah anak kecil biar dia tahu,” bisik Tasya.

Ai melepas bekapan tangan Tasya. “Anak kecil yang sudah bisa membuat anak kecil,” gerutu Ai yang tidak dihiraukan Tasya.

“Xia itu namanya titit,” kata Tasya.

“Bukan! Punya Om Pete basar, kalau Titit kan kecil, Kayak punya anak kecil tetangga saya? Yang segini?” bantah Xia mengacungkan jari kelingkingnya.
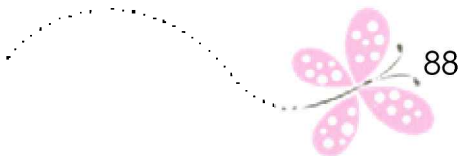
"Besar?!"

"Seberapa besar?!" Tasya dan Ai semakin merapatkan tubuhnya karena penasaran.

Xia berpikir serius, memandang sekitar, mencari benda yang sesuai dengan milik Om Petenya, tapi tidak menemukannya, lalu dia melihat lengannya sendiri.

"Sebesar ini," kata Xia menunjuk lengan bagian siku ke atas.

"SEBESAR ITU?!" Ai dan Tasya memandang Shock. Xia menganggguk membenarkan.

"Uh... pasti sesak," gumam Ai.

"Pasti bikin megap-megap. Uh... pisang luar negeri memang dahsyat," kata Tasya.

"Aku jadi nyesel kenapa dulu pas diculik nggak diperkosa dulu sekarang kan jadi penasaran sama bentuk aslinya," gumam Ai.

"Kalau aku sama sekali tidak ingin merasakannya," kata Tasya.

"Kenapa?" Tanya Ai bingung.

"Punya David yang hanya 75% dari itu rasanya sudah luar biasa, bagaimana kalau segitu uh... aku pasti remuk redam tak bersisa." Tasya bergidik membayagkannya.
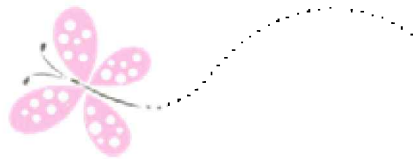
"Benar juga, menghadapi milik Daniel yang 10% di bawah Uncle Pete saja sudah membuatku kelojotan, bagaimana kalau segitu, aku pasti pingsan berkali-kali," ucap Ai.

"Pingsan dalam kenikmatan," tambah Tasya. Kemudian mereka tertawa bersama lagi menyisakan Xia yang tidak paham apa yang dibahas dua wanita *high class* ini.

"Kok tiba-tiba jadi terasa sangat panas ya," tambah Tasya mengipas-ngipas dengan tangannya.

"Ac nya masih menyala kok," kata Xia.

"Oh, Sayang aku tidak bisa membayangkan saat ikan salmon

itu menusukmu." Ai memandang Xia prihatin.

"Pasti sangat susah," tambah Tasya.

"Memang susah, beberapa kali nggak bisa masuk, tapi begitu masuk rasanya sakit sekali seperti ada yang robek di bawah sana," tunjuk Xia, membuat Ai tidak percaya bahwa dia akan menceritakannya sedetail itu.

"Uh, aku bisa membayangkannya," kata Tasya duduk dengan gelisah.

"Huuh, pasti genjotannya mantap sekali," kata Ai.

"Kau kenapa?" Tanya Ai pada Tasya yang terlihat tidak nyaman.

"Ku rasa aku jadi merindukan ikan salmonku sendiri."

"Itu bisa di tunda, karena dari tadi kita melupakan satu hal."

"Apa?"

Tanpa menjawab Ai mendekati Xia. "Apa yang kalian lakukann?!" Protes Xia dan menyilangkan tangannya di dadanya saat Ai bermaksud membuka piama tidurnya.

"Memeriksamu, apa ada luka berat atau tidak."

"Iya Xia, apa perlu langsung ke rumah sakit saja?"

"Kalau kamu trauma sekalian aku akan datangkan psikater untukmu."

"Siapa Tahu ada bekas cambukan atau luka yang belum sembuh."

"Aku tidak terluka."

"Xia tidak usah takut, jika *Uncle* Pete mengancammu, beritahu aku saja, kami pasti melindungimu."

"Benar, kami semua tahu betapa kejamnya *uncle* Pete."

"Pasti kamu sangat tersiksa."

"Dan sangat menderita."

Xia kesal dengan perkataan mereka yang mengatakan si Om orang yang kejam.

Brakk... Xia bangun dari duduk dan memandang tajam Ai dan Tasya.

“Dengar ya, kalian boleh ngatain aku Oon tapi jangan pernah menjelekkan Om Pete, karena buatku Om Pete adalah orang paling baik di dunia,” bentak Xia dan menghentakkan kakinya dia masuk kekamar, menutupnya kencang dan langsung menguncinya.

“Waduh, ngambek.” Ai dan Tasya berpandangan.

Tok... Tok... Tok

“Xia...cantik jangan ngambek dong!”

“Kita minta maaf deh sudah ngatain kamu Oon.”

“Tapi kau memang Oon gimana dong?” Tuh kan ngatain lagi.

“Xia, maaf juga ngatain Om Pete Jahat,” panggil Ai dari balik pintu.

“Biar aku saja,” kata Tasya mengambil alih tugas.

“Xia Imut, maaf ya udah bilang suamimu jahat, sebagai permintaan maaf gimana kalau kakak belikan *ice cream* sama boneka sapi?” Tawar Tasya.

Xia langsung membuka pintu kamarnya. “Benarkah?” Tanyanya dengan mata berbinar. Melenyapkan semua kemarahanya, membuat Ai dan Tasya semakin gemas di buatnya.

“Lucunya!”

“Manisnya!” Ucap Ai dan Tasya bebarengan.

“Bahkan jika kamu mau sama *frezeernya* juga bakal aku beliin,” kata Ai membujuknya.

“Janji ya,” kata Xia mengacungkan jari kelingkingnya, mengajak *pinky promise*, khas anak remaja. Tentu saja Ai dan Tasya dengan senang meladeninya.

“Aku akan segera kembali,” kata Xia melupakan kekesalannya

dan dengan riang masuk ke kamar mandi.

“Bisa tidak Xia diduplikat saja?” Tanya Ai memandang pintu kamar mandi.

“Aku juga mau satu kalau ada,” kata Tasya.

“Kyaaaa! Kita memang cocok jadi saudara, kita sehati dan sependapat,” Kata Ai memeluk Tasya dan Tasya juga membalas pelukan Ai dengan semangat.
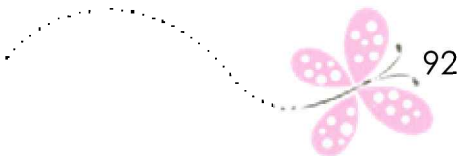
"Aku siap," kata Xia memandang Ai dan Tasya semangat. Sedang Ai dan Tasya memandangnya aneh.

"Sya, loe dandanin gih, masak kita udah kinclong gini, dia malah kayak mau pergi ke Tk," kata Ai melihat Xia yang hanya memakai kaus dan celana pendek selutut.

"Sayang... kita itu mau ke tempat eksklusive jadi baju kamu nggak cocok, aku pilihin ya," rayu Tasya lebih lembut.

"O... gitu ya?" Xia yang nggak tahu apa-apa menurut saja, saat Tasya membongkar lemarinya dengan frustasi.

"Xia, siapa sih yang beliin kamu baju-baju ini?" Tanya Tasya

"Om Pete."

"Semuanya?" Xia menganguk

"Pantas saja, ya sudah lah kamu pakai ini saja, nanti aku pastiin kamu bakal memiliki baju yang fenomenal dan paling hits saat ini." Tasya menyerahkan sebuah dress tanpa lengan dengan rok

melebar sampai di lutut dengan ikat pinggang lebar yang Tasya yakin akan membuat Xia semakin imut.

"Emang kita mau ke pesta ya? kok pakai baju bagus banget?" Tanya Xia polos.

"Kamu bilang ini baju bagus banget? *Ck ck ck*, cepet ganti, aku akan kasih tahu ke kamu, baju seperti apa yang bisa di bilang bagus," ucap Tasya langsung menunggu di luar kamar.

"Gimana?" Tanya Ai.

"Semua bajunya payah."

"Jadi kita perlu rombak semua nih?" Tasya mengangguk mantap.

"Btw, kok loe pinter ngerayu Xia sih? Jangan-jangan anak loe cewek," kata Ai memandang perut Tasya.

"Amin, semoga imutnya kayak Xia, tapi oonnya jangan," doa Tasya mengelus perutnya yang baru hamil 4 bulan.

"Ya sudah, sekarang saatnya ngurusin *Uncle* Pete," kata Ai. Tasya mengacungkan jempol tanda oke. Lalu...

"AAAAAAAAaaaaaaaa!"

"Anjuuuu ngapain loe teriak, budek ini gue!" Tanya tasya kaget.

Brakkk

"Tweety... kamu nggak apa-apa?" Tanya Daniel yang tiba-tiba sudah masuk ke dalam rumah, membuat Tasya melongo seketika.

"Kok bisa di sini?" Tanya Tasya bingung.

Ai hanya mengedikkan bahu. "Dia tidak pernah jauh lebih dari 10 meter dariku," kata Ai enteng.

"Tapi, kamu bilang *ladies time*?" Protesnya.

"Aku maunya begitu, tapi kalau dia ngintil emang gue bisa cegah?" Kata Ai pasrah.

“Kamu tahu aku ikutin?” Tanya Daniel.

“Tahulah, emang aku nggak bisa mengenali suamiku sendiri, mau kamu nyamar jadi apa juga aku juga bakalan tahu,” kata Ai menunjuk penampilan Daniel yang seperti bodyguard Ai.

Daniel tersenyum. “Maaf, aku khawatir kalau kamu pergi sendiri,” kata Daniel tersenyum tipis.

“Iya, aku sendirian, mana ada sendirian bareng Tasya, trus di buntuti 10 pengawal,” ucap Ai nyindir.

Daniel hanya tersenyum tipis tanpa merasa bersalah, memang sejak kejadian Ai diculik, tingkat ke posesifannya meningkat berkali-kali lipat.

“Jadi, dari tadi laki loe ngikutin kita?” Ai mengangguk dengan tersenyum tidak enak.

“Nggak seru ah!” Tasya menghempaskan bokongnya ke sofa.

“Udah sih... Justru keberadaanya sekarang ini kita butuhkan,” kata Ai.

“Buat apaan?”

“Nelfon Uncle Pete.”

“kenapa bukan kamu aja?” Tanya Tasya.

“Ngapain hubungin uncle Pete?” Tanya Daniel sebelum Ai sempat menjawab pertanyaan Tasya.

“*See*, aku suruh dia yang hubungi aja mukanya udah kayak gitu, gimana kalau aku yang nelfon,” kata Ai menunjuk suaminya sebagai jawaban atas pertanyaan Tasya, Tasya mengrti dan langsung tersenyum lebar, Dia tidak pernah menyangka, cowok gahar yang dulu dia panggil Jack dan sekaku papan cucian sekarang takluk dengan singa betinanya keluarga Brawijaya.

“*Tweeety*... ngapain telfon *uncle* Pete?” Daniel masih menunggu jawaban.

“Buat ku ajak kencan.” Daniel langung melotot. “Ya

enggaklah, buat Xia," kata Ai sebelum suaminya meledak.

Daniel masih anteng di tempatnya. "Cepetan... keburu siang, Sayang, lagian ngga mungkin *uncle* Pete culik aku, kalaupun dia mau culik aku, tuh... di dalem ada istrinya juga, kamu tinggal gantian culik aja Xia, kan beres," kata Ai mengedikkan bahu ke arah kamar Xia.

Dengan terpaksa Daniel menghubungi Pete agar segera pulang. Selang 2 menit Xia keluar dari kamarnya Pete sudah berdiri di pintu dengan ngos-ngosan. Kelihatan sekali dia ngebut lari saat kembali ke rumahnya. Tanpa basa-basi Pete menghampiri Xia, seperti *menscan* barang Pete memperhatikan Xia dari atas ke bawah.

"Cantik..." ujar Pete pelan, tapi masih didengar Ai dan Tasya.

"*Ehem*, makasih dong *uncle* sama yang udah dandanin," kata Ai mengedikkan dagu ke arah Tasya.

"Terimakasih," ujar Pete datar.

"Eh, sama-sama, *Uncle,*" Kata Tasya salah tingkah, pasalnya mulut Pete mengatakan terimakasih tapi wajahnya kayak orang ngajak tawuran.

"*Ehem*, *Uncle* kita mau ajak Xia jalan-jalan," kata Ai tersenyum.

"Kemana? Ngapain? Berapa lama?" Tanya Pete langsung, membuat ketiga orang di depannya melongo seketika, ternyata posesif juga to.

"Ke mall, Om, katanya aku mau dibeliin boneka sapi sama es krim sekalian *freezernya,*" kata Xia semangat.

"Kenapa tidak minta padaku saja?" tanya Pete tidak suka.

"Emang Om juga mau beliin?" Tanya Xia.

Pete menganggguk. "Mau apa? Bilang aku saja, pasti aku kasih," jawab Pete, membuat yang di sana langsung *kicep*. uh... ternyata si Om pengertian juga.

Tapi dasarnya Xia, melihat Pete dengan muka sangar
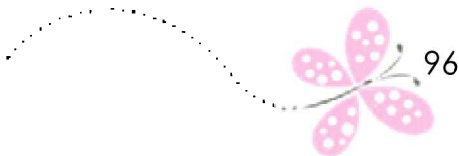
bukannya takut dia malah benar-benar berpikir apa yang sedang dia inginkan. “Om...aku boleh minta Ipad nggak, yang banyak *gamesnya*, tapi yang sekalian bisa buat telfon, aku kan nggak punya hp,” kata Xia memohon dengan mengedip-ngedipkan matanya.

“Lucunyaaaaa!” Batin Ai dan Tasya. Tapi sesaat kemudian mereka menyadari apa yang baru dikatakan Xia. “Kamu nggak punya Hp?!” Kata Ai *shock*.

“Jaman *Now* tanpa akses komunikasi?” Ucap Tasya nggak percaya. *Ok Fix*, Ai kamu calon ratu nggak boleh takut sama muka sangarnya, ini demi harga diri wanita batin Ai sebelum berdiri, bersedekap dan memandang Pete setajam-tajamnya.

“*Uncle*, keluarkan dompet *uncle* SEKARANG!” perkataan Ai membuat Daniel mengernyit dan Tasya mengkeret karena Pete memandang tidak suka.

“*Uncle*, aku menunggu.” Ai berusaha tidak gentar.

Pete mengeluarkan dompetnya dan menaruhnya dimeja. Dengan cepat Ai mengeluarkan seluruh isi dompet Pete, semua kartu dan uang di dalamnya, lalu Ai hanya menyisakan satu kartu dan 3 lembar uang tunai di dompet Pete lalu mengembalikannya. Pete menerimanya dengan bingung.

“Xia... dengarkan Aku, kamu istrinya bukan pembantunya, jadi uang dia uangmu juga dan karena kamu istrinya mulai sekarang semua ini milikmu, pakai untuk apapun terserah, beli hp, baju, tv , kulkas terserah ini hak kamu oke?” Ai menyerahkan 7 kartu dan puluhan uang cas pada Xia. Membuat Xia hanya bengong memandang semuanya.

Kartu-kartu ini buat apa? Xia hanya mengenali satu doang yaitu Atm selebihnya, semuanya mirip Atm tapi beda warna dan tulisan dan entah apa menyebutnya. Pete yang mengerti langsung memasukkan dompet ke sakunya.

“Ini kartu apa ya? Banyak banget? Bisa buat beli hape?” Tanya Xia.

“Ya ampun Xia itu buat beli rumah juga bisa,” kata Ai.
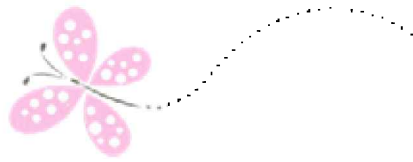
“Eh, kalau gitu biar dibawa Om aja,” kata Xia cepat.

“Kenapa?”Tanya Ai heran.

“Aku nggak pernah pegang uang banyak, kalau itu bisa buat beli rumah berarti itu berharga, kalau ilang gimana? Aku nggak mau ah,” kata Xia mengembalikan semua kartu dan uang ke depan Pete.

“Tapi... boleh minta satu kan Om?” Xia dengan polos mengambil selembar uang 100 ribuan dan menggenggamnya. “Buat pegangan,” kata Xia dengan tersenyum.

Melihat tingkah Oon Xia, Tasya hanya bisa memijit pelipisnya, Ai menepuk jidatnya dan Daniel hanya bisa menggeleng tidak percaya. Masih ada ya bocah kayak gini di zaman sekarang? Pete tersenyum melihat tingkah Xia, dengan santai dia memasukkan seluruh kartu dan uang kembali ke dompetnya, bukan dia pelit tapi Pete sudah bilang dia menikah agar tahu rasanya dibutuhkan.

Xia pengen pergi kemana, Pete akan mengantarkan, Xia ingin belanja apa? Pete yang akan membelikan, Pete suka jika Xia bergantung sepenuhnya padanya.

“Aku mandi dulu, lalu aku antar,” kata Pete mengacak rambut Xia.

“*Uncle*, tapi ini *ladies time*!” Protes Ai dan langsung mendapat tatapan tajam Pete.

“Ok, nggak ada *ladies time.*”Ai sudah capek sok nggak takut dari tadi, kenyataannya Pete memang menyeramkan, jadi ya sudah pasrah saja.

Tak berapa lama Pete sudah siap dan langsung menggandeng Xia. “Ayo berangkat,” katanya tidak mempedulikan wajah kesal kedua wanita di belakangnya. Pete langsung mengajak Xia naik mobil dan langsung menjalankannya tanpa menunggu Ai dan Tasya yang dongkol tiada tara, gara-gara Pete acara bersenang-senang dengan Xia kacau akibat badak bercula yang malah ikut serta.

Pete memberhentikan mobilnya di sebuah restoran yang buka 24 jam. “Kok kesini Om, kita kan mau nge Mall,” ucap Xia.
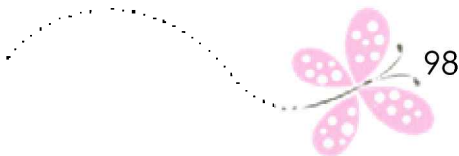
“Aku lapar, lagian Mall belum buka,” kata Pete memperlihatkan jam di tangannya yang menunjukkan pukul 07 pagi.

“Ini bukan *ladies time*, tapi ngacangin time,”g erutu Tasya melihat Pete dan Xia, serta Daniel dan Ai yang masuk restoran bersama, meninggalkan dia yang sendirian. ‘*Hello nggak adakah yang nyadar dia nggak ada*?’ Batinnya kesal.

“Mau makan apa?” Tanya Pete. Saat semua sudah memesan sedang Xia masih melihat menu dengan bingung.

“Kok nggak ada bubur ayam?” Tanya Xia membuat semua mata menoleh padanya.

“Sayang, ini restoran prancis, jadi nggak ada bubur ayam,” ujar Tasya mencoba bersabar. Tasya berjanji setelah ini tidak akan pernah mengajak Xia kemanapun lagi. Bikin malu dan frustasi.

“Kamu mau bubur ayam?” Tanya Pete. Xia mengangguk

Pete memandang pelayan di sampingnya. “kau dengar, istriku ingin bubur ayam,” kata Pete memandang tajam pelayan itu.

“Tapi *sir*...”

“Panggil managermu kemari.”

“Om, kalau nggak ada nggak usah nggak apa-apa,” ucap Xia.

“Kau ingin bubur dan kau akan mendapatkannya,” kata Pete final.

“Apa yang kau tunggu? Panggil managermu.” Wajah Pete semakin sangar pada pelayan itu. Pelayan itu langsung ngacir dan memanggil managernya.

“*Bonjour monsieur,*” sapa manager sok berbahasa prancis, tidak tahu bahwa yang dia hadapi asli prancis. “*Pouvons-nous vous aider*?” Tambah sang manager.

“*Ma femme veut de la bouillie de poulet,*” ucap Pete langsung.

“*Mais emballez ce restahurant français,*” jawab sang

manager.

"Je sais, alors soit faire ma demade ou je vous frappe," ucap Pete dengan tatapan membunuhnya, membuat sang manager merinding seketika. Akhirnya manager hanya berani mengangguk dan langsung ngiprit ke arah koki dan memerintahkan membuat pesanan orang gila yang baru dihadapinya.

"Aku lebih suka wajah *uncle* Pete yang biasa," kata Daniel tiba-tiba.

"Iya dia lebih menyeramkan saat jatuh cinta," balas Ai. Xia sang sumber masalah hanya bengong karena tidak tahu apa yang di bicarakan Pete dan seorang yang baru saja kabur ketakutan. Tidak lama kemudian seluruh pesanan datang dan di saat Ai, Daniel, Tasya dan Pete makan dengan gaya ala bangsawannya, Xia justru melahap bubur ayamnya dengan ala bar-barnya.

"Eh..." Xia tersipu malu saat Pete mengusap sudut bibirnya yang belepotan.

"Enak banget ya?" Tanya Pete meletakkan sendoknya dan memilih memandangi Xia yang makan dengan ceria.

"Iya Om, baru kali ini makan bubur seenak ini, Om mau coba?" Tanya Xia

Pete membuka mulutnya dan Xia langsung menyuapinya. "Enak kan?" Pete tersenyum sambil mengangguk.

"Dunia hanya milik berdua, kita mah apa atuh, cuma makhluk tak kasat mata," gerutu Tasya disetujui Daniel dan Ai.

"Om."

"Ya?" Pete memandang Xia dengan senyum tipisnya.

"Aku pingin ke toilet dulu ya?"

"Mau ku temani?"

"Tidak perlu," jawab Xia cepat dan langsung beranjak pergi. Xia baru memasuki toilet saat ada tangan yang menariknya.

"Kakak."

"Siapa orang-orang yang bersamamu?" Tanya Lin Mey.

"Mereka Om Pete dan keponakannya," jawab Xia takut melihat wajah kakaknya yang terlihat marah.

Lin Mey memandang remeh Xia. "Jadi bener kamu sekarang simpenan Om-om?" ujar Lin Mey menghina.

"Kak, ini tidak seperti yang kamu pikirkan," kata Xia berusaha menjelaskan.

"Oh ya? Lalu seperti apa? Saat aku melihat adikku yang sudah seminggu menghilang tiba-tiba masuk restoran mewah, bergelayut di lengan Om-om?"

"Xia tidak menghilang kan kakak yang mengusirku." Xia berusaha membela diri.

"Aku ini kakakmu apa menurutmu aku serius mengusirmu? Aku bahkan mencarimu kemana-mana, dan yang paling parah aku bahkan bertengkar dengan Anton karena merasa bersalah padamu dan menganggap Anton menipuku, tapi lihatlah... saat aku kesusahan mencarimu kamu malah bersenang-senang dengan Om-om. Sekarang terbukti apa yang di katakan Anton itu benar, kamu itu murahan dan cuma bikin aku malu." Lin Mey mencaci Xia dengan suara meledak ledak.
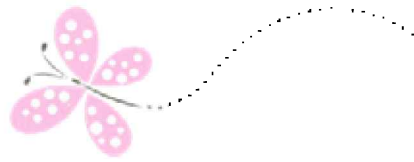
"Kakak... Xia bisa jelaskan," kata Xia dengan wajah sedih dan air mata yang sudah bercucuran.

"Jangan jelaskan padaku, jelaskan saja tingkah pelacurmu pada ayah saat dia berkunjung nanti, masih ingat rumah dan jadwal ayah berkunjung kan atau karena keasikan menikmati duit haram kamu sudah tidak menganggap kami ada?" ucapan Lin Mey semakin membuat Xia bersedih.

"Kakak..."

"Jangan memanggilku, aku malu punya adik pelacur sepertimu, anggap saja kita tidak saling kenal." Lin Mey langung keluar dari toilet dan meninggalkan Xia yang menangis sesenggukan.

Pete duduk gelisah pasalnya Xia sudah pergi ke toilet lebih

dari 10 menit tapi belum kambali. Baru Pete akan menyusul saat Xia kembali dengan menunduk.

“Ada apa?” Tanya Pet curiga saat melihat wajah sembab Xia. Ditanya bukan menjawab tapi Xia malah menghambur ke pelukan Pete dan menangis lagi.

“Ada apa? Apa ada yang menjahatimu?” Tanya Ai melihat Xia yang tiba-tiba datang dan menangis.

“Xia mau pulang,” kata Xia memeluk erat Pete. Tanpa menunggu persetujuan yang lain Pete langsung menggendong Xia yang masih menangis dan mengajaknya pulang. Tapi sebelum itu Pete sempat memberi tatapan pada Daniel agar mencari tahu penyebab istri mungilnya menangis, tentu saja Daniel langsung menangguk setuju.

Tidak ada yang boleh membuat Xia menangis, siapapun penyebabnya Pete pastikan dia akan menderita.
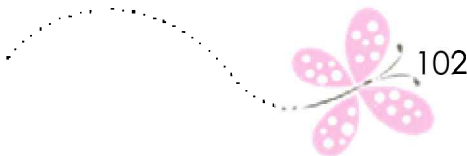
“Xia.” Pete membangunkan Xia yang tertidur di mobil.

“Udah sampai,” kata Pete.

“Hmm...” Xia melihat sekeliling, *kok di rumah?*

“Lho, Om... kok pulang? Kita kan mau nge-mall?” Tanya Xia.

Pete mengernyit heran, bukannya ini jepitan kertas yang tadi mewek ngajak pulang? punya istri masih bocah emang labil ya!

“Yang lain mana?” Tanya Xia.

Pete mengusap tengkuknya bingung. “Udah pulang semua,” jawabnya.

“Ih... gimana sih kan udah janji mau beliin boneka sama Ice cream, sama *Freezernya*,” kata Xia memprotes.

‘Masih aja sama frezernya,’ batin Pete.

“Ya sudah kita balik saja, nanti aku beliin.”

"Ih, nggak mau, yang janji beliin kan mereka, kenapa jadi Om yang beli? Janji itu adalah hutang, mereka sudah janji makanya harus ditepati, nanti kalau sekali bohong, jadi kebiasaan Om, itu kata mama." Xia berbicara dengan semangat, seolah lupa baru sejam yang lalu dia menangis sampe tertidur.

"Ya sudah kita balik ke Mall, ketemu sama mereka di sana saja ya," bujuk Pete.

Xia langsung mengangguk semangat. Pete menghubungi Daniel agar menuju Mall beserta Ai dan Tasya, sambil bertanya siapa yang sudah membuat istrinya menangis seperti tadi. Pete mendengar penjelasan Daniel dengan seksama, yang mengatakan Pete harus segera menemui keluarga istrinya, karena keluarganya salah paham, terutama sang kakak yang mengira Xia menjadi simpanan Om-Om.

"Baiklah, nanti malam aku akan ke sana," kata Pete dan mematikan sambungan.

"Om, masih jauh ya?" Tanya Xia. Pete tidak menjawab tapi tak berapa lama kemudian, mereka sudah sampai di Krish Mall.

"Besar sekali," kata Xia. "Biasanya kakakku hanya mengajak ke Mall yang 2 lantai," ucap Xia sedih, mengingat lagi perkelahiannya dengan kakaknya beberapa jam yang lalu.

"Kakakmu hanya salah paham," hibur Pete.

"Kakak? kok Om tahu aku lagi mikirin kakakku?"

"Aku tahu semua tentangmu," jawab Pete.

"Masa sih, Om?"

Pete mengangguk mantap.

"Apa warna kesukaan Xia?"

"Pink."

"Makanan kesukaan Xia?"

"Ayam bakar Mbak Sri."

"Eh, Om kenal Mbak Sri juga?" Tanya Xia. Pete hanya
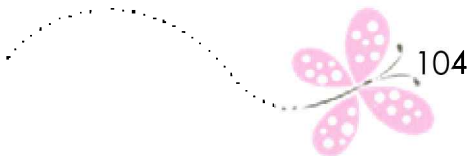
tersenyum.

“Em... apalagi ya?” Xia berpikir serius.

“Nama Lin Xia, lahir di bandung tanggal 5 desember tahun 2000, tinggi 155 cm, sekolah di SD Harapan Bunda Bandung, SMP 09 Bandung, peringkat ke 5 dari belakang, belum pernah pacaran, haid pertama saat usia 10 tahun, memiliki seorang ayah yang bekerja sebagai guru negeri, ibu sudah meninggal dan kakakmu yang tinggal di Bekasi, kakakmu punya tunangan bernama Anton yang sering godain kamu sampai kamu diusir kakakmu, lalu tadi pagi kamu bertengkar dengan kakakmu karena nuduh kamu sebagai simpenan Om-Om.”

Xia hanya melongo mendengar semuanya. “Dari mana Om tahu?”

“Apapun yang berhubungan dengan istriku pasti aku tahu, walau ada satu hal yang aku belum yakin karena baru sekali melihat, boleh aku pastikan?” Tanya Pete.

“Apa?” Xia mendekat karena penasaran.

Grepp

Aaahhh

“Ah... 34 A lumayan,” kata Pete sambil meremas dada Xia.

“Aaakk! Om... mesum!” Teriak Xia menutupi dadanya bibir mengerucut dengan wajah memerah. Pete langsung tertawa terbahak-bahak melihat ekspresinya.

“Om... tertawa?” Tanya Xia tidak percaya, dia selalu melihat wajah Pete yang kaku dan penuh aura penjagal, tapi kali ini tertawa, benar-benar tertawa, membuat Xia hanya bisa terpesona. ‘*Ganteng banget sih Om kalau ketawa?*’ Batin Xia.

Seolah sadar diperhatikan Pete langsung berdehem dan mengembalikan wajah dinginnya seperti biasa.

“Jadi apa yang harus ku lakukan untuk membalas keluargamu yang sudah merendahkanmu itu?” Tanya Pete.
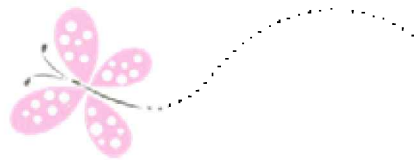
“Maksud Om?”

“Aku nggak suka, istriku dianggap benalu oleh orang lain walau itu ayahmu sendiri, aku juga tidak suka ada yang mengganggumu terutama tunangan kakakmu itu dan aku paling tidak suka jika istriku di perlakukan bak pembantu,” desis Pete dengan Aura menyeramkan.

“Emang keluarga Xia mau Om apain?”

“kalau boleh aku habisi saja,” jelas Pete enteng.

“Jangan! Keluarga Xia memang jahat, tapi selama ini mereka yang merawat Xia, memenuhi kebutuhan Xia, Xia saja yang salah karena tidak berguna.”

“Tapi mereka tetap harus dihukum, terutama tunangan kakakmu itu, boleh aku menyembelihnya?” tanya Pete enteng.

Xia tertawa. “Ih... om emang Anton ayam disembelih, udah sih Om nggak papa, walau Xia kesel juga, tapi kan kalau nggak ada mereka Om nggak bakalan ketemu sama Xia, iya kannn? Jadi *please* nggak usah capek ngurusin mereka, bagaimanapun mereka keluarga Xia dan lagi minggu depan ayah akan berkunjung, mungkin nanti Xia bisa jelasin biar mereka nggak salah paham,” terang Xia.

‘*Ini tatakan gelas bisa dewasa juga,*’ batin Pete.

“Kenapa tidak nanti malam saja kita ke sana?” Tanya Pete.

“Ini hari selasa Om, kak Lin Mey ada tugas malam di rumah sakit, mending ntar pas malam minggu saja sekalian ada ayah,” kata Xia menjelaskan.

“Baiklah, tapi kalau sampai keluargamu membuat kamu sedih lagi, jangan salahkan aku jika bertindak,” ujar Pete serius.

“Oke, Om.”

“Ayo turun, sudah di tunggu yang lain,” kata Pete mulai membuka sabuk pengamannya.

“Om...”

Pete menoleh

Cup

“Makasih ya sudah perhatian sama Xia dan sering-sering tertawa biar Om tambah ganteng,” ucap Xia lalu keluar dari mobil.

Pete hanya mampu memegangi dadanya. *Jantungku... Oh... .Jantungku.*

“Sstt... *Brother*,” bisik Marco. Ya.... bukan hanya Ai dan Tasya tapi Marco dan Lizz juga ikut ke mall, karena saat di telpon Pete, Ai sedang berada di rumah Marco, makanya sekalian dia mengajak Lizz keluar bersama.

Daniel menoleh

“Pernahkah dalam mimpimu kita bakalan menunggu istri kita belanja bersama-sama?” Tanya Marco.

“Pernah.”

“Tapi aku yakin bahkan dalam halusinasi termustahil kamu pasti nggak bakal menyangka kalau kita bakal nungguin istri belanja bersama, dan nungguinnya bareng *Uncle* Pete, iya kan?” kata Marco masih dalam mode berbisik. Daniel tersenyum, membenarkan perkataan adiknya, memangnya siapa yang akan menyangka kalau *Uncle* Pete akan menikah, dilihat dari segi manapun semua tahu Pete ada di daftar terakhir orang yang akan menikah.

“Kenapa tersenyum? Ketawa nggak usah ditahan,” ujar Marco.

“Pasti masih merasa bingung bagaimana bisa *Uncle* Pete menikahi belimbing wuluh?” kata Marco kini benar-benar membuat Daniel tertawa. Tentu saja tawanya hanya sebentar, karena Pete menoleh dan memandangnya tajam, Pete sedang memandangi Xia dan ia terganggu dengan tawa Daniel.

“Eh, Om kita ngopi yuk,” ajak Marco, mengalihkan pandangan laser dari pamannya.

“Tidak,” jawab Pete singkat, lalu kembali ke mode memandangi istrinya yang sedang belanja.

“*Brother*.”
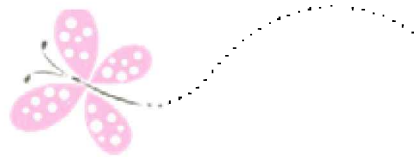
"Hmm?"

"Mau taruhan tidak?" Daniel menaikkan sebelah alisnya, bertanda mengerti kalau Marco mulai bosan makanya melakulan hal yang tidak penting.

"Mau, ya?" Daniel mengangguk menjawab tantangan Marco.

"Ayo taruhan, berapa kali *Uncle* Pete mengedip saat memandangi itu kue nastar setiap satu menit?"

Daniel memandang Marco seolah bertanya "Serius?"

"Coba perhatiin, Dari tadi ngelihatin bininya gitu amat, kayak kalau kedip bentar saja takut bininya ilang, tapi wajar sih, bininya kan mini siapa tahu kalau nggak dilihatin ntar keselip di rak baju atau dimasukin loker karena dikira kardus sepatu," gumam Marco, membuat Daniel tertawa lagi. Tentu saja hanya sebentar, karena lagi-lagi Pete memandang mereka dengan seram, membuat duo kakak beradik itu langsung kicep seketika.

"Xia, coba ini lagi ya!" Tasya menyodorkan satu baju lagi yang menurut Xia belum jadi, karena bagian samping perut yang bolong-bolong.

"Kenapa sih dari tadi pilih bajunya yang sobek melulu," protes Xia, dia sudah sangat lelah diajak hilir mudik ke berbagai toko baju, tas, sepatu dan siapa manekinnya? Dia! Xia yang harus selalu mencoba semua baju yang dipilih oleh Tasya dan Ai. Lizz jangan ditanya dia sama bosannya dengan Xia karena mengikuti dua kakak beradik ipar yang hobi belanja itu.

"Ai, Tasya, udah ya, Xianya kayaknya udah capek."

"Lizz *please* deh, kita itu baru masuk 9 toko baju, 5 toko sepatu dan 3 toko tas, dan ini masih kurang *bingit*, baru 36 kantong, Xia itu butuh 100 kantong," kata Tasya menjelaskan dan disetujui Ai.

"Tapi istirahat dulu Tasya, kamu lagi hamil nggak kasihan sama anak kamu di perut? Ini sudah jam makan siang lho? Habis makan siang kita lanjutin lagi." Xia langsung mengangguk semangat, dia sudah menyerah kalau diajak muter-muter lagi, biarkan dia

istirahat sejenak dan menagih boneka, *ice* cream dan *Freezernya*.

Tapi belum sempat Tasya menjawab, David sudah ada di sebelahnya dengan menenteng *flat shoes*. "Berapa kali aku bilang, lagi hamil jangan pakai sepatu hak yang tinggi-tinggi, kasihan kakinya capek, udah berapa lama tadi muter-muterna?" David berbicara sambil berjongkok mengganti sepatu yang dipakai Tasya dengan sepatu yang dibawa olehnya. Saat David sudah kembali berdiri Tasya hanya menampilkan wajah tersenyum tanpa bersalahnya.

"Pasti belum makan siang." ujar David.

Tasya menggeleng lagi.

"Ck...ck... Ai loe ngajak istri gue belanja tapi nggak dikasih makan," protes David pada adiknya.

"*Sorry*, Bang keasikan," balas Ai santai.

Dengan sekali gerakan David menggendong Tasya ala *bridal style*. "Capek kan? Ayo makan siang di kantorku saja," Kata David langsung membawa Tasya ke lantai atas tempat kantornya berada.

Lizz dan Xia memandang bingung sementara Ai memutar bola matanya jengah, tahu pasti apa yang di maksud makan siang oleh kakaknya itu. Sekarang mereka berenam sedang makan di *cafetaria* mall, Pete dengan Xia, Ai dan Daniel serta Marco dan Lizz. Kemana anak mereka? Tentu saja ikut pengasuh dan pengawalnya, mana mau duo Cohza direcokin anak saat ingin bersama istrinya.

Dan tentu saja Ai tidak mau masuk restoran khusus lagi takut Xia meminta makanan yang aneh dan bikin malu.

"Om... mau coba?" Tanya Xia menyodorkan *ice cream* di tangannya, karena Pete yang makan sambil melihatnya terus, membuat Xia berpikir pasti si Om mau minta *ice Cream* tapi malu.

Pete membuka mulutnya dan Xia menyuapinya. "Enak kan?" tanya Xia.

Pete hanya menangguk.

"Mau lagi?" Tanya Xia. Pete menggeleng dan menunjukkan Steaknya yang baru dimakan separuh.
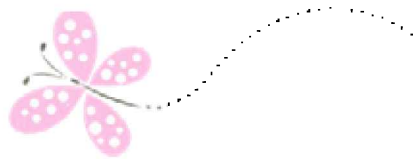
“Ya, sudah. Ehm... Om kapan beli bonekanya?” Tanya Xia lagi.

“Xia, bisa nggak kamu manggil Uncle Pete jangan pake kata Om?” Tanya Ai, dia merasa geli mendengar panggilan itu, jadi keinget ayam-ayam di taman lawang yang suka mangkal, trus tiap ada mobil lewat manggil ‘Om...mampir Om...’ Ai bergidik sendiri membayangkannya.

“Kenapa?” Tanya Xia.

“Karena *uncle* Pete sekarang suamimu, bukan Om kamu, pake panggilan sayang dong, *honey*, *bubuy*, *lovely*, atau apa kek yang manis gitu, jangan Om, ntar kamu dikira simpenan Om-Om,” kata Ai telak, membuat wajah Xia langsung muram dan teringat perkataan kakaknya. Pantesan kakaknya bilang dia simpenan Om-Om, ‘*apa karena itu ya?*’ Batin Xia.

Pete yang menyadari perubahan raut wajah Xia langsung menoleh dan menatap Ai si sumber masalah dengan tatapan mematikan yang dimilikinya, Ai tentu saja langsung mengkeret di samping suaminya, jangankan Ai, lizz yang juga melihatnya langsung tidak berani makan lagi.

“*Uncle*,” Daniel menegur Pete karena membuat sekitarnya merinding. Mendapat teguran Daniel, Pete langsung membuang pandangannya ke arah Xia.

“Ayo pulang,” kata Pete menggenggam tangan Xia dan bermaksud mengajaknya berdiri.

“Tapi Xia belum dapet boneka sama freezernya?” protes Xia.

Pete menoleh ke arah Ai lagi. “Cepat cari boneka dan freezernya, kalau sudah kirim ke rumah.”

“Eh, iya, *Uncle*.” Ai langsung berdiri bersama Daniel untuk memenuhi permintaan pamannya.

“Sudah, nanti diantar ke rumah, oke?” kata Pete pada Xia.

Xia mengangguk lalu menunjuk belanjaannya yang berjibun.
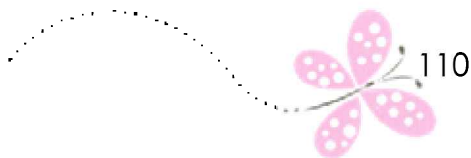
“Ini gimana?” Tanyanya.

“Nanti di urus Marco,” ujar Pete langsung berjalan beriringan dengan Xia sampai mobil.
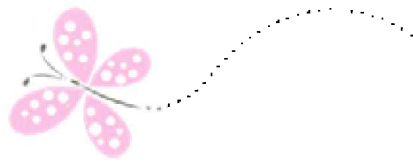
Baru Pete masuk ke mobil saat ada Chat masuk di Hpnya.

Jo-jo

Nanti malam jangan lupa Datang ke Club Vano, Kita adakan pesta bujang.

Marco

Pete hanya membaca tanpa membalasnya. “*Toh Marco pasti sudah tahu jawabannya*,” batin Pete mulai melajukan mobilnya.

"Whem we first met, i just know, that you're my destiniy"

"Uncle serius?" Tanya Marco saat melihat kedatangan pamannya, tapi ternyata di sebelahnya ada krucil mengikutinya dan jangan lupakan penampilan Xia, dia memasuki club malam menggunakan piyama doraemon dan memeluk boneka serigala pemberian Pete.

"Kenapa?" Tanya Pete memandang wajah-wajah tidak percaya di hadapannya. Ada Daniel, Alex, Marco, joe, Vano, David dan asisten Joe si wawan.

"Uncle, ini pesta bujang! Ngapain ini kuwaci diajak?" Kata Marco tidak habis pikir.

"Dia sendirian di rumah," jawab Pete singkat.

"Lizz juga sendirian di rumah."

"Tasya juga."

"Princess juga."

"Sandra sendiri."

"Pacarku di sana." Tunjuk Vano di dekat meja batender.

"Aku Jomblo," kata Wawan. Kini semua mata memandang ke arah Daniel, seolah bertanya di mana Istrimu.

"Dia berada di tempat yang tepat," jawab Daniel singkat.

Marco memicingkan matanya. "Jangan bilang kamu mengajaknya?" Tuduh Marco pada Daniel. Daniel hanya mengangkat bahunya cuek.

"Astaga... kalian berdua sama saja." Marco memandang Daniel dan Pete bergantian.

"Kakanda..."

Brussshhh... Uhuk uhukk

"*Whatt?*!"

"Kakanda?"

"Iya, kakanda! Memang Kenapa?" Tanya Xia saat melihat semua wajah di depannya seperti tercekik kehabisan oksigen. Mau bagaimana lagi, mendengar panggilan baru Xia pada Pete, mereka ingin tertawa tidak berani, tidak tertawa kok ya geli. Kan susah...

"Ada apa dengan *hubby*?" Tanya Marco.

"Wolfy," kata David.

"Pepee," ucap wawan.

"Abang," kata Alex.

"Mas Pete!" Seru Vano.

"Atau seite?" kata Daniel.

"Kemana perginya nama panggilan imut-imut itu? Kenapa jadi kakanda? Emang ini zaman kerajaan apa sih?" Protes Joe paling tidak terima.

"Kakanda... Xia pusing di sini, musiknya kekencengan, mereka juga ngoceh nggak jelas, lagian Xia juga ngantuk," rengek Xia

manja.

“Sebentar ya, Dinda,” jawab Pete merangkul Xia.

“Boleh muntah muntah nggak sih?” tanya Marco.

“Aku belum minum tapi sudah berhalusinasi,” ucap Joe.

“Aku bahkan belum memesan tapi sudah bermimpi,” Kata wawan menanggapi.

“Tasya yang hamil kok gue yang mual ya?” tanya David.

Pete tidak menghiraukan ucapan semuanya, dia memandang Daniel. “Panggil Ai,” perintahnya.

Daniel langsung waspada. “Untuk apa?”

“Menemani Xia,” jawab Pete tak kalah tajam.

“Oh...” Daniel langsung menghubungi Ai di ruangan sebelahnya. Tapi bukan hanya Ai yang nongol Sandra dan Putri juga Lizz ada di sana.

“Princess ngapain di sini?” Tanya Joe.

“Memastikan kamu pulang tepat waktu, besok ada meting dengan Amora silver, aku nggak mau kamu telat,” Kata Putri sebagai istri, manager sekaligus asisten pribadinya.

“Kan udah ada wawan,” protes Joe.

“Wawan tidak bisa dipercaya,” jawab Putri tidak mau kalah. Vano tersenyum geli, untung bukan dia yang menikahi Putri, siapa yang menyangka Putri orangnya se-perfeksionis begitu.

“San-san?” Alex bertanya mengenai keberadaan istrinya.

“Mbak Ayu yang ngajak, katanya buat jagain dia, suruh bantu kalau ada jalang yang kegatelan,” kata Sandra pada Alex.

“Nggak mungkin dong san, kita kan *private party,*” kata Alex membela Daniel.

“Siapa tahu ntar ada penari *striptease* atau cewek-cewek gatel nemenin, kasih minum sama pijit plus-plus,” kata Ai curiga.
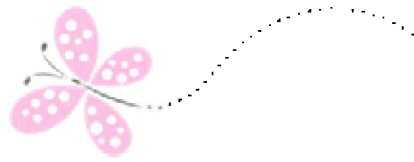
Daniel menghampiri Ai dengan senyum lebar, senang sekali bisa membuat istrinya cemburu. “Bagaimana kalau kamu yang menari *striptease*,” bisik Daniel di telinga Ai yang langsung mendapat hadiah berupa cubitan.

“Bebeb?” Marco menghampiri Lizz.

“Ini tempat apaan sih beb, ngga enak banget?” Tanya Lizz.

“Lagian ngapain ke sini?” Tanya Marco.

“Diajak Ai, katanya kamu mau selingkuh,” ucap Lizz percaya.

“Astaga, Beb... Itu orang ngapain dipercaya, udah tahu sendiri Ai suka kompor,” protes Marco.

Ai melotot ke arah Marco. “Ok ladies... kita cari tempat sendiri,” komando Ai pada para wanita.

“Apa aku ketinggalan?” Tasya muncul dengan pakaian super sexy, membuat semua mata langsung melotot padanya.

“Sayang,” David menghampiri Tasya yang terlihat menggiurkan dengan dada super besarnya yang hampir tumpah dan separuh punggungnya terekspose.

“Jadi penari *striptease*nya sudah berhasil digagalkan?” Tanya Tasya pada Ai.

“Beres,” jawab Ai.

“Siapa yang menyebarkan isu akan ada penari *striptease* di sini?” tanya David memandangi semua wanita.

“Memangnya apa yang laki-laki lakukan di pesta bujang kalau bukan menyewa pelacur dan penari *striptease*?” Tanya Ai langsung.

Tidak ada yang membantah

“*See*, kalian memang harus di awasi,” kata Ai menaruh kedua jari di depan matanya lalu menujuk semua laki-laki di sana.

“Oke *Girl*, *lets go*” Ai memberi aba-aba buat para Istri mencari tempatnya tersendiri.
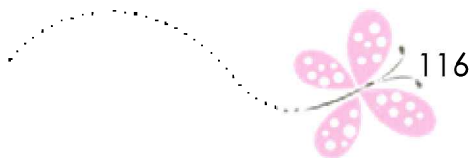
“Kakanda, dinda ke sana dulu ya,” pamit Xia pada Pete.

“KAKANDA?!” Kini giliran para wanita menoleh dan langsung menjerit tidak terima.

“Jaman *Now*, masih panggil kakanda?” Tasya memprotes.

“Sayangku Xia, kita punya perbendaharaan kata Panggilan yang banyak dan lebih imut, kenapa harus kakanda?” Tanya Ai pada Xia.

“Katamu aku nggak boleh panggil Om, nanti dikira simpenan Om-Om.”

“Tapi jangan kakanda juga kali,” erang Tasya di setujui Sandra.

“Gimana kalau baby,” kata Lizz.

“BeBeb itu panggilan kita,” sahut Marco.

“Kalau sayang?” Tanya Putri.

“Itu panggilan gue buat Tasya,” protes David.

“*Sweety*?” Usul sandra. Daniel berdeham.

“Oh, maaf panggilan sayangmu ke Mbak Ayu ya,” kata Sandra pada Daniel.

“Udah panggil aja *little poni*,” ucap Marco. Semua langsung melotot padanya.

“Kenapa, Xia lucu imut kayak *little poni*,” kata Marco tanpa merasa bersalah. Mereka menyetujui pernyataan itu dalam hati, tapi tidak ada yang bersuara karena Pete mengernyit tidak suka.

“Lalu *Uncle* Pete apa?” Tanya Wawan tidak tahu suasana.

“*Angry bird,*” celetuk Joe, membuat yang di sana menahan tawa seketika.

“Ehem...” Pete berdehem membuat suasana hening seketika.

“Suami Xia siapa?” Tanya Pete pada semua.
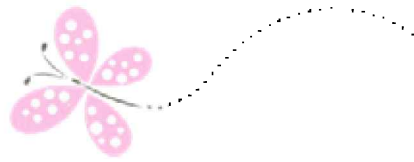
"Uncle," jawab mereka serentak.

"Jadi suka-suka aku mau panggil Xia apa," kata Pete membuat semua diam seketika walau dalam hati masih merinding saat panggilan kakanda terucap dari mulut Xia. Malam semakin larut, pesta yang diniatkan menjadi pesta bujang gagal karena kedatangan para istri yang akhirnya bukan mencari tempat sendiri malah ikut gabung bersama.

Obrolan mengalir lancar suasana tegang sudah tidak ada, mungkin karena efek alkohol atau entah apa? Yang jelas kini mereka benar-benar seperti keluarga besar yang berkumpul bersama. Xia yang pusing mendengar suara keras, hanya bisa merebahkan kepalanya di paha Pete sambil pura-pura tidur agar tidak bertambah pusing.

Tasya sudah bersender manja di bahu David.

Alex masih betah merangkul Sandra yang sedang bermain hp.

Putri yang harus menahan pegal, karena bukan dia yang bersender di pundak Joe, tapi malah sebaliknya Joe asik senderan dan bergelanyut manja padanya.

Daniel dan Ai yang terlihat mesra, bahkan tangan Daniel seperti tidak bisa diam dan terus berusaha menyentuh Ai, sampai-sampai mereka berciuman *hot* tanpa tahu malu.

Marco entah bagaimana berhasil memulangkan Lizz yang terlihat tidak nyaman dengan tempat itu. Vano dan Wawan hanyalah penonton setia.

"Pada mau main nggak?" Tanya Joe tiba-tiba. Membuat perhatian tertuju padanya.

"Main apa?" Tanya Vano.

"*Truth or dare*," kata Joe .

"Itu mainan anak muda," sahut Alex.

"Lah, berasa tua, Bang?" Tanya Joe.
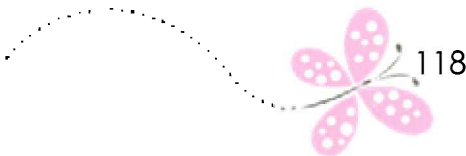
"Gue setuju tapi karena ini pesta bujang *uncle* Pete, gimana kalau pertanyaannya seputar pasangan ini?" kata Marco menanggapi sambil menunjuk *uncle* Pete dan Xia.

"Maksudnya?" Tanya Ai tertarik.

"Jadi begini, kalau yang kena Cewek, dia harus berkata jujur pendapatnya tentang pasangan *uncle* Pete dan Xia, contohnya Pete dan Xia seperti pasangan durian dan belimbing wuluh, yang satu tajem, yang satu sedikit asem, sedang kalau yang kena cowok, dia harus bisa melakukan perbandingan istrinya dengan wanita yang ada di sini, contohnhmya Ai seperti pentahouse, Lizz seperti apartemen, Xia seperti kontrakan 2x3 meter dan apapun sebutannya nanti tidak ada yang boleh marah, terutama *Uncle* Pete? bagaimana *uncle*?" Tanya Marco.

"Hmmmm," Pete hanya menggumam pelan. Karena tahu dia setuju atau tidak kalau Marco sudah punya niat pasti tetap dijalankan juga.

"Gue masih nggak ngerti?" Tanya Tasya.

"Udah sih kalau udah berjalan ntar juga bisa," Kata Joe yang isi otaknya hampir sama dengan Marco, kapan lagi bisa *ngebully* orang seserem Pete tanpa takut marah. Akhirnya Vano mengambil botol dan menaruhnya di meja.

"Siapa yang pertama muter?" Tanya Vano.

"*Uncle* Pete lah, ini kan pestanya dia," jawab Marco. Pete memegang ujung botol lalu memutarnya, entah karena keberuntungan atau apa, Daniellah yang pertama mendapat giliran.

"Ok jadi silahkan melakukan perbandingan," kata Marco pada Daniel.

"Ai itu seperti apel, cantik dan banyak yang suka, Tasya seperti anggur memabukkan dan menggoda, Xia seperti... ceri kecil dan muda," kata Daniel.

Marco menaikan sebelah alisnya. *'Masih cari aman dia,'* batinnya.
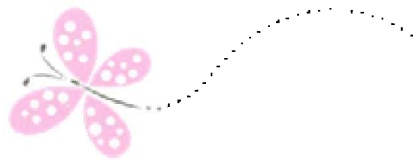
Botol di putar lagi, kali ini giliran Putri mengutarakn pendapat.

"*Uncle* Pete itu seperti perusahaan dan Xia adalah anak cabangnya, yang walau kecil tapi sangat di butuhkan," kata Putri singkat.

Botol diputar lagi, lalu berhenti di depan Marco.

"Kalau ibarat minuman, Ai itu seperti ekspreso, mahal dan nikmat, Tasya seperti wiski membuat melayang, Lizz seperti jus menghanyutkan dan selalu dinantikan lalu Xia itu seperti es lilin, kecil dan rasanya itu-itu aja." Semua tersenyum dan menahan tertawa. Lalu demua menatap tegang uncle Pete saat Marco mengatai istrinya dengan es lilin, tapi ternyata Pete biasa saja, membuat Marco semakin tersenyum licik pada semua.

Botol di putar lagi, kini botol itu berhenti pada Joe.

"*Princess* itu ibarat makanan adalah paket komplit, nasi lauk minum semua ada, kalau Sandra itu kuliner di pinggir jalan yang walau terjangkau harganya tapi beraneka ragam dan rasanya tidak kalah dari restoran, kalau Xia dia itu kayak jajanan anak Tk, seperti cilok, cireng, mi gelas, bakso bakar, semacam itulah yang habis dalam sekali gigitan," kata joe membuat yang lain terbahak-bahak seketika.

Botol di putar kembali dan kini berhenti pada Pete.

"Ai emas,Lizz perak, Xia berlian," kata Pete singkat padat jelas.

Membuat yang mendengar tidak percaya, si Xia yang kecil mungil kayak kerikil di bilang berlian? Orang jatuh cinta mah, emang buta ya? Apa-apa terlihat indah.

"Oke silahkan diputar lagi," Kata Marco menghilangkan momen yang sulit dipercaya itu.

Saat botol berputar kali ini giliran Ai yang harus bicara.

"Uncle Pete sama Xia itu kayak... Marsha and the Bear, yang satu gede menyeramkan, yang satu kecil imut dan lincah."

“Setuju-setuju,” kata Wawan nimbrung.

“Iya cocok itu,” tambah David.

Oke diputar lagi dan kali ini berhenti di David.

“Tasya itu seperti mobil sport, mahal dan sexy, Ai seperti limousine, hanya bisa di miliki orang tertentu, Sandra itu seperti Audi, kecil tapi lincah, kalau Xia... Sekuter Po hahahaha....”

Botol berputar kembali dan kini berhenti ke arah Vano.

“Ai itu ibarat bola basket, susah di atasi, Kak Lizz seperti bola kaki, semua orang suka, kalau Xia itu bola bekel.”

“Cocok!” Kata mereka serentak. Botol kembali berputar kini berhenti di depan wawan.

“Eh, gue juga ya? Kalau Putri ibarat kue itu, kue tart, yang *creamnya* bikin diabetes saking manisnya, Sandra seperti Kue brownies yang bisa dibuat berwarna warni, kalau Xia itu seperti Kue klepon, kecil dan cuma buat cemilan.”

Bruahhhh

Sudah cukup... Xia tidak tidur, dari tadi dia hanya mejamkan matanya, tapi dia bisa mendengar semuanya, dia biasa dikata-katain, tapi Xia nggak mau lagi *dibully*, cukup sampai di sini.

“Adinda... ada apa?” Tanya Pete melihat Xia tiba-tiba bangun dari tidurnya.

“Kalian semua jahat,” kata Xia langsung berlari keluar. Aura Pete langsung menyeramkan, semua diam dan tidak ada yang berani bicara, jangankan bicara bernapas aja di tahan-tahan.

Duakhh... Prang...

Dengan sekali tendang meja beserta seluruh isinya tumpah menjadi satu setelah itu langsung menyusul Xia keluar

“Mampus lo.... marah itu,” bisik David. “Bukan lo, tapi kita semua,” ucap Marco

“Matilah kita.” Joe langsung memandang melas pada

Daniel.

“Apa?”

“Abang ganteng malam ini tidur di tumahku ya?” Tawar Joe.

“Enak aja Kakak gue ya tidur di rumah gue lah,” Kkata Marco tak mau kalah.

“Kita tidur di hotel, kalian ganggu,” ujar Ai memandang Marco dan Joe bergantian dan langsung menarik Daniel keluar dari Bar.

Joe memandang semuanya dengan tampang seimut mungkin. “Ok *guys* karena nyawa kita sama-sama terancam gimana kalau malam ini kita kumpul bersama?” Tawar Joe.

“Loe aja, gue mau pulang,” ucap Marco diikuti Vano.

“Dav...” Joe meminta pertolongan David.

“*Sorry* gue harus balik ke Jerman,” Kata David langsung mengggandeng Tasya.

“Bos.... pulang kampung saja,” ujar Wawan memberi usul.

“benar juga,” Kata Joe. “Princess ayo segera berangkat,” ajak Joe menarik istrinya.

“Tapi Joe...?!”

“Langsung meluncur, Wan”

“Siap Bos.” Wawan langsung melajukan mobilnya dengan senang. ‘*Kapan lagi pulang kampung kalau pas nggak kaya gini,*’ batinnya ceria

Pete masih betah memandang istrinya yang diam saja, sejak pulang dari Club tidak ada satu katapun yang keluar dari mulut mungilnya, bahkan setelah masuk rumah dan masuk kamar dia masih betah mendiamkannya.

Apa yang harus dia lakukan? Dia belum pernah menghadapi wanita yang merajuk sebelumnya, lebih tepatnya dia tidak pernah memperhatikan wanita lain selain Stevanie yang sudah seperti ibunya. Bagaimana cara menghiburnya? Cara merayunya? Cara menenangkannya? Dia tidak tahu sama sekali. Makanya Pete hanya diam memandangi Xia yang duduk diam sambil mengerucutkan bibirnya, membuat Pete resah tapi juga gemas.

'*Apa dia searching Google aja?*' pikir Pete, Pete mengambil hpnya dan memulai pencariannya.

Cara merayu cewek yang ngambek → klik

"Kanda," Xia akhirnya tidak tahan lagi, melihat Pete yang seperti tidak ada niat bicara, padahal Xia udah gondok setengah mati gara-gara *dibully* sama ponakannya.

“Ya?” Pete mendongak kaget saat Xia sudah mau menyapanya.

“Ih, nggak peka banget sih, Dinda kan lagi ngambek,” protes Xia.

Pete menggaruk kepalanya yang tidak gatal, lalu duduk menghampiri Xia. “Dinda maunya apa? Mau aku hajar mereka semua?” Tanya Pete menawarkan.

Xia semakin mengerucutkan bibirnya, emang semua harus diselesaikan dengan otot ya? Xia maunya mereka mendapat balasan yang tidak menyakiti fisik tapi juga tidak akan pernah mereka lupakan seumur hidupnya, biar mereka nggak berani *bully* Xia lagi.

“Kalau emang mau, kanda janji pasti besok mereka masuk rumah sakit semua,” ucap Pete serius.

“Ih, apaan sih.... nggak, suruh aja mereka kesini minta maaf,” jawab Xia terpaksa, mau dibikin babak belur mana Xia tega.

“Yakin?” Tanya Pete.

Xia hanya menangguk dan merebahkan tubuhnya ke kasur. Pete ikut merebahkan tubuhnya di samping Xia.

“Eh, Om... maksudnya kanda tidur di sini?” Tanya Xia.

“Biasanya tidak, tapi karena kamu sudah selesai aku tidur di sini,” kata Pete mengelus lengan Xia.

“Selesai? Apanya yang selesai?” Tanya Xia.

“Haidmu, sudah selesai kan?” Pete mulai menyungsupkan tangannya ke dalam kaus Xia.

“Eh... Dari mana... Om... ee... kanda tahu?” Xia menggenggam tangan Pete yang merambat naik ke arah payudaranya.

“Pembalutmu tidak berkurang lagi,” Kata Pete memberitahu kenapa dia tahu Xia sudah bersih.

“Oh, ya sudah... kita tidur yuk, dinda udah ngantuk banget,” kata Xia langsung menggigit bibirnya saat Pete bukan berhenti tapi kini malah mengendus lehernya.

“Tidak bisa, kita akan lembur malam ini,” balas Pete.

“Aw.... sakit kanda.” Xia mengelus lehernya yang digigit Pete.

“Emang kanda itu vampir apa? Suka banget gigit orang, Dinda bukan makanan,” protes Xia. Pete tersenyum senang, entahlah kulit putih mulus Xia selalu membuatnya gemas dan ingin menggigitnya, dan rasanya seenak bayangannya.

“Kamu enak,” ucap Pete menegaskan maksudnya.

“Iya tapi jangan di gigit juga kali... kan sakit.” Xia tambah cemberut membuat jantung Pete kembali bermaraton. ‘*Karena Xia sudah bersih jadi boleh dong di tuntaskan berkali-kali*?’ batinnya sambil ketawa setan.

“Ka... kanda mau ngapain?” Xia melotot saat Pete membuka bajunya.

“Jangan bilang Om... eh... kanda mau perkosa aku lagi,” ucap Xia makin meringsut mundur.

“Tidak, kita kan sudah menikah, jadi namanya bukan memperkosa dinda, tapi bercinta,” bisik Pete mulai merangkak menindih Xia.

“Aaaa.... Dinda nggak mau, sekali saja rasanya udah mau mati, aku pokoknya nggak mau lagi,” rengek Xia menahan tubuh Pete yang semakin turun ke arahnya.

Pete menjilat pipi Xia. “Kanda akan pelan-pelan, janji yang sekarang nggak akan sakit, pasti nanti dinda kenakan kok,” bujuk Pete langsung melepas piyama tidur Xia dengan sekali tarik.

“Tapi...ta... Mmmmpppptttt—” protes Xia tertelan ciuman Pete yang langsung menyerbunya dengn ganas, kata lembut dan pelan hanya bualan belaka, pada kenyataannya tidak ada ciuman lembut dan pelan tapi Pete langsung menciumi Xia dengan rakus, maklum seminggu menahan gairah sangatlah menyiksanya.

Srakkkk... Sreetttt

Dengan cepat Pete melepas semua pakaian yang dia
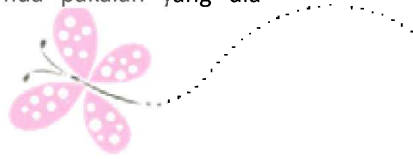
kenakan dan Xia hingga dalam waktu sekejap keduanya sudah polos tanpa sehelai benangpun menutupi tubuh mereka.

"Kan... da... kata... Ah... nya... mau... pelan... ah... pelan." Xia kualahan dengan ciuman Pete yang seperti menarik semua oksigen dari paru-parunya, ditambah dengan tangan Pete yang bergerilya di seluruh tubuhnya.

"Nanti yang kedua saja ya? Kanda sudah tidak tahan," pinta Pete langsung meludahi milik Xia sebagai pelumas.

"Aaaakkkkk... Sakittt... Ommm!" Teriak Xia saat tanpa aba-aba Pete berusaha melesakkan miliknya ke tubuh Xia.

Kenap masih susah sekali, batin Pete, sedang Xia sudah megap-megap di bawahnya.

"Kanda... *Hiks*..."

"Sebentar lagi dinda, sebentar lagi akan masuk semua." Pete mendesis di sela gerakkannya yang masih berusaha menyatukan tubuh mereka secara penuh.

Pete bahkan tidak peduli saat Xia mencakar seluruh punggungnya, dia sedang berkonsentrasi dan berusaha agar miliknya bisa masuk semakin dalam.

"Ah... Om... sesak." Xia tidak dapat menahan erangannya saat akhirnya miliknya dipenuhi oleh milik Pete sepenuhnya.

"Akhirnya..." Desah Pete lalu dengan pelan tapi kuat dia mulai menggerakkan tubuhnya, memulai olahraga ranjangnya bersama Xia.

"Akh... Ahhhhh... Aaakkkkhhhh." Xia tidak bisa mengontrol mulutnya yang terus mendesah nikmat saat Pete mulai mempercepat gerakannya.

"Enak kan, Dinda?" Tanya Pete diiringi keringat yang mulai membasahi keduanya.

"Akh..." Xia mau menjawab tapi hanya desahan yang berhasil keluar dari mulut mungilnya.
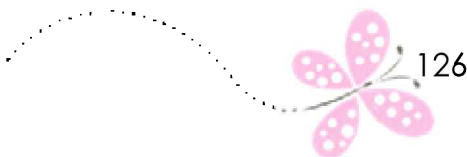
“Enak Dinda?” Tanya Pete sekali lagi. Xia menganggguk cepat dan malah menaikkan pinggulnya menyambut gerakan Pete agar seirama. Pete terkekeh senang dengan antusisme Xia, dia bahkan sengaja mengulur waktu sehingga Xia merengek meminta Orgasmenya.

“Kanda... Akhhhhh,” Xia sudah tidak tahan lagi, entah apa yang merasukinya, dia menahan pinggul Pete dengn kakinya sehingga saat Pete akan menariknya justru terbenam makin dalam dan dalam sekali gerakan akhirnya Xia mendapat pelepasannya lalu disusul Pete yang juga mendapat klimaksnya.

“Luar biasa,” desah Pete dan langsung ambruk di atas Xia.

“kanda... berat,” kata Xia saat Pete tidak kunjung beranjak dari atas tubuhnya.

“Kita belum selesai dinda, babak kedua baru akan dimulai,” bisik Pete menggesek miliknya lagi.

“Ahh... nggak mau... Ah... Ommmmm...” Mulut Xia mengatakan tidak tapi nyatanya tubuhnya tidak bisa diajak kerjasama dan malah menyambut senang setiap gerakan Pete.

Pete tentu saja senang luar biasa, karena bisa membuat Xia meneriakkan namanya berkali-kali saat kenikmatan melandanya, Pete bahkan ingin melakukannya terus menerus seperti intruksi Marco, tapi sayangnya setelah ketiga kalinya akhirnya Pete menuruti keinginan Xia yang merengek minta berhenti karena sudah lemas dan kelelahan.

Tok...Tok...Tok

Pete membuka matanya dan langsung tersenyum melihat Xia yang masih tertidur nyaman di dadanya, dengan pelan Pete menggeser tubuh Xia dan menyelimutinya agar semakin nyaman. Bermodalkan celana boxer tanpa baju atasan Pete langsung berjalan dan membuka pintu rumah yang sedari tadi di ketuk.

“Aaaaaaaaa!” Para wanita langsung menjerit saat melihat Pete yang membuka pintu.

Bagaimana tidak, muka bantal Pete ditambah rambut
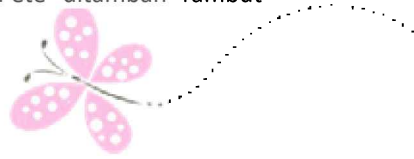
berantakan dan roti sobek yang menggoda iman membuat Ai, Tasya, Lizz, Sandra dan putri ngiler seketika, tentu saja para pria langsung panik dan menutup mata para wanitanya.

"*Uncle*, kau meracuni mata polos istriku," protes Marco. Pete tidak mempedulikannya dengan santai dia masuk lagi dan langung memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri, saat keluar dari kamar Xia sudah duduk di ranjang masih terlihat ngantuk.

Pete mencium pipinya. "Mandi dulu, anak-anak ada di luar," kata Pete menggendong Xia dan menurunkannya di kamar mandi.

Lagi-lagi Xia hanya bisa meringis saat selangkangannya terasa tidak nyaman. *'Jangan-jangan gara-gara di masuki lontong Om Pete, punya Xia nggak bisa nutup lagi,'* batin Xia panik dan langsung memeriksanya, Tapi syukurlah... semua kembali seperti semula. Xia bisa tersenyum lega karena tidak ada yang berubah dari kewanitaannya walau habis diganjel dengan *terong Perancis*, yah... walau akhirnya dia harus berjalan agak ngangkang lagi, selebihnya baik-baik aja.

Xia keluar dengan *fresh* selain karena habis mandi, dia juga sudah mendapatkan ilham bagaimana caranya membalas para ponakan kurang ajar itu. Siapa suruh main-main sama anak kecil, sekarang akan Xia selesaikan dengan cara anak kecil juga.

"Xia." Para wanita langsung berdiri dan menghampiri Xia.

"Xia, kami datang ke sini karena mau minta maaf atas kejadian semalam, *please* maafin kita semua ya," kata Ai mewakili semua.

"Ini aku bawakan boneka beruang sebagai permintaan maaf," kata Tasya.

"Ini *Ice Cream* aneka rasa," ujar Ai.

"Ini kartu keluar masuk Disneyland gratis." Putri menyerahkan hadiahnya.

"Ini aku bawain ayam goreng kesukaanmu," ucap Lizz memberikan rantangnya.
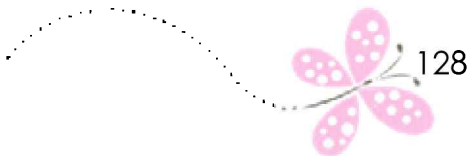
"Ini kunci motor vespa kesayanganku dan sekarang kamu pemiliknya," rayu sandra. Xia langsung tersenyum lebar mendapat hadiah-hadiah itu, dan melupakan kejengkelannya sejenak.

"Terimakasih.... aku sudah nggak marah kok," kata Xia.

"Imutny!" Semua memandang Xia gemas saat Xia tersenyum manis.

"Ehemmm.... kami juga mau minta maaf," ujar Daniel mewakili para pria. Mata Xia menyipit tapi kemudian senyum lebar menghiasi wajahnya.

"Nggak apa-apa kok," ucap Xia tersenyum lagi, lalu duduk di sebelah Pete, reflek Pete langsung merebahkan kepala Xia di bahunya dan mengelus rambutnya, hingga semua yang melihat ingin mengucek mata, antara percaya dan tidak pamannya bisa semanis itu, kekuatan cinta benar-benar luar biasa.

"Oh, ya, Xia juga minta maaf ya buat semua terutama para lelaki yang ada di sini karena merusak pesta bujang kalian, sebagai gantinya mau kan kalian nanti malam ke sini lagi? Anggap saja sebagai ganti pesta bujang Om... eh... kakanda yang rusak semalam," kata Xia begitu manis. 'Para wanita boleh bebas karena mereka memberi hadiah padaku, tapi buat para lelaki, jangan mimpi bisa bebas dari pembalasanku,' batin Xia.

"Kayaknya nggak usah deh, kita nggak apa-apa kok," ucap Marco mewakili.

Xia memandang Pete memelas, mendapat tatapan seperti itu mana Pete tega, maka dengan tatapan tajam, Pete menatap para pria satu persatu, hingga mereka merinding semua, seolah memerintahkan tidak ada penolakan untuk Xia.

"Em... ya sudah kami nanti malam pasti datang," ucap Daniel pada akhirnya.

"Yey... terimakasih semua, aku janji bakal masak enak buat kalian," ujar Xia senang.

"Sekarang kalian boleh pulang, aku sam Om... eh ... kakanda mau belanja dulu buat nanti malam," tambah Xia semangat. Semua
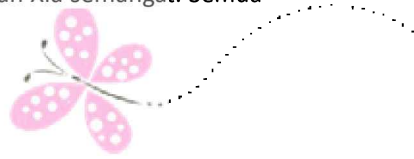
memandang Xia dongkol, tapi apa mau di kata, dengan sedikit senyuman akhirnya mau tidak mau mereka pergi dari rumah nyonya Pete yang terhormat.

*****

Malam harinya Xia sudah sibuk mengatur semua makanan yang sudah dia buat semenarik mungkin.

“Kok mereka belum dateng Om?” Tanya Xia.

“Kok Om lagi?”

“Aduh, maaf kakanda, habis udah kebiasaan susah ngilanginnya,” kata Xia tersenyum lebar.

Tok...Tok...Tok

“Itu pasti mereka.” Pete langsung membuka pintu dan benar saja semua pria yang ada di pesta bujangnya semalam hadir semua.

“*Welcome everybody,* sini Xia udah sediain semua!” Teriak Xia semangat melihat kedatangan para keponakan Pete. Saat semua sudah duduk Xia langsung menghidangkan masakan andalannya.

“Tara... makanan mungil dari cewek mungil,” ucap Xia dan membuka semua makanan yang isinya klepon. Semua mata menatap heran padanya, ternyata ada ya... ‘*Klepon bisa masak klepon*,’ batin mereka.

“Dan ini minumannya, jus biar sehat.” Xia menghidangkan satu persatu minuman ke depan mereka.

“Om, eh... Kakanda dicoba dong, enak apa tidak.” Kata Xia duduk di samping Pete, Pete langsung mencomot satu klepon dan memakannya, lalu meminum Juice melon buatan Xia.

“Enak, Adinda,” kata Pete sambil memasukkan lagi satu klepon ke mulutnya.

“Kenapa kalian nggak makan?”T anya Pete.

“Eh, iya *uncle*.” Marco menjawab gugup.
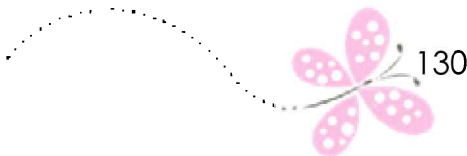
“Perasaan gue kok nggak enak ya,” bisik Marco pada David di sebelahnya.

“Gue juga,” balas Joe di samping kiri David.

“Silahkan dimakan, sengaja aku bikin makanan yang bentuknya kecil-kecil, soalnya kalian bilang aku kan kecil jadi biar sesuai orangnya,” sindir Xia, membuat para cowok meringis semua.

“Kalau kurang masih ada hidangan lain kok, anggap saja ini makanan pembuka,” lanjut Xia menjelaskan.

“Makan!” Perintah Pete pada semua keponakannya.

Dengan senyum tertahan akhirnya mereka memakan klepon buatan Xia, dan seketika.....

“Uhukkkk.”

“Brusssss!”

“Akhhh...”

“Pedasss... Hah, hah.”
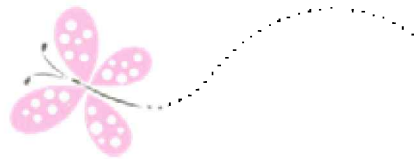
Semua wajah langsung merah padam kepedasan dan tentu mereka langsung menyambar minuman yang di depannya tapi....

Semua langung menyemburkan minuman yang dipegangnya, bahkan Marco, Joe dan David sampai memeletkan lidahnya saking asamnya, entah apa yang dimasukkan Xia ke dalamnya.

“Hiks... hiksss ... kenapa makanan dan minuman yang Xia buat dengan susah payah malah di buang-buang?” Tangis Xia membuat semua perhatian langsung tertuju padanya.

“Kalian!” Geram Pete membuat semuanya tidak berani bergerak.

“Sudahlah... kanda.... Xia tahu kok ... hiks ... mereka nggak suka sama Dinda, makanya suka menghina Dinda dan sekarang mereka nggak sudi makan masakan dinda.” Xia menangis semakin kencang, membuat semua lelaki di sana gelagapan seketika.

"Xia ... bukan begitu maksud kami—"

"Tunggu apalagi? Cepat makan!" Perintah Pete dengan wajah semakin gelap karena marah.

"Eh, iya, ini kita makan kok Xia," ujar Marco memberi aba-aba agar semua ikut makan, maka dengan terpaksa semua menelan kue klepon yang padasnya mencapai level 10 dan jus belimbing wuluh yang asemnya bisa bikin meriding keju.

"Om, eh ... kanda, Dinda mau ke kamar saja deh, anterin," kata Xia manja dengan wajah sembabnya.

Pete berdiri dan membiarkan Xia bergelayut di lengannya, saat Pete sudah berbalik membelakangi para pria, Xia menoleh sambil memeletkan lidahnya tanda menghina, lalu mengacungkan jari tengahnya ke arah semua, membuat semua pria di sana melotot seketika. Sadarlah mereka, kalau mereka dikerjai dengan sengaja.

"Aku berubah pikiran, dia bukan *little poni*," kata Marco.

"Dia juga bukan minions yang lucu," balas Joe.

"Apalagi pinguin imut," ucap Vano.

"Dia itu... MEDUSA!" Kata mereka serentak. Sedang Xia langsung melepas rangkulannya saat sudah memasuki kamar.

"Udah dong nangis pura-puranya," kata Pete memandang Xia.

"Eh, Om... eh ... kanda tahu kalau dinda cuma pura-pura?" Tanya Xia tidak enak.

Pete hanya mengangkat sebelah alisnya dan beraedekap memandang Xia. "Jadi apa yang dinda masukkan ke dalam makanan mereka?" Tanya Pete.

"Bukan racun kok, cuma cabe ekstra pedas dan minuman ekstra asam, maaf, habis Xia kesel *dibully* terus," kata Xia sambil meringis.

"Tidak apa-apa, sekali-kali mereka memang harus mendapat pelajaran," ujar Pete menenangkan.

“Kakanda tidak marah?” Tanya Xia dengan wajah berbinar.

Pete menggeleng sambil tersenyum “Justru aku akan pastikan mereka menghabiskan makanan buatan Adinda.”

“Benarkah?” Wajah Xia semakin bersinar cerah.

“Tentu saja.”

“Ah, makin sayang deh sama Kakanda!” Xia memeluk Pete erat.

“Sudah istirahatlah, biar aku yang mengatasi mereka,” kata Pete mencium dahi Xia.

“Semangat Om!” ucap Xia keceplosan. “Kanda maksudnya.” Pete mengacak rambut Xia lalu keluar dari kamar.

“Ehem.” Pete berdeham menarik perhatian semuanya.

“Habiskan!” Titahnya tegas.

“*Uncle*, *please* bukan kami nggak mau, tapi, *uncle* cobain deh, punya kami rasanya memang aneh,” rengek Marco mencoba berdiskusi.

“Pilihan kalian hanya 2, Habiskan atau bertemu denganku di ring tinju?”

Semua menelan ludahnya, tidak ada yang berani bersuara.

"Apa kau tahu? kamu itu spesial!"

Berhenti

“Emmm...” Xia reflek mencengkram sprei di depannya saat dirasa ada benda yang mengganjal di belakang bokongnya.

“Om, dinda masih ngantuk,” rengek Xia saat bukannya berhenti, tangan Pete malah ikut aktif dan meremas payudara Xia serta memelintir puncaknya pelan.

“Akhhhhh... Om... kanda.” Xia langsung membuka matanya saat benda besar itu menyelinap masuk dan menusuknya.

“Sebentar saja,” bisik Pete dan mulai menggerakkan tubuhnya.

“Kenapa milikmu sempit sekali?” Geram Pete saat lagi-lagi dia kesulitan memasukkan seluruh kejantanannya, padahal ini sudah dilakukan setiap hari, tapi kewanitaan istrinya ternyata tetap sempit. Xia menjerit saat dengan sekali gerakan Pete membuat Xia telungkup tanpa melepaskan penyatuannya dan langsung menarik pinggangnya agar menungging dengan sempurna.

“Ah... ini lebih baik,” geram Pete lalu menggerakkan tubuhnya semakin cepet. Xia hanya bisa mencengkram kuat sprei di bawahnya bahkan dia mengigit bantal di bawahnya saat sesuatu yang tidak asing lagi mulai membuat tubuhnya panas dan nikmat.

“Om... ah... Xia... aah!” Pete mencium dan mengelus seluruh punggung Xia, membuat Xia semakin blingsatan di bawahnya.

“Xia, *my little wife... tu es si délicieux*(*kamu sangat nikmat)”* Xia tidak mengrti apa yang di katakan Pete dia juga tidak peduli lebih tepatnya tidak memperhatikan apapun selain rasa yang sebentar lagi akan meledak di tubuhnya.

“Oh... Oh... Om.” Xia melengkungkan tubuhnya dan meneriakkan pelepasannya. Pete yang melihat itu semakin mempercepat gerakannya bahkan nyaris brutal hingga membuat payudara Xia bergoyang dengan keras dan mungkin akan tersungkur seketika jika saja Pete tidak memegangi pinggulnya.

“Om, Ah... Oh...”

“Tunggu sebentar!” Geram Pete saat merasa Xia mencengkeram dirinya dengan sangat kuat bertanda akan mengalami orgasme lagi. Xia tidak tahan, dia bahkan menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha menahan pelepasannya, tapi gerakan cepat Pete sama sekali tidak membantu.

“Aaaaaakkkkkkhhhhh!” Xia menjerit lagi saat menuju puncak tapi Pete tidak membiarkannya sendirian dengan menusukkan miliknya sedalam mungkin dia menggeram dan menumpahkan seluruh benihnya ke dalam rahim Xia, membuat Xia kelonjotan dan bahkan mengalami *squirt*, sehingga dua cairan yang menyatu langsung membasahi seprai di bawahnya.

Xia langsung ambruk tidak bertenaga dan memejamkan matanya lagi. “Udah, ya Om... Xia capek,” rengek Xia dan langsung mendesis saat akhirnya Pete mengeluarkan miliknya dari tubuhnya.

“Tidurlah,” kata Pete lembut dan mengelus rambut Xia, Xia mendesah lega karena tidak di serang lagi sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama dia langsung bergelung dalam selimut dan tertidur pulas.

Pete memandangi istri mungilnya yang terlihat kelelahan, apa dia terlalu memaksa? Apa Xia baik-baik saja dengan intensitas percintaan dengannya yang bisa dibilang sangat tinggi. Lihatlah, tubuh segitu dan Pete tidak pernah membiarkan Xia tidur sebelum jam 3 pagi, itupun karena Xia yang biasanya merengek dan meminta untuk berhenti, padahal Pete selalu ingin lagi dan lagi.

Apa dia mengidap *hyper sex*? Harusnya tidak, selama ini pelacur yang menemaninya tidak membuat dia *seketagihan* ini, tapi kenapa hanya dengan melihat Xia libidonya langsung naik? Apa ini normal?

'*Tanya Marco? Apa searching Google aja?*'

Pete bingung, Dia tidak menyangka memiliki istri bisa serumit ini. Bukan dia mengeluh, hanya saja dia khawatir jika sampai Xia akan takut atau kecewa atau lebih parah akan meninggalkannya kalau dia tidak bisa membahagiakanya. Dia butuh seseorang yang berpengalaman dalam berumah tangga dan tidak akan mengejeknya jika dia bertanya sesuatu yang lebih privasi.

Marco? Tidak mulutnya terlalu licin untuk ukuran seorang lelaki.

Daniel? Juga tidak mungkin, karena kedekatannya dengan Marco.

Paul? Lebih tidak mungkin lagi karena pasti dia akan *dibully* habis-habisan.

Peter? Aha... mungkin dia bisa di percaya. Iya lebih baik dia tanya kakaknya yang itu saja, sudah berpengalaman berumah tangga puluhan tahun, harmonis dan paling penting dia akan memberi saran yang masuk akal.

Pete memutuskan mandi dulu sebelum menghubungi kakaknya, karena dia tahu pembicaraanya akan sangat panjang jadi dia ingin dalam mode santai dan bersih saat membicarakan ini dengan terperinci. Tapi saat dia baru akan masuk kamar mandi, hpnya lebih dulu berdering. Dengan cepat Pete mengangkatnya, dari kepolisian internasional.
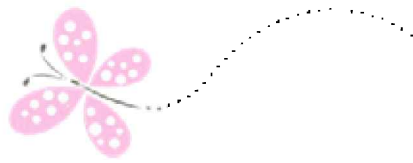
"Yes?"

....

"Ok."

Pete menutup panggilan telfonnya dan langsung masuk ke kamar mandi, membersihkan diri dari keringat yang baru saja dia dapatkan bersama Xia.

"Dinda, bangun." Pete menciumi wajah Xia agar terbangun.

"Hm... masih ngantuk, Om," kata Xia berusaha menutupi wajahnya.

"Sudah waktunya makan siang? Ayo, bangun dulu nanti sehabis makan kamu bisa tidur lagi." Pete mengangkat tubuh Xia dan langsung dia masukkan ke kamar mandi.

Xia mengerjap malas saat sudah duduk di atas Closet. "Xia belum lapar, Om, Xia cuma ngantuk."

"Iya, nanti tidur lagi, lagi pula aku harus pergi," kata Pete mulai membuaka selimut Xia sehingga kini Xia telanjang bulat di depannya.

Mata Xia langung terbuka lebar. "Pergi?" Tanya Xia melupakan ketelanjangannya karena mendengar Pete akan pergi, tentu saja dia kaget karena dia belum pernah ditinggalkan Pete.

"Iya, aku ada kerjaan selama beberapa hari," jelas Pete.

"Jadi aku di rumah sendiri?" Tanya Xia.

"Mandi dulu, kita bicarakan nanti." Pete langsung keluar dari kamar mandi, bukan karena apa, jika dia bertahan di dalam satu menit lagi dia jamin pasti Xia akan menjerit di bawahnya lagi.

'*Sial*!' Dia terkena virus Xia dan membayangkan jauh dari Xia walau hanya beberapa hari kenapa terasa sangat berat. Pete benar-benar butuh konsultasi.

♡♡♡♡♡♡♡
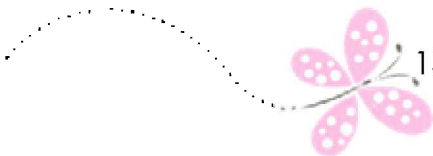
"Jadi Xia akan di tinggal di rumah Marco selama Om, eh ... kakanda tidak ada?" Tanya Xia.

Pete mengangguk sambil mengernyit. "Dinda, kenapa masih saja memanggil Om?" Tanya Pete

Xia meringis. "Udah terlanjur seneng dan nyaman sama panggilan itu, jadi susah diubah he...he..."

"Ya sudah kalau memang enaknya panggil itu, panggil Om aja kalau begitu," kata Pete tidak keberatan sama sekali.

"Tapi... kata Ai nanti aku di kira simpenan Om-Om." Xia mengerucutkan bibirnya tidak suka.

"Ya sudah biar adil aku juga panggil kamu tante, biar orang berpikir aku simpenan tante-tante, adil kan?" Kata Pete santai.

Xia berpikir sebentar, baiklah dia sudah jadi tante-tante di umur 17 tahun, benar-benar *amazing*, tapi dipikir-pikir dia kan memang tante-tante, Pete kan paman dari Marco dan Daniel, berarti Xia tante mereka dan *triple* J adalah cucunya.

"Aaaaaaaaa!" Xia menggeleng gelengkan kepalanya pertanda tidak percaya.

"Kenapa? Kamu tidak suka?" Tanya Pete saat melihat istri kecilnya malah menggeleng dan terlihat mengernyit tidak terima.

"Aku bukan cuma tante- tante, tapi aku udah jadi Oma," kata Xia.

"Oma?"

"Javier, Jovan, Junior mereka kan anak keponakanmu otomatis dia adalah cucumu dan karena aku istrimu berarti mereka juga cucuku, bisa Om bayangin? Usiaku baru 17 tahun dan sudah memiliki 3 cucu," adu Xia berapi-api.

"Berarti kamu oma-oma tercantik yang pernah ada," Kata Pete entah dapat gombalan dari mana.

Wajah Xia langsung memerah karena malu. "Apaan sih, Om." katanya menundukkan wajahnya.
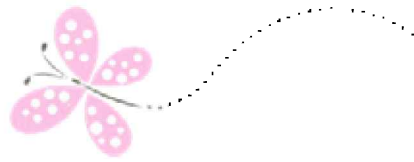
"Baiklah, tidak ada protes jadi sekarang aku dan semuanya akan memanggilmu tante kecil."

"Kenapa pakai kecil?"

"Karena kamu memang kecil," goda Pete, membuat Xia mengerucutkan bibirnya seketika.

"Ya sudah sekarang aku juga panggil Om besar, karena Om itu badannya besar kayak kingkong," balas Xia sebal, Pete bukannya marah karena dikatai kingkong tapi malah tertawa terbahak bahak, lagi-lagi tawa yang langsung membuat Xia terpesona. Nggak apa-apa deh dipanggil tante kecil asal bisa lihat si Om tertawa setiap hari, batin Xia tidak mau melewatkan momen langka itu.

"Ehemmm jadi tante kecil selesaikan makanmu dan aku akan mengantarmu ke rumah Marco" Xia masih pura-pura sebal tapi tetap menuruti keinginan Om tersayangnya itu.

"Kenapa Om tidak biarkan Xia di rumah saja? Toh Xia sudah biasa tinggal sendirian di rumah," ujar Xia saat mereka sudah berada di mobil.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan jika di rumah sendirian? Kamu kan tidak punya kegiatan apapun, kecuali kamu ada kursus atau sekolah lagi mungkin," tawar Pete.

"Sebenarnya Xia pengen sekolah lagi, Xia kan baru lulus SMP, tapi... nanti kalau Xia sekolah Om nggak boleh ya minta jatah terus," Kata Xia membuat Pete mengerem tiba-tiba.

"Astaga... Om bikin kaget," protes Xia.

"Apa maksudmu tidak ada jatah lagi?" Pete memandang Xia serius, tidak mempedulikan suara klakson di belakang yang memprotes tindakan berhenti tiba-tibanya.

Ayolah!!!! Mendengar kata Jatah tentu saja otak Pete langsung terhubung dengan kegiatan *naenanya*. Dan itu adalah hal yang paling penting dari seorang Pete. Tidak ada jatah malam sama dengan kiamat baginya.

"Om, jalan dulu, yang di belakang berisik," protes Xia.
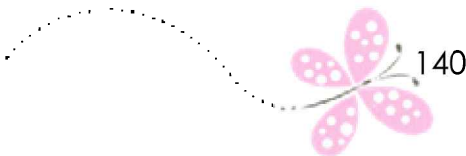
Pete memandang ke belakang lalu mulai melajukan mobilnya. “Jadi bisa jelaskan arti berhenti minta jatah tadi?” Tanya Pete lagi.

“Ya... gitu, Om nggak boleh sering minta anu, karena Om suka nggak mau berhenti kalau udah minta anu, jadikan gara-gara anu itu Xia pasti bangun siang dan kalau Xia sekolah kan Xia musti bangun pagi, kalau kesiangan terus nggak ada sebulan pasti Xia sudah dikeluarkan dari sekolah.” Xia menjelaskan.

“Ya sudah nggak usah sekolah,” ujar Pete cepat.

“Ih, tapi Xia pengen Om.”

“Kalau begitu *home schooling* aja.”

“Ya sudah deh dari pada nggak sama sekali,” ucap Xia mengalah. Bertepatan dengan itu sampailah mereka di rumah Marco. Dan begitu tahu mobil siapa yang datang secara otomatis gerbang terbuka.

“Wah... rumah Marco ternyata keren ya,” ucap Xia terperangah dengan kemewahan rumah yang ada di depannya.

“kamu mau rumah seperti ini?” Tanya Pete.

Xia berpikir sejenak, lalu yang membuat Pete heran Xia malah menggeleng tidak mau.

“Kenapa?” Tanya Pete.

“Pasti capek ngurusin rumah sebesar ini,” kata Xia *simple*.

Pete tersenyum lalu mengelus rambut Xia. “Tentu saja nanti ada pembantunya,” jawab Pete menawarkan.

Xia kembali menggeleng. “Xia nggak suka barang pribadi Xia disentuh orang lain, lagipula kalau bisa di kerjain sendiri untuk apa bayar pembantu.” Xia menjawab keterheranan Pete.

Pete semakin cinta deh kayaknya sama istri kecilnya ini. Selain polos dia ternyata nggak suka sesuatu yang merepotkan dan yang pasti tidak mata duitan.

“*Uncle*? Xia? Tumben kesini ada apa?” Tanya Lizz yang
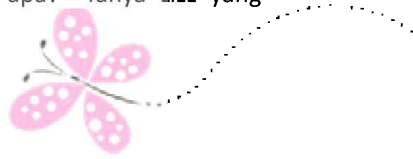
langsung menyambut mereka saat tahu dari *security* bahwa pamannya Marco berkunjung. Pete tidak menjawab tapi langsung masuk, membuat Lizz yang memang takut padanya hanya bisa berdiri kikuk.

"Dimana Marco?" Tanya Pete.

"Sebentar aku panggilkan."

"Nggak usah Beb, aku sudah di sini." Marco mendekati Lizz dan mencium pipinya, sebelum menepuk bokongnya dengan kurang ajar.

"Marco," tegur Lizz yang tidak dihiraukan Marco karena langsung duduk di depan Pete.

"Jadi ada apa *Uncle* menyuruhku pulang?" Tanya Marco.

"Aku harus ke scotlandia selama beberapa hari, jadi Tante kecil akan tinggal di sini sampai aku kembali, selain aman biar dia tidak kesepian," jelas Pete bukan minta izin tapi memberi perintah.

"Eh, tante kecil?" Tanya Marco tentu saja hanya bisa nyengir dan mengangguk. Tidak berani membantah karena masih ingat insiden kue klepon dan jus belimbing wuluh.

"Iya, mulai sekarang panggil Xia tante kecil, dia kan istriku jadi dia juga tantemu, mengerti?"

"Ih, Om, nggak usah pake kecil juga kali," protes Xia.

"Tapi cocok kok tante kecil, terdengar serasi dengan Om Pete," ujar Marco.

"Benarkah?" Tanya Xia senang.

"Tentu saja." Marco meyakinkan. Hampir saja keceplosan tante kecil sebesar kerikil.

"Ya sudah aku berangkat dulu, kamu baik-baik ya disini," kata Pete mengelus rambut Xia lalu mencium keningnya.

"Beb, anter tante kecil melihat-lihat rumah, biar aku yang mengantarkan *uncle* Pete sampai bandara." Marco langsung mengikuti pamannya keluar rumah dan menyetir mobilnya.

“Jadi apa yang ingin kamu bicarakan?” Tanya Pete langsung. Marco nyengir saat Pete menyadari tujuannya mengantarkan pamannya itu.

“Ehem, *uncle* pergi ke Scotlandia untuk menjadi eksekutor atau ada yang menantang *Uncle* melakukan pertarungan liar?” Tanya Marco kali ini dengan wajah serius.

“Dua-duanya,” Kata Pete jujur.

Marco menghembuskan napas berat. “Maaf sebelumnya *uncle*, apa *uncle* tidak ada niat berhenti?” Tanya Pete.

“kenapa? Itu memang pekerjaanku,” jawab Pete serius.

Marco menghentikan mobilnya lalu menghadap pamannya dengan pandangan serius. “Paman, lihat aku, mungkin selama ini paman tidak memiliki ikatan atau hubungan yang serius, tapi sekarang paman sudah menikah, apa paman tidak memikirkan Xia?”

“Tante kecil,” ralat Pete.

“Iya tante kecil,” kata Marco mengulangi.

“Tentu saja aku memikirkan Xia, makanya aku bekerja,” ucap Pete.

“Tapi apa pernah *Uncle* berpikir, apa yang akan dikatakan tante kecil kalau tahu apa pekerjaan *uncle*? Pasti tante kecil akan *shock* karena aku tahu dia itu seperti Lizz, polos dan gampang dipengaruhi,” ucap Marco.

“Maksudmu tante kecil akan membenciku?” Tanya Pete.

“Bisa saja tapi lebih ke khawatir, pasti tante kecil akan selalu dihantui mimpi buruk kalau sampai tahu pekerjaan paman, dia akan selalu was was, takut paman terluka atau bahkan mati, apa paman mau tante kecil depresi karena mengkhawatirkanmu?” kata Marco menjelaskan.

“Kalau begitu jangan sampai tante kecilmu tahu,” ucap Pete langsung.

“Mau disembunyikan sampai kapan? Aku yakin suatu hari
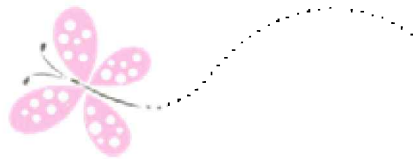
dia akan tetap tahu, dan saat itu tiba, dia akan membenci paman karena menyembunyikan hal sebesar itu," jelas Marco.

"Apa dia akan marah dan meninggalkanku?" Tanya Pete khawatir.

"Bisa jadi."

"Lalu apa yang harus aku lakukan?" Tanya Pete.

"BERHENTILAH, seperti *daddy* yang berhenti saat menikahi *mommy*, seperti kakek yang berhenti saat menikahi nenek." Marco menepuk pundak Pete. Pete diam lalu memandang ke arah depan, Marco kembali menjalankan mobilnya.

Saat sudah sampai di bandara Marco turun dan kembali menepuk pundak Pete.

"Pikirkanlah paman, jika bukan untuk kami, pikirkan semua ini demi tante kecil," ucap Marco.

Pete hanya mengangguk lalu berlalu masuk ke dalam bandara.

Ada aura berbeda dari Pete Alberald Cohza yang biasanya dingin dan menyeramkan, bukan kali ini tidak seram tapi terlihat seperi memiliki tujuan pasti. Wajahnya terlihat lebih serius saat dia mulai memasuki penjara utama di Skotlandia, Pete sudah sering ke sana, jadi para petugas dan beberapa napi abadi sudah tahu siapa dirinya, yang pasti akan ada yang mati hari ini.

Pete langsung menuju penjara setelah turun dari pesawatnya, walau biasanya dia akan istirahat sehari untuk meredakan *Jetlagnya* kali ini Pete mengabaikan itu, baginya semakin cepat pekerjaannya selesai semakin cepat pula dia bisa pulang dan bertemu istri kecilnya.

"*Sir*," sapa sipir penjara.

"Di mana tahanannya?" Tanya Pete.

"Tapi, *Sir*... jadwalnya masih besok," kata sang sipir.

Pete menoleh dan memandang Sipir dengan tatapan membunuh membuat sang sipir langsung deg-degan, masih ingat

beberapa tahun lalu saat Pete membunuh sipir penjara gara-gara dia terlambat membuka pintu penjara karena kunci yang salah.

"Oke, *Sir*," jawab sang sipir mencari aman dan mulai menunjukkan beberapa tahanan yang harus dieksekusi Mati. Pete menganggguk dan menyuruhnya mengumpulkan semua terpidana mati ke dalam satu sel. Pete menengadahkan tangannya pada sang sipir, membuat sipir itu bingung.

"Data-data mereka," pinta Pete.

"Sebentar, *Sir*," kata sipir penjara heran, karena biasanya Pete tidak pernah meminta data orang yang akan dieksekusinya, karena Pete selalu datang, habisi dan pulang.

"Silahkan, *Sir.*" Sipir menyerahkan data para tahanan.

"*Bruk*... pantas mati ... *bruk* ... pantas mati." Pete membaca beberapa data dan melemparnya sambil menggumamkan keputusannya.

"Kenapan dia di eksekusi mati?" Tanya Pete menyerahkan data seorang napi kepada sipir.

"Dia membunuh 4 Orang, *Sir*," jawab sipir tersebut.

"Alasannya?" Tanya Pete.

"Alasan apa?"

Pete menoleh pada sipir "Alasan kenapa dia sampai membunuh 4 orang yang aku yakin anak-anak orang kaya ini?"

"Di sini disebutkan bahwa dia sedang mabuk, *Sir.*"

Pete semakin memandang tajam wajah sang sipir. "Panggil kepala kepolisianmu ke sini," perintah Pete.

"Baik, *Sir.*"

Tak berapa lama sang kepala polisi sudah berada di samping Pete.

"Ada yang bisa saya bantu Mr.Cohza?"

"Katakan alasan sebenarnya orang ini membunuh dan

kenapa harus di eksekusi mati, jangan berbohong, karena aku tahu ada data yang tidak relevan di sini?" Tanya Pete. Rahang Pete mengeras saat mendengar penjelasan sang kepala polisi.

"Persiapkan semuanya, eksekusi akan dilakukan sekarang," Kata Pete langsung mempersiapkan diri dan menuju ke arah sel. Pete memandang satu persatu wajah di hadapannya, ada yang terlihat menantang, ketakutan, pasrah dan yang paling menarik minatnya adalah wajah dari salah satu laki-laki di sana, dia terlihat penuh tekad, sama seperti dirinya.

"Oke, biasanya kalian harus bisa mengalahkan saya agar bisa bebas dan tidak ada toleransi, tapi saya sedang bahagia, maka saya ganti kesepakatannya jadi... Siapa yang masih bertahan hidup sampai saya keluar dari sel ini, dia akan dibebaskan," kata Pete pada mereka.

"*Cuihhh*, sebelum itu terjadi pasti kau sudah ku bunuh dulu sialan!" Teriak seorang napi penuh tantangan. Pete mengangkat sebelah alisnya, lalu dengam satu jentikan jari dia mengkode semua untuk maju bersamaan.

Pete mulai masang kuda-kudanya.

Bugkhhh... Jlebbbb... Krokkk.

Pete menghindari sebuah pukulan sehingga pukulan itu langsung mengenai tembok dan dalam satu gerakan Pete menusukkan pisau ke tenggorokan tahanan itu hingga napasnya terputus.

Syutttt... Bugkk... Duagkhh... Jlebbbbb.

Adu pukulan dan tendangan terjadi tapi tidak sampai satu menit Pete berhasil menembus jantung dengan pisau keduanya, sehingga tahanan yang tadi menantangnya kini tergeletak kejang-kejang meregang nyawa.

Syuuttt... Krakkk...

Belum sempat tahanan ke tiga bergerak Pete sudah memitingnya dan dalam sekali sentakan dia mematahkan lehernya hingga orang itu mendelik kehilangan nyawanya.
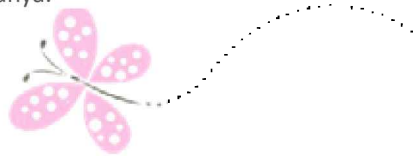
Tahanan ke empat lebih pintar karena dia sempat mendapat senjata sebelumnya,

Syuutttt... Wusttt... Wustss

Pete menhindari parang yang di layangkan ke arahnya, saat ada kesempatan dia memutar tubuhnya dan memukul lengan orang itu hingga parangnya terjatuh, lalu Pete menendangnya hingga si tahanan menjauh dari senjatanya, saat itulah Pete beraksi, dengan melompat cepat dia mengambil parang itu dannn

Crassss

Satu tebasan dan kepala tahanan sudah menggelinding di kakinya, menyisakan tubuhnya yang ambruk belakangan. Sekarang tinggal satu tahanan di hadapan Pete. “Yakin ingin melawanku?” Tanya Pete.

“Walau aku tidak akan menang aku akan berusaha demi keluargaku,” kata sang tahanan.

“5 menit, jika kau masih hidup kau bebas,” ujar Pete.

Orang itu mengangguk dan mulai maju menyerangnya, Pete sangat santai menghadapinya karena serangan orang itu sangat jauh dari levelnya, sesekali Pete memukul orang tersebut tapi tidak berniat membunuhnya sama sekali.

5 menit kemudian Tahanan kelima sudah jatuh dengan wajah dan tubuh babak belur. Pete berjongkok melihatnya. “Kenapa tidak membunuhku?” Tanya Tahanan tersebut.

“Karena aku ingin kamu hidup,” jawab Pete santai.

“Tapi kenapa?”

“Karena aku juga akan melakukan hal yang sama jika ada yang berani menyentuh istriku, tidak peduli jika dia seorang presiden sekalipun,” ucap Pete menjelaskan. “Jadi mulai besok kamu bebas, dan setelah bebas datanglah ke sini, anak buahku akan membantu dan memenuhi semua keperluanmu,” tambah Pete menyelipkan kartu namanya lalu keluar dari sel, menyisakan seorang napi yang dalam sejarah, akan jadi satu-satunya napi yang selamat dari

eksekusi keluarga Cohza.

❧❧❧❧❧❧❧❧❧

"Tante kecil kamu kenapa sih?" Tanya Tasya saat melihat ke samping dan melihat Xia memeluk erat dompet di tangannya, seolah-olah akan ada orang yang merebutnya.

"Aku takut... baru kali ini aku pegang uang banyak, kalau jatuh atau sampai hilang gimana?" ujar Xia semakin mengeratkan pelukan dompet di dadanya.

"Kalau hilang ya bikin lagi," balas Tasya santai.

"Bikin lagi? Kan susah," kata Xia masih dengan pose yang sama.

"Terserah tante kecil deh," ucap Tasya pasrah.

"Tante kecil mau dompetnya Lizz bawakan?" Tanya Lizz menawarkan. Xia dengan cepat menyerahkan dompetnya pada Lizz, dompet itu sudah diisi berbagai kartu milik Pete.

"Terimakasih," ucap Xia lega. Tasya menggeleng tidak percaya, baru kali ini melihat orang yang tidak suka membawa banyak uang.
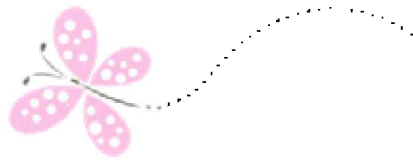
"Baiklah sebenarnya kita mau mencari apa?" Tanya Tasya, karena sedari tadi tante kecil hanya mengajak keliling Mall milik suaminya tanpa membeli apapun.

"Aku mau beli hadiah buat kakak dan ayahku, karena nanti malam aku mau ke pulang sana, hadiah itu sebagai tanda permintaan maaf karena Om Pete yang tidak bisa ikut datang," jawab Xia.

"Lagian kenapa sih tante nggak nunggu uncle pulang dulu aja, biar enak ketemu keluarganya."

"Aku kan nggak tahu si Om pulangnya kapan, bilangnya sih cuma beberapa hari, tapi pastinya berapa hari lan aku tidak tahu, 2 hari? 3 hari? Atau 15 hari? Padahal kemaren udah janji mau nemenin pas aku pulang ke rumah," kata Xia sambil cemberut.

"Nggak usah percaya kata-kata dari pria-pria Cohza," ujar

Lizz tiba-tiba.

"Maksudnya?" Tasya bertanya, Xia juga ikut memperhatikannya.

Lizz menghela napasnya berat. "Lihat aku, Marco itu kayak jailangkung dateng nggak diundang pulang nggak diantar, suka pergi nggak bilang-bilang pas pulang tiba-tiba udah ada di kamar, *Uncle* Pete kan Omnya, pasti 11-12 tuh sama Marco," jelas Lizz.

"Serius?" Tanya Tasya heran, pasalnya Lizz selama ini hanya diam dan terlihat biasa saja, terlihat bahagia tanpa beban.

"Awalnya kesel, tapi ntar jadi biasa kok, percaya deh sama aku, kalau *uncle* Pete memang cinta sama kamu, nggak ada tempat yang bakalan dituju selain pulang kepadamu," ujar Lizz tersenyum penuh penghiburan.

"Marco begitu belum tentu *Uncle* Pete juga begitu," tambah Tasya.

"Kata siapa Marco doang, si Ai berapa tahun ditinggal Daniel tanpa kabar? Terus mamahnya Daniel nih katanya juga pernah ditinggal sama Papanya, para lelaki Cohza memang ngeselin," curhat Lizz tanpa sadar.

"Kalau tahu ngeselin kenapa masih betah saja sama Marco?" Tanya Tasya.

"Aku kan cinta," kata Lizz malu-malu.

"Lah... kalau gitu mah nggak usah protes," balas Tasya.

"Siapa yang protes, aku cuma mau bilang sama tante kecil, biar nggak usah khawatirin *Uncle* Pete, dia pasti pulang kok, baiknya pria Cohza itu, mereka setia, berani jamin," kata Lizz yakin.

Xia hanya meringis mendengar perdebatan mereka berdua, ini jadi belanja nggak sih?

*****

"What?" Paul hampir menjatuhkan Hpnya saat seseorang memberitahunya bahwa Pete baru dari Skotlandia dan sedang dalam
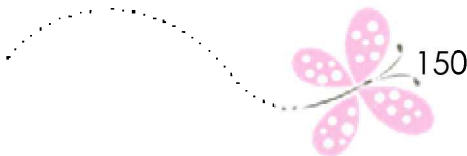
perjalanan menuju Paris.

Paul, Peter dan Stevanie sudah setengah perjalanan menuju Indonesia untuk bertemu dengan Pete dan Istrinya, Eh... yang mau di temui malah kelayapan. '*Pasti abis bunuh orang ini,*' batin Paul kesal.

"Putar balik!" Teriak Paul pada seorang pramugari di depannya.

Peter menggeleng melihat tingkah kakaknya. "*Brother*, ini pesawat bukan mobil yang bisa putar balik sembarangan," ucapnya mengingatkan.

"Lah... emang kenapa, langitnya masih luaskan, jangankan belok mau berjungkir balik juga masih bisa kok," jawab Paul sembarangan.

Peter memutar bola matanya jengah. "Bilang pada pilot untuk berhenti di bandara terdekat, kita turunin ini orang lalu lanjutkan perjalanan," kata Peter santai.

"*What*? kamu mau menelantarkan aku?" Tanya Paul tidak percaya.

"Biasa aja kali kak, kamu pasti mau jemput Pete kan? Ya sudah kamu jemput dia, aku sama *Chicken* tunggu di sana saja, kasihan dia Ratu lho... masak suruh bolak-balik, apalagi jadwalnya padat kalau ikut jemput Pete trus balik lagi, waktunya terbuang percuma," Peter menjelaskan keadaan Istrinya.

Paul ingin mengumpat dan memaki adik durhakanya yang berani memerintah dirinya, tapi saat ini otaknya lebih memikirkan Pete, hanya 2 hal yang akan di lakukan Pete saat di Paris, yang pertama menemuinya, yang kedua, melakukan pertarungan liar, jika sampai Pete masih melakukan yang kedua, Paul tidak akan segan-segan menyuruh Peter menghipnotisnya agar jinak.

Tapi harapan tinggal angan saja, begitu turun dari pesawat anak buahnya sudah menunggu dan nemberitahukan bahwa Pete sudah menuju tempat pertarungan. '*Dasar adik sialan, awas saja nanti,*' batin Paul geregetan.

Suara sorakan penonton dan teriak-teriakan bahkan
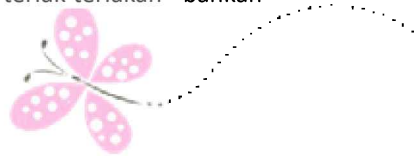
jeritan langsung memenuhi telinga Paul begitu memasuki tempat pertarungan ilegal, di mana di sinilah pusatnya. Di masing-masing negara pasti memiliki tempat pertarungan seperti ini, tanpa wasit tanpa aturan dan dilakukan sampai salah satu petarung mati, tapi yang hanya segelintir orang yang tahu bahwa di sinilah pusat di mana petarung unggulan dari berbagai negara berkumpul dan mempertaruhkan nyawa.

Paul menuju belakang tempat para petarung berkumpul. "Di mana Pete?" Tanya Paul pada pemilik tempat itu.

"Ah... Cohza adikmu itu?" Tanya si Pemilik yang bernama Luiz itu.

"Siapa lagi yang aku cari selain dia?" Kata Paul kesal.

"Aku pikir kau berubah pikiran dan mau mengikuti pertarungan," kata Luiz menawarkan lagi.

"Cih... tak sudi, di mana adikku?" Tanya Paul sekali lagi.

"Dia baru saja menuju ring," ujar Luiz dan menunjuk Pete yang baru saja memasuki ring.

"Sial!" Paul hendak pergi dan menghentikan pertarungan itu, bukan karena takut Pete kalah, tapi dia benci melihat Pete yang seperti kecanduan membunuh.

"*Sorry, Bro*, dia sudah masuk ring jadi dia harus menyelesaikannya, jika kamu ikut masuk maka kamu yang harus melawannya," ucap Luiz mencekal bahu Paul untuk menghentikannya. Paul mengumpat dan akhirnya hanya bisa memandang adiknya yang sudah mengeluarkan aura membunuhnya.

Pete memandang orang yang berani menantangnya secara terang-terangan, Pria itu berasal dari Afrika, tubuhnya sama besar dengan dirinya dan otot-ototnya juga patut diperhitungkan, wajahnya menyeringai kejam seolah tidak sabar untuk mencincang Pete sampai mati.

Pete menghirup napasnya dalam lalu membuka matanya, tatapan membunuh langsung menghujam ke arah orang bernama Diego itu, pria yang sudah mengikuti pertarungan ilegal sejak usia

13 thn, dan merasa tersaingi karena Pete satu-satunya orang yang belum dia kalahkan.

Setelah aba-aba mulai, Diego langsung meringsek maju menyerangnya, sorak sorai langung membahana mengiringi pukulan dan tendangan yang beradu, Pete harus mengakui musuhnya kali ini lumayan bisa diperhitungakan, tapi hanya lumayan dan untuk mengalahkan seorang Pete harus melewati 10 kata lumayan.

Pete memiliki satu kelebihan dari yang lain, yaitu kecepatan, dan sampai sekarang tidak ada yang mengalahkannya.

Bugkh... Duakh... Krakkkk

Jeritan langsung membahana saat Pete berhasil mematahkan lengan Diego.

Meski tangannya patah Diego malah semakin beringas melawannya tendangannya membabi buta dan dengan cepat Pete menangkap kakinya.

Krakkkk...

Sorakan kembali memenuhi gedung tempat pertarungan itu berlangsung. Sekarang tinggal satu tangan dan satu kaki Diego yang berfungsi, tentu sudah pasti dia tidak bisa melawan lagi.

“Bunuh..... Bunuh.... Bunuh!”

Teriakan para penonton menuntut Pete segera menuntaskan pertarungan ini. Pete mengangkat satu tangannya dan seketika para penonton diam gedung itu sunyi senyap.

“Malam ini akan menjadi malam terakhir buat laki-laki ini.”

“Yeahhhhhhh!” Teriakan penonton langsung bersemangat.

“Tapi malam ini juga adalah malam terakhir aku berada di ring ini.” Para penonton mulai berbisik-bisik.

“Aku Pete Alberald Cohza mulai malam ini, resmi memberitahukan bahwa tidak akan ada lagi petarung dari keluarga Cohza yang akan berpartisipasi di sini.”

Penonton memprotes, kecewa dengan keputusan Pete.
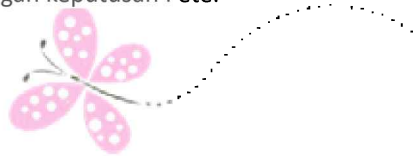
"Mulai malam ini Kami, khususnya aku... berhenti."

"*No*!" Penonton memprotes tidak rela dan mulai berkasak kusuk. Pete mengangkat sebelah tangannya lagi dan suasana kembali hening.

"Aku berhenti bukan karena bosan, bukan karena bayaran yang tidak memadai, bukan juga karena takut mati, aku berhenti karena..."

"AKU SUDAH MENIKAH!"

Pete mengangkat jari yang terdapat cincin pernikahannya dan tersenyum lebar.

Semua *shock*. Bukan hanya karena sang pembunuh darah dingin yang berhenti bertarung. Tapi karena Sang Psycopath tersenyum di atas ring yang penuh darah dan dengan bangga memamerkan pernikahannya.

Krakkkkkk...

Dengan sekali putar Pete mematahkan leher Diego hingga mati. Biasanya sorak sorai akan mengiringi kematian salah satu petarung tapi kali ini semua penonton hanya mandang diam, karena masih tidak percaya Seorang Pete Alberald Cohza telah menikah.

Bukh ... Bukh... Bukh

Pete hanya bisa menutupi kepalanya dengan tangan saat paul memukuinya dengan dengan kayu kecil yang entah dia dapat dari mana.

"Dasar bego, goblok, sempet sempetnya ya pamer udah kawin di ring ilegal, mau istrimu mampus jadi buronana mereka?"

Bukh ... Bukh... Bugk

"Kalo berbuat dipikir dulu, suka banget ya bikin orang kesel, udah punya istri bukan diajak jalan-jalan, malah ditinggal kelayapan."

Bugk... Bugk... Bugk

"Sekarang juga ikut aku pulang," kata Paul dan langsung menggiring Pete keluar dari tempat pertarungan tanpa mengganti

bajunya.

Pete menuduk dan menuruti kakaknya yang masih mengoceh seperti emak-emak yang heboh gara-gara harga sayuran naik. Tapi Pete tidak pernah tersinggung karena walau cerewet kayak perempuan tapi Pete tahu Paullah yang selalu paling perhatian.

“Terimakasih,” Kata Pete menghentikan ocehan Paul dan membuatnya menengok ke belakang.

“Apa kamu bilang?”

“Terimakasih sudah menjagaku selama ini,” kata Pete membungkuk hormat.

Paul langsung kehilangan kata-katanya. “Dasar kau ini, jangan membuatku khawatir lagi.” Paul lalu merangkul Pete dan mengajaknya berjalan beriringan.

“Ayo pulang dan perkenalkan aku pada istrimu.”
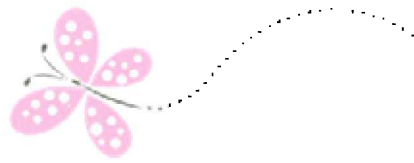
Marco sengaja bertindak ala gentleman dengan membukakan pintu Limousine begitu Xia akan keluar. Marco sudah mendapat info dari pamannya kalau selama ini sikap keluarga Xia sangat tidak baik, Jadi Marco sengaja membawa Limousine agar terlihat Wah, bahkan di depan belakang limousine Marco juga menempatkan mobil yang berisi bodyguad untuk sekedar pamer sama keluarganya si tante kecil agar tidak lagi berani menghinanya. Apalagi Marco sudah dapat info kalau tunangan kakak Xia juga sedang di sana, sekalian ini ajang memberi tahu si Anton kalau dia jauh di bawah level pamannya.

Xia juga sudah didandani oleh seorang penata rias dan hasilnya, Wow, hampir saja Marco khilaf, nggak nyangka itu tatakan gelas bisa berubah jadi cantik maksimal, pinter banget ya pamannya nemu itu biji kelengkeng, tahu aja aslinya cetar halilintar, untung dia cinta mati sama Lizz, jadi udah nggak bisa berpaling lagi. Coba ketemu Xia pas masih jomblo dulu, udah dia perkosa pasti.

“Marco... emang harus heboh kayak gini?” Tanya Xia bingung. ‘Mau pulang ke rumah sendiri kok kayak mau kondangan,’

batin Xia.

“Ini perintah *Uncle* Pete, harus menemani dan mengantar tante kecil selamat sampai rumah, serta memperlakukan tante kecil seistimewa mungkin.” Kata Marco kaku dengan gaya ala *bodyguardnya*. Xia hanya berkedip-kedip tidak percaya, ini cowok yang biasanya nyinyir kuadrat bisa ganteng *cool* macam Ceo yang penuh wibawa.

Xia jadi meringis dan salah tingkah saat dia mau lewat sudah ada *bodyguard* yang membukakan pintu gerbang untuknya bahkan saat sampai pintu sudah ada yang memencetkan bel untuknya, dan Marco selalu di belakangnya seperti penjaga setia.

Cklekk

“Siapa ya?” Tanya Lin Mey saat melihat wanita cantik di depan pintu rumahnya, disertai beberapa pengawal yang terlihat sangar.

“Kakak!” Xia langsung memeluk Lin Mey membuat kakaknya terkejut dan hanya bisa bengong.

“Xi...Xi....Xia?” Ucap Lin Mey terbata-bata, lalu melihat penampilan Xia yang seperti wanita kelas atas dan mobilnya.... astaga, Xia ke rumah membawa Limousine sekeren itu? Lalu Lin Mey melihat Marco, ya ampun ini *bodyguard* ganteng banget, Anton nggak ada sebiji upilnya sama dia.

“Kakak!” Xia memanggil kakanya yang hanya bisa bengong.

“Kamu beneran Xia?” Tanya Lin Mey memastikan.

“Iya kakak.”

“Oh,” kata Lin Mey lalu membuka pintu lebar. “Ayah udah nunggu kamu dari tadi,” lanjut Lin Mey mengajak Xia masuk ke dalam, dan sesekali melirik pada Marco yang menurutnya tampan tak terkira, sayang Marco terus ada di samping adiknya dan sama sekali tidak mengacuhkannya.

“Ayah!” Teriak Xia dan langsung memeluk ayahnya. “Xia kangen,” ucap Xia.
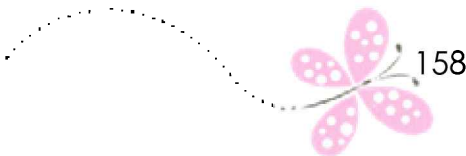
“Xia?” Ayahnya juga tidak percaya.

“Iya ayah kenapa Xia cantik kan? Ini semua berkat Marco, Xia saja tidak tahu kalau bisa secantik ini,” kata Xia lupa bahwa masih ada satu orang lagi di sana.

“Marco siapa?” Tanya ayahnya. Marco langsung maju mengulurkan tangannya begitu Xia melepas pelukannya pada sang ayah.

“Selamat malam, perkenalkan saya Marco Abdul Rochim, keponakan dari Pete Alberald Cohza, suami dari tante kecil ehm... maksud saya suami dari Nona Lin Xia,” Kata Marco sopan.

“Ih, biasa aja kali Marco ngomongnya.” Xia tersenyum melihat tingkah Marco yang tidak biasa.

“Saya Wu Liu ayahnya dan ini kakak Xia, Lin Mey, silahkan duduk,” kata Ayah Xia.

“Terimakasih, Di sini saya mewakili paman saya yang tidak bisa hadir dalam pertemuan keluarga, beliau sedang keluar negeri karena ada pekerjaan mendadak,” kata Marco menjelaskan.

“Di sini saya juga menyampaikan permintaan maaf paman saya karena saat pernikahan tidak mengundang keluarga Nona Xia, tapi keluarga kami berjanji akan mengadakan resepsi pernikahan yang luar biasa dan tentu saja dengan Anda sebagai tamu kehormatan kami.” Marco menjentikkan jarinya agar semua *bodyguard* masuk dan membawa hadiah-hadiah yang banyaknya sampai memenuhi meja, bahkan ada yang diletakkan di bawah karena sudah tidak muat tempatnya.

“Ini hadiah dari kami sekeluarga, anggap saja sebagai ganti karena tidak adanya lamaran dan sebagai seserahan,” kata Marco menyerahkan semua hadiah yang sudah di sediakan.

Ayah dan kakak Xia hanya melongo di buatnya, *seberapa kaya sih suami Xia?*

Sedang Anton udah dikacangin dari tadi sejak kedatangan Xia, tentu saja Anton yang hanya membawa martabak kesukaan calon bapak mertuanya jadi kesal dengan apa yang ada di depannya.

Awas saja besok Anton bakalan bawa mobil sportnya dan beliin rumah buat Lin Mey supaya ayah mertua dan Lin Mey tunduk lagi padanya, dia masih tidak terima Xia lolos dari tangannya, dengan bantuan keluarga Lin Xia, Anton janji bakalan rebut Xia dari Om-Om itu.

Akhirnya makan malam.berjalan dengan sedikit kaku, karena tingkah formal Marco dan sikap ayah dan kakak Xia yang terlihat segan dengan aura mengintimidasi miliknya. Hanya Xia yang terlihat mengobrol bahagia, sedang yang lain menanggapi ala kadarnya.

“Tante kecil, waktunya pulang,” kata Marco mempersilahkan Xia berjalan duluan.

“Apa tidak sebaiknya kamu menginap di sini?” Tanya Anton tiba-tiba, tentu hal itu membuat semua mata langsung terarah kepadanya.

“Maksudku, Xia kan bilang kalau suaminya tidak di rumah, kenapa dia tidak menginap di sini saja? Apalagi ayah sedang berkunjung, jadi sekalian Xia bisa temenin ayah saat Lin Mey bekerja,” kata Anton kikuk. Xia sebenarnya jengah memandang Anton, tapi perkataannya benar juga, apalagi ayahnya kan berkunjung hanya 3 bln sekali.

“Iya Xia kamu nginap sini saja sampai suamimu pulang,” bujuk Lin Mey.

“Baiklah.” Xia lalu memandang Marco meminta izin.

“Tante kecil boleh menginap di sini tapi harus ditemani beberapa bodyguard yang sudah saya pilih,” ujar Marco.

“Oke! “Teriak Xia girang.

Marco memandang Anton sekali lagi sebelum pergi, Marco tahu ada niat tidak baik dari laki-laki itu, tapi Marco tidak mau gegabah, makanya untuk sementara dia akan mengawasi dari jauh, sekali laki-laki itu membuat kesalahan, Marco akan pastika dia tidak akan selamat dari amukan Uncle Pete.

"Xia!" Teriak kakaknya dari bawah.

Xia yang sedang melipat baju langsung meninggalkannya dan berlari turun tidak berani membuat kakaknya menunggu, walau sudah 2 hari ini sikap kakak dan ayahnya sudah berbeda tapi Xia sudah terbiasa menurut dan tidak berani mengecewakan mereka.

"Iya kak." Xia sampai di ruang tamu dengan terengah-engah.

"Ada Marco tuh." Tunjuk Lin Mey yang memasang pose menggoda, berharap Marco akan terpikat padanya.

"Eh, Marco ada apa?" Tanya Xia.

"*Uncle* Pete sudah dalam perjalanan pulang dan hampir sampai, aku disuruh jemput tante kecil," kata Marco memberitahu.

"Benarkah?" Wajah Xia langsung berbinar ceria. 4 hari berpisah dengan Pete entah mengapa membuatnya kangen tak terkira. Xia bahkan tidur tidak bisa nyenyak karena sudah terbiasa ada Pete di sampingnya.

Xia baru akan mengajak Marco pulang saat dia teringat belum membereskan kamar kakaknya. "Ya sudah kamu tunggu dulu ya, aku mau selesaika pekerjaanku dulu," kata Xia.

"Pekerjaan?" Marco mengernyit tidak suka. "Kamu di jadikan babu lagi sama dia." Tunjuk Marco langsung pada Lin Mey.

"Ngg...nggak kok," jawab Xia terbata-bata.

"Mana mungkin aku suruh adikku bekerja, justru aku lagi ngajarin dia beberes rumah biar bisa jadi istri yang baik nantinya," kata Lin Mey cari muka.

Marco enek sumpah lihat gaya kakak Xia, katanya dokter tapi bedakan udah kayak ondel-ondel, dia mau periksa pasien apa nakutin? Mana dari tadi pasang muka sange lagi, kayak Marco minat aja.

"Kamu tunggu di sini saja sama aku, biar adikku selesaiin belajarnya dulu," kata Lin Mey mendekati Marco dan mengelus lengannya. Oke sudah cukup Marco tidak tahan, dia melirik kanan kiri, tidak ada ayah Xia. *Aman*....
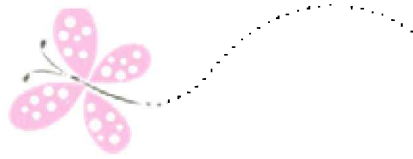
Marco tersenyum pada Lin Mey dan memandangnya lekat. “Eh, Jalang, nggak usah sok cantik lo, geli gue lihatnya, lagian berani banget loe nyuruh tante kecil kerja? Denger ya muka dempul, keluarga Cohza itu tidak akan membiarkan istrinya bekerja, mereka cukup duduk manis nunggu suami pulang, dan kalaupun bekerja maka pekerjaan utamanya adalah ngabisin duit kami, lo paham itu? Dan lagi gue udah punya istri yang 100X lipat lebih menarik dari pada muka Anabelle macem lo,” kata Marco Sadis.

Lin Mey menganga tidak percaya, dia baru dihina dan sebelum dia sadar Marco sudah membawa Xia keluar dari rumahnya. Dasar Brengsek...

Sedang Xia begitu sampai di mobil langsung memukuli lengan Marco karena kesal, Xia pikir mulut nyinyir Marco sudah sembuh tapi kenapa pas kumat malah menghina kakaknya, Xia bahkan masih terbayang wajah kakaknya yang pucat karena shock.

“Apaan sih tante kecil.” Marco risih karena Xia tidak berhenti memukulinya.

“Kamu itu yang apaan? Kenapa menghina kakak aku?” Tanya Xia kesal.

“Ck... kakakmu itu pantes dihina, Tante kecil sadar nggak sih dia itu udah jahat sama kamu.”

“Itukan dulu sekarang udah nggak,” bela Xia.

Marco mendengus sebal, susah ngomong sama orang polos. “Terserah tante kecil saja, yang penting sekarang kita pulang, aku nggak mau digorok gara-gara pas *uncle* Pete datang tante belum ada di rumah,” kata Marco mengingatkan.

Xia langsung melupakan kekesalannya saat mengingat Pete, dia jadi senyum senyum sendiri membuat Marco yang melihatnya jadi geli.

“Mana si Om?” Tanya Xia saat sampai di rumahnya tapi Pete belum ada. “Kamu bohong ya?”

“Bentar lagi tante kecil, nggak sabar banget sih.” Marco duduk di sofa dan menyalakan tv dengan santai. Tidak berapa lama

kemudian terdengar suara pintu terbuka Xia langung berlari dan melompat ke arah Pete yang baru datang.

"Om!" Xia memeluknya erat, membuat Pete yang terkejut jadi tersenyum senang, dia bahkan mengangkat tubuh Xia hingga mau tidak mau Xia menggelendot seperti monyet kepadanya.

"Kangen padaku?" Tanya Pete. Xia mengangguk, tidak sadar bahwa pengakuannya itu membuat Pete ingin menerkamnya seketika.

"Aku juga kangen," kata Pete dan langsung melumat bibir Xia tanpa memberi kesemptan menolak.

Paul melongo bahkan menjatuhkan semua barang di tangannya, dia *shock* melihat adik kakunya mencium wanita. Bukan... dia bukan wanita tapi anak-anak dan ciumannya dengan intensitas luar biasa. Pete sudah lupa sekitarnya, dia dengan santai menggendong Xia memasuki kamarnya dan menutupnya dengan kaki.

"Om...." Xia terengah masih ingat di luar ada Marco. Pete menghempaskan tubuh Xia ke ranjang dan langung melepas bajunya.

"Om... ada Marco!" Xia mengingatkan saat bukannya berhenti Pete malah menarik lepas baju Xia.

"Dia akan segera pulang," kata Pete langsung menarik celana Xia tidak sabar.

"Tapi, Om... emmmpppttt..." Pete membungkam mulut Xia untuk menghentikan protesnya. Dia bahkan meludahi miliknya agar bisa langsung di masukkan ke kewanitaan Xia.

"Ammmhhhh." Erangan Xia langsung terendam saat dengan tiba-tiba Pete menyatukan tubuhnya.

"Ehmmm, Ammmfffpppp." Xia terus mendesah dan mengeliat pasrah di bawahnya, sedang Pete yang merasa Xia mulai menikmati permainannya segera merubah alur agar semakin cepet, hingga tidak berapa lama terdengar jeritan dari keduanya.
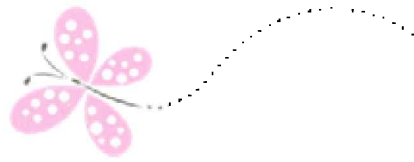
Paul masih menganga dengan mulut lebar saat mendengar desahan dan erangan dari dalam kamar, sehingga mau tidak mau Marco yang membantu menutup rahangnya, memutar badannya dan mendorongnya keluar dari rumah.

"Pete!" Protes Paul ingin kembali.

"Stttt... pengantin baru mau lepas kangen dulu," kata Marco mendorong lagi Paul keluar dari rumah.

"Apa tadi itu adikku?" Tanya Paul masih *shock* dan tidak peecaya.

"Yups." Marco menjawab ala kadarnya.

"Tolong pukul aku," kata Paul masih tidak percaya.

Bughhhh

"*Fuck you*! Kenapa kamu memukulku?" Tanya Paul memegang hidungnya.

"Lah... katanya minta di pukul," jawab Marco santai.

"Tapi jangan keras-keras," protes Paul. "Tunggu dulu, itu tadi benar-benar Pete?" Tanya Paul sekali lagi.

"*Uncle* mau dipukul lagi?" Tanya Marco menawarkan. Paul langsung menutup hidungnya lagi, bisa patah ini kalau dipukul lagi.

"Aku masih tidak percaya." Paul masuk ke mobil dan duduk memandang rumah Pete.

"Apanya yang membuat paman tidak percaya?"

"Semuanya, dia benar-benar Pete kan? Dia tidak dalam pengaruh hipnotis kan?"

Marco menggeleng.

"Bagaimana bisa, bagaimana bisa dia bertingkah seagresif itu, parahnya lagi dia menikahi wanita, bukan... tapi menikahi anak-anak yang aku yakin dia belum memakai bra dan masih menggunakan miniset," ujar Paul mengeluarkan unek-uneknya.

Marco tersenyum dan menjalankan mobilnya. "Sebaiknya

kata-kata paman tidak terdengar oleh istri *uncle* Pete," kata Marco memperingatkan.

"Kenapa? Apa yang bisa dilakukan balita sekecil itu?" Tanya Paul tidak percaya.

"Terakhir kali dia marah, 5 temanku masuk rumah sakit selama 3 hari," kata Marco serius.

"Benarkah? Maksudmu istri Pete juga kejam?"

"Bukan hanya kejam, dia itu sadis, sangat sadis," ujar Marco memperingatkan.

"Astaga, berarti mereka pasangan yang serasi," simpul Paul.

"Yeah, sangat serasi." Kata Marco. Seserasi pasangan kucing anggora dengan kingkong korea.

Sedang di kamar Pete, Xia lagi-lagi hanya bisa pasrah, saat Pete masih asik menggarapnya, padahal dia sudah lemas tiada tara.

"Om, udah ya," rengek Xia.

"Sekali lagi saja," bisik Pete.

Tadi juga cuma sekali tapi sekali lagi nya keterusan, mau ada berapa sekali lagi. "Om." Xia berusaha bernegosiasi.

"Sekali lagi... Tante kecil, 10 hari lagi kamu sudah haid, aku pasti puasa," geram Pete langsung menggerakkan tubuhnya.

"Baiklah... sekali saja ya," kata Xia dan Pete langsung semangat menambah kecepatannya.
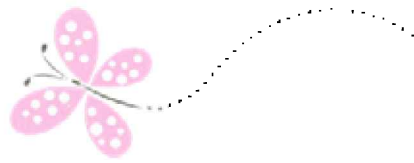
"Om, kenapa baru bilang sekarang!" Xia memprotes dan langsung berlari ke arah kamar mandi saat mendengar bahwa kakak-kakak Om Pete akan segera berkunjung.

Tidak sampai 5 menit Xia sudah keluar dan segera memilih pakaian yang pantas di kenakan. Pete yang melihat itu jadi bingung karena Xia terlihat heboh sendiri.

"Om... bagus nggak?" Tanya Xia setelah memakai bajunya.

Pete mengangguk.

"Ish, serius Om, aku kan nggak mau malu-maluin di depan kakak Om," kata Xia merengut. "Astaga, Xia juga belum masak buat makan malam!" Teriak Xia panik dan kini berlari ke arah dapur, tapi saat melewati Pete tubuhnya tiba-tiba melayang dan dia sudah duduk di pinggir ranjang lagi.

"Dengar, yang datang hanya kakakku, nggak usah panik, kamu cantik pakai apa saja, dan soal makanan aku sudah pesan

dan sudah rapi di meja makan jadi... tenangkan dirimu dan berdandanlah," ujar Pete mengelus kepala Xia lalu keluar dari kamar.

Xia hanya terpana, itu kalimat terpanjang yang pernah Pete ucapkan padanya, Xia pikir Si Om suka ngomong ngirit karena kosa kata dalam bahasa Indonesia yang belum terlalu di kuasai tapi ternyata.... bisa panjang juga kalimatnya.

Xia berdandan biasa saja, mau bagaimana lagi dia kan memang hanya bisa dandan ala kadarnya saja. Di tempat lain Paul menatap tajam pasangan Raja dan Ratu Cavendish yang berada di depannya.

"Bagaimana bisa kalian yang berangkat lebih dulu tapi malah sampai di Indonesia belakangan?" Tanya Paul pada mereka.

"Kami hanya jalan-jalan sebentar," kata Peter tidak mempedulikan kekesalan kakaknya.

"Berarti kalian belum ketemu dengan istri Pete?" Tanya Paul

"Tentu saja belum, kami berpiki tidak sopan menemui istri Pete tanpa kehadiran Pete di sampingnya," kata Ratu memberi alasan.

"Jadi seperti apa istri Pete?" Tanya Peter.

Paul membuka mulutnya lalu menutupnya lagi. "Kalian tanya sama jojo saja," kata Paul menunjuk Marco.

"Apa?" Marco menoleh merasa namanya di sebut.

"Istri Pete seperti apa?" Tanya *Daddynya*.

"Tante kecil ya... dia itu seperti... Em... Mom dan dad lihat sendiri aja deh, susah diungkapkan dengan kata-kata." Marco semakin membuat mereka penasaran.

Paul mengangguk menyetujui perkataan Marco.

"Baiklah... kalau begitu bagaimana kalau kita segera berangkat menemuinya?" Tawar Ratu dan disetujui Peter.

"Kalian pikir untuk apa aku disini kalau bukan menjemput kalian," kata Paul semakin kesal. "Dasar adik tidak berguna," gerutu

Paul.

"Kakak jangan marah-marah nanti darah tinggimu kumat," sahut Peter.

"Aku tidak punya darah tinggi!" Bentak Paul dan berjalan pergi.

"Paman kurang jatah ya... marah-marah mulu dari tadi?" Tanya Marco mengikuti langkahnya.

Paul memandang Marco tajam.

"Ya sudah nanti habis dari tempat tante kecil Marco ajak ke *club* milik Vano, biar *uncle* bisa ngerasain cewek asia," kata Marco menghibur.

"Aku tidak kurang jatah, aku hanya masih tidak percaya adikku menikah, dan yang dinikahi bukannya model internasional malah saklar lampu."

"Paman, aku kan sudah bilang jangan menghina tante kecil, nanti nyesel lho." Marco memperingatkan.

Paul hanya mendengus dan langsung masuk mobil. "Apa yang kalian tunggu, ayo berangkat!" Paul menatap Peter dan istrinya yang belum masuk mobil.

"Sabar, Dad, *uncle* lagi Pms," ujar Marco sambil masuk ke balik kemudi.

*****

Xia merasa risih karena dipandangi dengan intens oleh 3 orang di depannya, dia berasa mau audisi karena semuanya menatap Xia dari bawah sampai atas seolah tidak percaya.

Stevanie hampir menjatuhkan tas tangannya saat pertama kali melihat Xia, untung dia Ratu yang terbiasa cepat tanggap, akhirnya dia hanya berdeham dan segera mengulurkan tangannya mengajak berkenalan. Walau sebenarnya tangannya gatal ingin mencubit gemas pipi tembem Xia.

Peter juga sebenarnya terkejut dengan pilihan adiknya, tidak
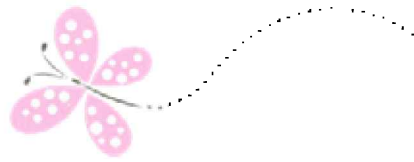
menyangka ternyata selera Pete adalah daun muda, untung Peter *bodyguard* terlatih jadi dia bisa menyembunyikan kekagetannya tepat waktu dan berhasil menahan dirinya yang ingin memeluk Xia karena keimutannya. Coba Peter ketemu duluan sama Xia, pasti Xia udah jadi anaknya, pasti menyenangkan punya anak cewek selucu dan seimut ini, bisa digodain, didandanin kalau perlu Peter akan menaruh kamar Xia bersebelahan dengan kamarnya agar Stevanie bisa menghabiskan waktu berdua dan belanja bersama, tapi sayang itu khayalan belaka, faktanya Xia adalah adik iparnya, akhirnya Peter hanya tersenyum menyapanya.

Paul yang memang sudah melihatnya kemarin hanya memperkenalkan diri dengan formal. Akhirnya makan malam berjalan lancar dan Xia bernapas lega karena tidak ada yang menghinanya, walau kadang mereka bicara dengan bahasa yang tidak dimengerti olehnya, tapi setidaknya Xia tahu dia di terima dengan baik oleh keluarga Om Pete.

“So... kapan resepsi akan di laksanakan?” Tanya Stevanie setelah beberapa lama. Pete mengernyit, Resepsi? Resepsi pernikahannya?

“Tidak ada resepsi,” kata Pete singkat.

Plakk

Paul menggeplak kepala Pete, membuat Xia berjengit kaget. “Semua wanita butuh Resepsi bodoh,” kata Paul kesal dengan ketidak pekaan adiknya.

Pete menghadap Xia. “Kamu ingin mengadakan Resepsi?” Tanya Paul.

“Eh... aku... terserah Om saja,” jawab Xia tidak enak.

Plakkk

Paul memukul Pete lagi. “Tentu saja dia mau, jangan di tanya lagi,” ucap Paul semakin kesal, Xia kasihan melihat Pete di pukuli.

“Ya sudah siapkan resepsinya,” ucap Pete pada Stevanie.

Plakkk
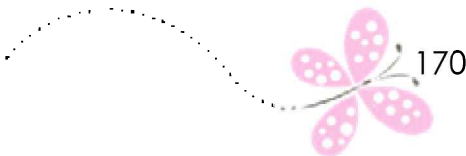
“Dia kakakmu, jangan memerintah sembarangan, ulangi permintaanmu,” kata Paul menasehati.

“Kak Stevanie, tolong persiapkan resepsi pernikahanku,” ucap Pete dengan wajah datar.

“Itu lebih baik,” kata Paul puas.

Xia hanya meringis saja tidak tega melihat suaminya di pukuli kakaknya dari tadi, apa seharusnya Xia sedia klepon buat kakaknya yang satu ini?kok lama-lama ngeselin ya! Xia menepuk paha Pete di balik meja untuk menghiburnya agar tidak marah karena di pukul kakaknya, tapi sayang Pete menerima sinyal yang berbeda atas perlakuan Xia.

“Eh...” Xia reflek terpekik saat tiba-tiba tangan Pete mengelus pahanya.

“Ada apa? Kamu ingin mengusulkan konsep pernikahannya?” Tanya Stevanie heran melihat Xia terpekik dengan wajah yang memerah.

“Eh... tidak, em... justru saya nggak ngerti apa-apa jadi terserah Om dan tante saja,” kata Xia berusaha merapatkan pahanya saat Pete malah menelusupkan tangannya semakin naik ke atas pahanya. Xia berusaha memindahkan tangan Pete yang semakin merambat, tapi malah tangannya ikut digenggam dan dielus-elus.

“Ahh.” Xia sudah berusaha menggigit bibirnya, tapi tetap saja suara desahannya terdengar, sontak hal itu langsung menarik perhatian semua.

“Ada apa?” Tanya Stevanie.

“Eh.... tidak apa-apa.” Xia semakin berusaha merapatka pahanya.

Paul yang sudah pengalaman di kancah pergulatan dengan wanita jadi curiga, apalagi wajah Xia memerah dengan bibir yang sengaja di gigit dan terlihat tidak nyaman. Dengan santai Paul menunduk dan benar saja dia melihat tangan Pete yang berusaha masuk ke dalam rok Xia. Paul kembali menegakkan badannya.
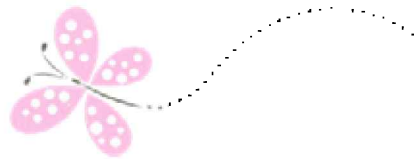
Plakkk...Plakkk...Plakkk

"Bocah kurang ajar, kita sedang membahas pernikahanmu, tapi kamu malah menggerayangi istrimu." Paul memandang Pete semakin kesal.

Plakkk...Plakkk...Plakkk

Tap

Paul terkejut saat pukulanya ditangkis oleh tangan mungil Xia, sudah cukup... wajah Xia memerah bukan karena malu, tapi dia tidak terima Om Pete dipukuli oleh kakaknya dari tadi.

"Aaaaaaaa!" Paul menjerit saat dengan tiba-tiba Xia menggigit lengannya.

Xia memandang Paul marah. "Jangan memukuli suamiku!" Teriaknya tanpa rasa takut.

Plakkk

"Seperti ini?" Paul malah mempraktekannya.

Sepersekian detik kemudian tiba-tiba Xia sudah menerjangnya hingga Paul jatuh terduduk, lalu dengan semangat jiwa dia menjambak Paul sekuat tenaga.

"Awwww... Aaaaaaa!" Paul meringis berusaha melepaskan jambakan Xia, ini benar-benar tidak elite, seorang Paul bertengkar dengan balita.

"Berani sekali kamu memukul Om ku!" Teriak Xia masih berusaha menjambak Paul, hingga akhirnya Pete menggangkat dan memisahkannya. Paul hanya bisa melongo *shock* atas apa yang baru saja terjadi, Marco benar, Istri Pete benar-benar sadis.

Marco menarik berdiri pamannya. "Uncle sudah ku bilang jangan membuatnya marah, kaget kan sekarang?" bisik Marco. Paul hanya bisa menangguk masih terkejut karena baru diserang landak betina.

"Om.... Sakit!" Mata Xia sudah berkaca-kaca saat menunjukkan tangannya yang memerah karena habis menjambak

Paul. Pete yang melihat tangan istrinya terluka langsung berbalik dan mengeluarkan aura kejamnaya.

"*Brother*." Paul menggeram.

"*Well* ini sudah malam sebaiknya kita pulang," kata stevanie menengahi, dan langsung mengajak Peter beranjak pergi.

"Tante kecil, *uncle* Pete kita pulang dulu, maaf atas apa yang terjadi." Marco mewakili dan langsung menarik Paul keluar, karena Paul masih terkejut habis dihajar perempuan. Setelah mereka semua pergi Pete berbalik lagi dan memandang Xia yang masih meniup tangannya tapi kali ini dengan menangis.

"Sakit ya?" Tanya Pete bingung, nggak tahu harus bagaimana. Xia hanya mengangguk.

"Besok-besok kalau mau mukul jangan pakai tangan ya, pakai senjata saja biar tangannya nggak sakit." Paul mengelus tangan Xia sayang.

"Huaaaaa... Om, Xia malu!" Teriak Xia tiba-tiba langsung memeluk Pete.

"Kok jadi malu?"

"Xia lepas kontrol, pasti sekarang kakak Om benci sama aku karena habis Xia jambak," rengek Xia malu.

"Tapi kakak Om nyebelin banget, kenapa mukulin Om mulu, Xia kan jadi kesel," rengek Xia lagi.

Pete tersenyum lalu memangku Xia. "Tenang saja, mereka baik-baik saja," kata Pete menenangkan. "Terimakasih ya tante kecilku sayang, karena sudah membelaku," lanjut Pete, membuat Xia langsung mendongak dengan wajah merona karena dipanggil sayang.

Pete terpana dan langsung mendekatkan wajahnya, lalu memanggut bibir Xia kali ini dengan lembut. Tidak perlu seratus petarung dan sebatalion algojo untuk menakhlukkan Pete. Hanya perlu satu Xia untuk bisa melumpuhkannya.

The power of Xia...
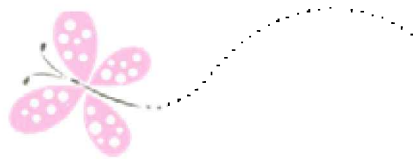
"I Know You are Not Perfect, but…
I Don't Care! It's you who i need
and it's you who i love,"

Pete mengelus pipi Xia agar terbangun, benar saja tidak berapa lama Xia menggeliat dan memandang Pete dengan wajah mengantuk.

"Om, mau kemana?" Tanya Xia melihat Pete sudah rapi dengan dandanan ala bodyguard.

"Kerja, nanti jam 3 sudah pulang kok, cuma ngecek latihan saja," ucap Pete tidak bisa memalingkan wajahnya dari Xia yang terlihat imut dengan wajah merona dan rambut acak-acakan.

"Ya sudah, Xia ngantuk, mau tidur lagi." Xia langsung merebahkan tubuhnya ke ranjang, dan langsung terlelap.

Pete tersenyum melihatnya, diaktifkannya monitor CCTV sebelum dia keluar, agar bisa selalu memantahu istri kecilnya, dia juga memerintahkan seseorang menjaga rumahnya dari jauh agar Xia tetap nyaman dan aman di rumahnya.

Saat Xia bangun dia langung merasa kesepian, biasanya saat tinggal dengan kakak atau ayahnya, dia selalu bangun paling

awal dan langsung sibuk mengerjakan pekerjaan rumah, tapi setelah jadi istri *uncle* Pete, Xia bangun paling siang, dan setiap bangun sudah ada makanan dan rumah juga selalu bersih, entah Om yang membereskannya atau seorang pembantu Xia juga tidak tahu.

Yang jelas Xia berasa tuan putri di sini karena selalu dilayani, kecuali malam hari, kalau malam mah... dia kerja rodi dengan Pete dan kata-kata ajaibnya *'sekali lagi'*, heran kenapa kata itu setiap malam tidak pernah berganti. Xia mandi dan melihat jam sudah pukul 11 siang, dia memutuskan sarapan plus makan siang lalu menelfon Marco.

"Marco," ucap Xia begitu Marco mengangkat panggilan telfonnya.

"Si Om kerjanya di mana? Aku boleh nyusul ngga, Xia bosen di rumah nggak ngapa-ngapain," ujar Xia semangat.

"K*alau bosen pergi ke rumah aja, main sama Lizz atau Tasya,"* tawar Marco.

"Nggak mauuu aku pengen lihat Om kerja, boleh ya?"

"Tapi uncle Pete kerjaanya anu, emmm.... mending nggak usah deh ya nanti kamu nggak tega lihatnya," Marco menjelaskan.

"yah...! padahal Xia penasaran pengen tahuuuu, Xia mau ketemu sama Om Huaa..."

"Eh buset bocah malah nangis, iya iya aku suruh orang jemput tante kecil deh."

"Eh.... beneran yaaaa, Asik Xia tunggu, jangan bohong ya nanti kalau nggak dateng Xia kleponin kamu," kata Xia mengancam.

"Buju buneng, gue di ancem sama petasan banting."

"Ih, Marco aku masih denger tahu."

"iya tante kecil, maaf, jemputan segera meluncur!" Teriak Marco dan langsung menutup panggilan. Gila si tante kecil, begitu tahu kalau seluruh keluarga Cohza takutnya sama suaminya sekarang dimanfaatin sama dia, benar-benar bocah cilik kurang ajar.
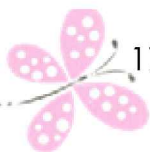
Xia baru menaruh hpnya saat suara bel berbunyi.

“Ya?” Tanya Xia.

“Saya Dion utusan tuan Marco, diperintah untuk menjemput nyonya kecil dan mengantarkannya pada tuan Pete,” kata Bodyguard tersebut.

Lah... Cepet banget? Xia memandang Hpnya lalu ke *bodyguard* di hadapannya, belum 5 menit kok udah dateng, emang si Om kerja di mana? Sebelah rumah? Xia masuk mengambil hp dan dompet lalu tidak lupa membawa klepon dan jus belimbing andalannya, siapa tahu di tempat kerja Om Pete ada yang jahat padanya.

“Siap!” Xia tersenyum lalu berjalan keluar.

“Kita mampir ke rumah Marco dulu ya, jemput Lizz, bentar deh aku telfon Lizz dulu biar siap-siap,” kata Xia semangat.

“Wahhhh.... besar sekali!” Xia terpana melihat tempat kerja suaminya yang udah seluas bandara itu, lalu ada satu gedung yang tinggi di depannya.

“Tante kecil, Lizz pulang aja ya,” pinta Lizz, takut Marco marah kalau sampai tahu dia datang ke tempat kerjanya.

“kenapa?” Tanya Xia.

“Selama ini Marco nggak pernah bolehin aku pergi ke tempat kerjanya,” ucap Lizz tidak enak.

“Kok gitu? Kata Tasya kalau suami nggak mau di temui katanya pasti ada yang disembunyiin, makanya sekarang aku ke tempat kerja Om Pete, disuruh Tasya kemarin”

“Benarkah? Kok Tasya nggak pernah bilangin aku ya?”

“Mungkin Tasya lupa, ya sudah masuk yuk, aku pengen tahu Om kalau kerja ngapain saja,” kata Xia.

Akhirnya duo wanita Cohza itu memasuki gedung, tetapi baru mereka sampai di lobi, perhatian langsung tertuju pada

mereka, terang saja selama ini belum ada wanita yang menginjakkan kaki di sana, apalagi wanita pertama yang masuk kesana daun muda yang bening, tentu saja kehebohan langsung terjadi. Bisik bisik dan lontaran godaanpun tak terhindarkan.

Xia dan Lizz langsung mengkeret begitu semua mata melihat ke mereka, apalagi semuanya laki-laki berwajah dingin dan terlihat sangar-sangar, tubuh mereka diam kaku tidak berani bergerak.

"Hallo Cantik, mau mencari siapa?" Tanya seorang *bodyguard* karena melihat Lizz dan Xia nampak takut dengan sekelilingnya dan diam saja.

"Anu... em.... beb... maksudnya Marco," kata Lizz terbata-bata, Xia sudah gemetar di sampingnya.

"Oh.... Pak bos ya? Sini saya antar, pasti mau menyewa jasa pengawalan ya? Wajar sih, cewek secantik kalian, kalau nggak dikawal pasti bahaya, banyak yang ngincar," ucap Bodyguard itu sambil mempersilahkan Lizz dan Xia mengikutinya.

Baru saja mereka melangkah, bersamaan dengan itu, pintu lift terbuka dan Marco keluar dari sana, Lizz dan Xia ingin langsung berlari menghampirinya tapi saat melihat wajah marah dan tatapan dingin Marco, mereka memilih diam di tempatnya. *Bodyguard* yang mengantarnya pun juga heran baru kali ini melihat si Bos terlihat marah besar.

Marco berjalan pelan dan penuh intimidasi ke arah Lizz. "Bebeb.... pulang, tunggu aku di rumah," ucap Marco singkat. Lizz mengangguk cepat dan berbalik keluar, takut melihat Marco yang ekspresinya sama seperti saat pertama kali mereka bertemu.

"Apa yang kalian lihat, TUTUP MATA!" Teriak Marco membuat semua yang di lobi langsung mengikuti perintahnya, tidak terkecuali Xia.

Marco berusaha menenangkan dirinya, dia tidak ingin melihat Lizz berada di kantornya, bukan karena apa, tapi karena tidak rela jika cowok-cowok di sini ikut melihat kecantikan istrinya, harusnya Lizz itu dirantai di rumah dan hanya dilihat olehnya, tapi melihat Lizz ketakutan Marco juga tidak tega. Besok-besok kalau Lizz

keluar dia akan suruh pakai gamis paling panjang dan tertutup kalau perlu pakai cadar sekalian, biar tidak ada cowok lain yang melihat suujungpun kulitnya.

Marco melihat Xia yang pucat dan menutup matanya, ternyata punya takut juga ini ratu rang-rang.

“Tante kecil,” panggil Marco dengan tersenyum dan mengembalikan wajah bersahabatnya, bisa langsung tamat riwayatnya kalau sampai uncle Pete tahu dia habis nakutin Xia.

Xia memandang wajah Marco bingung, kemana wajah serem tadi.

“Ayo aku antar ke tempat *Uncle* Pete,” katanya lalu menggiring Xia yang masih bingung menuju Lift.

“Tante kecil, besok-besok kalau mau kesini lagi sebelum masuk gedung telfon Marco ya, kalau tidak nanti tante kecil pasti digodain cowok-cowok di sini,” jelas Marco berharap tidak perlu ada lagi wanita Cohza yang masuk gedung ini, karena di sini adalah sarang singa kelaparan, kebanyakan jarang lihat cewek cantik dan kurang jatah, kan bahaya...

Xia menganggguk dan mulai rileks karena Marco bicara sopan dan halus dengannya dari tadi. Suara pukulan dan tendangan langsung mendominasi mata dan telinga Xia begitu memasuki ruangan yang kata Marco adalah tempat latihan.

Xia langsung melotot saat melihat Om Pete sedang adu jotos dengan beberapa orang.

“Aaaaaaaa!” Jeritan Xia menghentikan seluruh aktifitas di sana, semua mata melihat cewek mungil yang terlihat akan marah sedang menuju ke arah NERAKA mereka.

“Apa yang....”

“Kenapa Om memukuli mereka?” Pete belum sempat menyelesaikan pertanyaannya saat Xia sudah lebih dulu memprotesnya.

Oh...keponakannya?
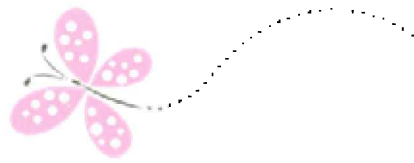
Cantik ya?

Imut-imut

Siapa ya namanya

Ntar kalau NERAKA lengah ajak kenalan ah.

Bibit kelurga Cohza emang terbaik.

(tentu saja percakapan itu hanya terjadi di hati saja)

Pete memandang Xia bingung, saat istri kecilnya menghampiri anak buahnya yang dia pukuli tadi.

“Apa kalian tidak apa-apa? Aduh... maafin Om Pete ya, mending diobatin dulu deh.” Pete tidak suka saat Xia memeriksa para *bodyguard* yang terluka dan terus minta maaf atas namanya.

“Ada apa sih?” Tanya Paul yang baru selesai ganti baju karena tadi sempat ikut latihan sebentar.

“Biasa tante kecil,” kata Marco mengedikkan bahunya. Paul langsung memiliki ide cemerlang.

“*Uncle* mau apa?” Tanya Marco.

“Mengetes Xia, kemarin saat aku pukul Pete main-main dia menjambakku, jadi penasaran apa yang akan dia lakukan kalau aku memukul Pete sampai berdarah.”

“*Uncle* jangan! “cegah Marco.

“Ayolah, aku kan pengen tahu seberapa peduli itu tutup sikat gigi pada adikku,” kata Paul ngeyel.

“Terserah, kalau ada apa-apa aku nggak mau tanggung jawab,” balas Marco. Paul mendekati adiknya yang terlihat kesal karena dicuekin Xia yang malah sibuk minta maaf atas namanya.

“Cemburu?” Tanya Paul yang hanya ditanggapi Pete dengan pandangan tajam.

“Sini aku pukul, biar istrimu memperhatikanmu,” tawar paul.
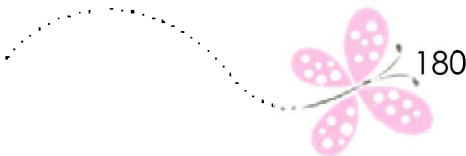
Pete menengok. “Benarkah? Dia akan memperhatikanku?”

“Pasti, tapi kamu jangan melawan ya.” Paul cari aman.

Pete menganguk dan

Bugkhhh... Bugkhhh... Bugkhhh

Xia menoleh dan langsung *shock* melihat suaminya dipukuli kakaknya lagi.

“Lepaskan Suamiku!” Teriak Xia menggelegar di dalam gedung.

‘What?! *Si kecil imut* ini, i*strinya Pete si NERAKA?!’* Semua orang shock mendengarnya.

Pete sudah jatuh terduduk dengan ujung bibir yang berdarah, sedang paul pura-pura tidak dengar. Xia berlari dan sekali lagi langsung menubruk *Uncle* Paul dan memukul, mencakar, menjambak dan menggigitnya brutal.

“*Help Me!”*Teriak uncle paul yang sudah jatuh tengkurap dengan Xia yang berada di atas tubuhnya dan menjambaknya keras.

“Mampus, mampus, beraninya memukul Om ku!” Teriak Xia masih berusaha menjambak *uncle* paul. “Sudah aku bilang jangan memukul suamiku!”

Semua yang memandang Xia jadi ikut ngeri, menyadari dia sama sadisnya dengan suaminya, wajah imutnya hanya tipuan.

“Bwahhaaaahahhhhaaa...Haahahaaaaaaaahahhaaa” Pete tertawa terbahak-bahak melihat kakaknya teraniaya oleh istri kecilnya. Lalu semuanya hening. Sekarang semua yang ada di gedung *Shock*. Si NERAKA TERTAWA. Biasanya jangankan tertawa senyum saja tidak pernah. Pete menghentikan tawanya dan berdehem lalu dia mengangkat istrinya dari atas tubuh Paul hanya dengan sebelah tangannya, seolah-olah Xia hanya kantong belanjaan kosong.

Xia berdiri dan menangis. “Eh...” Pete jadi bingung karena Xia yang beringas jadi cengeng lagi.

Xia mengelus pipi Pete. “Om nggak apa-apa? Sakit ya?”
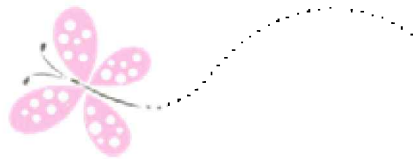
Pete tersenyum karena perhatian Xia sudah kembali padanya. Tidak sadar bahwa senyumnya membuat seluruh wajah anak buahnya langsung terpana tidak percaya, bahwa sang NERAKA sudah takluk pada satu wanita.

"Ih, kok malah senyum sih Om? Tadi juga bukannya bales pukul malah ketawa." Xia memberengut melihat Pete yang malah terlihat bahagia karena dipukuli.

"Kamu khawatir?" Tanya Pete.

Xia mengangguk. "Maaf, sudah membuat khawatir, setelah ini aku janji nggak akan bikin kamu sedih dan khawatir lagi," ucap Pete mencium Xia.

"Woy! Aku masih di sini!" Teriak Paul membuat ciuman mereka lepas, dan Xia menunduk malu.

Pete memandang sekeliling. "KELUAR SEMUA!" Perintahnya membuat seluruh ruangan langsung kosong, menyisakan Pete, Paul, Marco dan tentu saja tante kecil.

Xia masih memandang Paul dengan wajah permusuhannya. "Maaf, aku hanya ingin ngetes saja, pengen tahu seberapa besar kepedulianmu pada adikku," kata Paul tersenyum.

Xia masih memberengut, lalu berbalik dan...

"Huaaaaaa... aku dikerjai!" Tangisnya pecah dan langsung memeluk Pete. Pete mengelus punggung Xia, menggendongnya turun dari ring dan memangkunya duduk di kursi yang tersedia, berusaha menghiburnya, sampai akhirnya tangisnya reda.

"Udah dong tante kecil, kan *uncle* Paul udah minta maaf," kata Marco. Xia menggeleng dan masih betah memeluk Pete, tentu saja Pete senang-senang saja kalau Xia bermanja-manja padanya, sedang yang melihatnya dongkol tiada tara.

"Kamu mau Paul ngapain?" Tanya Pete akhirnya, tidak betah juga lama-lama melihat wajah sedih istrinya. Seolah mendapat *jackpot* Xia langsung tersenyum lebar, dia turun dari pangkuan Pete lalu mencari wadah bekalnya.

Xia menyodorkan pada Paul. “Dimaafkan kalau makanan dan minuman ini dihabiskan,” kata Xia kejam.

Marco memandang ngeri wadah bekal itu, sudah bisa menebak isinya.

“Oke, “ jawab Paul santai. Pete mengangkat sebelah alisnya tahu Istrinya sedang balas dendam.

“Ya sudah Om ayo pergi, Xia obati lukamu,” kata Xia menarik Pete ke tempat lain.

Begitu Kotak dibuka, tanpa curiga Paul langsung melahap 3 klepon ke dalam mulutnya.

Huwaaaaaa...

“Hot! Wa...fel.” Teriak Paul memeletkan lidahnya.

“Nggak ada wafle paman,” kata Marco.

“Wa...th...ell...Ail.....air...” Pete merebut juice di tangan Marco dan langsung meneguknya cepat.

Brussshhh...Uhukkk...Uhukkk

“What .... i..tiiis?” *(What is this?)*

“*Uncle* ngomong apa sih?” Tanya Marco.

“Uuu aant oo kiiii miii?” (*you want to kill me?)*

“*Uncle* ngomong sendiri aja deh, udah dibilangin nggak percaya sih, tahu kan sekarang rasanya pembalasan tante kecil.” Marco menepuk punggung Paul.

“*Waattt aboooo eeee?”* (*what about me?)*

*“*Aku nggak ngerti Uncle ngomong apa? Lagian Marco masih banyak urusan,” kata Marco meninggalkan Paul dengan wajah sengsara sendirian.
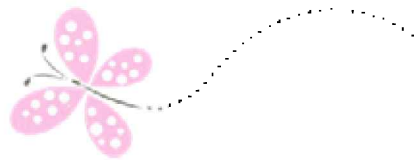
"Siapa kamu?" Tanya Pete dengan wajah seram di mana saat pulang dia mendapati ada laki-laki muda berusia sekitar 25 tahunan berada di dalam rumahnya.

"Saya Ari, guru yang mengajar nona Xia hari ini," jawab orang itu.

"Pergi, jangan kembali ke sini, gajimu akan di urus Marco," kata Pete tanpa basa basi. Ari merinding karena Pete memandangnya seperti ingin mencekiknya, akhirnya dia hanya tersenyum kaku dan segera berpamitan.

Pete langsung menelfon Marco begitu Ari sudah keluar. "Kamu mau mati?" Tanya Pete langsung.

"*Maksud uncle apa sih?"* tanya Marco bingung.

"Berani sekali kamu memberi guru pria untuk tante kecil," Desis Pete.

"*Tapi dia yang terbaik uncle, dan sudah mendapat sertifikat*

sebagai guru les terbaik se jadebotabek, biar tante kecil cepat pintar dan lulus," bela Marco di seberang sana.

"Xia sekolah bukan untuk pintar, hanya untuk mengisi waktu luang, dan kamu ini bodoh atau apa? Mereka hanya berduaan di rumahku? Kalau bukan karena Xia di rumah, sudah ku cincang pria itu dari tadi!" geram Pete.

"Oh, ya sudah uncle, besok aku ganti dengan guru perempuan," kata Marco cari aman.

Klikk

Pete tidak mendengarkan kelanjutan kata-kata Marco, dia langsung mematikan sambungan hp karena melihat Xia keluar dari dapur dan membawa minuman.

"Lho... Pak ari ke mana Om?" Tanya Xia bingung, melihat gurunya sudah tidak ada di ruang tamu.

"Pulang," jawab Pete singkat, masih kesal membayangkan Istrinya berduaan dengan laki-laki lain di dalam rumahnya sendiri.

"Tapi katanya jam 4 baru selesai? Ini kan baru jam 3?" Tanya Xia bingung. Pete mengambil minum di meja dan meneguknya sampai habis berharap minuman itu bisa mendinginkan otaknya yang panas, Xia tidak mungkin selingkuh dan meninggalkannya kan? Kenapa dia jadi parno sendiri.

"Om, kenapa?" Tanya Xia khawatir saat melihat wajah Pete yang seperti Sedih.

"Apa kamu akan meninggalkan aku?" Tanya Pete takut. Ibunya meninggal saat melahirkannya.

Saat kecil dia dirawat Stevanie di Cavendish bareng Daniel dan Jojo, tapi dia hanya bersama pengasuh, karena Stevanie sibuk mengurus kerajaan, Peter sibuk mengurus *Save Security*, Pauline sibuk mengikuti berbagai tes agar bisa menjadi agen CIA. Hanya Paul yang memperhatikannya, tapi... itu juga tidak lama, karena begitu Pete tahu Paul jatuh cinta, Paul seperti menghindarinya. Akhirnya Dia hanya sendiri.

Pete selalu sendirian, sampai dia merasa apapun yang di sekitarnya mati rasa, tapi begitu ada Xia, Pete merasa jiwanya tidak kosong lagi, jadi Pete tidak akan pernah melepaskan Xia, Pete tidak mau kehilangan, Pete tidak suka sendirian.

Xia terkejut saat dengan tiba-tiba Pete memeluknya erat, sangat erat sampai, Xia merasa sesak.

"Om.... Sesak!" Xia berusaha sedikit melonggarkan pelukan Pete.

"Jangan tinggalkan aku, berjanjilah kamu tidak akan pernah meninggalkanku," ujar Pete menenggelamkan wajahnya di leher Xia.

"Om, kenapa sih? Siapa yang mau ninggalin Om? Bukannya Om yang tiap hari ninggalin Xia kerja ya?" Xia masih bingung kenapa Pete terlihat sedih.

"Pokoknya kamu harus janji bahwa kamu tidak akan meninggalkanku," ujar Pete Manja.

Xia tidak tahu sejak kapan suaminya ini manja, ia curiga bahwa Pete keracunan klepon miliknya. Xia mengangkat wajah Pete dan memandngnya lekat. "Om makan klepon ya?" Tanyanya.

Pete mengernyit, lalu menggeleng.

"Terus kenapa ngomongnya aneh gitu? Harusnya kan Xia yang bilang sama Om, jangan ninggalin Xia, soalnya cuma Om yang baik sama Xia," ucap Xia dengan mata berkaca-kaca.

Pete mencium kedua mata Xia. "Ayo sama-sama berjanji, kalau kita akan terus bersama," ucap Pete penuh harap.

"Aaaaa... apa yang Om lakukan?! "Teriak Xia saat melihat Pete menggores tangannya sendiri.

Pete mengambil darahnya lalu meneteskan ke gelas minuman yang sudah kosong, lalu dia mengisi sedikit air ie gelas itu.

"Aku Pete Alberald Cohza bersumpah tidak akan pernah meninggalkan Lin Xia, kecuali maut yang menghendaki," ucap Pete lantang. Tanpa aba-aba Pete menggores sedikit jari Xia hingga darahnya jatuh setetes ke gelas yang sama.
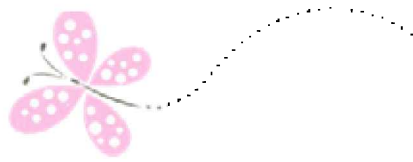
“Ucapkan sumpahmu,” kata Pete.

Xia hanya mengernyit memandang jarinya, darahnya keluar tapi entah kenapa tidak sakit sama sekali.

“Aku Lin Xia bersumpah Akan selalu mendampingi Pete Alberal Cohza sampai maut memisahkan,” sumpah Xia sambil memandang Pete tanpa berkedip. Pete mengambil gelas itu dan mengaduknya, lalu meminum air bercampur darah itu setengahnya.

Xia bergidik saat gelas disodorkan padanya. “Habisin aja Om,” kata Xia.

Pete meminumnya sampai habis, Xia tersenyum lega, tapi tanpa diduga Pete menahan tengkuknya dan langsung menciumnya, Pete menstransfer air tadi kedalam mulut Xia, sehingga mau tidak mau Xia akhirnya menelannya.

“Sudah Resmi,” kata Pete senang.

“Iyuhhhhh, Om,masak kita minum darah sih?”

“Itu namanya sumpah darah, kalau kamu melanggar kamu akan sengsara seumur hidupmu,” kata Pete menakuti.

“Benarkah?” Tanya Xia.

Pete mengangguk, “makanya jangan pernah pergi dariku.” Ucap Pete tegas.

“Om juga yaaa jangan pernah tinggalin Xia,” balas Xia. Pete mengangguk lalu mendekatkan wajahnya ke arah Xia, Xia melotot lalu mendorong tubuh Pete.

“Jangan minta sekali lagi, ini masih sore,” protes Xia saat Pete menunjukkan tanda-tanda minta jatah.

“Justru mumpung masih sore, jadi bisa selesai lebih cepat,” rayu Pete.

“Benarkah?” Tanya Xia. Pete mengangguk semangat dan langsung mematikan kamera Cctvnya.

Tapi......
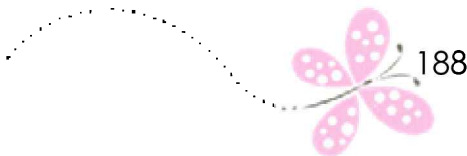
"Om bohong, katanya selesai lebih cepat," protes Xia saat sudah Jam 2 pagi Tapi Pete masih mengajaknya sekali lagi.

"Siapa kamu?" Tanya Pete saat pulang dan mendapati seorang wanita ada di ruang tamu miliknya.

Wanita itu menganga. '*Astoge, ini cowok gantengnya udah mengalahkan dewa-dewa yunani,*' batinnya.

Wanita itu berdiri dan langung mengulurkan tangannya. "Saya Fita guru les putri Anda," ujar Fita memasang wajah dan pose menggoda. Pete hanya memandang wanita itu dan melewatinya, tujuannya hanya segera bertemu Xia.

"Lho... Om udah pulang?" Tanya Xia dan langsung memeluknya.

Pete Mencium bibir Xia dalam sehingga Fita melotot shock. Lalu Pete berbalik menghadapnya. "Saya Pete, suami Xia," katanya datar. Fita hanya bisa diam karena *shock*, tidak menyangka cowok sekeren itu bersanding dengan anak kecil.

Pete benci melihat cewek murahan. "cepat pergi dan jangan kembali!" usir Pete tajam. Fita langsung merinding mendapat tatapan setajam itu, dengan cepat dia membereskan sisa bukunya dan langsung kabur ke luar.

"Kok di usir?" Tanya Xia.

"Dia ganggu, aku kan kangen kamu," jawab Pete.

"Ok kangen boleh tapi... Ahhh bisa nggak tangannya di... Akhhhh kondisikan," desah Xia mencengkram bahu Pete saat dadanya dipelintir dan diremas.

"Sekali lagi ya," bisik Pete akhirnya mengeluarkan kata-kata andalannya.

'Tuh kan bener,' batin Xia curiga.
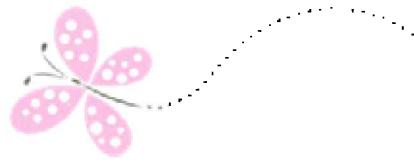
“Apa?” Tanya Pete pada Marco yang baru masuk ke rumahnya. Marco langsung duduk dan memandng Pete kesal.

“Baru 5 hari dan semua guru yang aku kirim untuk Xia Om pecat! Sebenarnya Om pengen Xia sekolah nggak sih?” Tanya Marco kesal. Pete diam tidak berkata-kata. “Mulai besok Xia akan sekolah di sekolah umum saja,” ucap Marco.

“Tidak,” sahut Pete singkat.

“Ya sudah aku datangkan guru cowok lagi saja,” kata Marco.

“Kamu mau mati?” Tanya Pete

Marco bergidik. “Om, tante kecil itu masih muda, dia butuh bersosialisasi, butuh teman nongkrong dan yang paling penting butuh bersenang-senang layaknya anak muda, jadi please jangan terlalu dikekang,” terang Marco.

“Mulai besok Tante kecil akan sekolah di sekolahan Cavendish, sekolah kita sendiri jadi sudah pasti aman oke?” Tawar Marco.

Pete mendesah ,”terserah,” ujar Pete akhirnya.

Marco memandang sekeliling. “Di mana tante kecil?”

“Masih tidur,” jawab Pete. Marco yakin Xia belum bangun karena kelelahan menghadapi kingkong ini.

“Ya sudah Marco pulang dulu,” pamit Marco bersukur karena tidak perlu bertemu dengan tombol jam tangan.

Pete memasuki kamarnya dan memperhatikan Xia dengan teliti. Pete mengelusnya lembut, kenapa dia terlihat cantik sekali? Pete tidak bosan memandangnya. Pete selalu senang berada di dekatnya. Pete tidak bisa jauh darinya.Pete janji akan membahagiakan Xia selamanya.

Lalu.... Pete tertawa bahagia ketika memutar kembali segala kenangan mereka.

Sepertinya... Pete benar-benar Jatuh Cinta.

“Jadi ada berbagai jenis manusia purba salah satunya adalah pitekantropus erektus yang berhasil ditemukan di...bla.... blaaaa.........blaaaaa......”
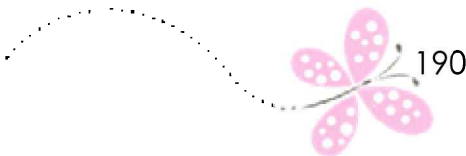
Xia sudah tidak terlalu mendengar penjelasan guru yang sedang menerangkan di depan kelas, matanya sudah sangat berat, Xia sudah berusaha menahan agar tetap terjaga tapi apalah daya perut kenyang sehabis dari kantin tadi membuat kesadarannya kian menipis.

Salahkan saja suami besarnya yang nggak punya rem itu, hari pertama dan kedua Xia sekolah, Pete memperbolehkan Xia tidur jam 10 malam, sehingga 2 hari kemarin Xia bisa jadi murid yang mengikuti seluruh pelajaran dengan senang.

Tapi semalam, seperti orang kesetanan Pete kumat lagi dan baru membiarkannya istirahat di jam 2 pagi, seolah belum cukup saat di bangunkan jam 6 Xia malah digarap lagi, hanya karena menurut perhitungan Pete, Xia akan haid hari ini.

Xia sampai heran, sabar banget si Om nginget-nginget jadwal bulanannya, padahal dia aja nggak pernah tahu kapan haidnya datang karena tidak pernah memikirkannya. Xia tidak tahan lagi, akhirnya dengan pelan dan pasti kepalanya rebah di atas meja dan tertidur lelap, menganggap ocehan guru sejarahnya adalah dongeng pengantar tidur.

Brakkkkkk

Xia langsung terlonjak kaget saat ada yang menggebrak mejanya, jantungnya berdetak kencang karena terkejut.

“Siapa kamu? Murid baru kan?” Tanya guru sejarah yang bernama Erna, dia sudah berada di samping Xia. Xia yang baru separuh mendapat kesadarannya hanya mengangguk.

“Kenapa nggak di Jawab? Siapa nama kamu?” Tanya si guru lagi.

“Saya Iin Xia, Bu,” jawab Xia gugup.

“Bagus ya, tidur di kelas? Kamu pikir kamu ini siapa? Anak presiden?” Si guru bersedekap dengan wajah galak.

“Maaf bu,” kata Xia takut.

“Ke depan jawab soal itu?” Tunjuk bu Erna. Mau tidak mau Xia maju ke depan, karena ketiduran tentu saja Xia tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

Sebutkan jenis manusia purba!

Om Pete termasuk nggak ya? ‘Dia kan tinggi gede, berbulu kayak manusia purba,’ batin Xia. Kenapa pertanyaannya nggak soal yang lebih *now*? ngapain sih mikrin manusia purba yang sudah punah tak bersisa. Orang itu memandang ke depan, jangan selalu menengok ke belakang, kesandung tahu rasa. ini guru sejarah pasti orang gagal move on, makanya yang di bahas masa lalu terus.

Coba pertanyaannya sebutkan salah satu pahlawan di Indonesia, pasti Xia tahu walau cuma satu tapi bisa jawab. Siapa lagi kalau bukan Pangeran Diponegoro, Xia selalu ingat katena gambarnya
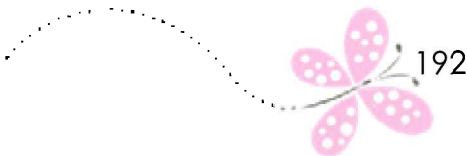
selalu ada di dompet Xia zaman sekolah dulu.

Atau tanya pahlawan outobot di Transformer pasti Xia tahu jawabannya. Lebih asik lagi kalau bertanya soal pahlawan di MARVEL, Xia suka semuanya, apalagi Thor yang punya senjata palu andalan.

Jika emang ada, Xia selalu berharap itu Thor mau benerin lantai kamar yang pakunya agak nongol biar di palu, siapa tahu setelah nggak laku jadi pahlawan dia berubah haluan jadi tukang kayu, kan udah punya Palu.

Brakkk

Xia terkejut dan menjatuhkan spidolnya, karena Bu Erna memukul papan tulisnya.

"Dijawab Xia, bukan ngalamun," bentak bu Erna semakin marah.

Xia menunduk malu, baru kali ini dia dibentak guru. Di SMP dulu nilai pelajaran Xia memang jelek tapi semua guru sudah tahu kalau IQ Xia memang di bawah rata-rata makanya mereka hanya pasrah dan memaklumi, apalagi walau bodoh Xia selalu rajin, nggak pernah telat, bolos apalagi tidur di kelas.
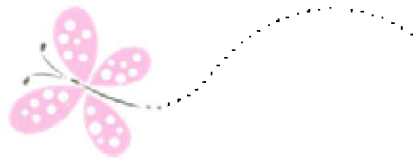
"Kenapa? Nggak bisa jawab? Makanya nggak usah sok pinter kamu, tidur di pelajaran saya, sekarang keluar lari 10 putaran di lapangan," kata Bu Erna.

10 putaran di lapangan? Xia mendesah pasrah, ini kan memang salahnya sendiri, ketiduran di kelas, dengan langkah lemas Xia menuju lapangan dan berdoa semoga kakinya kuat berlari di lapangan yang ternyata seluas lapangan bola itu.

Xia berjalan pelan tapi terlonjak kaget lagi saat ternyata Bu Erna mengikutinya.

"Jangan sampai kabur kamu, Cepet lari, jangan coba-coba berhenti karena saya awasin kamu," Kata Bu Erna menunggu Xia turun ke lapangan dan menyuruh seorang OB mengawasi Xia sebelum kembali ke kelas.

Xia sudah berlari 5 putaran, kakinya sudah gemetar, bajunya

juga sudah basah oleh keringat, kepalanya berdenyut karena kurang tidur, tapi Xia nggak bisa berhenti karena dia di awasi. Sekarang Xia nyesel nggak pernah ikut Pete joging setiap pagi, sehingga dia gampang kelelahan.

Xia mengusap peluh di dahinya, saat merasa prutnya sakit, pasti kram atau tanda-tanda haidnya datang, entahlah Xia hanya bisa mengerang dan membungkuk memegang perutnya saat rasanya semakin nggak karuan. Tidak berapa lama kemudian Xia merasa tubuhnya sudah terhempas ke tanah yang penuh rumput, lalu semuanya gelap.

Pete merasa gelisah, entah kenapa dia tidak bisa konsentrasi saat melatih anak buahnya panjat tebing.

“Maaf Mr.Cohza ada yang menelfon anda, katanya penting dari SMA CAVENDISH”

Pete langsung mnyambar hpnya. “Hallo?”

“*Selamat siang, apa benar ini wali dari murid kami yang bernama Lin Xia?”* Tanya suara di seberang sana.

“Ada apa?” Tanya Pete singkat.

“*Anda ayahnya?”*

*“*Hm...”

“Begini Pak, ada sesuatu yang penting yang ingin kami bicarakan, bisa bapak datang ke sekolah sekarang?” Tanya kepala sekolah.

“Baik,” jawab Pete dan langsung mematikan sambungan.

Ada apa dengan Xia? Pete menelfon no Xia tapi tidak di angkat. Seketika Pete langsung panik dan berlari keluar dari *Save Security.* Marco yang melihat pamannya berlari seperti kesetanan tentu jadi curiga.

“*Uncle* kenapa?” Tanya Marco ke orang yang tadi memberikan hp pamannya.
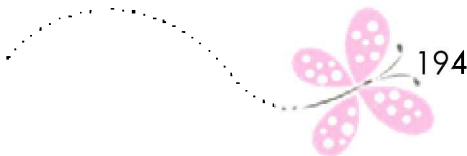
"Saya kurang tahu bos, tadi dapet telfon, trus langsung lari."

"Telfon dari siapa?"

"kalau nggak salah dari SMA apa ya... SMA Cavendish," kata anak buahnya.

Marco berpikir sebentar, apa terjadi sesuatu dengan Xia? Dari pada penasaran Marco menelfon si kepala sekolah miliknya itu.

"Hallo"

....

"Apa ada yang terjadi dengan murid bernama Lin Xia yang 3 hari lalu saya bawa ke sana?"

....

"Baik terimakasih," tutup Marco dan langsung ikut berlari keluar *Save Securiti*. Membuat anak buahnya bingung, ini ada apa sama bos bos mereka, kenapa pada lari larian?

Marco mengendarai mobil secepat mungkin, berharap dia sampai lebih dulu ke sekolah miliknya itu. Bisa mampus itu guru kalau sampai *Uncle* Pete tahu Xia habis di hukum sampai pingsan. Bisa-bisa dia meledakkan sekolahnya sampai tak bersisa, atau kalau tidak dia menggilas sekolahnya dengan truk perang sampai ludes. Baru juga sekolah berdiri setahun masak udah mau dihancurin.

Marco langsung berlari ke ruang kepala sekolah, bersyukur dia sampai terlebih dahulu, untung ada jalan khusus untuk guru, sehingga dia tidak perlu berpapasan dengan para murid yang sedang istirahat kedua.

"Pak Jhonathan?" Tanya kepala sekolah bernama Zainuri itu terkejut melihat sang pemilik sekolah yang tiba-tiba nongol di ruangannya.

Marco mengangguk dan langsung duduk. "Jadi di mana sekarang tante kecil, maksudnya Xia?" Tanya Marco.

Kepala sekolah bingung, apa hubungan pemilik sekolah dengan murid barunya itu? Awalnya pak Zainuri berpikir dia
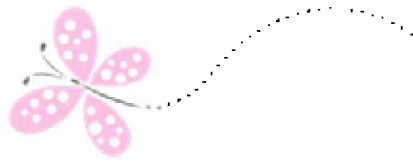
mungkin keponakannya saat Marco mengantarkan Xia ke sekolah 3 hari lalu. Tapi setelah mendengar Xia hanya memanggil Marco tanpa embel-embel kak atau Om atau pak, kepala sekolah jadi mengira mungkin anak baru itu anak relasi bisnisnya, tapi sekarang pak Zainuri ragu saat melihat Marco yang terlihat panik karena seorang siswi di sekolahnya apalagi... Astaga... jangan-jangam—

"Maaf pak sebelumnya, boleh saya tahu apa hubungan bapak dengan murid baru kita?" Tanya Pak Zainuri.

Marco mengernyit tidak suka, lalu memandang pintu takut Pete tiba-tiba nongol.

"Itu nggak penting, lebih baik kasih tahu sekarang di mana itu *powerbank* maksudnya si Xia berada," kata Marco tidak sabar.

"Maaf pak, tidak bermaksud mengurusi urusan pribadi Anda, tapi jika memang Anda memiliki hubungan spesial dengan murid baru ini, sebaiknya dia jangan di tempatkan di sekolah bapak sendiri, selain beresiko diketahui istri bapak hal ini pasti juga akan merusak nama baik sekolah jika sampai berita ini tersebar luas."

Marco melongo mendengar tebakan kepala sekolah miliknya yang nggak masuk akal, dia ada *affair* dengan si kue cubit? Mau mati digantung di menara eifel sama Pete apa?

"Pak, Xia bukan selingkuhan saya ok,? Jadi bapak nggak usah salah paham, yang penting sekarang bapak kasih tahu saja Xia ada dimana?" Kata Marco mendesak.

Pak Zainuri mengangguk dan mendesah lega, bagaimanpun dia orang beragama tentu saja perselingkuhan sangatlah hina menurutnya. "Setelah pingsan Xia langsung di bawa UKS sampai sekarang karena kondisinya yang masih lemas," jawab pak Zainuri kemudian.

"APA MAKSUDNYA XIA PINGSAN?!"

Marco langsung merinding merasakan aura dingin di belakangnya, benar saja sang paman sudah berada di pintu dengan wajah Devilnya.

"MARCOOOO!" Pete meminta penjelasan. Marco

tersenyum gugup, sedang pak Zainuri semakin bingung melihat sang pemilik sekolah yang terlihat ketakutan.

"Itu... *Uncle*... tante kecil—"

"Ehemm.... Maaf sebelumya bapak, Saya Zainuri kepala sekolah disini, apa anda wali dari Lin Xia?" Tanya pak Zainuri berusaha tenang walau sebenarnya jantungnya dag dig dug melihat wajah dingin di depannya.

"Silahkan duduk, Pak, saya akan jelaskan kejadiannya," lanjut pak Zainuri.

"Jadi begini pak, saudari Lin Xia tertidur saat pelajaran, jadi guru yang bersangkutan merasa tersinggung dan memberinya hukuman lari keliling lapangan, kami tidak tahu kalau kondisi tubuhnya sedang tidak memungkinkan jadi akhirnya dia pingsan," kata pak Zainuri.

Brakkkkk

Pak Zainuri terlonjak saat dengan kasar Pete memukul mejanya sampai retak.

"Marco, bawa guru yang membuat Xia pingsan ke hadapanku," ucap Pete tajam.

"Itu biar saya saja yang ngurus *uncle*, sebaiknya *uncle* menemui Xia dulu," tawar Marco, tahu pasti itu guru akan langsung almarhum jika di temukan Pete. Pete masih memandang tajam tapi akhirnya mengangguk dan menuju Uks dengan di antar kepala sekolah.

🐘🐘🐘🐘🐘🐘
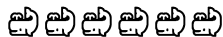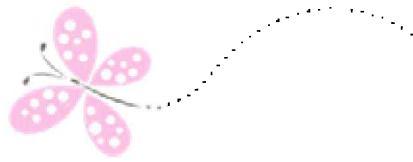
Xia mengerjapkan mata saat merasa sesuatu menusuk lengannya, jarum infus?

"Kamu sudah sadar?" Tanya seorang pria yang memakai seragam sama dengannya.

"Dimana? Aku kenapa?" Tanya Xia.

"Kamu pingsan setelah kena hukuman," kata cowok itu.

"Oh iya perkenalkan aku Tomy petugas UKS dan calon dokter," kata Cowok itu tersenyum.

"Aku Xia."

"Aku tahu, ada datanya di sini." Tunjuk Tomy ke dokumen di tangannya.

"Sebaiknya kamu makan teratur dan jaga kesehatan dengan baik, jangan sampai terlalu lelah dan minum penambah darah karena kamu mengalami anemia," ujar Tomy.

Brakkkk

Pete masuk dan rahangnya langsung mengeras saat melihat ada laki-laki di ruangan yang sama dengan Xia.

"Siapa kamu?" Tanya Pete dingin.

"Saya Tomy, petugas Uks di sini." Pete menyipitkan matanya lalu dengan kasar menarik kerah Tomy agar bergeser.

"Jangan dekat-dekat."

"Om?" Pete berbalik lalu memandang Xia yang terlihat pucat.

"Akan ku bunuh guru yang menghukummu," ucapnya langsung.

"Ih, Om apaan sih, yang salah Xia Om, bukan guru itu," bela Xia.

"Tapi dia bikin kamu pingsan."

"Xia nggak apa-apa kok cuma anemia saja," kata Xia.

"Ehemm.... maaf sebelumnya," interupsi Tomy. Pete langsung memandang Tomy tajam.

"Ada berita yang mungkin akan membuat bapak kecewa dengan putri bapak ini," kata Tomy lagi.

"Apa? Dia ngebully temennya? Nyolong? Apa? Dia bunuh orangpun aku tetap bela," kata Pete membela Xia. Tomy menggaruk kepalanya yang tidak gatal, mau ngomong takut salah, soalnya orang

yang di depannya udah kayak pengen mutilasi dia.

"Bagaimana?" Tanya Marco tiba-tiba. Kebetulan yang menyelamatkan, dengan pelan Tomy membisikkan keadaan Xia pada Marco.

Marco menganggguk paham. "Paman, sebaiknya Xia untuk semantara dibawa pulang dan istirahat total selama beberapa hari," ujar Marco.

"Apa sakitnya parah?" Tanya Pete.

"Oh, bukan hal yang mengejutkan, Tante kecil hanya sedang Hamil."

"*What*?!"

"HAMILLLL?!"

"Oh, NO! Bagaimana aku bisa hamil?!" Teriak Xia yang paling *Shock*.
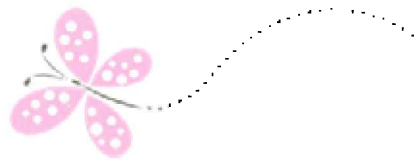
"Kenapa Aku bisa Hamil!" Teriak Xia paling *shock*. Semua mata langsung menoleh padanya, ni bocah bego apa goblok sih, pake nanya kenapa bisa hamil? Jadi aksi panjat pinang Pete tiap malem nggak dihargai? dipikir apa? Joget jaran goyang? Marco gedek gedek sambil ngelus dada, amit-amit jabang bayi, batinnya.

"Om... beneran Xia hamil?" Tanya Xia sedih.

Pete memandang Marco, karena Marco diam, dia hanya mengangguk.

"Huaaaaaa... Xia nggak mau hamill, Xia belum siap hiks hiks, Xia baru 17 tahun masak udah mau punya anak," tangis Xia memenuhi ruang Uks.

"Kalau nggak mau punya anak, jangan main Rudal tiap malem dong," celetuk Marco, membuat yang dengar pada garuk-garuk kepala.

"Emang Rudal apaan? Xia nggak pernah main Rudal, tapi

Om Pete nih yang demen banget minta sekali lagi," ucap Xia masih dengn air mata meleleh.

Pete yang nggak tega melihat Xia menangis akhirnya duduk dan memeluknya. "Kalau nggak mau hamil, ya sudah di gugurin saja," ujar Pete enteng.

Semua orang langsung *Shock*. Terutama Marco.

"*Uncle* nggak punya otak ya?" kata Marco kesel. Pete menatap Marco tajam, karena berani mengatainya nggak punya otak.

"Apa?" tanya Marco menantang. "Emang Uncle nggak punya otak, anak sendiri mau digugurin, Mikir nggak sih?" Marco jadi kesal.

"Maaf pak, kami tahu mungkin anda kecewa dengan apa yang terjadi pada putri Anda tapi bagaimanapun bayi yang dia kandung tidak bersalah."

Marco semakin marah karena pak Zainuri yang ngomong makin ngelantur.

"Dia istrinya, bukan anaknya." Tunjuk Marco pada pasangan Oon itu. "Lagian ngapain sih kalian masih di sini, KELUAR!" Teriak Marco sudah habis kesabarannya.

Pak Zainuri dan tomy langsung ngacir dengan cepat.

Marco bersedekap, ini kayaknya waktunya jadi dewasa, buat pasangan aneh ini, heran, mereka sebenarnya makhluk dari mana sih? Perasaan tingkahnya nggak kayak manusia normal deh.

"Kalian berdua pulang, diomongin di rumah, aku nyusul sebentar lagi, awas ya kalau itu bayi di apa apain?" Ancam Marco wanti-wanti.

Setelah dibantu Marco melepas infusnya, Xia langsung digendong oleh Pete, tentu saja aksinya membuat murid-murid pada penasaran, tapi tidak ada yang berani mendekat karena kelihatan sekali, Xia yang menangis dan pria yang menggendongnya terlihat menyeramkan.

Marco memandang kepala sekolah dengan raut dingin.

“Aku mau guru yang tadi kasih hukuman ke tante kecil alias Xia dipecat.”

“Dan... beritahu pada semua guru serta murid, bahwa Xia itu adalah istri dari paman saya, yang artinya, saya mau dia di perlakukan baik di sini, dia mau tidur, makan, karaokean bahkan clubing di kelas sekalipun, biarkan saja. Intinya jangan ada yang mengusiknya, Anggap saja dia lelembut di sini, bapak tahu sendiri kan paman saya kaya apa? kalau sekali lagi Xia terluka walau hanya sedikit atau segores saja, percayalah bukan hanya bapak yang akan tamat, saya juga akan *the end*, NGERTI?!”

Pak Zainuri mengangguk mengerti.

“Bagus.” Setelah mengatakan itu Marco langung menyusul pamannya, khawatir terjadi sesuatu pada calon adik sepupunya.

Sementara di Mobil, Xia dan Pete hanya saling diam, Xia yang masih belum percaya bahwa dia hamil di usia muda dan Pete yang tidak tahu harus melakukan apa agar istrinya tidak bersedih.

Brakkk

Xia menutup pintu mobil dengan keras bahkan sebelum Pete mendekatinya, dengan satu gerakan Pete mengangkat tubuh Xia yang hendak masuk rumah.

“Turunin Xia, Xia bisa jalan sendiri! “Teriak Xia marah.

Pete tidak menghiraukan teriakan Xia dan tetap menggendongnya sampai rebah di atas ranjang.

“Xia benci Om, gara-gara Om, Xia sekarang hamil, Xia sebel, Xia benci, benci, benciiii, Xia sebel sama Om, Om jangan deket-deket Xia, sana keluar dari kamar!” Teriak Xia sambil memukul dada Pete. Pete yang tidak suka Xia marah-marah hanya memandang Xia sedih dan keluar dari kamar, pasrah, jadi begini rasanya di marahi istri? Pantas saja Jojo sama Daniel suka kalang kabut kalau bininya marah.

Pete memandang pintu kamarnya ngenes, Pete mengusap wajahnya frustasi, dia harus bagaimana? Di gugurkan? Nggak
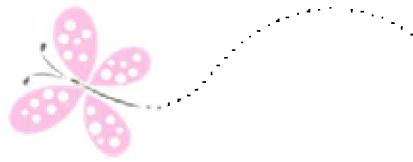
mungkin, dia kan juga pengen punya anak. Tapi kalau gara-gara hamil Xia jadi sedih dan stres gimana?

Ah... salah dia sih, main sumpel tapi nggak di jaketin, tapi kan Pete juga nggak sengaja, siapa yang tahan kalo punya istri siap sedia kapan saja, masak dianggurin, kan sayang...

Apalagi Xia tidak pernah protes kecuali merengek saat udah kelelahan, denger desahannya pengamanan jadi terlupakan deh, tapi dipikir-pikir, mereka memang tidak pernah membahas soal anak, jadi inilah akibatnya sekarang.

"Xia mana?" Tanya Marco dengan Lizz di sebelahnya.

Pete memandang Marco kesal, dia lagi ada masalah malah bertamu bareng istrinya, Lizz yang dipandang seperti itu langsung mengkeret.

"*Uncleee*?" Marco mengingatkan.

"Dia di kamar, nggak mau aku deketin," adu Pete.

Marco langsung paham, dia pernah menghadapi nyidamnya Ai yang udah kayak iblis betina, minta aneh-aneh dan nggak masuk akal, jadi kalau cuma ngambek begini mah kecil.

"Sono temenin tante kecil," kata Marco yang sudah memberitahu Lizz apa yang terjadi.

"Tenang saja Paman, Lizz akan membereskan semuanya," lanjut Marco. Lizz masuk kamar dan melihat Xia yang tiduran sambil bengong.

"Tante kecil?" panggil Lizz dan langsung duduk di pinggir ranjang.

"Xia... kenapa sedih?" Tanya Lizz lagi.

"Hiks hiks Xia hamil, padahal Xia masih muda dan nggak punya pengalaman rawat bayi? Xia takut," kata Xia sambil memeluk Lizz.

"Xia.... aku mau tanya? Saat kamu menikah dengan uncle Pete, Xia terpaksa nggak?"

Xia menggeleng.

“Xia tahu nggak? Waktu aku menikah dengan Marco, aku nggak punya pilihan, bayangin kamu jadi aku, menikah dengan orang yang bahkan tidak kamu ketahui namanya,” curhat Lizz.

“Kamu Tahu Ai kan? Dia hamil di luar nikah, dia bahkan merawat sendiri kedua anak kembarnya selama 2 tahun sebelum akhirnya Daniel bertanggung jawab.”

“Intinya, nasib kamu lebih baik dari pada kami, kamu menikah dengan sukarela dan kamu hamil ada yang bertanggung jawab, pernahkah kamu berpikir banyak lho diluar sana orang berharap pengen punya anak tapi malah nggak dikasih, kamu yang dikasih malah nolak. Aku aja butuh 1,5 tahun baru bisa hamil.”

Xia diam merenungkan perkataan Lizz.

“Mau tahu apa enaknya hamil?”k ata Lizz lagi. Xia menangguk.

“Kamu bebas ngapain aja, dan nggak akan ada yang bisa nolak, bilang aja ngidam pasti semua bakal nurut,” usul Lizz agar Xia senang.

“Benarkah?” Xia mulai terpancing.

“Kalau nggak percaya, coba saja.” Xia akhirnya bisa tersenyum.

“Ya sudah jangan mikir aneh-aneh, dikasih bayi berarti Tuhan sayang sama kamu, dia pengen kamu punya bukti cinta sama suamimu, jadi jangan pernah berpikir buat gugurin kandunganmu ya,” pinta Lizz.

Xia menggeleng. “Aku cuma shock tapi nggak ada niat kok buat gugurin anak sendiri.”

“Iya lagian gugurin kandungan kan bahaya? Iya kalau bayinya mati? Kalau cuma cacat? Trus kalau gugurinnya sukses, kalau gagal terus rahim kamu rusak dan nggak bisa hamil lagi gimana? Belum lagi resiko kamu kehabisan darah, bisa-bisa bukan cuma bayi kamu yang meninggal tapi kamu juga.” Lizz menakuti.
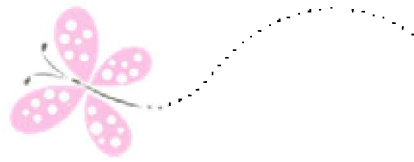
Xia menggeleng takut. “Aku nggak akan pernah gugurin bayiku,” kata Xia 1000% yakin.

Lizz tersenyum lega. “Ya sudah aku pulang dulu ya, ingat jaga kesehatan dan dedek bayi baik-baik,” kata Lizz. Xia menganggguk dan mengantar Lizz ke pintu, tapi langsung menutupnya setelah Lizz keluar dan matanya melihat Pete. Pete mendesah pasrah. Marco tersenyum melihat kesengsaraan pamannya.

“Paman kita pulang dulu ya, tenang saja semua beres, tante kecil udah bisa nerima kehamilannya,” kata Marco mengajak Lizz pulang.

Pete mengetuk pintu kamarnya. “Xia...”

“Jangan Masuk, Xia masih ngambek sama Om, sana tidur di luar!” Teriak Xia dari dalam.

Pete hanya bisa pasrah dan merebahkan diri di sofa. Tapi belum lama dia tertidur, Pete mendengar suara tangisan Xia di dalam kamar.

“Tante kecil kenapa?” Tanya Pete saat masuk ke dalam.

“Om jahat, udah nggak sayang Xia lagi, Xia di biarin tidur sendiri, Om, mau tinggalin Xia ya? Makanya nggak mau nemenin Xia tidur lagi? Padahal Xia kan nggak bisa tidur kalau nggak dikelonin,” kata Xia sambil menangis. Pete menggaruk kepalanya yang tidak gatal, tadi bukannya dia yang suruh tidur di luar ya?

“Maaf,” kata Pete tidak mau memperpanjang masalah.

“Ya sudah sini, kelonin,” kata Xia manja.

Pete tersenyum senang dan lega karena tidak jadi puasa.

“Kenapa pake baju, biasanya di lepas?” Protes Xia. Pete melepas bajunya dan masuk ke selimut bersama Xia, Xia memeluknya erat membuat pisangnya berdiri seketika.

“Tidur Om,” bisik Xia.

Tidur? Yang di bawah terlanjur siap tempur malah suruh tidur? Ini mah penyiksaan namanya.

“Dasar anak-anak orang kaya, dia yang salah kenapa aku yang dipecat,” ucap seorang wanita marah-marah dan mulai memasuki rumahnya.

Cklekkk

“Lama sekali,” kata seorang Pria yang sudah duduk di ruang tamu miliknya.

“Siapa kamu, kenapa kamu bisa masuk?” Wanita itu panik seketika saat ada orang tidak dikenal berada di kediamannya. Baru saja dia akan menyalakan lampu, tapi...

“Aaaaaaaaa!” Sebuah pisau menggores tangannya.

“Am... ampun, kamu boleh ambil apapun, tapi aku mohon lepaskan aku,” kata wanita itu ketakutan. Laki-laki itu berjalan mendekat. Aura dingin langsung melingkupi tempat itu.

Sebuat *cutter* yang dipegang terlihat mengkilat di keremangan cahaya.

"Kamu mau apa?" Wanita itu mundur dengan panik dan berusaha keluar dari rumahnya.

Crasss

Satu sayatan mengenai lengannya yang berusaha membuka pintu.

"Ampun, ampun, aku mohon lepaskan aku," isak wanita itu yang sudah terduduk memandangi kedua tanganya yang tergores. Pria itu memegang dagunya lalu meletakan *cutter* di lehernya.

"Aku ingin menghabisimu karena berani membuat kesayanganku sakit, tapi kamu beruntung karena dia mengampunimu, ini peringatan terakhir jadi lain kali berhati-hatilah dengan perkataanmu."

"Aku mohon ampuni aku, aku tidak mengerti maksudmu, aku tidak menyakiti siapapun, Anda pasti salah orang," isak wanita itu.

"Aku tidak pernah salah orang, jadi diamlah dan nikmati hukumanmu."

"Tidak! Aku mohon..."

Crassssss...Crassssss...Crassssss

"TIDAKKKKKKKKKKKKKKK!"

🙈🙈🙈🙈🙈🙈🙈🙈

Entah kenapa hari ini Xia bangun lebih dulu dari pada Pete, mungkin efek *'sekali lagi'* yang tidak terucap semalam. Tapi yang jelas melihat wajah Om kesayangannya yang masih tertidur dan terlihat damai itu membuat Xia merasa kesal, ingin sekali Xia menimpuk wajah yang selalu memasang tampang tak berdosa itu, padahal dialah biang kerok penyebab Xia sekarang melendung.

Bugk... Buhk...Bugk

"Bangunnn, ngapain Om disini?!" Teriak Xia memukuli Pete dengan bantal. Pete yang terbiasa terjaga saat mendengar suara sekecil apapun tentu saja langsung gelagapan saat dibangunkan
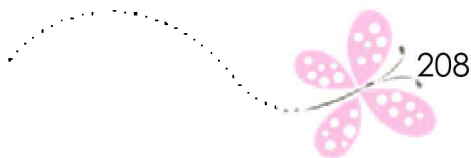
dengan suara teriakan.

“Xia ada apa?” Tanya Pete heran.

“Om ngapain di sini? Semalem kan Xia suruh tidur di luar, Xia kan sudah bilang, Xia lagi benci sama Om, sana jauh-jauh.” Xia mengibaskan tangannya mengusir Pete dari kamar.

“Tapi.....”

“Keluar Om, keluar!” Teriak Xia mendorong tubuh Pete turun dari ranjang.

Xia langsung masuk kamar mandi tanpa menghiraukan Pete yang kebingungan. Bukannya semalam dia yang minta dikelonin ya? Apa cuma dia yang berhalusinasi? Entahlah.... Pete nurut saja yang penting istri kecilnya nggak marah lagi.

Dengan langkah gontai Pete mencuci wajahnya di tempat cuci piring karena kamar mandi sedang dipakai Xia, dia mengeluarkan bahan-bahan dan membuat sarapan. Sesaat kemudian Xia keluar dari kamar dan sudah mengenakan seragam sekolahnya.

“Kamu masuk sekolah?”

“Nggak usah ngomong sama aku.” Xia melengos saat Pete mendekatinya.

“Xia!” Geram Pete.

“ih, dibilangin Xia masih ngambek juga.” Xia menghentakkan kakinya kesal dan langsung duduk di meja makan.

“Om masak apa?” Tanya Xia santai. Pete menggaruk kepalanya yang tidak gatal, dijawab nggak ya? Tadi nggak boleh ngomong, tapi sekarang ditanya, dari pada bingung Pete langsung menaruh nasi dan ayam bakar kesukaan Xia di meja.

“Kok ayam Om?”

“Ini kan kesukaanmu?”

“Nggak Ah, Xia mau makan salad saja atau roti saja deh,” kata Xia tiba-tiba sudah berdiri dan menggeledah dapurnya dan langsung mengeluarkan Roti dan nutella favorit Pete.
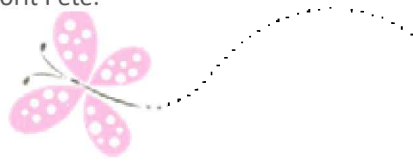
“Om yang makan ayamnya, Xia ini aja,” kata Xia mulai melahap roti yang sudah dia beri selai berlapis lapis.

Pete tidak pernah makan makanan berat saat sarapan, biasanya Xia yang selalu menagih nasi, mau itu pagi, siang, malam kalau yang makan Xia, nasi adalah hal paling wajib. Tapi kenapa sekarang tidak mau?

Aneh.... istri mungilnya semakin aneh setelah pingsan kemarin, apa dia mengalami trauma? Atau pas pingsan kepalanya terbentur sesuatu?

‘Googling aja dulu, siapa tahu ada solusinya,’ batin Pete.

Penyebab istri jadi bertingkah aneh dan cara mengatasinya☞klik

“Om, buruan di makan, malah main hp, nanti Xia terlambarlt sekolah.” Xia menunjuk nasi dan ayam di depannya.

“Aku belum lapar.”

“Ya sudah, Xia juga nggak mau makan.” Xia meletakkan rotinya dengan kasar ke piring.

“Ya sudah, ayo aku antar ke sekolah,” kata Pete lalu berdiri.

“Hiks....hiks....Om....jahat!” Xia menangis lalu masuk ke kamarnya.

Pete semakin bingung. Ini kenapa lagi sih?

Pete memperhatikan hp di tangannya dan membaca hasil penelusuranya, lalu matanya tertuju pada satu kata, hormon kehamilan, apa Xia sedang mengalami itu?

Brakkkk

“Xia lagi ngambek, kenapa nggak di rayu.” Xia cemberut di depan pintu kamar dengan air mata masih meleleh.

“Ya sudah, Om makan ini ayamnya tapi Xia jangan nangis lagi ya,” kata Pete duduk lagi di meja makan.

Xia akhirnya ikut duduk tapi tetap memasang wajah

cemberut. “Ingat, Xia masih kesel sama Om.”

“Hm...” Pete mulai melahap makanannya, kok enak juga ya?

“Habis ini Om musti rayu Xia.” Pete mengangguk dan memakan ayamnya dengan lahap, biasanya ayam bukanlah makanan favoritnya tapi kali ini entah kenapa rasanya Pete tidak bisa berhenti untuk terus mengunyahnya.

“Om musti bawain Xia bunga, trus nyanyi dengan lagu romantis seperti *oppa-oppa* Korea yang ganteng-ganteng itu” Xia menerocos semangat.

“Apapun untukmu,” kata Pete dan sudah menghabiskan ayamnya, tapi dia belum puas, maka dengan segera Pete berdiri dan bermaksud memasak ayamnya lagi, tapi gerakan itu disadari Xia.

“Ih, Om nggak dengerin omongan Xia ya?” Bentak Xia kesal.

“Denger kok.”

“Bohong, Xia benci sama Om.” *Benci lagi?* Pete tidak suka kata-kata itu.

“Kyaaaaaa! Apa yang Om lakukan?” Xia berteriak saat dengn satu gerakan cepat tubuhnya sudah melayang dan tiba-tiba terhempas di ranjang.

“Kamu benci aku?” Tanya Pete mengulang perkataan Xia.

“Iya, Xia benci sama Om.”

“Katakan lagi.” Pete mulai meluciti bajunya.

“Om, kenapa buka baju?” Tanya Xia gugup.

Pete tidak menjawab tapi langsung mencium Xia dengan brutal, dibawanya kedua tangan Xia di atas kepalanya, sehingga Xia tidak bisa memberontak.

“Apa kamu masih membenciku?” Geram Pete di antara belaian dan sentuhannya. Xia tidak bisa berpikir jernih, semuanya mengabur saat Pete mulai menciumi dadanya yang entah sejak kapan sudah telanjang.

“Masih membenciku?” Tanya Pete lagi, dan hanya mendapat desahan sebagai jawaban. Pete menghentikan sentuhannya saat Xia sudah mulai lepas kendali.

“Om,” rengek Xia.

“Apa kamu masih membenciku?” Tanya Pete lagi. Xia menggeleng memohon disentuh.

“Katakan kamu menyayangiku,” bisik Pete mulai menyatukan tubuh mereka.

“Xia....Ah....Ah....sayang......Om......”

“Katakan kamu mencintaiku,” Geram Pete mempercepat gerakannya, membuat Xia semakin kualahan menghadapinya.

“Katakan Xia!”

“Xia...Ah....”

“Xia kenapa?”

“Uch.....Om.”

“Ya?”

“Xia, cinta Om!” Xia berteriak lantang saat pelepasan menerjangnya, bersamaan dengan Pete yang melenguh dan mengeluarkan semua benihnya ke dalam rahimnya.

“Aku juga cinta padamu,” kata Pete ambruk di atas tubuh Xia.

“Om.”

“Hm?”

“Sekali lagi ya?”

“Ha?” Pete mengangkat wajahnya dari ceruk leher Xia.

Sekali lagi? Seriusssss?!

Rencana Jahat
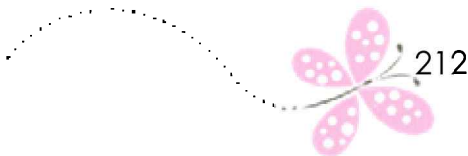
Pete terduduk diam memandang beberapa anggota SS yang latihan tanpa menaruh minat sama sekali. Dia menghela napas lalu berdecak, hal yang dia lakukan sudah hampir satu jam, melamun, mendengus, mengacak-acak rambutnya, menyumpah-nyumpah dan ujung-ujungnya berdecak lagi.

"Ok, sudah cukup, lebih baik *uncle* pulang jika tidak ada gunanya di sini," ucap Marco yang sudah bosan melihat pamannya galau dari tadi. Marco sebenarnya senang karena pamannya anteng di kantor tanpa membuat anak buahnya cidera, tapi lama-lama kok sepet juga melihatnya duduk dengan tampang frustasi begitu.

"Baiklah, paman mau menceritakan apa yang terjadi, atau pulang saja?" kata Marco tidak sabar, *please,* kerjaannya bukan hanya mengurusi ATG(*anak telat gede)* yang labil setengah mampus di depannya ini. Dia itu orang tersibuk di seluruh cerita, dari Mr.A, Prince Joe, Ona, Dasya, sampai Lwp dia hadir terus tanpa kepastian kapan jadi pemeran utama, hanya wara wiri nggak jelas jluntrungnya.

“Xia mau tinggal di rumah kakaknya.”

“Terus? Wajar dong, mungkin dia kangen sama kakaknya.”

“Tapi dia bilang mau tinggal bukan menginap, yang artinya dia tidak mau tinggal bersamaku lagi,” kata Pete merajuk.

Sumpah demi Tasya yang nggak pernah pake Bh, Marco lebih suka wajah sangar pamannya dari pada wajah merajuk dengan tampang melasnya yang kayak orang mau di PHK.

“Kalau Tante kecil nggak mau tinggal sama *uncle*, ya *uncle* yang ikut tante kecil nginap di rumah kakaknyalah, begitu saja kok repot”

“Gimana mau ikut nginap, dia lihat aku dari jarak 5 meter saja sudah marah-marah, tahu tidak sudah 4 hari onderdilku tidak dapat *service*, hanya bisa peluk cium kalau dia sudah tertidur,” ucap Pete merana.

“Namanya orang hamil emang suka aneh-aneh gitu paman, jadi yang sabar saja ya,” hibur Marco.

“Gimana mau sabar kalau Xia kayak benci banget sama aku, katanya wajahku ngeselin, badanku bau, aku nggak peka, nggak bisa ngertiin dia, aku musti gimana? Aku udah *googling* dan ngelakuin semuanya, kirim bunga sampai tukang kebonnya saya bawa, dia malah ngusir keluar rumah, aku kasih coklat, dilempar... katanya dia bukan anak kecil, aku ajak nonton, dia ketakutan dan ngajak pulang, aku ajak makan malam dia malah pingsan.” Pete menghembuskan napas lelah.

“Mungkin tante kecil suka coklat yang lain atau mungkin tante kecil suka makanan lain.”

“Tapi kan sayang Choki-Chokinya terbuang percuma, satu kardus lho.”

Choky-choky, jelas nggak maulah, kalo itu mah kesukaanya Angel, Marco pikir dikasih coklat Prancis yang enak dan mahalnya *naudhubilah* itu tak tahunya?

“Terus *uncle* ajak nonton apa?”
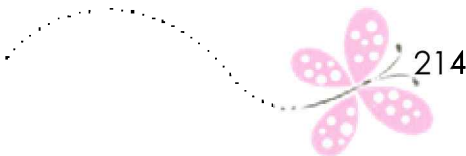
"Nonton balap liar."

Marco memandang cengo Bolehkah Marco berkata Kasar? Orang hamil diajak nonton balap liar, minta di getok ini kepala pamannya, kalo kena razia bagaimana itu?

"Lalu kenapa diajak makan malam malah pingsan? *Uncle* ajak makan malam di mana?"

"Awalnya mau ke pantai, tapi udah nggak *mainstream* lagi jadi aku ajak makan malam di pinggir jurang, romantis kan?" kata Pete tersenyum lebar mengungkapkan ide brilian miliknya.

Romantis palamu peyang, ya jelas jantungan lah, sumpah Marco ingin menendang pamannya kembali ke ONA, di sana dia gagah, sangar dan berwibawa, di sini hancur reputasinnya.

'Marco nyerah, hayati lelah Bang...'

"Aku sebenarnya ingin mengajaknya berselancar, panjat tebing atau sekedar terjun payung, tapi saat aku ajak dia malah menutup pintu kamar dan menyuruhku tidur di luar selama sebulan, kan aku kangen," rengek Pete membuat Marco ingin muntah saja.

Berselancar, panjat tebing, terjun payung? Niat banget mau bunuh anak sendiri, Marco sudah pasrah, terserah itu paman sama istrinya mau koprol juga.

"Ya, *uncle* turuti saja, yang penting tante kecil senang," kata Marco mentok.

"Turuti? Gimana mau dituruti, tadi pagi dia bilang nggak mau aku anter sekolah, pas sampai sekolah nangis bilang aku nggak peka, aku dateng ke sekolah, dia marah katanya aku malu-maluin saja, aku pulang dia nangis lagi katanya aku nggak pengertian, bikin emosi jiwa kan?" Kata Pete kesal.

"yah... beginilah nasib suami, bagaikan daun kemangi di atas tempe penyet, nggak ada katanya nggak mantap, pas ada ujung-ujungnya cuma disingkirkan juga." Marco memaklumi kondisi pamannya.

"Untung Xia hamil anak aku, kalo nggak udah ku bunuh aja
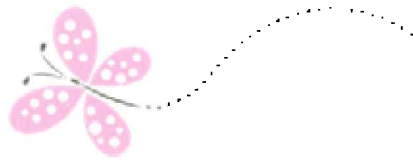
itu anaknya, baru di kandungan aja ngeselin, gimana kalau sudah keluar," kata Pete berdecak lagi.

Marco meringis mendengarnya, bunuh orang kok kayak nyembelih ayam, gampang banget ngomongnya.

"Untung aku sayang, kalau nggak udah aku gadaikan," Kata Pete lagi.

"Atau kalau bisa, di tuker tambah saja, lumayan buat beli pulsa," tambah Marco.

Pete hanya mengangguk, lalu tanpa sengaja hidungnya mencium aroma khas.

"Bau makanan apa ini?" Tanyanya.

"Makanan? Oh, sepertinya ada yang beli makan siang," kata Marco.

"Baunya enak," Kata Pete. "Aku mau makanan itu dong!"

Marco mengernyit heran "Yakin paman?"

Pete mengangguk pasti. Marco melihat dan benar saja ada salah satu anak buahnya yang sedang menikati makanan itu.

"Belikan yang sama persis."

"Kita langsung ke warungnya saja paman."

Pete mengangguk riang.membuat Marco merinding disco. Dan di sinilah sekarang, di warung lesehan pinggir jalan yang dalam mimpi sekalipun tidak pernah terbayang akan di kunjungi pamannya, karena apa? Biasanya pamannya selalu makan makanan ala Prancis tapi hari ini pamannya makan semur jengkol dengan lahap seolah sudah sebulan nggak makan.

"Enak ya paman?"

Pete mengangguk. "Pesenin satu porsi lagi," kata Pete.

Marco memandang cengo, ini sudah porsi ke 3 dan pamannya minta satu lagi? Perutnya terbuat dari apa sih?

"Satu lagi?"

"Em... 2 saja sekalian," kata Pete menambahkan. Marco semakin cengo, hingga kehilangan nafsu makan seketika.

Pada akhirnya 6 porsi nasi+semur jengkol+tempe goreng, dihabiskan pamannya, dalam sekali makan siang, benar-benar luarbinasah!

Di bukit nan jauh di sana, di tempat para Teletubies bermain main

Eh... maksudnya

Di suatu tempat yang lain...

"Jadi......kamu sudah bisa membujuk Xia tinggal bersamamu lagi?" Tanya Anton masih bergelung di dalam selimut bersana Lin Mey.

"Iya, dia bilang besok akan pindah ke sini."

"Bagus, aku sudah tidak sabar memilikinya," kata Anton sambil mengelus punggung telanjang Lin Mey.

"Apa maksudmu memilikinya? Dia itu hanya alat untuk kita agar kamu bisa punya anak tanpa aku harus hamil."

"Iya sayang, aku tahu, dia hanya akan jadi orang yang melahirkan anakku, sedang kamulah yang akan jadi ibunya dan istriku yang akan selalu terlihat cantik dan sempurna tanpa guratan kehamilan dan bekas melahirkan, tidak usah khawatir, tubuh indahmu akan selalu menjadi canduku." Anton menciumi leher Lin Mey.

"Memang harusnya begitu." Lin Mey mengelus kepala Anton. "Tapi, aku dengar dia sekarang sedang hamil," erang Lin Mey saat Anton menjelajahi tubuh depannya.

"Kamu kan dokter, kasih saja obat penggugur kandungan, setelah itu buatlah suaminya menjauh, selebihnya serahkan kepadaku." Anton menyibak selimut yang menutupi mereka berdua.

"Dasar, kamu hanya kebagian enaknya ya," kata Lin Mey.
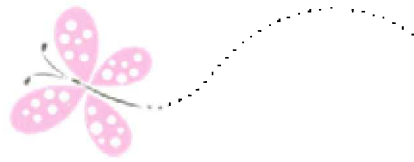
"Rayu saja suaminya, kamu juga akan dapat enaknya," erang Anton lalu menyatukan tubuhnya.

"Oh, itu pasti mengerikan, merayu pria tua bangkotan," desah Lin Mey mengikuti gerakan Anton.

"Hanya sebentar sayang, hanya sementara, setelah Xia hamil aku janji kita akan segera menikah dan kamu jadi nyonya besar di rumah sakit milikku." Anton menggerakkan tubuhnya beberapa kali lagi sebelum akhirnya menyemburkan benihnya ke dalam tubuh Lin Mey.

"Aku mencintaimu Anton"

"Aku jug mencintaimu, *Sweetheart."* Anton mencium pelipis Lin Mey.

Rencananya akan segera berjalan..

"*Uncle*.... ngapain sih buntutin segala? Tante kecil kan udah ada pengawalnya," Protes Marco saat diseret pamannya untuk membuntuti Xia yang masih ngambek gara-gara diajak makan di pinggir jurang oleh Om-Om baper di sebelahnya ini.

"Diam, nanti mereka sadar kalo kita ikutin." Pete fokus menatap mobil di depannya yang akan mengantarkan Xia ke rumah Lin Mey.

"Ketahuan juga nggak apa-apa *uncle*, mereka itu anak buah kita, mau protes apa kalo bosnya ngikutin, lagian baru kali ini aku ngelakuin hal paling *absurd* dalam hidupku, nganterin orang buat buntuti istrinya sendiri," curhat Marco.

Pete mengabaikan perkataan Marco dan tetap memandangi mobil yang mengangkut Xia dengan cermat, tidak rela jika melewatkan apapun.

"Ngomong-ngomong soal istrimu, mom bilang resepsi pernikahan paman akan dilaksanakan sebulan lagi." Marco yang tidak tahan diam akhirnya bersuara lagi. "Dan sebaiknya uncle

segera menemui bapaknya Xia, dari pertama menikah kan paman belum menemuinya," lanjut Marco.

"Buat apa aku ketemu dia, yang ku nikahi kan Xia bukan bapaknya," jawab Pete tanpa mengalihkan pandangan.

"*What*?" Marco ingin membenturkan kepala Pamannya ke setir mobil, otaknya ya Allah... bukan cuma kurang se ons, tapi isi otaknya emang cuma seons, selebihnya kopong.

"*Uncle* maksudnya itu, bagaimanapun juga yang namanya menikah harus dapat restu orang tua dan karena *uncle* menikahi Xia jadi *uncle* harus ketemu bapaknya buat minta restu."

"Nggak perlu, mau bapaknya kasih restu apa nggak, Xia tetap jadi istriku, jadi kamu tenang saja, nggak usah khawatir, resepsi akan berjalan sesuai keinginan Stevanie." Pete menepuk pundak Marco seolah perkataannya adalah hal yang membanggakan. Sedang di otak Marco sangat membutuhkan golok, ingin membedah otak pamannya yang memiliki pemikiran *warbinasah* ini.

"Tapi bisa kan paman ke bandung buat kasih undangan langsung atau buat sekedar sopan santun supaya paman dianggap pantas bersanding dengan Xia," kata Marco berusaha sabar.

"Tentu saja aku pantas bersanding dengan Xia, aku akan ke bandung membuktikannya," kata Pete semangat. Marco menghembuskan napas lega, coba dari tadi, kan nggak bikin emosi jiwa.

"Stop!"

Ciittttttt

"Ada apa paman?" Tanya Marco terkejut saat dengan tiba-tiba Pete menyuruhnya berhenti. Bukannya menjawab Pete malah keluar dari mobil, mau tidak mau Marco mengikutinya.

"Apa nama makanan ini?" Tanya Pete pada seorang penjual keliling.

"Sate pak."

"Baunya enak, boleh coba satu dulu?" Pete tidak menunggu

jawaban dari si penjual tapi langsung mencomotnya membuat si penjual melongo seketika.

“Hem.... enak, berapa satu?”

“Satu porsi 30 ribu, Pak.”

“Buatkan 3 porsi,” kata Pete tanpa malu langsung duduk di kursi plastik di pinggir trotoar.

“*Uncle*, kok malah makan? Itu Xianya gimana?” Tanya Marco saat melihat Pete malah *pewe* di pinggir jalan.

“Kamu bilang yang jagain Xia anak buah kita? Pasti aman tenang saja,” jawab Pete sambil memesan 2 gelas es teh.

Tombak mana tombak, buat ngejleb pamannya trus di bakar bareng sate.

Marco semakin kesal dan memandang cengo pamannya yang sekarang malah asik makan, tadi siapa yang kesetanan nyeret Marco buat nemenin dia ngikutin Xia, sampai Marco yang harusnya sekarang udah *indehoy* bareng bebebnya malah nemenin tua bangka yang baru netes ini.

“Sini, kamu nggak mau?” Tawar Pete.

Marco memijit pelipisnya, pusing menghadapi muka tua kelakuan Tk pamannya ini, dia sampai mikir sebenarnya pamannya dia apa Pete sih? Kok Marco jadi ngerasa jadi pengasuh bayi bangkotan ini ya? Marco memandang pamannya yang terlihat menikmati makan malamnya itu, dipikir-pikir, ini kejadian langka, seorang pria dengan pakaian rapi ala *bodyguard* yang biasa makan di restoran bintang 5, sekarang duduk di trotoar dan makan dari penjual gerobak keliling tanpa risih sama sekali.

Jprett

Marco memfoto dan langsung memposting foto pamannya ke Ig, dengan judul besar.

NYIDAM PENGEN DISATE

Tidak berapa lama puluhan notif masuk, eh... salah, bukan

puluhan tapi ratusan bahkan hanya dalam beberapa menit ribuan komentar masuk di *Ignya*. Dan 90% menanyakan bule ganteng yang makan sate.

What the hell! Marco sering memposting berbagai foto kerennya di ig, tapi baru semingu dapat ribuan komen, lha ini baru 5 menit udah rame *naudzubilah*.

Ini benar-benar tidak bisa diterima, dengan kesal Marco langsung menutup ignya dan mengantongi hpnya.

“Eh, buset, habis?” Tanya Marco melihat 3 porsi sate ludes dalam waktu 5 menit.

“Enak, bungkus lagi 5,” kata Pet pada sang penjual.

“What?” Marco menelan ludah ngeri, baru kali ini lihat cowok ngidam dan perutnya berubah jadi *truck*.

“Siapa tahu Xia mau,” ucap Pete menjelaskan saat melihat wajah ngeri Marco.

Akhirnya tidak berapa lama, Pete mengajak Marco melanjutkan perjalanan ke rumah kakak Xia yang ternyata hanya butuh waktu 5 menit dari tempat dia makan sate.

“Paman mau aku tunggu atau pulang sendiri?”

“Pulanglah, aku menginap.” Pete mengibaskan tangannya mengusir Marco. Belum sempat Marco mengumpat dia melotot lagi saat melihat Pete melompati pagar.

“Apa yang paman lakukan?” Tanya Marco heran.

“Masuk ke dalam.”

“Ngapain lompat? Ini nggak dikunci.” Marco membuka gerbang lebar.

“Oh...” Pete berbalik dan akan masuk rumah melewati jendela. Tapi sebelum itu terjadi, Marco sudah mencekal tanganya.

“Paman, itu pintu, gunanya buat masuk, di sana ada anak buah kita yang dengn senang hati membukanya, ngapain paman lompat jendela?” Marco tidak habis pikir. Pete mengangguk dan

langsung masuk lewat pintu.

'*Udah? Gitu doang? Nggak ada ucapan terimakasih atau apa gitu*?' batin Marco kembali ke dalam mobil.

🐶🐶🐶🐶🐶🐶🐶

"Kamu siapa?" Tanya Lin Mey terkejut saat tengah malam memasuki dapur dan mendapati ada bule kece di sana.

"Pete, suami Xia," kata Pete datar.

"su..a...mi?" Tanya Lin Mey tidak percaya, bukannya suami Xia sudah tua dan bangkotan ya? Kenapa ini justru keren sekali?

"Tap... tapi kapan kamu datang?" Tanya Lin Mey gugup.

Pete tidak menjawab tapi malah memindahkan sate-sate tadi kepiring. Pete tidak keberatan jika dijuluki anjing Bulldog, tapi Pete memang memiliki penciuman yang tajam, dan menurut Pete ada sesuatu yang tidak enak di dalam rumah ini. Pete sudah merasakan saat baru memasukinya, seperti ada sesuatu yang jahat yang sedang direncanakan dan Pete tidak suka itu.

"Mau?" Tawar Pete.

"Terimakasih." Xia menerima satu porsi sate di dalam piring. Tapi saat Lin Mey menerimanya, Pete menarik piring itu dan mendekatkan tubuhnya ke Lin Mey.
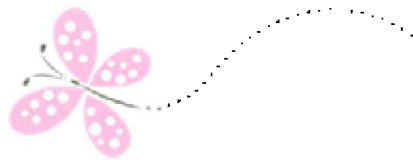
"Ka... mu ngapain?" Tanya Lin Mey dengan mendesah, saat Pete mengendus lehernya.

Pete membuka matanya dan langsung memandang Lin Mey aneh. Pete tidak mungkin salah, ada sesuatu yang tidak baik sedang menyelimuti Lin Mey.

"Makanlah," kata Pete pada Lin Mey.

Lin Mey mengangguk lemas, tidak tahan dengan pesona Pete.

"Aaaaw." Lin Mey meringis saat ada sesuatu menggores lenganya.

“Kamu tidak apa-apa?” Tanya Pete lalu mengambil tisu dan mengelap darah di lengan Lin Mey.

“Sebaiknya segera diobati,” saran Pete.

Lin Xia menganggguk dan kembali ke kamarnya.

Pete mencium dan menjilat darah di tisu yang tadi dia ambil. Aroma kejahatan menguar dari sana. Busuk... Sangat busuk.

Apa yang sedang kamu rencanakan?

Pete mengusap cuter kecil miliknya yang terkena sedikit darah dengan menggunakan tisu.

‘*Apapun rencanamu, jika menyakiti Xia, Aku pastikan... Kalian akan memilih mati dari pada melihat kemarahanku,*’ batin Pete dengan seringai kejam dan wajah membunuhnya yng sudah kembali.

Pete menyusul ke kamar Xia, dia tidak memerlukan penujuk arah agar mengetahui keberadaan Xia, karena tubuhnya seperti memiliki radar tersendiri sehingga tahu kemana keberadaan istri kecilnya itu. Dan *bingo*... Xia sudah berada di balik selimut dengan boneka serigala pemberiannya dulu.

'*Harusnya aku yang dipeluk*,' batin Pete cemberut. Dihampirinya Xia lalu diambil boneka itu dan dibuang sembarangan, lalu Pete membuka bajunya dan ikut masuk ke dalam selimut.

"Nah.... kalau begini kan lebih enak," gumam Pete sambil menarik Xia ke dalam pelukannya.

Pete memandangi wajah Xia yang terlihat semakin nyaman di pelukannya. "Kalo tidur aja, nempel-nempel, kalau bangun marah-marah kaya petasan banting, nggak kangen apa sama aku? Kasihan nih palu "thor"ku yang lama nggak dipake buat nyodok-nyodok," ucap Pete memandangi bagian bawah tubuhnya yang tiba-tiba bangun minta balik ke sarangnya.

"Huh... kangen adinda." Pete menelusupkan wajahnya ke leher Xia.

Ah... *googling* aja.

Cara membuat anak?

Eh... salah kan anaknya udah jadi.

Cara bercinta dengan istri?

Em.... kurang pas.

Cara bercinta dengan istri yang tidur tanpa membangunkannya? ☞ *klik*

'*Sabar ya bentar lagi kamu dapet jatah kok,*' Pete menepuk juniornya agar lebih tenang.

Lakukan dengan cara halus?

Sehalus apa? Sehalus sutra? Pake kondom dong? Ngapain? Dia udah hamil ini!

Buat dia terlena.

Terlena? Oh... sepertinya dia harus *mendownload* lagu terlena.

Manjakan dia di setiap sentuhannya.

Manja? Pete pernah punya anjing waktu kecil, dia suka dielus-elus perutnya, apa Xia juga suka ya? Coba deh...

Pete mngelus perut Xia yang masih rata, membuat Xia yang tertidur semakin mendesah nyaman dibuatnya.

'*Yes berhasil*!'

Pete mulai melepas kancing piyama milik Xia hingga seluruh bagian tubuhnya terbuka, lalu dengan pelan dia membuka celananya juga hingga Xia polos di depannya, Xia hanya menggeliat lalu terlelap lagi, kemudian Pete melakukan hal yang sama dengan pakaiannya. Setelah di rasa Xia tidak akan bangun, jari tangan Pete mulai bergrilya ke seluruh tubuhnya.

"Dadanya agak besar ya... apa efek kehamilan ya?" Gumam Pete memandangi dada Xia lalu mengelusnya sayang. Xia tidur dengan gelisah saat merasakan tubuhnya yang mendapat sentuhan dan belain yang menyenangkan.

"Emmmhhhh..." Xia mendesah saat merasakan sesuatu memasuki tubuhnya, dia ingin membuka matanya tapi terasa berat, akhirnya dia hanya bisa menggeliat dan mengerang nikmat. Pete menggerakkan tubuhnya sepelan mungkin, dia tidak ingin Xia kesakitan ataupun merasa tidak nyaman, bagaimanapun di tubuhnya sudah tertanam benihnya.

Xia akhirnya membuka matanya karena tidak tahan dengan kenikmatan yang semakin intens. "Om... Ahhhh."

Pete langsung melumat bibir Xia saat melihatnya bangun, dia mempercepat gerakannya, tanggung Xia sudah bangun kenapa tidak dituntaskan saja.

"Ommmmmm...." Xia melengkungkan tubuhnya hingga kedua dadanya semakin membusung dan langsung dihisap oleh Pete membuatnya orgasme seketika.

Pete langsung mencengkram pinggul Xia dan melesakkan kejantannannya sedalam mungkin saat klimaks menyembur dari dirinya dengan deras dan kencang. Pete langsung membalikkan tubuhnya hingga Xia kini yang berada di atasnya, sedang Xia kembali tertidur kelelahan setelah aktifitasnya yang menguras tenaga.

Pete tersenyum lebar, dia berhasil, besok praktek lagi ah, batin Pete sambil memejamkan matanya.

Lin Mey menengok kebelakang, entah kenapa sejak Xia tinggal bersamanya, dia merasa ada yang selalu mengawasinya, tapi anehnya saat dia menengok atau melihat sekelilingnya, tidak ada apapun di sana.

Ah... mungkin hanya perasaanya saja, ini kan di dalam rumah mana mungkin ada yang mengawasinya di rumahnya sendiri.

Lin Mey memandang sekeliling lagi, memastikan Xia ataupun

Pete tidak berada di dekatnya, dengan pelan dia memasukkan bubuk dan mencampurnya dengan susu hamil milik Xia. Obat peluntur kandungan yang tidak berwarna berbau atau berasa, yang Xia tahu dia hanya akan merasa sakit besok dan saat semakin parah, Lin Mey yakin sudah terlambat untuk menyelamatkannya.

Lin Mey merasa kesal dengan Xia, kenapa adiknya beruntung sekali? Bisa mendapatkan suami yang ganteng dan kaya, selain itu dia juga membuat Anton tunangannya jadi terobsesi padanya. Awas saja... Lin Mey bakal bikin Xia jadi budak Anton sehingga Lin Mey tidak akan khawatir lagi jika Anton memarahinya seperti dulu saat dia mengusir Xia, bahkan dia akan segera dinikahi dan dijadikan Nyonya Anton sesuai keinginannya selama ini.

Lin Mey sangat mencintai Anton, tapi Lin Mey tidak mau hamil, lihat saja teman seprofesinya, mereka cantik dan sexy tapi begitu melahirkan badannya pada gemuk dan kendor, Lin Mey tidak mau mengalami itu, Lin Mey ingin Anton selalu bangga memiliki istri bertubuh bagus.

Makanya Lin Mey tidak keberatan saat Anton mengatakan menginginkan Xia, Lin Mey tahu Anton hanya akan menjadikan Xia ibu dari anaknya, sedang untuk di nikahi? Tidak mungkin, mana mau Anton menikahi wanita yang goblok, cuma lulusan SMP, lagian kalau bisa dijadikan pembatu ngapain dijadikan istri.

“Xia!” Lin Mey memanggil Xia kencang.

“Iya kak...” Xia segera meninggalkan acara mencucinya dan menghampiri kakaknya, Xia senang sekali sekarang kakaknya sangat perhatian padanya, dulu dia harus rela tangannya memerah setiap habis nyuci. Sekarang kakaknya bahkan membelikannya mesin cuci, sehingga Xia tinggal puter dan duduk manis di depannya hingga cucian selesai.

“Ada apa?” Tanya Xia.

“Kamu kan sedang hamil, kenapa tidak pernah meminum susu hamil?” Tanya Lin Mey memberikan susu hamil Xia.

Mata Xia berbinar senang, tuh kan kakaknya baik banget sekarang. “Ini buat aku kak?” Tanya Xia tersenyum lebar.

"Ya iyalah, yang hamilkan kamu," kata Lin Mey malas.

"Terimakasih kak." Lin Xia langsung mendekatkan gelas itu di bibirnya, tidak sabar menghabiskan susu pertama yang dibuatkan kakaknya untuk dirinya.

Pranggkk...

Xia dan Lin Mey menganga kaget saat entah dari mana Pete muncul dan merebut gelas dari Xia dan melemparnya ke bak cuci piring hingga pecah dan isinya berhamburan keluar.

"Om... apa apaan sih?" Teriak Xia marah, seumur hidup, baru kali ini kakaknya perhatian padanya dan momen itu langsung hilang gara-gara Pete, Xia ingin menangis saja rasanya.

Pete memasang wajah datar dan bersedekap memandang Xia kesal. "Aku berkali-kali membuatkanmu susu hamil tapi kamu tidak mau meminumnya, sekarang susunya dibuatkan kakakmu dan kamu malah mau meminumnya, aku nggak rela, aku cemburu, suamimu kan aku bukan kakakmu." Pete cemberut sambil menggoy-ang-goyangkan jarinya tanda tidak boleh layaknya guru memarahi muridnya.

Xia yang sudah melongo jadi semakin melongo, Pete bilang cemburu? Hello... kakaknya cewek apa yang mau dicemburuin.

"Xia benci Om." Xia berbalik menghentakkan kakinya sambil menangis.

Pete memandang Xia lalu mendengus. '*Nggak apa- apa benci di siang hari, yang penting malamnya nggak*,' batin Pete, lalu dia menoleh ke arah Lin Mey yang mengepalkan tangannya karena usahanya gagal.

"Kakak ipar? Maaf ya, jangan tersinggung, mulai sekarang tolong jangan bikinin apapun lagi buat Xia, aku nggak suka, aku cemburu, pokoknya aku maunya Xia makan dan minum dari tanganku." Pete berkata seperti suami yang sangat mencintai Xia, walau benar adanya dan memasang senyum yang kata Marco bisa bikin cewek lumer di kakinya.

"Ten...tu..saja," jawab Lin Mey tergagap saat disuguhi
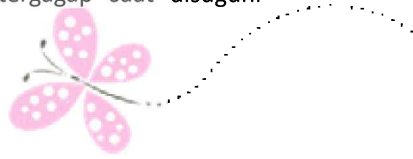
senyuman setara gempa 10 kalarichter.

Cup

“Terimakasih, kakak ipar.” Pete mencium pipi Lin Mey, membuat Lin Mey sesak napas karena terkejut. “Bolehkan Anton ditukar dengannya?’ batin Lin Mey.

Pete berbalik dan memasang wajah setannya.

“*Bermain sebentar dengan mangsanya nggak apa apa kan?”*
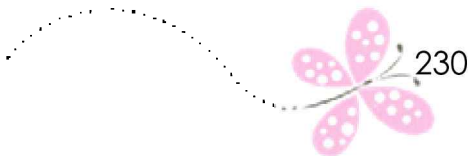
Pete keluar dari kolam renang, dia hanya mengunakan celana dalam. Dengan santai Pete mengambil handuk dan mengikatnya asal, dia tahu ada yang sedang mengawasinya di balkon dan itu bukan istrinya. Pete mendongakkan wajahnya dan melihat si tersangka, dengan tersenyum memikat Pete mengkode Lin Mey untuk bergabung dengnnya.

Lin Mey langsung menanggpinya senang, dengan cepat dia memakai bikininya yang paling sexy, baru kali ini dia senang menjalani perintah Anton, menggoda Pete agar Anton bisa mendekati Xia. Bukankah dia seperti menang lotre? Dia bisa bersenang-senang dengan cowok sekece itu, jika Anton akhirnya meninggalkannya, tidak masalah, asal dia mendapatkan Pete.

“Selamat pagi,” sapa Lin Mey dengan gaya dibuat sesexy mungkin.

“Pagi kakak ipar,” sapa Pete tersenyum lebar.

“Panggil saja Mey, bagaimanapun kita sekarng saudara,”

Kata Lin Mey mulai membuka *bathrobe*-nya dan menjatuhkannya dengan gaya sensual.

Pete bersiul menanggapi gaya Lin Mey. “Kau sungguh sexy ya?”

Lin Mey berbalik lalu mendekati Pete. “Lebih sexy mana dengan istrimu?” Tanya Lin Mey menyibak rambutnya mempertontonkan leher dan bagian atas dadanya yg menyembul keluar.

Mata Pete berkilat marah, berani sekali menyamakan Xia dengan dirinya, tapi dengan segera Pete mengubah mimik wajahnya agar Lin Mey tidak curiga. Dia belum tahu apa rencana Lin Mey pada Xia, apa yang diincarnya jadi Pete memutuskan main-main dulu dengannya.

“Gimana ya... aku kan belum lihat seluruhnya jadi tidak bisa melakukan perbandingan,” jawab Pete menelusuri tubuh Lin Mey dari atas sampai bawah.

Mata Lin Mey berbinar senang dia semakin mendekatkan tubuhnya pada Pete. “Bagaimana kalau nanti malam kamu mengeceknya, agar tahu perbandingannya?” bisik Lin Mey menaruh jarinya di dada Pete.

Pete tersenyum dan menggenggam jari kurang ajar itu. “Di mana aku bisa mengeceknya, tidak mungkin di rumah ini kan? Nanti Xia terbangun kalau saat aku mengeckmu ternyata menimbulkan suara yang keras.” Iya... Pete tidak mau Xia terganggu saat dia menyiksa kakaknya nanti.

Tapi di pikiran Lin Mey terpampang imajinasi yang berbeda, dia sudah tidak sabar mendesah di bawah kuasa Pete. “Aku punya apartemen,” kata Lin Mey.

Pete tersenyum semakin lebar. “Kalau begitu nanti malam, ayo main,” ajak Pete semangat.

Cup

Lin Mey mencium pipi Pete sebagai tanda persetujuan, dia lalu mengerling nakal sebelum menceburkan diri ke dalam

kolam renang dan meliuk-liuk mengundang Pete agar bergabung dengannya.

Pete menggeleng. “Aku harus pergi, sebentar lagi Xia bangun.” Pete memandangnya Lin Mey dengan mata berbinar.

Main-main, main-main, main-main... dia punya mainan nanti malam.

Xia membuka pintu saat Tasya datang, seperti biasa Tasya selalu mengenakan baju yang menurut Xia *warbiaza* sexy itu.

“Tante kecil!” Tasya langsung memeluk Xia.

“Aku mencarimu beberapa hari, kenapa pindah tidak bilang-bilang?” Tanya Tasya.

“Aku nggak pindah kok, aku cuma nginap ini rumah kakakku.”

“Oh....” Tasya langsung masuk tanpa di suruh. “Cepat ganti baju kita akan belanja!” Tasya terlihat semangat.

“Tapi ini sudah kesorean buat belanja, nanti mau pulang jam berapa?” Tanya Xia menunjuk jam dinding di ruang tamu yang menunjukkan pukul 3 sore, hafal sekali saat belanja Tasya pasti butuh waktu seharian.

“Belanja sampai mall tutuplah, lagian allnya punya David ini, bisa ditutup sesuka hati, cepet ganti baju.” Tasya mendorong tubuh Xia pelan agar segera berangkat. Xia mendengus pasrah, dia sebenarnya lelah, karena baru sejam yang lalu pulang sekolah, mana di sekolah orang-orang pada aneh ngelihatin dia. Dan lagi pas Xia nggak ngerti mata pelajarannya, gurunya terlihat mau nangis, padahal Xia kan cuma pengen ngerti jawabannya, emang salah Xia kalau sampai itu guru menerangkan 7 kali dan Xia tetap nggak ngerti?

Gurunya aja yang nggak bisa pakai metode mengajar praktis dan malah bertele-tele dan belibet, jadi Xia nggak paham-paham kan.

Xia langung mengirim pesan pada Pete bahwa dia akan
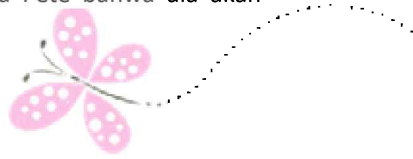
pergi bersama Tasya.

From: Tante kecil

To: Om Pete

Om... Xia di ajak Tasa belanja, nggak tahu pulang jam berapa.

Tak berapa lama Xia mendapat balasan dari Om Pete.

From: Om Pete

To: Tante kecil

Aku tahu, aku yang suruh Tasya ke sana,malam ini nginap saja di rumah Marco atau tasya, aku tidak pulang malam ini.

******

From: Tante kecil

To: Om Pete

Aku pulang saja, di rumah kan ada kakakku.

****

From: Om Pete

To: Tante kecil

Kakakmu ke luar kota untuk waktu yang tidak di tentukan, aku nggak mau kamu sendirian.

****

Xia bingung, kakaknya tidak memberitahunya jika ia akan pergi ke luar kota.

From: Om Pete

To: Tante kecil

Kamu sudah berangkat sekolah tadi, makanya dia titip pesan ke aku.

Xia tak menaruh curiga sedikitpun pada Pete dan kakaknya,

ia membalas pesan Pete dan memberitahu bahwa ia akan segera berangkat ke mall bersama Tasya.

From: Om Pete

To: Tante kecil

I love u 😘😘😍😍😘😘😘

Xia menatap hapenya ngeri, Si om... kayak abg aja pake emoji kecup-kecup segala.

“Tante kecil!” Tasya berteriak dari bawah.

“Iya... sabar!” Teriak Xia mengganti bajunya cepat dan langsung turun ke bawah menemui Tasya yang sudah nggak sabaran.

“Lama banget!”

“Kan pamitan suami dulu.”

“Ish.... ngapain? dia kan yang nyuruh orang temenin kamu, awalnya lizz yang disuruh jemput, tahu sendiri lizz kan nggak asik, jadi dari pada kamu jalan bareng lizz trus jadi boring mending sama aku aja, mumpung aku lagi nganggur nih.” Tasya segera menarik Xia, karena sudah tidak sabar.

“Ih ... Sya... Aku kunci dulu rumahnya.” Xia mengunci pintu dan menyusul Tasya yang sudah nangkring cantik di mobilnya.

🚀🚀🚀🚀🚀🚀🚀🚀

Kita bertemu di rumah saja, Xia sudah aku ungsikan ke rumah saudara.

Pete

Lin Mey tidak bisa menahan senyum dan binar di matanya. *‘Lihatlah Xia demi bersamaku suamimu rela menyingkirkanmu,’* batin Lin Mey merasa menang.

Lin Mey segera membereskan pekerjaanya dan langsung menuju rumah. Anton saat ini sedang di luar kota, jadi dia bisa melakukan rencana ini lebih gampang, bukankah Anton menginginkan Xia? Pasti sepulangnya dari luar kota Anton akan bangga padanya
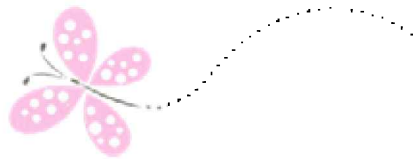
karena berhasil merayu Pete sehingga dia bebas mendapatkan Xia.

Sesuai yang dikatakan Pete, Xia tidak ada, terbukti dengan keadaan rumah masih gelap saat Lin Mey masuk.

"Jangan dinyalakan," tegur sebuah suara.

"Pete?" Tanya Lin Mey ragu-ragu.

"Hm... menurutmu siapa lagi?" Kata suara itu.

"Kenapa harus gelap-gelapan, aku kan ingin melihatmu," kata Lin Mey manja.

"Boleh, kalau sudah tidak sabar, masuklah ke kamarmu, aku punya kejutan untukmu," bisik Pete menghembuskan napas di belakang telinga Lin Mey.

Lin Mey tersenyum lalu berbalik berusaha menggapai Pete di belakangnya, sayangnya Pete sudah menjauh.

"Masuk ke kamarmu," kata Pete.

Lin Mey kecewa tapi dia berjalan ke arah kamarnya, saat tiba di kamarnya, Lin Mey langsung terpana, kamarnya dipenuhi lilin dan beberapa tangkai bung mawar di meja.

"Ini sangat indah," katanya dan langsung menjatuhkan tas tangannya.

"Kamu suka?" Tanya Pete memeluknya dari belakang.

"Suka... sangat suka." Lin Mey berbalik dan membalas pelukan Pete, dia mulai mengendus dan menciumi wajah Pete karena senang.

Pete mencium Lin Mey rakus dan langsung membopongnya dan dengan kasar dia menjatuhkan Lin Mey ke ranjang hingga bibir mereka terlepas.

"Uh, kau main kasar ya?" Lin Mey menggeliat sexy di bawahnya.

Pete mengambil sebuah tali dan mengikat kedua tangan Lin Mey ke atas kepala ranjang. "Iya, aku suka yang kasar dan lebih

suka kalau bisa membuat dirimu berteriak dengan kencang.” Pete menjilat belakang telinga Lin Mey membuatnya mendesah senang.

Pete menegakkan tubuhnya dan memandang Lin Mey dengan senyum devilnya.

“Main mainnya sudah selesai, ayo ke menu utama,” kata Pete dengan wajah *psyconya*.

Cringgkkk
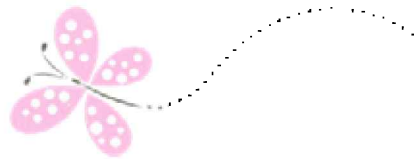
Pete menghirup napas dalam dan menyeringai senang karena semua berjalan sesuai rencananya, lihatlah sang kakak ipar yang terlihat semangat tapi juga pasrah saat di ikatnya.

“Ka...ka...mu...ma...u....aaapa..aaa..?” Lin Mey merasa hawa dingin menjalari tubuhnya, apalagi Pete sekarang sedang menyeringai dengan *cutter* kecil di tangannya, Lin Mey bukan orang bodoh, dia tahu ada yang tidak beres di sini, apalagi perubahan mimik wajah Pete yang sekarang terlihat menyeramakan.

“Menuju menu utama, tapi... alangkah baiknya kita pemanasan dahulu.” Pete menghampiri Lin Mey, sedang Lin Mey berusaha melepaskan ikatan di tangannya dengan panik.

“Takut, Kakak ipar?” Tanya Pete semakin senang.

“Ak... aku berubah pikiran, lepaskan aku!” Lin Mey berusaha menarik tali yang mengikatnya.

Pete menggoyangkan *cutternya* di depan Lin Mey. “em...

em ... em ... tidak bisa kakak, kamu yang meminta tadi, jangan egois dong, aku kan pengen seneng juga kakak," kata Pete tersenyum senang.

"Ok... tapi lepas ikatanya."

Srakkkk...Srakkkk..Srakkkk

"Aaaaaaaaaaaa! Apa yang kamu lakukan?!" Teriak Lin Mey saat Pete merobek seluruh pakaiannya dengan *cutter* kecil di tangannya.

"Bukankah tadi kakak menyuruhku memeriksa semuanya? Aku sedang melakukan itu." Dengan tenang Pete menyingkirkan semua penutup tubuh Lin Mey yang sudah tercabik-cabik oleh *cutternya*.

Pete menegakkan tubuh dan mengamati tubuh Lin Mey yang sudah telanjang bulat di hadapannya, dia mengernyitkan dahi seolah berpikir keras. "Hm... dada besar... pinggang ramping ... Em... pantat lumayan... Dan... kewanitaan bersih dan mulus, semua sempurna," kata Pete membuat Lin Mey yang tadi tegang agak lega karena menyangka Pete terpesona pada tubuhnya.

"Tapi, sayang... walau tubuh bagus dan bahkan kalau menari *striptease* pun, aku tidak berminat pada tubuhmu, lihat bahkan dia menolak bangun." Pete memegang kejantanannya yang setia tertidur pulas, Lin Mey langsung pucat pasi merasa tersinggung.

"Ya sudah... kalau kamu tidak berminat, bisa kan lepaskan aku?" Lin Mey memandang marah.

"Oke." Pete mendekatkan cuter ke arah Lin Mey.

Crasssss

"Aaaaaa! Apa yang kamu lakukan?! "Teriak Lin Mey saat Pete bukannya melepas ikatannya tapi malah menggores tangannya.

"Melepaskan tanganmu," kata Pete santai.

"Lepaskan ikatannya, bukan tangannya," kata Lin Mey menahan perih di tangannya.

Pete mengernyitkan dahinya dan memandang Lin Mey senang. " Lebih menyenangkan memotong tanganmu dari pada memotong talinya," ujar Pete santai.

"Kamu gila!" Teriak Lin Mey berusaha melepas lagiikatan di tangannya dengan panik.

"*Slow*... kakak tenang... jangan takut," ucap Pete menenangkan. "Asal kakak jawab pertanyaanku dengan benar nanti pasti aku lepas kok," Pete menarik kursi dan duduk di pinggir ranjang.

"Jadi... apa yang sedang kamu rencanakan?"

"Rencana? Rencana apa? Aku tidak mengrti." Lin Mey memandang Pete bingung.

"Mau aku ingatkan?" Pete mengambil susu yang sudah dia siapkan dari tadi.

"Apa yang kamu masukkan ke dalam susu yang waktu itu akan kamu berikan pada Xia?" Tanya Pete mengingatkan.

"Susu? Aku tidak memasukkan apapun, aku hanya memberinya susu agar bayinya sehat." Lin Mey memandang Pete nyalang.

"Baiklah... jadi tidak di beri apa-apa ya? Kalau begitu tidak apa apa juga dong kalau kamu minum susu ini?" Pete mendekatkan susu ke bibir Lin Mey.

Lin Mey melotot dan menggelengkan kepalanya menolak meminum susu yang diberikan Pete, Pete tidak kehabisan akal dengan mencengkram rahangnya, Pete berhasil membuka mulut Lin Mey dan memaksanya meminum susu basi yang dia buat tadi. Lin Mey gelagapan hingga tersedak berkali-kali tapi Pete tetap sabar menuang susu ke mulut Lin Mey hingga akhirnya susu itu habis.

Pete tersenyum lebar dan menaruh gelas kosong kembali ke meja, sedang Lin Mey sudah menangis ketakutan. "Satu kebohongan dan kamu mendapat susu basi, jadi sebaiknya jawab dengan benar kali ini. Apa yang kamu rencanakan pada Xia?" Pete memandang Lin Mey dengan mata tajam.
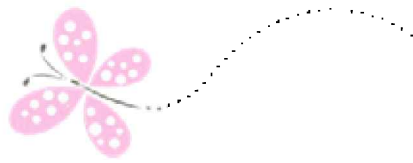
Lin Mey menjawab dengan bibir bergetar. “Sudah a ... aku... bi ... bilang ... aku ... ti ... tidak ... me ... rencanakan ... apapun.”

“Jawabanmu salah lagi,” Pete berdiri menyingkirkan kursi yang di dudukinya, lalu tangannya mengambil dua lilin di lantai.

“Ka... kamu ... mau apa?!” Lin Mey semakin bergetar takut dan pucat pasi.

“Memberi hukuman pada pembohong,” kata Pete lalu dengan pelan tapi pasti meneteskan lilin panas ke tubuh Lin Mey.

Tesss...

“Aaaaaaa!” Satu tetes mengenai lengan Lin Mey.

Tessss...

Satu tetes lagi mengenai belahan dadanya sampai Lin Mey menggoyangkan tubuhnya untuk menghalau rasa panas di tubuhnya.

Tessss...

“Aaaaaaaaaa! Panas, kamu gila!” Lin Mey terus berteriak antara sakit dan panas saat Pete bukan berhenti tapi terus meneteskan lilin-lilin itu di tubuhnya, dari wajah, leher, dada, perut dan paling sakit saat tetesan itu megenai putingnya.

“Hiks...sudah... lepaskan aku ... panas,” rengek Lin Mey memohon ampun.

Tapi bukan Pete namanya kalau dia berhenti. Dengan wajah bahagia Pete meneteskan lagi lilin itu ke tubuh Lin Mey.

“*Please*... hentikan!” Jeritan Lin Mey sangat keras dengan gerakan acak Lin Mey menendang nendang dan meliukkan tubuhnya kesakitan saat satu tetes lilin jatuh tepat di kewanitaannya dan mengenai klitorisnya.

“Aku mohon... lepas... *hiks* ... *hiks*...” Lin Mey terus menangis dan semakin merengek lemas, dia capek terus berteriak dan menahan sakit di tubuhnya sampai kelonjotan.

Pete menjatuhkan lilin ke lantai lalu duduk di pinggir ranjang. “Sudah mau menjawab jujur?” Tanya Pete datar.

Lin Mey mengangguk cepat sudah tidak tahandengan rasa sakit di tubuhnya.

“Aku mendengarkan,” ujar Pete menunggu kata-kata keluar dari mulut Lin Mey.

“Anton yang menyuruhku... dia ingin memiliki Xia, tapi dia tidak mau menikahinya karena Xia hanya lulusan SMP dan otaknya bodoh, sedang aku pintar, cantik dan sesuai dengan level keluarganya. Dia berjanji akan menikahiku dan menjadikanku nyonya di rumahnya, tapi keluarganya menginginkan keturunan dengan segera, sedang aku tidak mau hamil karena itu akan merusak tubuhku dan Anton setuju dengan hal itu.”

Aura dingin langsung menyebar di kamar itu, Lin Mey tidak berani melanjutkan ceritanya karena melihat wajah Pete yang diselimuti kemarahan.

“Teruskan!” Geram Pete menahan ledakan kemarahan.

Lin Mey menggeleng takut.

“Aaaaaaaaaaaaaaa!” Lin Mey menjerit lagi kali ini Pete melempar setangkai bunga mawar dan menekan ke dada Lin Mey lalu menariknya kasar, sehingga duri di bunga itu meninggalkan jejak goresan yang panjang, dari pertengahan dada hingga perutnya.

“Lanjutkan atau kamu ingin aku merobeknya?” Tanya Pete menahan tangkai mawar itu di perut Lin Mey bagian bawah hampir mendekati kewanitaannya.

“Aku akan teruskan, aku akan teruskan,” Lin Mey menjawab cepat tidak mau sampai duri itu mengenai alat vitalnya. Pete membuang bunga mawar ke sebelah lilin yang sudah dia jatuhkan terlebih dahulu.

“Aku mendengarkan,” kata Pete bersedekap dan memainkan *cutter* kecil di tangannya.

“Saat tahu Xia hamil, Anton marah, karena Xia hanya boleh hamil anaknya, maka dari itu dia menyuruhku menaruh obat peluntur kandungan agar Xia keguguran,” kata Lin Mey akhirnya dengan napas tersenggal menahan perih akibat lilin dan beberapa
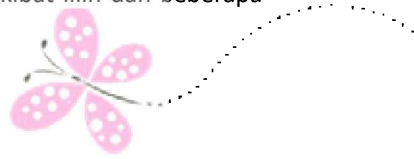
goresan di tubuhnya.

Pete jangan di tanya setelah mendengar perkataan Lin Mey, kini wajahnya tanpa ekspresi, tapi siapapun pasti tahu itu adalah wajah orang yang siap meledak.

"Di mana Anton?" Tanya Pete.

"Aku tidak tahu, sekarang ini dia sedang di luar kota. "Lin Mey menjawab dengan air mata bercucuran karena Pete mulai meletakkan *cutter* di leher dan terus turun semakin ke bawah.

"Baiklah... aku akan mencarinya sendiri, sementara itu mari aku kabulkan keinginanmu." Pete memasukkan *cutternya* dan mengeluarkan pisau yang lebih besar, mengkilat di keremangan cahaya dan terlihat sangat tajam.

"Apa? *Please*... aku minta maaf, aku mohon lepaskan aku... akan aku lakukan apapun yang penting lepaskan aku. *Hiks... hiks*... Pete, *please* demi Xia... dia pasti sedih jika aku kenapa-napa." Lin Mey menangis histeris, wajahnya pucat ketakutan.

Pete menyeringai. "Jangan takut kakak, aku hanya ingin membantumu, kamu bilang kamu tidak mau punya anak kan?"

Crasssss

Pete menggores dada Lin Mey ingin mencoba ketajaman pisaunya.

Lin Mey menggeleng panik dan sakit.

"Sini aku angkat rahimmu." Pete tersenyum setan.

"Akkkhhhhhhh!" Teriakan Lin mey mengiringi darah yang muncrat keluar dari tubuhnya.

"Om, bikin kaget saja." Xia memberengut kesal saat tiba-tiba matanya ditutup dari belakang.

"Kamu ngapain udah bangun?" Tanya Pete saat melihat Xia turun di jam 4 pagi.

“Om yang ngapain pagi-pagi udah ngagetin, dari mana sih kok baru datang?” Tanya Xia.

“Aku ada kerjaan sebentar kok di luar kota, kalo nggak percaya tanya saja Marco, lagian begitu selesai aku langsung pulang, makanya pagi banget sampainya,” Kata Pete sambil tersenyum. Ternyata begini ya rasanya di curigai istri, ada sensasi deg degan tapi juga senang karena ternyata Xia perhatian.

“Kamu sendiri ngapain udah bangun? Biasanya kebo.” Pete mengelus pipi tembem Xia yang makin tembem karena hamil. Xia cemberut karena di katain kebo, sejak hamil dia rajin bangun pagi ya, nggak tahu kenapa? Padahal biasanya emang bangun siang.

“Aku laper pengen makan buah naga,” kata Xia mencari-cari buah yang dia lihat di kulkas kemarin.

“Ah... untung masih ada.” Xia langsung mengambil satu dan mengupasnya.

“Om mau?” Tanya Xia.

Pete menggeleng. “Kamu tidak mau makan naga yang lain?” Tanya Pete.

“Naga lain? Emang ada buah yang namanya naga selain ini?” Tanya Xia polos.

Pete mengangguk. “Sini aku tunjukkan.” Pete langsung menggendong Xia kembali ke salah satu kamar di rumah Marco.

Tidak berapa lama kemudian...

“Aaaaa... Om mesum! Aku mau naga yang lain, bukan naga yang sukaa nyelip!” Teriak Xia yang tentu saja tidak di gubris Pete daan tetap melanjutkan menyelipkan *naga* miliknya.
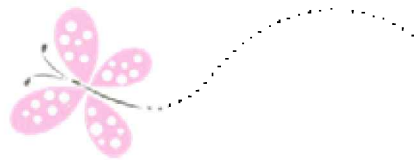
"You are Mine and I never let you go!"

Terserah

Pete mengeryit kaget saat wajah Marco langsung muncul di depannya begitu dia membuka pintu SS di ruangannya. Pete tidak mempedulikan wajah Marco yang terlihat aneh, dia langsung melewatinya begitu saja dan dengan santai Pete membuka data pelatihan yang ada untuk menilai seberapa jauh perkembangan anak buahnya.

"*Uncle*."

"*Hm*?"

"*Uncle* ih.... kok aku dicuekin?" Marco duduk di hadapan Pete dengan wajah cemberut.

"Memang mau apa?" Tanya Pete biasa saja.

"Uncle?" Pete mendongak karena mendengar nada suara Marco yang terdengar lebih serius.

"Apa yang *uncle* lakukan pada kakak Xia?" Tanya Marco bersedekap dengan wajah sedatar mungkin.

“Tidak ada,” jawab Pete dan kembali memeriksa data anak buahnya.

“Lalu kenapa ada laporan dari anak buahku bahwa ada wanita yang masuk ke Rumah sakit Cavendias dengan kondisi mengenaskan?”

“Lalu?”

Marco menghela napas sabar, harus sabar emang ngadepin king kong satu ini.

“Paman?”

Pete menaruh kertas di tangannya dan memandang Marco tajam. “Memang kenapa kalau aku menyiksanya?”

Marco menarik napasnya lagi. “Dia kakak Xia, bagaimana kalau Xia tahu?”

“Ya, jangan dikasih tahu, lagipula Lin Mey juga udah janji tutup mulut kok,” kata Pete santai. Ya iyalah tutup mulut, emang mau langsung almarhum nggak tutup mulut?

“Uncle udah janji mau sembuh, kalau begini kapan uncle sembuh?”

Pete mendongak lagi. “Siapa bilang aku mau sembuh? Aku hanya mengurangi, buktinya dia tidak mati kan? Masih hidup, sebulan lagi juga sudah keluar dari Rumah sakit,” jelas Pete santai.

“Memang apa sih yang dilakukan Lin Mey sampai paman kumat lagi?” Tanya Marco.

Mengingat itu wajah Pete langsung mengeras lalu memandang Marco tajam. “Dia ingin menggugurkan kandungan Xia.”

“Ap... *What*?! Bagaimana bisa?”

“Si Anton naksir Xia, dan mau Xia hamil anaknya makanya dia nggak suka anakku dan si Lin mey malah dukung.”

“Anton? Ah ... tunangannya Lin Mey, kakaknya Xia?”

Pete mengangguk.

“Di mana dia? Biar Marco urus, berani banget mau nyakitin calon sepupu gue.”

“Nggak perlu, ini sudah aku urus,” kata Pete membaca sebuah laporan di depannya.

Wajah Marco menegang lagi. “Pamann dikurangi, jangan membunuh lagi, sebrengsek apapun, nyawa orang itu tetap berharga paman.”

Pete berdecak. “Anak buahku sudah menyelidiki semua tentangnya, dia anak pemilik salah satu rumah sakit terbesar di kota ini, tapi aku tahu, seluruh obat dari rumah sakit itu didatangkan dari Cavendish, beberapa dokter di Rumah sakit Cavendish juga ikut praktek di sana.”

Marco mendengarkan dengan tenang.

“Jadi, bisakan kamu menarik mereka semua? Aku mau dia gulung tikar dalam jangka waktu 24 jam, mungkin kita bisa lewat di depannya, pamer mobil saat mereka ada di emperan,” kata Pete tersenyum lebar. “Lihat, aku bisa main cantik juga kan?”Pete menambahkan.

Marco masih menatap Pete tidak percaya. “Benar ya? Jangan ngotorin tangan lagi, udah punya istri mau punya anak, lagian biar anak buahku yang urus,” Marco menambahkan.

“Ah... bicara soal anak buah, anak buahmu kurang oke. Kamu tahu, biasanya Paul sudah ada di depan pintu menungguku keluar dari tempat eksekusi di manapun berada, sedang kamu baru tahu aku mengeksekusi orang sekitar...” Pete melihat jam di pergelangan tangannya.

“10 jam setelah aku mengeksekusi seseorang? *Well,* itu sangat payah, latih anak buahmu lebih keras biar lihai kayak anak buah paul,” Pete menjelaskan.

Marco dongkol dalam hati, ya iyalah *uncle* paul bisa mendeteksi pergerakan Pete lebih cepat, kan udah ngurusin Pete dari orok, kalo dia kan baru 6 bulan jagain ini bayi bangkotan.
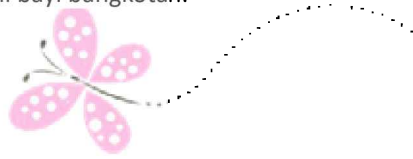
Di pikir-pikir pantas saja *uncle* paul nggak punya istri, kerjaannya nguras tenaga dan pikiran, ngadepin ini orang emang bikin emosi jiwa, *poor* buat *uncle* paul yang betah jagain ini anakan gorila berpuluh-puluh tahun.

Pete menarik sedikit sudut bibirnya saat melihat ekspresi kesal di wajah Marco.

“Kamu itu sebenarnya anaknya Peter apa Paul sih?” Tanya Pete.

“Ha?” Marco gagal Paham? Kok Pete tahu dia lagi mikirin *uncle* paul.

“Ekspresimu itu mirip dengan paul saat sedang kesal padaku,” kata Pete menujuk wajah Marco.

“Bedanya, kamu takut padaku makanya cuma ngedumel dalam hati, sedang paul langsung nyemprot tepat di wajahku, tapi... selebihnya kalian mirip,” ucap Pete menjelaskan. Marco mendengus lalu memalingkan wajahnya, gengsi sekali ketahuan kalau dari tadi ngomel-ngomel dalam hati.

“Kalau sudah tidak ada yang di omongin pergi sana, mengganggu pemandangan saja, lagian aku lebih suka lihat wajah Xia dari pada wajahmu.” Pete mengibaskan tangannya mengusir.

Marco berjalan ke arah pintu dengan kesal dan tentu saja ngedumel dalam hati, tapi belum sampai keluar dia malah kembali duduk di hadapan pamannya.

Pete memandang Marco seolah bertanya, ada apa lagi?

“Lupa, beberapa guru lebih tepatnya 6 guru mengancam mengundurkan diri, gara-gara Xia yang ketinggalan pelajaran jauh dari temannya.”

“*So*?”

“Guru-guru angkat tangan *uncle*, Cavendish itu sekolah internasional, diperuntukan anak-anak dengan IQ di atas rata-rata, sedang istrimu IQnya di bawah rata-rata alias jongkok, dan membuat para guru frustasi gara-gara harus mengulang penjelasn

berpuluh-puluh kali," Marco mengadu.

"*So*?"

Dia ngomong panjang lebar cuma dijawab, So...!!! So... mplak, So...ngong, So...klin, *eh itu Merk*.

"Oke gini deh Marco kasih 2 pilihan buat Xia, 1.home scolling, 2.tetep sekolah tapi harus les juga biar nggak ketinggalan jauh kemampuan belajarnya dengan teman yang lainnya."

Pete berpikir sejenak, home scooling, Xia pasti nggak mau, guru les? Ya kalau cewek, kalau cowok lagi? Nggak rela dia.

"Em... Biarkan Xia tetep sekolah, Soal guru les, aku sendiri yang akan mengajarinya," kata Pete menemukan solusi. Marco menatap Pete curiga, tapi tidak membantah dan langsung keluar dari ruangan Pete.

Pete tersenyum lebar. "Mengajari Xia ya? Pasti menyenangkan," gumam Pete tidak sabar.

Keesokan harinya

"Xia... coba jawab pertanyaan ini," kata Pak Romi, guru matematikanya. Xia maju dengan percaya diri, karena sudah tahu rumusnya berkat diajarin Pete semalam. Tidak butuh waktu lama soal di papan tulis berhasil dia kerjakan, tentu saja itu membuat sang guru melongo heran, tumben sekali ini murid jadi pinter.

"Xia kamu ada kemajuan pesat ya?" Kata pak Romi.

"Siapa yang ngajarin?" Tanya Pak romi lagi.

"Om Pete pak."

"Bagus-bagus, sepertinya dia memiliki metode yang bagus sehingga bisa mengajar murid sepertimu."

"Iya pak, cara ngajarnya juga menyenangkan."

"Oh, ya? Mungkin kamu bisa beritahu metode yang di gunakan Om Pete mu itu kepada teman-teman, siapa tahu ada temanmu yang belum paham dengan penjelasan bapak tapi akan mengerti dan bisa menjawab soal dengan metode mengajar Om mu

itu," kata Pak Romi penasaran, karena ada yang bisa mengencerkan otak oon Xia.

"Ok teman teman semua, sebenarnya rumusnya tetap sama kok hanya contoh yang di berikan Om Pete lebih *real* makanya aku cepat paham."

"Contohnya, soal seperti ini, Seorang murid SD naik sepeda dari bogor ke bandung, dia berangkat pukul sekian... blaa ... bla..."

"Sekarang kalian tahu kan di mana kejanggalannya? Bayangkan anak SD naik sepeda dari bogor ke bandung? Kan mustahil dan nggak masuk akal, itu anak cari mati kan? Terus emang bapak ibunya nggak nyariin dia berpergian sejauh itu sendirian?"

Plakkkk... Pak Romi memukul kepalanya sendiri, dia salah prediksi lagi.

"Ok, Xia tunjukkan contoh yang di berikan Om mu itu, yang akhirnya membuatmu mengerti dan bisa menjawab soal itu," kata Pak Romi nggak sabar menunggu Xia yang malah ngelantur.

"oh, siap pak!"

"Yang bikin aku paham sebenarnya bukan contoh soalnya tapi prakteknya."

"Jadi begini soalnya, Pete pulang kerja pukul 7, begitu sampai Pete mengajak Xia bercinta dari pukul 7 - jam 3 pagi, jika dalam 1 jam Xia mendapat klimaks 3 kali, berapa kali kah Xia klimaks dari jam 7 sampai jam 3 pagi?"

Pak Romi langsung melongo, contoh macam apa itu????

Sedang keadaan kelas langsung hening? Ada yang menganga tidak percaya, ada yang tersipu malu, ada yang cekikikan ada yang mengerang dan yang pasti mereka *shock* semua.

"Tahu nggak awalnya aku salah menjawab karena kadang sejam bisa klimaks 5 kali."

Pak romi menutup wajahnya malu sendiri. "Xia, sudah jangan teruskan," kata Pak romi tidak percaya.

“Nanti mereka nggak bisa jawab soal bapak kalau nggak aku teruskan,” bantah Xia.

“Jadi setelah diarahkan dengan benar oleh Om Pete, aku bisa klimaks 3 kali dalam waktu satu jam dan akhirnya bisa menjawab soal yang di berikan, hebat kan?” Andai gaji di sekolah Cavendish tidak 3 kali lipat lebih besar, ingin sekali Pak Romi mengundurkan diri sekarang juga.

“Pak Romi aku benar kan?” Tanya Xia polos.

“Iya benar,” kata Pak romi menyerah, udah terserah mau apa aja, dia cuma bisa pasrah.

Terserah Xia... yang penting dia seneng.

Terserah Xia... yang penting dia heppy.

Terserahhhhh....
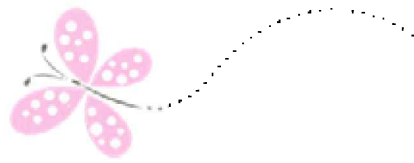
Terserahhhhh...

"Maksud ayah, ini semua dilakukan oleh keluarga Cavendish?" Tanya seorang lelaki pada ayahnya.

"Dan melawan keluarga Cavendish itu sama dengan mati," kata sang ayah.

"Tapi kenapa? Kita bahkan tidak pernah mengusik keluarga itu,kenal juga tidak," kata sang anak.

"Itulah yang jadi pertanyaan ayah selama seminggu ini, kenapa keluarga Cavendish mau repot-repot menggusur rumah sakit kita, awalnya ayah pikir kamu yang cari masalah dengan keluarga itu, tapi melihat ekspresimu ayah tahu kamu sama bingungnya dengan ayah," ucap sang ayah kepada anaknya.

"Bagaimana kalau kita berkunjung dan bertanya langsung, apa kesalahan kita sehingga keluarga Cavendish tidak mau lagi bekerjasama dengan kita."

“Sebentar, ayah punya kartu namanya, ah, ini dia, Jhonathan Cohza Cavendish.”

Anton melihat kartu nama itu, seperti tidak asing. “Ayah... ayah pernah bertemu si Jhonathan ini?” Tanya Anton.

“Belum, tapi ayah pernah melihat fotonya di majalah beberapa waktu lalu, kenapa tidak coba cari di Google saja, siapa tahu ada berita tentangnya.”

Anton mengangguk setuju dan memulai pencariannya, bukan *googling* tapi instagram. Mata Anton hampir copot karena terkejut, bukankah orang ini orang yang sama yang mengantarkan Xia ke rumah Lin Mey?

Anton semakin dalam melihat postingan-postingan keturunan Cavendish yang ternyata narsis habis itu, lalu tibalah pada seorang pria yan terlihat cuek duduk di kursi plastik di dekat penjual sate keliling. Awalnya Anton pikir itu anak buahnya tapi setelah melihat komentar balasan dari si Marco maka tahulah bahwa laki-laki itu pamannya dan suami dari Lin Xia.

“Ayah, aku rasa aku tahu kenapa keluarga Cavendish membenci kita,” kata Anton kemudian menunjukkan foto Pete.

“Siapa dia?”

“Dia adalah suami dari Lin Xia dan dia adalah paman dari keturunan Cavendish.”

“Lalu apa hubungannya? Siapa Lin Xia? Lalu apa kamu pernah berselisih dengan pamannya ini?”

“Aku tidak pernah berselisih dengan mereka, tapi kurasa kuncinya ada pada Lin Xia, ayah tahukan tunanganku bernama Lin Mey, Lin Xia adalah adiknya dan Lin Xia suka padaku, dia terus mengejarku seperti wanita murahan, padahal aku adalah tunangan kakaknya,” ucap Anton.

“Mungkin kesal karena aku tolak, akhirnya dia menikah dengan Om-Om yang ternyata adalah paman dari pemilik Rumah sakit Cavendish dan aku rasa dia mengadu ke suaminya tentang diriku. Pasti dia memfitnahku dengan keji makanya suaminya itu sampai

meminta tolong keponakannya untuk membangkrutkan Rumah sakit kita, ku rasa kita sudah diselidiki ayah," Anton menjelaskan panjang lebar.

"Tapi untungnya, kita masih memiliki perusahaan properti, sehingga kita masih bisa bertahan, lalu apa yang harus kita lakukan? Apa aku perlu menjelaskan pada keluarga Cavendish bahwa mereka salah paham?" Tanya Ayah Anton.

"Tidak perlu ayah, biar aku sendiri yang membuka kedok wanita jalang itu agar suaminya sadar bahwa dia menikahi wanita murahan." Anton mencegah ayahnya sambil tersenyum licik.

Pantas sudah seminggu Lin Mey tidak mengabarinya, pasti dia sudah diringkus keluarga dari suami Xia, tapi jangan harap bisa menjatuhkan dirinya semudah itu, Lin Xia hanya akan menjadi miliknya, bukan orang lain.

"*Uncle*!"

Pete sudah tahu cepat atau lambat pasti Marco akan nongol di pintu rumahnya, dan benar saja baru jam 6 pagi Marco sudah mengetuk pintu rumahnya.

"Ada perlu apa?" Tanya Pete mengikuti Marco yang langsung nyelonong masuk, mengambil minum di dalam kulkas lalu duduk di sofa. Marco meneguk minumannya sekali sebelum bicara, dia tahu butuh energi ekstra untuk berbicara dengan pasangan somplak ini.

"Jadi, apa maksud paman mengajari Xia seperti itu?" Tanya Marco.

"Mengajari apa?"

Marco menggeram menahan kesabarannya. "Paman!"

"Apa? Bukannya kamu yang bilang Xia harus ada yang *memprivate*?" kata Pete polos.

"Tapi kenapa contohnya seperti itu? Kamu meracuni otak suci semua murid di sekolahku." Dengan kesal Marco minum lagi kali ini dengan tegukan besar.
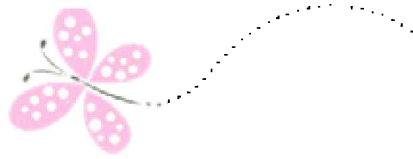
"Kamu ini, Xia ada yang ngajarin salah, tidak di ajari lebih salah."

"Tapi kenapa caranya begitu?"

"Kenapa? Ya, supaya dia cepat pintar, katamu dia ketinggalan pelajaran, ya aku ajarin saja, kenapa? Apa dia tidak bisa mengerjakan tugas sesuai contoh yang aku berikan?" Tanya Pete duduk di depan Marco.

"Tentu saja bisa dengan contoh darimu yang luar biasa pintar itu, pasti semua murid akan cepat pintar, pintar membuat bayi."

Pete mengangguk. "Berarti aku cocok jadi guru ya?" ujarnya percaya diri.

"Cocok, cocok banget, *uncle* cocok banget, kalo perlu jangan kerja di SS, jadi guru saja, biar semua orang tahu betapa hebatnya metode mengajarmu." Marco menghabiskan minumannya dan melempar kaleng bekas itu ke tembok.

Pete hanya mengangkat sebelah alisnya. "Kamu kurang jatah ya?" Tanya Pete santai.

Marco memandang Pete lalu memalingkan wajahnya tepat saat melihat Xia keluar dari kamar dengan seragam sekolahnya.

"Marco, apa sih pagi-pagi sudah ribut?" Tanya Xia mencari kaleng yang di buang Marco, mengambilnya lalu memasukkan ke tempat sampah.

"Jangan mau di ajari dia lagi," kata Marco menunjuk Pete.

"Kenapa? Om kan ngajarnya asik, Xia cepet paham," jawab Xia senang.

Marco berdecak, iyalah paham, ngajarnya sekalian naena di ranjang.

"Pokoknya jangan menerapkan apapun yang diajarkan *uncle* Pete di kelas, apalagi menjawab pertanyaan teman dengan jawaban ala Pete sialan ini." Tunjuk Marco pada Pete yang anteng-anteng saja.

"Tapi kalo pakai penjelasan lain Xia nggak nger! Temen-temen juga katanya suka dengan penjelasan Om Pete." Marco kehabisan akal, bisa nggak pasangan cireng dan cilok ini di binasakan saja?

"Tante kecil, apa kalau ada teman tante kecil yang tanya berapa desahan tante kecil dalam sejam, tante kecil juga akan menjawabnya?" Marco menghela napas berusaha sabar.

Xia berpikir sejenak. "Om, Xia belum tahu berapa banyak desahan Xia dalam sejam, nanti kalau ada yang tanya gimana?" Tanya Xia duduk di samping Pete.

"Ya sudah gimana kalau kita cari tahu jawabannya sekarang," tawar Pete.

"Tapi Xia kan sekolah?"

"Percuma sekolah kalau nggak bisa kasih jawaban," kata Pete lagi.

"Benar juga, ya sudah Om ayo cari tahu jawabannya." Xia menarik tangan Pete agar berdiri.

"Marco, makasih ya udah ngingetin," kata Xia lalu mengggandeng Pete masuk ke kamar.

Sedang Pete menyeringai senang, Marco memandang cengo pasangan itu, ingin skali dia berkata KASAR. Kalau tidak boleh, adakah yang punya samurai? Yang tajam dan panjang. Karena saat ini Marco ingin sekali membelah pasangan itu menjadi dua, lalu dia tempelkan ke pintu kulkas. Marco mengambil bolpoin di saku, menyobek buku pelajaran Xia dan menuliskan pesan di sana.

"Aku mau bulan madu, urus SS dengan benar."

Marco

⚠*jangan membuat anak buahku masuk rumah sakit.*

Brakkk

Marco menaruh pesannya di meja dengan kasar lalu ditindih menggunakan kotak pensil Xia. '*Huh, kotak pensil punya kotak pensil,*
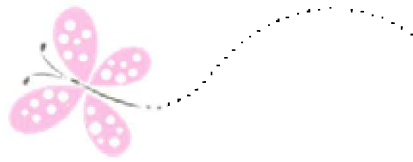
nggak takut nyelip di dalemnya apa,' batin Marco.

Lalu terdengar desahan dari kamar, dan bajingannya lagi, Xia benar-benar menghitung desahannya dengan bantuan Pete. Benar-benar pasangan serasi. Satu nggak peka satu kayak balita, gampang dibodohi.

Ini mungkin keputusan tepat, Marco pergi beberapa hari, menemui kembarannya mungkin, kalau dengan Daniel kan dia dimanja, disayang. Di sini dia teraniaya layaknya pengasuh anak yang nggak digaji—ngenes bin nelangsa.

"*Brother*, *I miss you and I'm coming*!" Teriak Marco sekeras mungkin, berharap suaranya mengalahkan suara Xia dan Pete yang sedang asik *berjaran goyang* di kamarnya.

Xia ikut penasaran waktu jam pulang sekolah, tapi teman-temannya bukannya pulang tapi berkerumun di parkiran.

"Ada apaan sih?" Tanya Xia kepo, saat 3 kakak kelasnya Rudi, Tika dan Gio keluar dari kerumunan.

"Ada artis noh di sana!" kata kakak kelasnya, bernama Tika.

"Siapa? AVANGER?" Tanya Xia penasaran.

Ke tiga kakak kelas memandang Xia sambil meringis, iya kali Avangers ke sini, mau ngapain? Jadi guru olahraga? Kenapa nggak Transformers sekalian jadi guru di STM, pinter-pinter pasti muridnya.

Ke tiga kakak kelas Xia sama-sama gemas, di saat cewek lain ribut menanyakan para anggota EXO atau paling tidak Justin Bieber, dia malah tanya Avanger. Benar-benar bocah... Untung masih keluarga yang punya sekolah kalau tidak udah di DO pasti.

Pasti MBA ini makanya bisa *married* sama pamannya pemilik sekolah, kalau nggak mana ada yang mau nikah sama dia?

Cantik sih, Imut, ngegemesin tapi Oon nya itu lho, bikin emosi jiwa.

"Siapa kak? Kok malah ngelihatin Xia gitu?" Tanya Xia saat bukannya menjawab mereka malah melihatnya aneh.

"Lihat sendiri aja" ucap Gio akhirnya. Xia cemberut karena tidak mendapat jawaban, akhirnya mau tidak mau dia ikut menerobos kerumunan yang rata-rata para murid lelaki itu.

"Cusemi cusemi Xia mo lewat." Xia menyibak gerombolan yang akhirnya memberi dia jalan. Setelah berhasil Xia langsung berhadapan dengan orang yang dikenal olehnya.

"Tante kecil!" .Teriak Tasya langsung memeluk Xia.

"Aku nungguin dari tadi tahu"

"kamu ngpain ke sini?" Tanya Xia heran, Tasya sudah biasa mengajaknya jalan tapi biasanya minggu siang, dan sekarang baru hari rabu? Dan tidak heranlah Xia jika murid cowok berkerumun kayak lihat daging segar.

Secara Tasya sang model Victoria Secret dateng ke sekolah dengan pakaian sexy-nya, dada super besarnya menyembul seperti berhallo ria, paha putih mulus, terpampang nyata, sehingga Xia tidak akan heran jika murid-murid cowok betah di parkiran. Xia bahkan yakin sebagian besar yang melihat Tasya tadi udah pada mimisan, entah yang atas atau yang bawah.

Ngomong- ngomong soal mimisan, Xia jadi kangen Om Pete, nggak tahu kenapa kok bawaanya Xia pengen deket dengannya, kalau perlu mereka di lem saja biar nempel terus. Terus bisa sembur semburan tiap hari.

Plakkkk

Xia menggeplak jidatnya sendiri. Kenapa dia jadi mesum? Udah kayak janda kurang belaian saja... memalukan.

"Lah loe kenapa tante?"

Xia meringis malu sendiri. "Gak papa, kamu kesini ngapain?" Tanya Xia lagi.
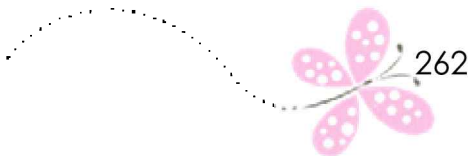
"Jemput tante kecil lah."

"Jangan bilang mau ngajak belanja lagi," tebak Xia.

"Iya sih... tapi bukan baju tas ataupun sepatu kok."

"Terus mau apa?"

"Aku lagi pengen boneka, bawaan orok nih, mau boneka dengan wajah Pak Jokowi yang sebesar orang aslinya," kata Tasya mengelus perutnya.

"Eh, adakah?" Tanya Xia ikut penasaran.

"Makanya ayo cari."

"Ayok, tapi nanti kalau ketemu, tanyain yang wajah Suzanna ada gak ya?"

Tasya berbalik. "Suzanna?"

"Iya kalau nggak Mak Lampir aja, mau aku taruh di depan rumah kalau malam, biar nggak ada maling masuk, habisnya Xia suka takut kalau ditinggal sendirian di rumah sama si Om," kata Xia.

Tasya berkedip sekali dua kali, *please* deh mana ada maling berani masuk rumah Pete? Baru mendekat dari jarak 100 meter aja pasti udah ketahuan, nggak nyadar apa pengawal jagain dia *full* 24 jam.

"Cariin ya Syaaa?"

Tasya meringis. "Iya deh terserah," kata Tasya lalu masuk ke mobil diikuti Xia.

"Itu sopir aku gimana?" Tanya Xia saat baru masuk.

"Mereka kan sudah tahu kamu pergi sama aku, pasti diikutin lah," jawab Tasya.

"Mereka siapa? Kan sopirku cuma satu," Tanya Xia bingung.

"Iya lupa, dia maksudnya," kata Tasya cepat, malas berdebat dengan orang Oon. Uah tahu pengawal yang ngikutin dia berjibun, masih nggak nyadar aja.
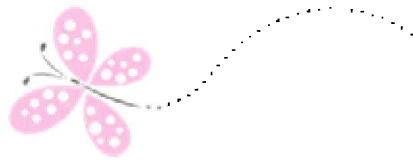
Setelah berkeliling berjam jam dan memasuki toko boneka yang udah puluhan, mereka tetap tidak menemukan boneka seperti keinginan Tasya.

"*Hiks*... *hiks*..." Xia menoleh ke arah Tasya yang tiba-tiba menangis.

"Eh, Tasya kenapa?" Tanya Xia bingung.

"Di toko ini juga nggak ada, *huaaaa*... aku mau boneka Pak Jokowi," kata Tasya sesenggukan, membuat pemilik toko dan para pengunjung memandangnya heran.

Xia yang melihat Tasya menangis bukannya menenangkan malah ikut menangis juga. "Jadi... aku juga nggak bakal dapet boneka Suzanna dong, huaaaa... aku mau boneka!" Tangis Xia malah lebih kencang.

"Mbak... mbak.... jangan nangis di sini, mbak berdua mau boneka apa? Biar saya carikan."

Tasya mengusap air matanya. "Aku mau boneka yang ada wajahnya Pak Jokowi," kata Tasya pada pemilik toko.

Sang pemilik toko tertegun, ini bukannya artis yang nikah sama pemilik Mall itu ya? "Eh.... Mbak Tasya foto model itu kan?" Tanya si pemilik toko. Tasya hanya mengangguk, sedang Xia masih sesenggukan meratapi boneka yang tidak jadi dia dapatkan.

"Wah... toko saya kedatangan artis, boleh minta foto sama tanda tangan, Mbak?" Tanya pemilik Toko.

"Boleh, tapi habis itu cariin boneka dengan wajah Pak jokowi ya," kata Tasya pada si pemilik toko.

"Itu mah gampang Mbak,"

"Kalau aku mau yang gambar Suzanna atau Mak Lampir ya?" pinta Xia dengan wajah imutnya.

Pemilik toko memandang Xia dari atas ke bawah. "Mbak artis juga?" tanyanya.

Xia menggeleng.
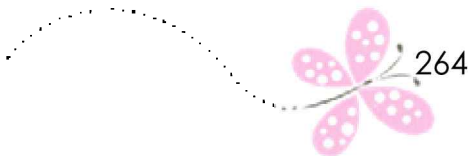
“Temannya mbak ini?” Tanya pemilik toko.

“Ini tante kecilku.” Tasya yang menjawab sebelum Xia sempat membuka mulut.

“Oh, ya sudah nanti aku carikan juga,” kata pemilik toko.

“Yeay... makasih Pak!” kata Xia ceria. Sedang sang pemilik toko sudah tidak peduli karena segera mengambil hp dan berfoto dengan Tasya. Setelah selesai pemilik Toko pergi ke belakang tidak berapa lama dia keluar dengan 2 boneka beruang besar hanya saja di wajahnya bukan wajah beruang tapi setiker wajah pak jokowi dan Suzanna yang ditempel di sana.

Tasya melongo merasa dibodohi, tapi nggak apa-apa deh yang penting ada wajah Pak Jokowinya walau cuma stiker juga dan calon anaknya nggak bakal *ngeces* gegara ngidam nggak keturutan.

“*Kyaa*! Tasya lihat deh serem nggak?” Tanya Xia menunjukkan boneka yang ada wajah Suzanna ala kuntilanak kepadanya.

“Iya nakutin.” ‘*Walau lebih nakutin suamimu sih,*’ tambah Tasya dalam hati.

“Berapa, Pak?” Tanya Tasya.

“Buat mbak gratis.”

Mata Tasya langsung berbinar. “Gratis?”

“Iya mbak.”

“Makasih ya, Pak.” Tasya tersenyum sumringah.

Mereka berbalik hendak pulang.

“Eh, neng mau kemana?” Kata pemilik toko pada Xia.

“Pulang.”

“Bayar dulu *atuh*, Neng.”

“Dia gratis, kok aku nggak?” Tanya Xia dengan mata berkaca-kaca.

“Kan si mbak ini artis, lha, neng siapa? kenal juga nggak.”
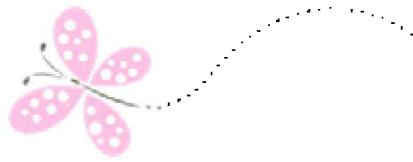
Xia langsung nangis dengan air mata bercucuran. “Huaaaaa! Bapaknya jahat! Masa Tasya gratis aku nggak, bapak tega sama saya, emang salah saya apa pak? Kenapa bapak menganak tirikan saya? Saya udah jadi anak baik, nurut, tapi kenapa bapak tega sama saya? Huaaaaaa!” Tangis Xia menggelegar di seluruh toko, membuat perhatian para pengunjung langsung tertuju kepadanya.

“Pak jahat banget, sama anak jangan pilih kasih,” kata seorang pengunjung.

“Iya pak, punya anak jangan di beda-bedakan.”

“Kasihan tuh nangis kejer.”

“Mana masih kecil lagi.”

“Eh... maaf semua tapi dia bukan anak saya,” kata pemilik toko.

“Huaaaaa! Aku nggak di akui!” Teriak Xia semakin kencang.

“Udah pak turutin saja, daripada nangis kan kasihan.”

Para pengunjung lain memandang pemilik toko dengan wajah penuh tuduhan, pemilik toko mengerang pasrah.

“Ya udah deh, Neng, buat neng gratis juga,” kata pemilik toko daripada dikira habis KDRT sama anak.

“Hiks... beneran pak? Huaaaa! makasih bapak, bapak baik banget.” Xia memeluk pemilik toko erat.

Tasya memisah pelukan Xia. “Udah punya suami juga,” kata Tasya mengingatkan.

Xia nyengir lebar. “Habis bapaknya baik aku di kasih boneka,” kata Xia seneng seolah habis dapat lotre.

‘Aku sebenernya nggak mau kasih, tapi kamu malah nangis kejer,’ kata pemilik toko dalam hati.

Tasya ikut meringis, dasar bocah, lakinya sanggup beliin boneka sama tokonya sekalian tapi bininya malah ngerengek minta gratisan, malu maluin aja. *‘Tapi yang namanya gratisan emang lebih enak sih,’* batin Tasya memeluk boneka dengan stiker wajah Pak

Jokowi itu.

"Makasih ya, Pak, kita balik dulu ya," pamit Tasya.

"Jangan lupa masukin pesbuk sama ig ya mbak bonekanya, biar terkenal," pesan pemilik toko.

Tasya memandang boneka dan pemilik toko bergantian, jadi ini barang *endorse* maksudnya, kirain beneran gratis, ikhlas lahir batin, ternyata ada modusnya. Tasya mendengus pergi, diikuti Xia yang berbinar-binar di belakangnya.

"Sayang..." David sudah menunggu di depan pintu mobil saat Tasya dan Xia keluar dari toko.

"Sayang..." Tasya berjalan cepat menghampiri David dan memeluknya.

"Kangen," kata Tasya manja sambil *ngedusel* di leher David.

"Kamu kebiasaan ya! Kalau belanja lupa waktu, coba lihat jam berapa ini? Hm.... Pasti belum makan malam kan?" Protes David pada Tasya saat menunjukkan jam yang ternyata sudah mencapai jam 9 malam.

"Ya sudah... makan sama kamu saja," tawar Tasya lalu menggandengnya.

Xia memandang pasangan itu cemberut, Tasya dijemput, kenapa dia cuma di anterin sopir kemana-mana? Xia kan pengen diperhatikan juga. Dengan lemas Xia masuk ke mobil yang sudah dibukakan pintunya oleh sopir untuknya.

"Xia, kamu nggak makan bareng kita?" Tanya Tasya saat Xia tidak ikut mobilnya tapi masuk ke mobil yang lain.

Xia menggeleng. "Aku mau makan malam sama Om aja, lagian udah capek mau cepet tidur," kata Xia lalu menyuruh sopir menutup pintu.

"Hati hati tante kecil!" Xia masih melihat lambaian tangan Tasya saat mobilnya sudah mulai berjalan. Dipandanginya boneka dengan wajah Suzanna di depannya.
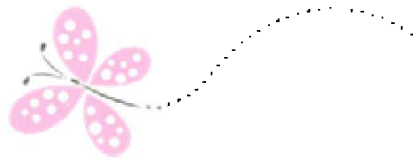
“Mbak Suz kenapa sih, Om nggak peka, Xia pengen diantar jemput kayak temen di sekolah, yang disayang pacarnya, berangkat di jemput, pulang dianterin, nonton ditemenin, makan dibeliin, Om kapan peka kayak gitu?” Xia bicara sendiri pada boneka beruang bersetiker Suzanna itu.

“Kalo Xia mah macam jailangkung, dateng nggak diundang pulang nggak di antar,” desah Xia lemas.

“Om, kenapa sih nempelnya kalau pengen nyembur doang? Selebihnya Xia ditinggal sendirian, Xia kesepian.” Xia memeluk bonekanya dan memejamkan matanya lelah, berharap saat bangun Om Pete sudah ada di depannya.

Di tempat lain...

“Apa yang terjadi?”

“Aku tidak tahu, ada yang membiusku lalu tiba-giba aku sudah di sini.”

“Lalu siapa yang menyupiri mobil Nona kecil?”

“Aku tidak tahu.”

“*Shit*, semua... cepat lacak keberadaan Nona Lin Xia!” Teriaknya pada semua temannya.

“Berdoalah semoga nona kecil baik-baik saja, karena jika tidak, kita semua akan mati.”

Kembali ke dalam mobil

Xia membuka matanya dan ternyata dia masih di mobil, perasaan dia sudah tidur lama deh kok belum sampai juga. Lalu Xia melihat jam di tangannya, jam 1 malam? Masak butuh waktu 4 jam buat sampai rumah?

Xia melihat sekeliling? Perasaan tadi mobilnya bukan ini deh dan Xia tidak mengenali arah jalan di luar sana.

Xia berusaha mencari hpnya, tidak ada? Xia menepuk pundak sopirnya. “Pak kita mau kemana? Ini bukan arah pulang kan?” Tanya Xia.

Si sopir tiba-tiba menghentikan mobilnya.

"Kok berhenti pak?" Tanya Xia bingung.

Sopir itu membuka topinya lalu berbalik menghadap Xia. "Merindukanku, Cantik?" Tanyanya dengan seringai senang.

"Ka... kamuuu!" Xia mlotot dan langsung berusaha keluar dari mobil. Tapi sebelum niat itu terlaksana ada sesuatu yang membekap mulut dan hidungnya, hingga tak butuh waktu lama, Xia langsung terkulai lemas dan tak sadarkan diri.

"I GOT YOU, XIA."
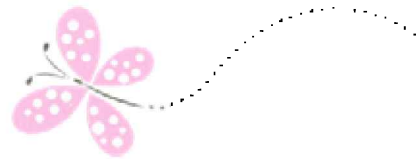
"Hal yang paling kubenci adalah… diabaikan olehmu."

Pete mengetukkan jarinya ke meja, banyak sekali kertas berserakan di meja, ternyata jadi Marco itu susah ya, pantas dia jadi kayak cewek PMS, kerjaannya ngomel melulu.

Pete pikir menjadi salah satu pemilik SS itu gampang, asal punya otot dan menguasai berbagai senjata maka semuanya beres, mana dia tahu kalau selama ini kakak-kakaknya dan Marco juga mengurusi semua tetek bengek tentang kontrak kerja, klien, pengaduan, kerjasama dan entah apalagi itu, Pete pusing melihatnya.

Biasanya dia hanya datang, pukul, cincang, bunuh, lalu pulang. Pete berdecak melihat kertas di depannya yang tidak berkurang tapi terus bertambah itu, ini kapan selesainya? Ingatkan Pete untuk berterimakasih pada Marco jika kembali, dia juga tidak akan menyuruhnya sesuka hati lagi, Pete menyerah kalau urusan begini.

Pete bosan, Pete kangen istri kecilnya, huh... sudah 3 hari dia lembur berangkat jam 6 pagi dan baru sampai rumah sekitar jam

11-12 malam dan Xia sudah tertidur pulas setiap dia pulang. Tiap baru nyembur sekali tiba-tiba sudah dinihari dan Xia tidak boleh terlalu lelah, Pete merasa stres dan kurang jatah.

Rasanya ingin menghajar seseorang, tapi siapa? Anak buahnya? Pasti Marco ngamuk kalau anak buahnya masuk Rumah sakit lagi. Ingin sekali menghajar si Anton Anton itu, malah belum sempat. Biarlah, biar si Anton ketemu dulu sama si Memey, biar dia sadar siapa yang sudah dia inginkan.

Tok...Tok

"Masuk." Pete melihat jam di tangannya, pukul 10 malam, jangan katakan kertasnya akan bertambah lagi.

"Maaf, *Sir*, ada keadaan darurat."

"Hmmm?"

"Nona Lin Xia diculik orang."

Deg

Pete langsung mendongak dan memandang asisten Marco dengan tajam.

"Bicara yang jelas," kata Pete penuh intimidasi.

"Hp Anda tidak bisa dihubungi, jadi *bodyguard* yang mengawal Nona Lin Xia menghubungi saya dan mengatakan bahwa mereka kecolongan dan nona saat ini di bawa sese..."

Prangkkkk

Pete melihat Hpnya yang mati dan lupa tidak di carger gara-gara sibuk mengerjakan kertas-kertas brengsek ini, dengan kesal dia melempar Hp dan langsung pecah berantakan.

"Bagaimana bisa?" Tanya Pete tajam, sambil berjalan menuju pintu keluar.

"Sopir nona Xia dibius dan dimasukkan ke dalam tong sampah, lalu nona Xia sepertinya tidak mencurigai bahwa sopirnya berbeda sehingga nona sangat mudah dibawa tanpa pemberontakan."

“Lalu kemana perginya pengawal yang lain?” Pete memencet tombol lift untuk turun.

“Tentu saja mereka mengikutinya tapi lalu ada razia yang akhirnya mereka sadar bahwa itu polisi palsu, sehingga para *bodyguard* kehilangan jejak nona Xia.”

“Di mana lokasi terakhir Xia?” Tanya Pete.

“Terowongan Casablanka, mobil Anda ditemukan di sana beserta hp nona Xia.”

Pete keluar dari lift dan langsung masuk parkiran di mana mobilnya sudah dipersiapkan. Pete mengendarai mobilnya setenang mungkin, dia boleh panik tapi dia harus tetap fokus, karena jika dia kacau Xia akan semakin lama ditemukan. Hanya satu jam dan Pete sudah sampai di lokasi, Pete memandang anak buahnya yang sudah terlihat pucat pasi, karena kedatangannya.

Dengan pandangan sedingin Es, Pete *menscan* seluruh anak buahnya.

“Satu jam, jika Xia tidak kalian temukan—” Pete tidak perlu menyelesaikan perkataannya karena dia yakin seluruh anak buahnya sudah tahu apa maksudnya.

Glekk

Semua anak buahnya langsung pucat dan ngacir melaksanakan perintah Pete. Pete memandang TKP lalu mendekati jejak mobil yang di tinggalkan.

“Lihat rekaman CCTV di terowongan ini,” ucap Pete.

“CCTV-nya sudah dirusak sir.”

Pete menganggguk, lalu dia berjongkok mempyerhatikan dengan jelas, takut ada yang terlewat.

“I got you,” batin Pete saat menemukan jejak ban mobil di sebelah mobilnya, sangat samar tapi di lihat dari aspal yang lebih kering karena jejak sepatu seseorang, Pete yakin Xia ada di mobil itu.

“Lacak semua Audi yang melewati trowongan ini antara
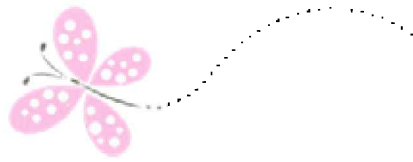
pukul 9 - 9.30 tadi," ucap Pete.

"Siap, *Sir*."

Asisten Marco langsung menghubungi rekan kerjanya di kantor dan mengaktifkan mode melacak sesuai intruksi Pete. Pete duduk di mobil terlihat tenang, tapi sebenarnya ada ledakan yang sedang disimpan rapat olehnya dan akan segera menghancurkan siapapun yang berani menyentuh kesayangannya.

Xia merasa perutnya luar biasa mulas dan perih, dia lalu ingat dia belum makan apapun sejak makan di kantin sekolah siang tadi, Xia menggeliat dan membuka matanya malas, ini bukan di rumah? Lagian kalau di rumah biasanya Om Pete membangunkannya setiap hari.

Lalu Xia ingat semuanya, semalam dia diculik Anton!

Xia langsung bangun dari ranjang dan mendapati dia berada di kamar yang besar dengan gaya modern, semewah apapun kamar ini, yang penting sekarang Xia sedang diculik dan dia harus segera kabur. Xia menghampiri pintu, tentu saja dikunci, lalu Xia menghampiri jendela dan matanya langsung melotot, sepertinya dia berada di sebuah apartemen di lantai entah berapa? Dia yakin akan langsung tamat kalau nekad meloncat.

"Mau kabur cantik?"

Xia langung menoleh saat mendengar suara Anton, entah kenapa perutnya mual lagi melihat wajahnya.

"Aku di mana?" Tanya Xia.

"Di tempat seharusnya kamu berada." Anton menghampiri Xia dengan senyum *devilnya*.

"Aku mau pulang."

"Dan kembali pada suami Om Om mu itu?" Xia kesal tapi Xia tahu dia tidak ada di posisi melawan.

"Apa yang kamu dapatkan dengan menikahi Om Om?
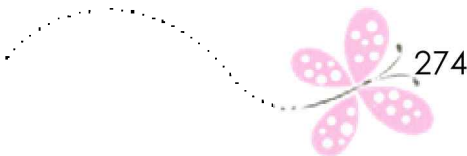
Lihatlah aku! Muda, kaya dan yang pasti bisa memenuhi hasratmu.” Xia mundur menuju kamar mandi saat Anton semakin mendekat.

“Kenapa takut cantik? Ayolah... denganku kamu akan ku berikan apapun yang kamu mau, seumur hidupmu akan aku penuhi kebutuhanmu, sedang dengan Om Om itu kamu pasti akan dibuang setelah dia bosan,” kata Anton tertawa lebar.

“Tidak, Om Pete mencintaiku,” kata Xia sambil menggeleng.

Anton tersenyum lebar. “Kamu yakin? Lalu ini apa?” Tanya Anton memberikan berlembar-lembar foto yang sudah diedit olehnya.

Xia memandang Foto itu dengan tangan gemetar. Foto Pete berbagai gaya dengan wanita berbeda beda, bahkan foto Pete di ranjang dengan wanita lain juga ada.

‘Tidak! Om Pete tidak seperti itu, Anton pasti salah orang,’ yakin Xia.

Srakkkk...Srakkkk

Xia merobek semua Foto yang diberikan oleh Anton. “Ini palsu ini bukan Om Pete!” Teriak Xia pada Anton. Anton mendekati Xia yang menangis dan langsung memeluknya seolah menenangkan.

“Aku tahu ini berat tapi aku dan kakakmu sudah berusaha memperingatkanmu, tapi Om mu itu selalu menghalangi,” kata Anton.

“Jika kamu tidak percaya padaku, kamu pasti percaya pada Lin Mey kan?” Tanya Anton lalu mendudukkan Xia di pinggir ranjang.

“Lihat rekaman ini.”

Lalu Anton menunjukkan sebuah rekaman di Hpnya.

“Xiaaaa,” Lin Mey tersenyum tipis dengan memakai baju rumah sakit. “Aku sakit, bukan sakit karena sebuah penyakit, tapi karena suamimu Pete berusaha melenyapkanku. Aku mengetahuinya berselingkuh dan berniat memberitahumu tapi, inilah yang terjadi. Xia kakak sayang padamu, percaya pada Anton, ikuti perintah Anton, Semua yang dikatakan Anton adalah kebenaran.”
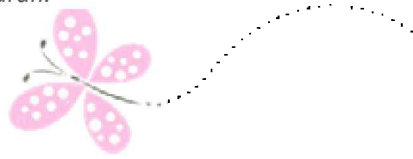
Lalu rekaman itu selesai. Xia memegang hp Anton tidak percaya, tapi Xia sayang kakaknya, apa benar Om Pete mencelakai kakaknya?

Xia diam, dia bingung harus bagaimana?

Di tempat lain

“Nona Xia ditemukan sir.”

“Dimana?”

“Di singapura,” kata asisten Marco.

Pete mengangguk dan memberi kode pada anak buahnya agar segera meluncur ke sana, tapi baru Pete memasuki mobil, sebuah Wa masuk ke hpnya. Foto Xia sedang berpelukan dengan seorang laki-laki, lalu Foto Xia tertidur di samping laki-laki yang sama, foto Xia sedang makan dan disuapi laki-laki tersebut.

Pete meremas Hpnya, tubuhnya terasa panas dan membara.

Apa yang kamu lakukan Xia?

Jdarrrr....Jderrrr...Duakkkk

Suara gebrakan tendangan dan teriakan paul di luar kamar tidak dihiraukan Pete, Karena suara teriakan Pauline lebih menyenangkan untuk didengar.

“Pete buka pintunya!” Paul berteriak terus menerus.

“Dia kakakmu, jangan membunuhnya!”

Bruakkk... Bruakkk... Bruakkk

Paul berusaha mendobrak pintu di depannya.

Pete memandang Pauline yang sudah penuh darah karena dia sengaja hanya menyayat-nyayat kecil setiap tubuhnya sehingga dia akan membuat Pauline mati perlahan kehabisan Darah.

“Pe....te...ak...uhukkk...ku...mohon......Uhukk...ma.... afkan.....uhukk....aku.” Pauline bicara tersengal-sengal selain karena tubuhnya penuh luka, Pete juga sedang menginjak dadanya. Pete memiringkan wajahnya memperhatikan si penghianat yang mengaku

sebagai kakak dan saudara di bawahnya ini.

“Maaf? Setelah apa yang kamu lakukan pada jojo?”

“Maaf? Setelah apa yang kamu lakukan pada Ai?”

“Atau, aku harus memaafkanmu karena sudah memperbudakku selama puluhan tahun?”

“Semuanya tak termaafkan.” Pete tersenyum miring dan mengangkat pisaunya lagi.

Bruakkkkk

“Pete stop!” Paul yang berhasil mendobrak pintu berusaha menghentikan Pete.

Pete berbalik dan memandang paul tajam. “Kau mengganggugku.”

“Pete, dia kakakmu, setidaknya biarkan dia hidup, aku akan pastikan dia berada di penjara untuk seumur hidupnya,” bujuk Paul.

“Untuk apa? Agar kamu semakin terobsesi padanya, karena orang yang kamu cintai tidak jadi mati?” Tanya Pete.

“Kamu bicara apa?” Tanya Paul memucat.

“Kamu menjauhiku sejak sadar kamu mencintainya, kamu tidak mau saudaramu yang lain tahu makanya kamu menyibukkan diri dengan SS di Perancis, kamu ingin melupakannya, tapi tidak bisa, kamu terbutakan rasa cintamu kepadanya makanya kamu tetap ingin membahagiakannya dan melindunginya, walau kamu tahu dia penghianat kamu tetap menutup matamu karena tidak mau kehilangan dia.” Pete membongkar rahasia paul. Paul seketika pucat pasi, dia tidak tahu bahwa adiknya menyadari cintanya pada Pauline selama ini.

“Pete... *please!*” Paul memohon dengan wajah memelas.

Pete berbalik memandang Pauline yang sudah dia patahkan tangan dan kakinya sehingga tidak bisa bergerak kemana-mana.

“Kamu ingin aku ampuni kakak?” Tanya Pete pada Pauline. Pauline menganggguk lemah.

Pete tersenyum.

Jlebbbbb... Crarrrrrzz

Pete menghujam pisaunya tepat di jantung sang kakak, dia bisa melihat mata Pauline yang mendelik terkejut, suara teriakan sekaratnya dan aroma darah yang menciprati wajahnya.

"Aaaakkkk!"

Pete mencabut pisaunya dan darah langsung mengucur deras ke seluruh lantai, tubuh pauline kejang-kejang karena meregang nyawa, tubuh paul sudah merosot kelantai, menangisi kematian saudara kembar serta satu-satunya wanita yang dicintainya.

"Bagiku, penghianat tetaplah penghianat, tidak ada ampun untuk itu."

Pete mengusap darah dari wajahnya dan meninggalkan mayat pauline di sana, serta paul yang masih meratapinya. Dengan wajah kaku Pete memasuki mobil dan merebahkan kepala di kemudi.

"Selamat tinggal kakak," kata Pete dan satu air mata jatuh ke wajahnya.

"*Sir*." Pete tersentak dari lamunannya saat seorang anak buahnya memanggilnya. Pete menoleh dengan wajah datar.

"Kita sudah sampai sir," kata anak buahnya. Pete mengangguk, dia menghela napas lalu dipandanginya cincin pernikahan di jarinya, cincin yang sama seperti milik tante kecilnya, tidak mewah, tapi tidak murahan juga, hanya cincin polos tanpa batu permata ataupun ukiran nama.

Pete memejamkan matanya.
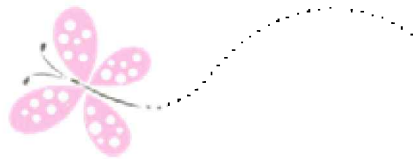
Penghianat tetaplah penghianat...

Pete membuka mata dan mengepalkan tangannya erat.

"Xia..."

Xia bangun dari duduknya karena bosan, dia baru dibawa

Anton, salah... lebih tepatnya diculik Anton. Belum genap 24 jam tapi rasanya sudah seperti berbulan-bulan. Xia kangen Om Pete! Tapi Om Pete jahat, dia selingkuh, Xia lagi hamil dan dia malah asik selingkuh, jahat banget kan?

Hiks... hiks...

Mengingat foto-foto itu Xia menangis lagi, matanya sudah sembab seperti habis tersengat tawon, tapi Xia tetap bisa menangis lagi, entah berapa ember air mata yang sudah keluar, tapi sepertinya Xia tidak kehabisan stok, karena masih bisa menangis lagi dan lagi.

"Xia....." Anton muncul membawa sesuatu di nampan.

"Waktunya makan siang," kata Anton sambil tersenyum, lalu meletakkan nampan di meja.

"Sini aku suapin," bujuk Anton.

Xia menggeleng, dia tidak mau makan, dia mau Om Pete. Xia bodoh... sudah diselingkuhi tapi masih kangen juga. "*Huaaa! Xia nggak rela Om diambil cewek lain*," protesnya dalam hati dan lagi lagi air mata bercucuran.

"*Hiks... hiks...* "

"Xia." Anton menghampiri Xia dan memeluknya, lalu mengelus punggungnya lembut.

"Ada aku di sini, jadi tidak apa-apa, aku akan menjagamu," kata Anton berusaha menghibur.

"Terimakasih," kata Xia.

"Ya sudah sekarang kamu makan dulu ya?" bujuk Anton. Xia sebenarnya tidak ingin makan, tapi dia tidak mau merepotkan Anton lagi, akhirnya Xia hanya mengangguk dan duduk di pinggir ranjang memegang nampan makan siangnya.

"Kata Lin Mey kamu suka ayam bakar, makanya aku buatin ayam bakar, ayo sekarang A...." Anton menyodorkan satu sendok nasi dengan suwiran ayam di atasnya.

Xia memandang makanan favoritnya, entah kenapa

perutnya jadi mual saat mencium aroma ayam yang biasa dia sukai. Xia menaruh kembali nampan di meja lalu berlari secepatnya ke kamar mandi.

"*Huekkk... huekkk*."

Xia memuntahkan seluruh sarapannya, keringat dingin keluar dari dahinya, badannya gemetaran dan terasa lemas. Anton menaruh sendok ke piring dengan kasar, kesal saat suapannya diabaikan. Kalau begini caranya percuma dia memasukkan obat ke makanan ini, tahu gitu tadi pagi saja pas sarapan Xia langsung dia kasih obat.

Setelah mendengar Xia berhenti muntah dan sudah akan keluar kamar mandi, Anton baru menghampirinya, tidak sudi dia merawat orang yang sedang muntah-muntah.

"Sini aku bantu," kata Anton setelah Xia keluar dari kamar mandi.

Xia yang merasa lemas hanya pasrah saat Anton membawanya ke ranjang, Xia langsung merebahkan tubuhnya yang masih gemetaran.

"Makan ya... biar nggak lemas," kata Anton.

Xia menggeleng. "Bau Ayam bakarnya bikin mual," kata Xia.

Jika tidak ingat Xia masih rapuh, ingin sekali Anton menggamparnya. Awas saja nanti jika bayinya sudah gugur, Anton pastikan tidak ada tempat yang lebih baik selain menjadi simpanannya.

"Ya sudah aku buatkan yang lain, tapi janji harus di makan ya." Anton tersenyum sambil memaki dalam hati, merepotkan...

Xia mengangguk lemas dan tidak berapa lama langsung tertidur pulas.

Xia terbangun saat mendengar suara orang seperti berdebat, Xia heran sejak hamil dia gampang terbangun, padahal dulu dia sangat kebo, mau ada tabrakan beruntun juga dia tidak akan terbangun. Xia menoleh ke samping dan mendapati salad sayuran,

sup, nasi dan ikan gurame.

Biasanya Xia pasti akan melahap guramenya dulu, tapi hari ini salad sayuran yang selalu dimakan Tasya karena takut gemuk entah kenapa lebih terlihat menggiurkan dari sebelumnya.

Satu suap rasanya enak, Xia makan dengan lahap dan tidak membutuhkan waktu 5 menit salad itu sudah berpindah ke perutnya. Xia masih merasa lapar tapi saat melihat ikan, dia jadi tidak berselera lagi.

'Mungkin Anton masih punya sisa salad yang dia makan,' batin Xia dan langsung keluar kamar.

Xia mencari keberadaan dapur, tapi dia mendengar suara berdebat lagi, akhirnya rasa *keponya* muncul dan dia mengikuti arah suara itu. Xia terkejut saat melalui celah pintu dia melihat kakaknya yang berada di atas kursi roda, baru Xia akan berlari memeluknya saat kata-kata kakaknya menghentikannya.

"Jadi kamu memberi Xia Foto editan, agar Xia percaya, Pete menghianatinya? Untuk apa?" Tanya Lin Mey.

"Agat Xia melupakan suaminya," jawab Anton.

"Xia itu hanya alat kita, ngapain kamu repot membujuknya?"

"Aku membujuknya agar bisa menggugurkan kandungannya, Sayang, semua makanan di kamar Xia sudah aku beri obat penggugur kandungan," kata Anton sambil berjongkok mencium Lin Mey.

"Jadi kamu tidak akan menyingkirkanku demi wanita bego itu kan?" Tanya Lin Mey.

"Tentu saja tidak, aku sudah tergila gila padamu, seperti katamu Xia hanya alat kita memiliki anak."

"Ya... dia harus menanggung akibatnya karena suaminya sudah mengangkat rahimku." Lin Mey terlihat kesal.

Xia membekap mulutnya dan mundur perlahan, tidak sanggup lagi mendengar percakapan mereka, Xia berjalan sangat pelan agar tidak ada yang mengetahui keberadaannya. Xia langsung menuju toilet dan merogoh mulutnya, dia harus mengeluarkan

apapun yang sudah dia makan, makanan itu beracun.

“Huekkkk... huekkkk”

Xia setengah menangis setengah tertawa saat berhasil mengeluarkan seluruh isi dalam perutnya. Dia meratapi nasibnya, tidak menyangka kakaknya sejahat itu kepadanya, padahal dia sayang padanya karena hanya dia satu-satuya saudara yang dia miliki.

“Xia...” Anton menghampiri Xia yang keluar dari kamar mandi.

“kamu muntah lagi?” Tanya Anton.

Xia menggeleng. Tidak mau sampai Anton tahu kalau dia habis memuntahkan makanannya, dia tidak mau dipaksa makan makanan beracun itu.

“Perutku terasa tidak enak,” kata Xia.

“Kamu sudah makan?” Tanya Anton.

Xia mengangguk dan Anton langsung tersenyum lebar, menyangka bahwa Xia sakit perut karena obat yang dia berikan sudah mulai bekerja.

“Ya sudah kamu istirahat saja ya,” kata Anton membantu Xia merebahkan diri ke ranjang. Anton mendekatkan wajahnya ke arah Xia.

“Kamu mau ngapain?” Xia melengos saat Anton berusaha menciumnya.

“Ayolah, sebentar lagi kamu kan jadi milikku, tidak perlu malu-malu.” Anton mencengkram kedua tangan Xia agar tidak memberontak.

“Nggakkk!” Xia menendang Anton hingga dia terjungkal.

“Kamu!” Anton berdiri dengan marah.

“Maaf kak,” kata Xia takut takut.

Plakkkk

Xia tersungkur di ranjang dan sudut bibirnya langsung

berdarah, air mata jatuh di pipinya.

"Aku udah berusaha sabar ya, karena kamu itu calon ibu dari anakku, tapi kalau kamu ngelunjak aku nggak akan segan-segan nyakitin kamu, NGERTI?!" Bentak Anton sambil mencengkram rahang Xia.

Xia hanya mengangguk takut.

"Bagus sekarang buka bajumu," kata Anton santai.

Xia melotot dan menggeleng panik.

"Ck... sok jual mahal!" Dengan cepat Anton mendekati Xia dan langung mencengkram kedua tangannya hingga Xia tidak bisa memberontak.

Xia menggeleng dan menjerit berusaha menolak.

"Jangan kak, Xia nggak mau!"

Srakkkk

Anton merobek baju Xia dan hanya menyisakan pakaian dalamnya saja.

"Tidak, lepas... *Please*, Xia nggak mau!" Xia memberontak sekuat tenaga hingga napasnya tersengal-sengal.

"LEPASKAN DIA!"

Kamar langung hening saat ada suara berat tapi penuh ketegasan keluar dari seorang pria yang berdiri di pintu.

Anton berbalik dan melihat Pete memandangnya dengan tatapan sedingin es. '*Kapan Pete masuk? Kenapa tidak ada suara keributan dari para anak buahnya?*' Batin Anton.

Xia mencengkram selimut dengan lega, Omnya sudah datang! Xia berdiri dan berusaha menghampiri Pete.

"Om!" Pete mengangkat tangannya mengkode Xia agar tidak bicara apapun dan juga mendatanginya.

"Kau menginginkan Istriku?" Tanya Pete.

"Dia memang milikku sebelum kamu tiba-tiba mengambilnya."

"Ambillah kalau begitu."

Anton mengangkat sebelah alisnya, Pasti Pete sudah termakan tipuannya.

"Om... Xia..."

"Aaakkkkk!" Xia memekik kaget saat merasa lengannya tergores dan mengeluarkan darah. Pete menyeringai, lalu dengan santai menghampiri Xia tidak mempedulikan Anton yang melotot melihat keberaniannya. Xia mundur ketakutan melihat wajah Pete yang memandangnya dengan tatapan menyeramkan. Bahkan lebih menyeramkan dari saat pertama kali mereka bertemu.

Pete mencengkram lengan Xia lalu menjilat darah di tangannya. Pete memejamkan matanya meresapi darah yang masuk di mulutnya, dia mengirup napas lega, wanita di depannya adalah Xia istri kecilnya, kesayangannya dan wanita Cohza sejati.

"Apa sakit?" Tanya Pete masih menunduk sambil menjilat bersih darah di lengannya.

Xia mengangguk masih takut.

Pete menegakkan tubuhnya. "Maaf," kata Pete mengelus pipi Xia.

Xia langsung menangis sesenggukan dan memeluk Pete. "Om... Xia kangen," tangisnya pecah.

"Tidak apa-apa, aku di sini," Pete mengangkat Xia dan menggendongnya saat tiba-tiba Xia merosot pingsan.

Cklekk

"Turunkan dia," ucap Anton sambil menempelkan pistol di kepala Pete. Pete berbalik memandang Anton dengan aura intimidasi. "Apa kamu yakin bisa menembak?" Tanya Pete.

"Tentu saja." Anton mengeratkan pegangannya pada pistol miliknya.

Pete memandang datar. “Tanganmu gemetaran dan kamu salah memegangnya seperti itu, harusnya lebih kamu fokuskan ke arahku bukan ke kanan kiri tidak beraturan.”

“Jangan sok memberitahu, cepat turunkan Xia,” kata Anton dengan keringat dingin yang mulai bercucuran. Pete meletakkan Xia di ranjang lalu memandang Anton dengan seringai menakutkan.

“Jangan mendekat!” Kata Anton sambil mundur saat Pete terus maju ke arahnya.

Bugkhhhh

Dengan sekali gerakan Pete merebut pistol di tangan Anton dan memukul tengkuknya hingga Anton langsung tergeletak pingsan.

“Bawa 2 orang itu ke ruang isolasi, aku akan menemuinya nanti,” kata Pete pada anak buahnya.

Pete kembali membopong Xia. Biarkan dua cecunguk itu bernapas sebentar, Sekarang yang paling penting memastikan keadaan kesayangannya dulu. Setelah itu, ia akan *bersenang-senang*...

Pete tidak suka ini, Pete tidak pernah khawatir ataupun cemas, tapi kali ini Pete bukan hanya cemas tapi Panik.

Awalnya Pete tetap tenang saat Xia pingsan karena mengira Xia shock dengan apa yang baru saja dia alami, tapi setelah satu jam Xia tidak sadar juga, Pete jadi cemas, dan sekarang sudah satu jam lagi, Xia masih di periksa dokter tapi belum ada tanda-tanda dokter akan keluar dari Ruang pemeriksaan, wajar dong kalau Pete sekarang panik.

Tidak ada Paul yang memarahinya agar tenang, atau Marco yang menghiburnya agar tidak khawatir, kenapa di saat seperti ini tidak ada orang yang bisa menghilangkan kecemasanya?

"*Uncle* Pete?" Pete menoleh dan melihat pasangan yang menghampirinya.

Ah.... si model yang suka ngajak Xia belanja dan suaminya.

Tasya dan David sebenarnya tidak percaya melihat Pete di Singapura, apalagi dari tadi mereka melihatnya mondar mandir

gelisah dan anehnya lagi dia tanpa bulldog Marco yang selalu di sampingnya, siapa yang mau dekat-dekat dengan muka serem gitu? Apalagi terakhir kali David ketemu, dia ikut menjadi korban klepon beracun, tapi lama-lama melihat dia panik kok ya kasihan juga.

"*Uncle*, kenapa di sini?" Tanya Tasya karena David diam seperti tidak ada niat menyapa.

Pete menunjuk sebuah ruangan. "Xia sakit."

"Tante kecil sakit? Sakit apa? Kenapa bisa? Apa parah? Kalau sampai periksa di Singapura pasti parah? Ya, ampun tante kecil, dia tidak sakit kanker atau gagal ginjal kan?" Tanya Tasya beruntun.

Pete langsung menoleh ke arah Tasya dan memandangnya seram, Tasya langsung kicep dan mengkeret di samping David.

Pete kesal, dia butuh teman agar ada yang menghiburnya bukan tambah menakutinya.

"*Uncle* jangan salah paham, Tasya hanya mengungkapkan kekhawatirannya saja," bela David.

Pete melengos, lalu duduk di kursi tunggu. "Kalian ngapain di sini?" Tanya Pete.

"Periksa kandungan," kata David karena Tasya masih diam takut.

Pete mengernyit. Hanya untuk periksa kandungan pergi ke singapura? *Amazing* sekali.

"Disini? Kenapa tidak periksa di Indonesia saja"Tanya Pete mengutarakan pertanyaan di hatinya.

Bicara... dia butuh teman bicara agar mengalihkan perhatiannya dari rasa *dag dig dug* menunggu hasil pemeriksaan Xia.

"*Uncle* kan tahu, saya ini model terkenal, tiap masuk rumah sakit di sana selalu saja ada yang ngerecokin, minta foto, tanda tangan, macem-macem deh *Uncle*, makanya Tasya sekarang periksanya di singapura, lebih minim fans dan sekalian jalan-jalan," kata Tasya semangat, melupakan bahwa dia sempat mendapat tatapan tajam dari Pete.

"Oya *uncle*, *uncle* sudah lama disini?"

"Satu jam," kata Pete.

"Emang tante kecil sakit apa?"

"Dia pingsan."

"Ah, *uncle* tenang saja, itu pasti efek kehamilannya, aku juga pernah pingsan kok, gara-gara kecapekan."

"Apakah lama?" Tanya Pete.

"Apanya?" tanya Tasya bingung.

"Pingsanmu?"

"Sekitar satu jam dan dia sangat panik," kata Tasya menunjuk David.

Pete bernapas agak lega karena ternyata bukan hanya Xia yang pernah mengalaminya.

"Tentu saja panik, aku di kantor dan dikabarkan kamu pingsan, aku kan nggak mau kehilanganmu lagi," kata David.

"Ish... aku kan hanya pingsan bukan mati, lagian kamu aneh, aku pingsan kamu malah suruh dokter *scan* kepalaku, kamu pikir aku gegar otak?" Kata Tasya mengingat kejadian 2 bulan yang lalu.

"Kamu benar, aku harus menyuruh dokter memeriksa seluruh tubuh Xia, memastikan Xia tidak sakit apapun," kata Pete seperti mendapat ilham.

Tasya hanya terbengong. *Hell*... dia protes lho bukan kasih saran.

"Keluarga nona Lin Xia?" Tanya Seorang Dokter. Pete langsung berdiri dan menghampirinya.

"Anda ayahnya?" Tanya Dokter.

David hampir tertawa terbahak bahak untung Tasya segera menyikutnya.

"Dia suaminya, Dok," kata David masih menahan tawa,
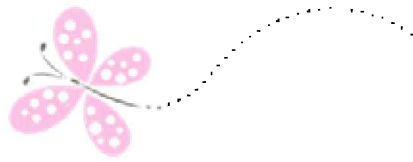
sedang Pete sudah memasang muka seram.

"Bagaimana keadaan Xia?" Tanya Pete datar.

"Nona Xia baik-baik saja dan segera dipindahkan ke ruang perawatan," jawab dokter.

"Aku ingin menemuinya."

"Tentu saja tapi sebelumnya bisa bicara sebentar di ruangan saya?" Tanya Dokter pada Pete.

Pete mengernyit apa ada masalah dengan Xia? Dia menepis pikiran itu dan hanya mengangguk lalu menyuruh Tasya dan David menemani Xia sampai dia kembali setelah itu Pete mengikuti si Dokter. Dokter duduk dengan gelisah, macamana tidak gelisah? Dia belum mengeluarkan satu katapun tapi orang di depannya sudah memasang tampang seolah ingin mencekiknya.

"Katakan!" Kata Pete masih istiqomah dengan wajah seramnya.

"Jadi...begini....em....nona...em...."

"Bicara yang jelas," ucap Pete tidak sabar, membuat si Dokter makin gelagapan.

"Kami tidak tahu apa yang dimakan nyonya Xia, tapi kami menemukan sedikit obat yang bisa mengancam nyawa dari janinnya," kata Dokter cepat, bahkan hanya dengan satu tarikan napas karen terlalu gugup. Pete mengepalkan tangannya kencang, pasangan amuba dan bakteri itu benar-benar ingin membunuh anaknya.

"Tenang saja nyonya Xia sudah tidak apa-apa kok. Sekarang, kami sudah berhasil menanganinya, dia hanya perlu istirahat 24 jam untuk menguatkan kandungannya," kata Dokter makin merinding saat melihat wajah di depannya semakin terlihat seperti ingin memutilasinya.

Pete mengangguk. "Terimakasih," kata Pete datar dan langsung keluar dari ruang dokter.

Dokter menghembuskan napas lega, baru kali ini ketemu keluarga pasien yang seremnya mengalahkan jin ifrit. Siapapun dia,

Dokter akan *memblacklist* namanya dari daftar pasien atau keluarga pasiennya, biar dokter lain yang menanganinya, dia nggak mau mendadak gagal jantung jika menghadapi orang seperti itu lagi.

Pete masuk ke ruangan Xia masih dengan tampang datar, Tasya duduk di samping Xia dan David di sofa.

"Xia." Pete memandang Xia lembut, tapi Xia malah mengkeret ke arah Tasya.

Pete tidak suka, *please* jangan tatapan itu lagi, Pete tidak mau orang yang dicintainya memandangnya dengan rasa takut.

"Kalian keluar!" Kata Pete pada David dan Tasya, keduanya langsung ngacir dalam hitungan detik, lega tidak perlu merasakan aura aneh jika seruangan dengan Pete.

Xia meremas tangannya dan menunduk masih takut.

Pete duduk di samping ranjang dan memandangnya lekat. "Apa kamu takut padaku?" Tanya Pete. Xia menggeleng, walau sebenarnya memang takut.

"Kenapa menunduk? Apa selimut itu lebih menarik dari pada aku?" Tanya Pete lagi. Xia langung mendongak tapi tidak berani memandang wajah Pete.

Pete beringsut lebih dekat ke arah Xia lalu menangkup wajahnya. "Jangan takut padaku, karena seharusnya aku yang takut padamu."

Xia mengernyit bingung. "Kenapa?"

"Karena kamu segalanya bagiku, jika terjadi sesuatu padamu aku tidak akan bisa hidup tenang."

Manisnya.... Xia serasa diabetes seketika. Walau di ucapkan dengan wajah datar, tapi tetep mampu membuat Xia berkaca-kaca.

Xia memeluk Pete erat. "Om jangan pandangin Xia serem kayak tadi pas di tempat Anton ya... Xia takut," ujar Xia sambil menangis.

"Maaf." Pete mengangkat tubuh Xia ke pangkuannya lalu
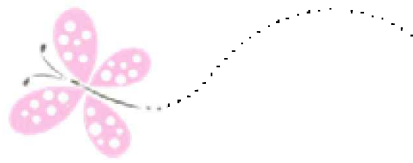
mengelus punggungnya sayang.

“Ngomong-ngomong soal Anton dan kakakku, kemana mereka?” Tanya Xia.

Pelukan Pete mengerat. “Mereka di tempat yang tepat,” kata Pete singkat.

Xia melepas pelukannya dan memandang wajah Pete yang mengeras. “Om, jangan sakiti mereka ya? Walau mereka jahat, tapi Lin Mey itu kakak Xia, Xia tetap sayang sama dia, kalau Anton boleh deh ditonjok sekali dua kali yang penting dia kapok aja, jangan parah-parah nanti kak Lin Mey sedih, kalau dia sedih Xia jadi kasihan terus ikut sedih juga,” kata Xia sambil mengelus wajah Pete yang terlihat mulai ditumbuhi bulu karena beberapa hari tidak bercukur.

“Tapi mereka berusaha membunuh anakku,” protes Pete.

“Aku tahu pasti mereka lagi khilaf, maafin ya Om,” bujuk Xia dengan *puppy eyesnya*.

Pete tersenyum melihat Xia sudah tidak memandangnya takut lagi. “Baiklah... aku hanya akan memberi sedikit pelajaran pada mereka,” ucap Pete menyeringai.

Xia menyipitkan mata. “Kok senyum Om mencurigakan ya?” Tanya Xia tidak percaya. Pete tersenyum semakin lebar.

“Om, pokoknya jangan macem macem ya,” ucap Xia cemberut.

Cup

“Aku cinta kamu,” kata Pete senang melihat Xia yang cemberut.

Sedang Xia langsung memalingkan wajahnya karena malu, wajah memerahnya membuat Pete gemas.

“Om, jangan lihatin Xia mulu ah...” Pete mengngkat sebelah alisnya semakin gemas.

“Ih, Om.. Xia malu....” Xia berusaha beranjak dari pangkuan Pete karena tidak tahan dilihat dengan intens, tapi Pete memeluk

pinggangnya erat sehingga Xia hanya bergeser di pangkuannya.

"Xia..." Geram Pete saat merasakan gesekan di pusat tubuhnya.

"Lumba-lumbanya bangun," Kata Pete dengan suara serak.

Xia menoleh ke kanan dan ke kiri. "Lumba-Lumba? Mana Om?" Tanya Xia bingung.

"Lumba-Lumbaku."

Wajah Xia bersinar senang. "Om, punya Lumba-Lumba? Apa bisa melompati lingkaran? Bisa bergoyang?" Tanya Xia antusias.

Pete mengangguk. "Dia sangat pintar bergoyang dan sudah tidak sabar melompat dan memasuki lingkaranmu," geram Pete mengeratkan pelukannya dan mulai menciumi leher Xia.

"Om, katanya mau melihat lumba-lumba," protes Xia saat Pete dengan cepat sudah membuaka semua kancing baju rumah sakitnya.

"Iya, Tante sebentar lagi lumba-lumbanya akan terlihat." Pete lalu merebahkan Xia ke atas ranjang rumah sakit dengan lembut. Pete menegakkan tubuhnya dan secepat kilat melepas seluruh penutup tubuhnya hingga dia telanjang bulat di hadapan Xia.

"Om, kok malah ngajak bercinta?" Tanya Xia bingung saat Pete membuka celananya hingga dia kini juga polosan seperti Pete.

"Lumba-Lumbaku," kata Pete memegang tangan Xia, agar menyentuh kejantanannya. Xia melotot, dan menelan ludahnya susah payah, selama ini Pete tidak pernah membiarkan Xia menyentuhnya dan sekarang Xia bulan hanya menyentuh tapi juga mengelus dan memijitnya pelan.

Pete terengah dan Xia semakin senang mengurut milik Pete yang terlihat semakin membesar dan keras. '*Ya ampun selama ini ternyata ini yang membuat Xia terengah-engah,*' batin Xia takjub.

Eh... Maksudnya lumba-lumba juga ini?
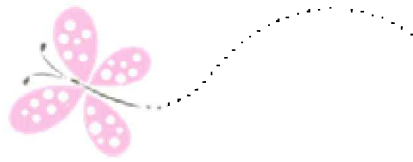
"Katanya naga? Kok sekarang Lumba-lumba?" Tanya Xia.

"Naga cuma bisa nyembur, lumba-lumba bisa mencium, bergoyang, melompat dan memasuki terowongan," kata Pete terengah dan langsung melumat bibir Xia, menghentikan pertanyaan apapun yang akan keluar dari otak Oonnya.

"Akhhhh..." Akhirnya Xia bisa bernapas setelah Pete menghentikan ciuman panjangnya.

"Om, uchhhhh." Xia menggeliat sambil mencengkram seprai saat Pete mulai memasukkan lumba-lumba miliknya dan bergoyang naik turun cantik.

Sementara itu seorang suster menghentikan langkah saat mendengar suara aneh dari salah satu kamar rawat VVIP, saat itu kebetulan si Dokter lewat juga.

"Dokter," sapa perawat itu.

"Iya sus?"

"Di ruangan itu ada suara aneh, saya mau ngecek tidak berani karena itu kamar VVIP nanti takut dikira lancang," terang suster.

Dokter tadi mengangguk dan menghampiri ruangan itu.

"Suster tunggu sebentar Ya." Dokter membuka pintu ruang rawat dan baru terbuka sedikit saat Dokter melihat *bokep live* di depannya. Secepat dan sepelan mungkin Dokter menutup pintu lagi, tidak mau sampai penghuni dalam kamar itu menyadari kehadirannya. Itu kan si suami pasien yang seram tadi. Astaga... istri lagi sakit di garap juga, dokter geleng- geleng tidak percaya.

"Suster kamu tunggu di sini nanti kalau suara itu sudah tidak terdengar, ketuk pintunya dan bilang pada suami pasien untuk ke ruanganku," kata Si dokter memberi pesan.

Suster mengangguk dan segera mengambil kursi untuk dia duduk di depan pintu. Si dokter melongo, ini suster kok malah pewe? Apa nggak risih ngedengerin orang lagi naena?

Terserahlah, yang penting setelah ini, dia harus memastikan

pasien itu tidak kenapa-kenapa gara-gara suaminya yang *nggenjot* sembarngan. Dia lagi sakit dan harusnya *bed rest* tapi malah *bekerja keras*. '*Bisa gogrok itu bayi kalau diteruskan,*' batin dokter langsung kembali ke ruangannya.

Sedang Pete sudah tidak peduli akan sekitar, dia tahu ada yang membuka pintu tapi Pete sudah tidak tahan. Yang dia utamakan adalah rasa nikmat yang dia rasakan saat merasa lumba-lumba miliknya yang semakin licin karena Xia sudah orgasme berkali kali.

"Ah... ah ... Om ... Ah..." desahan Xia semakin keras dan terdengar sexy, Pete suka semuanya.

Tubuh Xia yang mengkilat karena keringat, wajah yang memerah dan sayu, dada yang naik turun karena terengah dan *guanya* yang mencengkram *lumba-lumbanya* dengan jepitan kencang.

"Argggggg!" Pete menggeram dan menusukkan sedalam mungkin saat kenikmatan menggulungya, tak lupa dia membawa serta istri kecilnya yang ikut berteriak dan mengejang saat orgasme melanda dirinya untuk kesekian kalinya.

Xia terengah dan lemas.

"Aku mencintaimu," bisik Pete saat mata Xia sudah semakin berat dan tidak lama kemudian Xia menyusupkan wajahnya ke dada Pete dan langsung tertidur pulas.

"Hal yang paling aku suka adalah…. kata cinta yang keluar dari bibir manismu."

"Bagaimana?" Tanya Pete pada dokter.

Si dokter yang akhirnya diketahui bernama Evan itu menelan ludah gugup, padahal itu tag nama sudah ada sejak kemarin, Petenya aja yang gagal fokus. Harusnya dokter memarahi Pete karena hampir mencelakai bayinya sendiri, tapi lagi-lagi wajah seramnya membuat dokter malah seperti dia tersangka utamanya.

"Nyonya Xia baik-baik saja, tapi apa yang anda berdua lakukan baru saja bisa membahayakan kesehatan janin, jadi untuk satu minggu ini Nyonya Xia harus *bed rest* dan jangan melakukan hubungan suami istri dulu," jelas dokter duduk dengan gelisah.

"Seminggu?" Pete tidak suka itu.

Dokter menganggguk.

"Tidak ada dispensasi? 3 hari mungkin?" Tanya Pete.

Dokter melongo, lah... dia nawar! Emang sayur ditawar?

“Maaf Pak tidak bisa, saya harap Anda bersabar sebentar, demi bayi dan kesehatan istri Anda,” kata Dokter menasehati.

Pete berdecak. “Habis ini tidak akan ku biarkan dia hamil lagi, masih di kandungan saja menyusahakan, apalagi jika sudah lahir, jangan-jangan dia memboikot istriku,” dumel Pete, membuat Dokter makin melongo.

Ganteng? Iya... Nyeremin? Banget tapi doyan ngedumel.

Pete mendengus lalu keluar dari ruangan dokter dan masuk ke ruang rawat Xia, membiarkan dokter yang masih heran dengan tingkah ajaib pasangan itu.

Dilihat dari usia, sangat jauh. Dokter sempat berpikir gadis itu korban perjodohan orang tua yang bangkrut tapi kalau gadis itu terpaksa kenapa saat Dokter memeriksanya tadi dia terlihat bahagia? Lalu akhirnya Dokter bertanya, kenapa mau menikah di usia sangat muda dengan suami yang terpaut jauh jarak usianya?

Xia menjawab kalau dia diperkosa, akhirnya dokter mengerti. Tapi yang tidak dokter mengerti dan mungkin jika diunggah bakal jadi viral adalah wanita itu justru terlihat bahagia. ‘*Mana mungkin ada wanita yang bahagia saat diperkosa?’*

“Ini yang tidak beres istrinya? suaminya? Atau dia harus memeriksa mata dan telinganya?” Pikir dokter semakin yakin untuk menjauhi pasangan aneh ini.

Pete kesal dengan dokter di sini, seminggu? Yang benar saja! 3 hari saja dia udah kayak orang sembelit, suruh nahan seminggu.

‘*Lebih baik dia bawa Xia ke Rumah Sakit Cavendish saja, pasti cepat sembuh*,’ batin Pete.

“Kita balik ke Indonesia,” kata Pete langsung saat masuk kamar rawat Xia.

Sedang Xia yang sedang tiduran tentu langsung menoleh.

“Ini kan emang Indonesia Om,” kata Xia tertawa.

Pete memandang Xia geli, jadi dari tadi Xia nggak sadar

kalau dia diculik dan ditahan di Singapura?

“Kita di Singapura tante kecilku.” Pete langsung menggendong Xia dan berjalan ke luar.

“Eh Om, emang Xia boleh keluar begitu saja?” Tanya Xia heran.

Baru Xia bicara begitu seorang suster menghampirinya.

“Maaf pak, ini istrinya mau di bawa kemana?” Tanya suster.

“Pulang.”

“Tapi pak, nyonya harus istirahat total dan diawasi dokter paling tidak 3 hari ini.” Suster panik saat Pete terus berjalan.

Pete mengkode salah satu anak buahnya agar menjemput si dokter.

“Om, Xia belum boleh pulang.” Xia memandang suster kasihan.
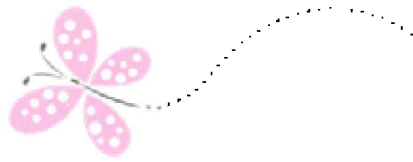
“Kita tidak pulang, tapi memasukkanmu ke rumah sakit yang lebih bagus,” kata Pete terus berjalan dan begitu sampai parkiran langsung dibukakan pintu mobil oleh anak buahnya. Dokter hampir terkena serangan jantung saat ada 2 orang pria berpakaian *bodyguard* menerobos masuk ruangannya dan menyuruhnya membawa perlengkapan kedokteran.

Awalnya dia pikir ada bos mafia yang tertembak atau setidaknya ada kecelakaan lalu lintas. Tapi ternyata oh ternyata, dia hanya disuruh mengawal Xia yang tanpa izin dokter yaitu dia, malah sudah akan dipindahkan ke rumah sakit di Indonesia.

Bagaimana dengan paspornya? Entahlah, Dokter Evan hanya mengikuti saja karena dia tidak punya keberanian lebih membantah Pete yang berwajah iblis itu.

Dokter semakin heran bagaimana mungkin wajah imut nan menggemaskan itu bisa bertahan dikelilingi makhluk makhluk bermuka datar ini?

‘*Semoga dia tetap selamat sampai kembali ke Singapura*

lagi nanti,' doa dokter dalam hati.

🔥🔥🔥

"Om... tidur," kata Xia berusaha menyingkirkan tangan Pete karena risih saat Pete bukannya tidur malah asik menggrayangi tubuhnya.

"Aku tidak bisa tidur tante kalau nggak pegang kamu, tanpa tante, Om nggak semangat apa-apa," kata Pete semakin ngedusel.

Xia meringis mendengar kata-kata Pete. "Tapi kata dokter belum boleh Om! Kalau Om pegang-pegang ntar lumba- lumbanya pengen lompat, nggak boleh Om... nggak boleh." Xia semakin menggeliat berusaha menghindar.

Pete berdecak kesal, dia sudah jauh-jauh membawa Xia kembali ke Indonesia dan merawatnya di Rumah Sakit Cavendish, tapi hasilnya sama saja, dia tetap tidak boleh menyentuh Xia selama seminggu.

Kalau Marco kembali dia akan memprotesnya, karena Rumah sakitnya sudah tidak canggih lagi.

"Xia?" Pete memandang Xia yang ternyata sudah tertidur lelap. '*Mungkin efek obat yang dia minum*,' batin Pete.

Tapi bagus deh, dia jadi bisa grepe-grepe, Pete tersenyum senang dan mulai memasukkan tangannya ke dalam baju rumah sakit milik Xia.

Drttt

Selalu saja ada yang mengganggu saat dia akan bersenang-senang.

"Ada apa?" Tanya Pete langsung.

"Maaf sir, ada anggota yang berkhianat dan 2 orang yang berada di ruang isolasi berhasil kabur."

"Segera Lacak, aku akan ke sana." Pete menutup sambungan telfonnya dan langsung keluar dari ranjang.

Cup

"Aku pergi sebentar," kata Pete mencium dahi Xia lalu beranjak dari kamar rawat Xia.

"Mau kabur kemanapun kalian? Pasti akan aku temukan," kata Pete malah tersenyum senang.

🔥🔥🔥🔥🔥🔥🔥🔥🔥🔥🔥🔥

"Aku masuk sendiri." Pete keluar dari mobil dan memasuki pintu gerbang sebuah Villa.

Jadi duo pelakor itu ngumpet disini? Goblok sekali mereka mau kabur dari Pete, harusnya mereka berterima kasih karena dia menunda eksekusinya, apalagi Xia tidak mau mereka mati. Tapi kalau begini, jangan salahkan Pete kalau nanti Pete sedikit khilaf.

Brakkkk

Pete menendang pintu hingga langsung jebol, dengan santai dia masuk ke dalamnya, tanpa menghiraukan orang-orang yang sudah siap menyambutnya dengan berbagai senjata.

Anton dan Lin Mey berdiri di ujung tangga.

"Ternyata kamu memang pemberani, tapi sayang keberanianmu akan menghancurkanmu," kata Anton tersenyum setan.

Pete tidak menghiraukan ucapan Anton, dia tetap maju semakin mendekati tangga. Anton jadi kesal karena tidak berhasil mengintimidasi Pete.

"Hajar dia!" Teriak Anton pada anak buahnya.

Pete terus maju dengan santai, bahkan saat anak buah Anton mendekatinya dia tetap tenang, dengan mengibaskan Tangnnya Pete mulai menyerang.

Crassssss... Crassssss... Crassssss

Tiba-tiba 3 orang sudah tergeletak dengan pisau menancap di masing-masing tenggorokannya. Anton yang melihatnya langsung takut.

"Semuanya Bunuh dia!" Teriak Anton memerintah seluruh
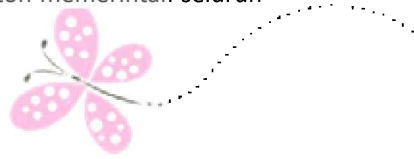
anak buahnya, sehingga tadi yang tidak ada di ruangan itu, satu persatu mulai masuk. Pete semakin senang. Dengan memasang kuda-kuda Pete mulai maju.

Bugkhh ... Crangkk ... Duakhhh ... Deshhhh ... Crangkk

Dengan gerakan terlatih Pete memukul dan menendang semua yang mendekatinya, beruntunglah dia karena mengetahui titik kelemahan manusia, sehingga Pete hanya perlu memberi satu pukulan di setiap orang dan mereka langsung tergeletak pingsan.

Anton semakin takut saat melihat satu persatu anak buahnya dikalahkan Pete, padahal mereka tidak kurang dari 20 orang. '*Siapa dia sebenarnya?'*

Doorrrr

Pete memiliki insting kuat jadi saat Anton berusaha menembaknya, Pete mencengkram satu lawannya dan dijadikan tameng, sehingga darah langsung muncrat saat tembakan mengenai dada lawannya.

Duakkhh... Krakkkk... Bugkhh... Krakkkk... Akkhhhh

Pete terus memukul satu persatu lawannya hingga tidak berapa lama semua lawannya sudah tergeletak di bawah kakinya.

"Apa masih ada lagi?" Tanya Pete mendongak memandang wajah Anton dengan tatapan iblis.

Anton gemetaran. 'Orang ini bukan manusia, tapi Dewa kematian,' batin Anton.

Brukkkkk

Anton mendorong Lin Mey sebagai tameng sehingga Lin Mey tersungkur, lalu dengan cepat Anton melarikan diri. Lin Mey memandang Anton tidak percaya, dia dijadikan tumbal dan sekarang ditinggalkan begitu saja.

Lin Mey mendongak dan melihat wajah Pete yang menyeramkan.

"Kamu tidak mengejarnya?" Tanya Lin Mey berharap Pete

meninggalkannya dan mengejar Anton.

Pete menyeringai. “Tenang saja dia akan tetap tertangkap kok, kamu pikirkan saja nasibmu,” ujar Pete menuduk memandang Lin Mey yang sudah ketakutan.

“Sambil menunggu tunanganmu kembali, ayo main petak umpet,” kata Pete menjambak rambut Lin Mey dan menariknya sambil berjalan.

“Aaakkkkk!” Lin Mey memprotes saat dengan kasar Pete menyeretnya menuruni tangga.

Brukkk

Pete mendorong tubuh Lin Mey hingga terdorong ke lantai.

“Peraturannya, aku akan menutup mataku dan menghitung sampai 20 dan kamu harus sembunyi.”

“Kamu bebas bersembunyi di seluruh ruangan dalam rumah ini.”

“Tapi... jangan sampai aku menemukanmu, karena kalau sampai aku menemukanmu, AKU AKAN MENGHUKUMMU!” Kata Pete tertawa senang.

“Satu.... dua—” Pete mulai memejamkan matanya dan mulai menghitung.

Lin Mey langsung berlari dan bersembunyi di tempat yang menurutnya paling Aman.

“Dan... 20.” Pete membuka matanya lalu melihat sekeliling, Lin Mey tidak ada di depannya. Tapi Pete akan selalu bisa mencium aroma penghianat. Pete berjalan sambil memanggil dengan tertawa nama Lin Mey, sehingga v semakin gemetaran dibuatnya.

Brakkkkk

“Ah, kena kau,” ucap Pete tertawa kencang saat menemukan Lin Mey berada di dalam lemari dapur.

“Akkkkhhh... Ampun, tidak!”

Lin Mey memberontak saat Pete menarikya keluar dari dalam lemari.

Brukkkk

Pete membawa Lin Mey kembali keruang tamu dan medorongnya ke sofa.

“Saatnya hukuman,” ujar Pete menyeringai.
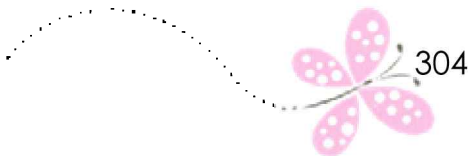
"Waktunya hukuman!" ujar Pete senang.

Lin Mey meringsek mundur. "Aku tidak mau," ucapnya.

"Siapa yang bertanya padamu?" Pete pergi mengambil sesuatu tapi tetap mencekal lengan Lin Mey agar tidak kabur.

"Ah, sudah disediakan," kata Pete mengambil sebuah jarum dan mendekati Lin Mey.

"Buat apa itu?" Tanya Lin Mey panik.

"Oh, aku sudah memberitahumu, jika tertangkap aku akan menghukummu, dan hukumannya adalah, aku akan mentato tubuhmu agar lebih menarik," kata Pete.

Lin Mey bernapas lega. '*Hanya ditato pasti rasanya tidak terlalu sakit, hanya seperti disuntik*,' batin Lin Mey.

Tunggu dulu? Apa yang akan dia tulis? Lin Mey mulai gelisah lagi.

Srakkkk

Pete merobek baju Lin Mey lalu kakinya mendorong Lin Mey hingga tengkurap di lantai dan mendudukinya agar Lin Mey tidak bisa kabur.

"*Ready*?" Tanya Pete, tapi dia tidak membutuhkan jawaban karena sedetik kemudian dia mulai menusukkan jarum itu ke punggung Lin Mey.

"AAAAAaaaaaaa! Panassaassssss!" Lin Mey menjerit kencang dan air mata langsung menggenang di matanya saat merasakan panas di ujung jarum itu.

"*Ups*... aku lupa memberitahumu, jarum ini isinya bukan hanya tinta tapi air keras dan cuka, jadi... pasti panas, perih dan sakit," kata Pete senang melihat Lin Mey yang menampilkan wajah ketakutannya.

"Bisa diteruskan?" Tanya Pete yang lagi-lagi tidak memerlukan jawaban karena dia langsung menancapkan jarumnya lagi.

Lin Mey mengeliat berusaha meberontak saat Pete akan mentatonya lagi.

"Aaaaaakkkkk... Jangannnnnn! Sakitttttttttttt!" Lin Mey terus menjerit dan memukul lantai karena kesakitan, sedang Pete tertawa senang setiap kali satu kata terukir di tubuh Lin Mey.

"Selesai!" Kata Pete senang memandangi hasil karyanya.

Lin Mey bernapas lega dan terasa lemas karena habis memberontak tadi.

"Sekarang cepat sembunyi, sembunyi yang benar ya, jangan sampai ketahuan lagi," kata Pete beranjak dari atas tubuh Lin Mey.

Lin Mey bangun dan memandang Pete memelas. "Main lagi?" tanyanya.

Pete mengangguk dan melihat jam di pergelangan tangannya. "Kita masih punya waktu 4 jam sampai Xia bangun dan aku masih ingin mentato seluruh tubuhmu, kulit mulusmu

tidak cocok untuk hati busuk sepertimu, jadi... ayo dimulai, satu... duaaaaa...”

Lin Mey gelagapan saat Pete memulai hitungannya lagi, dengan kaki gemetar dia memasuki kamar dan menguncinya rapat lalu dia masuk ke toilet di dalam kamar dan menguncinya lagi.

“20....” Suara Pete menggelegar di seluruh ruangan yang sepi.

“Ah, kamu di mana Memey?!” Teriak Pete pura-pura tidak tahu, padahal dia dengan jelas mendengar kemana arah suara langkah kaki Lin Mey tadi.

Duakhh

Pete mendobrak pintu hingga terlepas dari engselnya.

“Apa kamu mau mandi Memey?” Tanya Pete mengetuk ngetuk pintu kamar mandi, setelah menelusuri ruangan di dalam kamar dan tidak menemukan Lin Mey di sana, sedang Lin Mey sudah pucat pasi di dalam kamar mandi.

“Ayo... di buka? Atau aku tambah hukumanmu,” kata Pete dengan suara mengerikan.

Lin Mey semakin gemetaran, dia bersembunyi di dalam bath tub.

Brakkkk

Pintu kamar mandi jebol dan Pete menyeringai senang melihat Lin Mey membungkus tubuhnya dengan penyekat ruangan dan meringkuk menutup dirinya di dalam bath tub.

“Aaaakkkkk! Jangannnnn! Aku mohonnn!” Lin Mey berteriak terkejut lalu merengek saat Pete menariknya dan langsung menindihnya di lantai kamar mandi.

“Sekarang bagian depan.” Pete menduduki Lin Mey lagi, melepas branya dan mencekal kedua tangannya agar tidak bergerak.

“Aaaakkkkk! Berhentiiii! Ampunnn!” Lin Mey mengge-leng-gelengkan kepala saat huruf demi huruf diukir di dadanya,
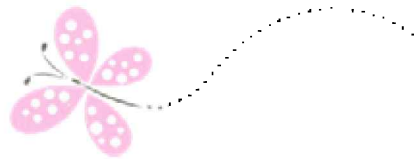
terasa panas dan melepuh.

Setelah Pete puas dengan hasil tulisannya dia melepaskan Lin Mey dan berdiri.

"Cepat sembunyi lagi," kata Pete mengingatkan Lin Mey saat Lin Mey malah gemetaran dan meniup dadanya yang kepanasan.

"Maafkan aku, aku mohon!"

Pete tidak menghiraukan permohonan Lin Mey.

"Satu....."

"Aku akan lakukan apapun!"

"Aku mohon, ampuni aku!" Mohon Lin Mey.

"Tujuh... delapan..."

"Aku bahkan akan menjadi budakmu jika mau, tapi aku mohon jangan sakiti aku," isak Lin Mey.

"Empatbelas.... limabelas...."

"*Please*, aku rela diperintah dan menjadi apapun... aku mohon lepaskan aku." Lin Mey menyentuh kaki Pete.

"Dua puluh... waktumu habis," kata Pete langsung mendorong tubuh Lin Mey terlentang, lalu menduduknya lagi kali ini dengan membelakangi wajahnya, lalu dengan cepat dia membuka celana Lin Mey dan mulai mengukir pahanya.

"Tidakkkkk! Sakiiit!" Lin Mey berusaha duduk dan memukuli punggung Pete saat pahanya terasa terbakar bara api, kakinya blingsatan tidak bisa menahan rasa panas yang luar biasa.

Itulah siksaan yang dialami Lin Mey sampai 4 jam kemudian, Pete akan terus menghitung dan membiarkan Lin Mey bersembunyi, lalu dia akan mentato tubuh Lin Mey begitu menemukannya, hingga pagi hampir menjelang, seluruh tubuh Lin Mey sudah dipenuhi ukiran, bukan hanya punggung dan dada, bahkan leher dan kewanitaannya pun tidak lolos dari lukisan jarum Pete.

Lin Mey sudah tidak bisa bergerak dari satu jam yang lalu

dan dia sudah kehilangan kesadarannya sejak 10 menit terakhir.

Pete puas dengan hasil yang dia torehkan di tubuh Lin Mey. “Tubuh kotor cocok untuk wanita kotor,” batinnya. Pete meletakkan jarum pada tempatnya lalu dengan sekali panggilan anak buahnya datang menghampirinya dan menelan ludah gugup saat mengetahui keadaan Lin Mey.

“Bawa dia ke tempat pelacuran, ingat dia harus jadi pelacur dengan bayaran terendah dan melayani minimal 5 pria setiap malam,” kata Pete pada anak buahnya.

“Baik, *sir*,” kata anak buah Pete.

“A....a...a... tidak perlu di gendong, seret saja, tubuhnya mengandung air keras, jika kamu gendong nanti tanganmu melepuh,” kata Pete pada anak buahnya memberitahu.

Anak buah Pete semakin gugup, mau tidak mau dia akhirnya menjambak rambut Lin Mey dan menyeretnya seperti binatang. Dia bergidik ngeri melihat tulisan yang memenuhi tubuh Lin Mey.

Wanita jalang.

Pelacur.

Sentuh aku.

Aku ingin bercinta.

Nikmati tubuhku gratis.

Aku ingin di sodok.

Murahan

Dan entah kata-kata tidak senonoh apalagi yang memenuhi seluruh tubuhnya, anak buah Pete tidak berani memeriksanya, dia hanya akan melakukan tugasnya dan pulang.

Pete memanggil anak buah satunya saat dia sudah keluar dari Villa.

“Bagaimana Anton?”

“Sudah tertangkap, *Sir*, sekarang dia sudah ada di mobil.”
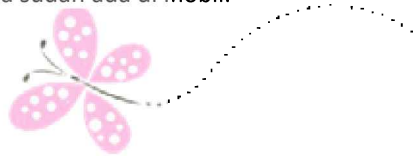
Pete mengangguk senang dengan hasil kerja anak buahnya, dia langsung memasuki mobil yang sudah berisi Anton di dalamnya.

"Siapa yang memukulinya?" Tanya Pete tidak suka, saat melihat Anton babak belur dan sudah tidak sadarkan diri.

"Kami terpaksa memukulnya, *Sir*, karena dia terus berusaha memberontak."

Pete menghembuskan napas tidak suka. "Obati dia sampai sembuh, aku tidak suka menyiksa orang yang sudah babak belur."

"Baik, *Sir*."

"Jangan sampai kabur lagi, kalau sampai dia kabur lagi, bukan kepalanya tapi kepala kalian yang akan menggelinding di tanah," kata Pete menatap tajam semua anak buahnya.

"Baik, *Sir,*" kata mereka kompak.

"Maaf, *Sir*," kata seorang anak buahnya lagi saat Pete akan masuk mobilnya sendiri.

"Tuan Marco sudah datang dan dalam perjalanan menuju Rumah sakit tempat nyonya Xia dirawat."

"*Shit*!" Pete segera masuk dan memacu mobilnya dengan cepat.

Kenapa sih itu intip Cohza dateng di saat yang tidak tepat, Pete harus tiba lebih dulu dari Marco, jangan sampai Marco tahu dia habis menyiksa Lin Mey, bisa-bisa dia mendapat ceramah tentang jangan membunuh, menyiksa dan bla bla bla... Dan ceramahnya baru selesai minggu depannya. Marco kan sama nyinyirnya dengan Paul, lebih nyinyir malah.

Citttttttt

Pete menekan remnya kuat hingga mobilnya berputar sekali saat sampai di parkiran Rumah sakit, dia tidak mempedulikan securiti dan petugas parkir yang kaget karena tindakannya.

"Parkirkan mobilku," kata Pete pada petugas parkir dan meninggalkan mobilnya begitu saja.

"Paman?"

'Shitttttt,' Pete menyumpah dalam hati saat melihat Marco sudah berdiri di depan kamar rawat Xia dengan bersedekap, Pete tetap berjalan santai dan menampilkan wajah yang dibuat sedatar mungkin.

"Kapan datang?" Tanya Pete seperti tidak terjadi apa-apa.

Marco tidak mengindahkan perkataan Pete. "Kenapa tidak memberitahuku kalau tante kecil diculik?" Tanya Marco.

"Aku bisa mengatasinya sendiri jadi tenang saja." Pete menepuk bahu Marco dan membuka pintu ruang rawat Xia.

"Apa yang paman lakukan pada penculik tante kecil?" Tanya Marco.

"Tidak ada." Pete masuk ke ruangan Xia dan menutup pintunya.

'Tidak ada? Bah! Mana mungkin psycopath melewatkan mangsanya begitu saja,' batin Marco.

Dia harus menyelidikinya. Dengan cepat Marco menghubungi anak buahnya. Sedang Pete begitu masuk ke dalam kamar, langsung mengetikkan Chat ke anak buahnya.

"Jangan sampai Marco tahu keberadaan memey dan Anton, jika dia sampai tahu, aku akan memotong pita suara kalian hingga tidak bisa bicara lagi," ancam Pete.

Anak buah Pete bernama Beni yang menerima pesan itu, Dia langsung mengelus lehernya dan menelan ludahnya susah payah.

Bos Pete memaksa tutup mulut. Sedang Bos Marco sedang menghubunginya dan bertanya soal keberadaan dua tersangka itu.

"Aku bicara denganmu kenapa diam saja?" Tanya Marco.

"Maaf, Pak, setahu kami Tuan Pete tidak ada memerintah kami untuk menangkap seseorang."

"Jangan Bohong Beni, Atau gajimu aku potong 750%."
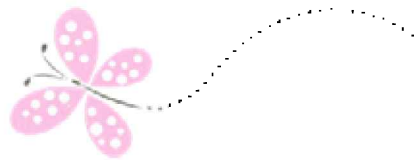
Beni anak buah dari Marco dan Pete bingung, emang gajinya berapa mau di potong 750%?

“Bener Bos kita nggak tahu apa-apa, setelah menyelamatkan nyonya Xia, Tuan Pete langsung membawa nyonya ke Rumah sakit dan membiarkan penculiknya kabur,” kata Beni salah tingkah.

“Awas kalau kamu bohong!” Marco menutup panggilannya.

Beni bernapasa lega, nggak apa-apalah gajinya dipotong, dari pada pita suaranya yang dipotong, jadi Limbad dia, apalagi kalau pas potong pita suara lehernya ikut kepotong, ditahlilin dia...

Susahnya jadi anak buah. Apalagi bosnya dua. Ikut bos yang satu gaji dipotong. Ikut bos satunya lehernya yg dipotong.

Nasib ... nasib....

"Kalian siapa?" Tanya Pete sewaktu keluar dari kamar mandi di rumah sakit dan melihat tiga gadis yang tengah berbincang dengan istrinya.

Tiga gadis yang melihat Pete langsung terbelalak dan melongo. Untung gak sampai ngiler.

"Saya Resti, dia Dina, dan ini oli... eh maksudnya Oline," kata Resti sambil mengulurkan tangannya.

Pete memandang tangan Resti lalu ke wajahnya.

"Kyaaa... Om pake baju dulu!" Teriak Xia melihat Pete yang hanya mengenakan handuk, tadi Xia tidak tahu karena Xi membelakanginya. Pete mengedikkan bahu, mengambil baju dan masuk kembali ke kamar mandi.

"Om mu keren," kata Risti.

"Dia sudah punya istri belom?" Tanya Dina.

"Aku mau dong jadi tantemu," sahut Olive ikutan.

“Kalian ngomongin siapa sih?” Tanya Xia bingung.

“Tadi om-om yang masuk kamar mandi! Om kamu kan?” Tanya Risti gemas.

“Dia *hot* banget tahu!” Dina membayangkan andai itu handuk melorot, dapet rezeki dia.

“Buat aku ya Xia,” bujuk Olive sambil mengedip-ngedipkan matanya.

“Enak aja, Buat aku aja ya,” Risti membantah.

“Ehem... Si Om tadi itu cocoknya sama aku,” kata Dina menengahi kedua temannya.

Xia meringis mendengar perdebatan teman sekelasnya.

“Itu suamiku,” kata Xia seperti menjatuhkan Bom.

3 pasang mata langsung melihatnya tidak percaya.

“SUAMI?!” teriak mereka *shock*.

“KAMUUUU?!” Xia mengangguk.

“Itu suamimu?” Tanya Risti teman sebangku Xia masih tidak percaya bahwa cowok keceh, sekseh dan menggiurkan yang barusan dilihatnya ternyata suami dari Xia.

“Kami tidak Reeeeellaaaaa!” Ucap mereka bertiga.

“Kenapa?” Xia semakin bingung.

“Dia... Cakep.”

“Keren!”

“Hot!”

“Sexy!”

“Kotak-kotak.”

“Pengen peluk!”

“Buat aku ajah!”

Siapa tadi yang bilang buat aku aja? Semua mata langsung saling melirik.

“Ehemmmm.” Suara deheman membuat 4 pasang mata menoleh seketika, Pete mengernyit bingung saat keheningan melanda.

“Ada apa?” Tanya Pete pada Xia.

“Om, di antara kami berempat Om pilih siapa Buat di jadikan istri?” Tanya Xia memastikan, dari pada mereka berempat ribut kannnnn?

Pete mengernyit bingung, dia kan sudah menikah buat apa pilih lagi. “Tidak ada,” kata Pete dan langsung membuat mata Xia berkaca-kaca.

“Huaa, Om gak sayang Xia lagi!” Tangis Xia langsung meledak membuat Pete terkejut.

“Kok nangis?”T anya Pete bingung, sedang ke tiga temannya juga ikut salah tingkah.

“Om, nggak milih aku? Berarti Om mau menikah sama yang lain hiks... hiks ... hiks...”

Pete mengusap tengkuknya bingung. “Kamu kan sudah jadi istriku, untuk apa dipilih?”

“Eh, iya ya... kita kan sudah menikah ya Om? Aaaa... Xia seneng!” Xia langsung memeluk Pete girang, sedang ketiga temannya menggelang-geleng takjub.

Heran! Cowok secakep ini kok mau sama cantolan beha, mana cantolannya agak longgar, bikin emosi lagi. Masak mereka musti Oon dulu baru dapet cowok cakep?

“Tapi Om, temanku yang milih siapa dong?” Tanya Xia memandang ketiga temannya.

Pete ikut memandang mereka masih dengan Xia di pelukannya, tidak menyadari kalau temannya menatapnya dengan iri.
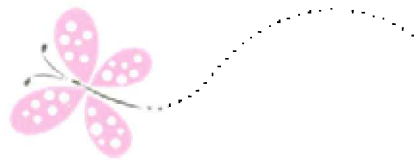
"Yang ini aku pilih jadi pembantu, yang satunya aku pilih jadi tukang kebun, sisanya di pilih jadi sopir, sudah kan?" Tanya Pete pada Xia.

"Kya... Om baik banget." Xia menenggelamkan wajahnya di dada Pete. Sedang ketiga temannya dongkol setengah mati, yang benar saja, mereka mau jadi istri Pete bukan babu, tukang kebun ataupun sopir.

Drttttt

"Hm...." jawab Pete.

"Hm..." sahutnya lagi, lalu menutup panggilan.

"Aku harus pergi kerja, kamu jangan kemana-mana, nanti Lizz atau Tasya bakal kesini," kata Pete lalu mengecup dahi Xia lembut. Ketiga teman Xia langsung sumringah, Tasya bakal kesana? Si model internasional itu? Ternyata tidak sia-sia mereka temenan sama Xia, ada untungnya juga, siapa tahu habis ini mereka bisa jadi model juga, batin mereka senang.

Pete mengrutkan dahi melihat ekspresi ketiga temannya yang mencurigakan.

Crassss

"Awwww!" Jerit ketiga gadis itu saat sesuatu menggores lengan mereka masing-masing, tidak dalam dan juga tidak panjang, tapi cukup membuat terkejut dan mengeluarkan sedikit darah.

"Apa yang Om lakukan?" Tanya Xia tahu pasti itu perbuatan Pete karena dia pernah merasakannya. Pete tidak mempedulikan protes Xia, dengan cepat dia mencolek dengan jari, darah ketiga teman Xia. Pete memandang mereka seram, hingga ketiga teman Xia merinding takut.

Mereka langsung membatalkan niat menjadi istri Pete, takut...

"Aaaaaa!" Dina berteriak kaget saat tiba-tiba Pete menariknya dan menendangnya keluar dari ruang rawat Xia.

"Pastikan wajah itu tidak mendekati Xia lagi," kata Pete

menujuk Dina yang terhempas ke lantai dan memandang pada *bodyguard* yang menjaga Xia.

"Baik, *Sir,*" kata mereka kompak.

Pete mengangguk puas dan menutup pintunya.

Dua teman Xia masih kaget dengan apa yang baru saja mereka lihat, sehingga hanya diam seperti patung, bahkan mata mereka masih melotot karena terkejut.

Bukhhhh

Xia melempar bantal Rumah sakit ke punggung Pete.

"Apa Om lakukan pada temanku?!" Teriak Xia kencang, tidak terima temannya diperlakukan seperti itu oleh Pete. Pete berbalik memandang ke dua teman Xia yang langsung meringis gemetaran.

"Mereka berdua boleh jadi temanmu, yang satu tadi tidak boleh, baunya bau pelacur," kata Pete langsung, mengingatkan diri sendiri agar memberitahu Marco bahwa ada siswa di sekolahnya yang bekerja jadi wanita penghibur.

"Om jangan sembarangan tuduh ya?" Xia cemberut.

"Tebakanku tidak pernah salah, Tante," kata Pete duduk di tepi ranjang dan merangkul Xia erat.

Xia semakin cemberut. "Om memperlakukan temanku seperti itu hanya berdasarkan tebakan? Bagaimana kalau Om salah?" Protes Xia berusaha melepas rangkulan Pete.

Pete berdiri dan bersedekap. "Akan aku buktikan, kalau aku benar kamu harus lakukan apapun yang aku minta."

"Kalau Om salah?"

"Aku akan minta maaf dan menuruti satu permintaanmu, kecuali minta cerai dan pisah ranjang," kata Pete tegas.

Xia mendengarkan dengan seksama? Kok sepertinya ada yang mengganjal ya? Kalau Om benar, Xia musti nurutin semua permintaannya, kalau Om salah Dia akan mengabulkan satu permintaan Xia, Xia untung nggak sih? Batin Xia masih bertanya

tanya.

"Emmmmpppptttt." Pete gemas melihat wajah Xia yang seperti berpikir keras, maka dia menciumnya saja langsung.

"Tanda kesepakatan," kata Pete setelah membuat Xia terengah engah dan kedua temannya menjilat bibirnya masing-masing karena pengen.

"Tapi....."

Puk puk... Pete menepuk pelan kepala Xia.

"Jangan berpikir terlalu keras, aku kerja dulu, jangan nakal ya," kata Pete langsung keluar dari kamar rawat Xia.

Xia tambah cemberut. *'Aku kan belum bilang setuju,'* batinnya, eh... tadi itu kesepakatan bikin dia untung nggak sih?

Anton merasa kedinginan, dia ditempatkan di sebuah ruangan kosong yang hanya ada dinding dan lantai tanpa alas atau perabot apapun di dalamnya, benar-benar kosong dan jeruji besi. Anton berdiri dengan kaki gemetar, tubuhnya telanjang dan hanya menyisakan celana dalam yang menutupi tubuhnya, pantatnya terasa perih luar biasa.

Dia tidak tahu sudah berapa lama disini, karena tidak ada cahaya apapun yang masuk ke dalam, jadi dia tidak tahu apakah itu siang atau malam. Anton akan melakukan apapun agar bisa keluar dari ruangan ini, ruangan hina yang memberinya kesakitan dan penghinaan luar biasa.

Anton bahkan beberapa kali menangis tidak tahan, bagaimana tidak? Dia merasa belum lama menempati ruangan ini tapi dia sudah dicabuli lebih dari 10 laki-laki dan kesemuanya berbadan besar dan tentu saja kemaluan yang super besar dan menjijikkan.

Dia tidak sanggup jika harus mengingat saat pertama kali lubang pantatnya dimasuki oleh mereka, dia menangis dan merengek seperti wanita tapi mereka tidak berhenti, bahkan pada akhirnya

dia juga harus merasakan penisnya memasuki lubang mereka dan lebih parah lagi saat mereka memaksanya agar memanjakan batang mereka di dalam mulutnya. Mengingat itu Anton ingin muntah saja. Anton berjanji jika dia berhasil keluar dia akan membalas mereka semua.

“Bagaimana rasanya?” Tanya sebuah suara.Anton memegang dinding dan mempertajam pendengarannya berusaha mencari seseorang yang tengah berbicara kepadanya.

Ctekkk

Lampu menyala dan Anton lengsung menutup matanya karena silau, lalu Anton melihatnya, pria yang sudah merebut Xia darinya sekaligus pria yang bertanggung jawab atas keberadaannya di sini.

“Lepaskan aku, jika tidak keluargaku aka melenyapkanmu,” kata Anton mengancam. Pete terkekeh pelan, dia menarik kursi, mendudukinya dan memandang Anton geli dari luar jeruji besi.

“Keluarga yang mana? Yang ini? “Tanya Pete berbalik lalu menyetel sebuah berita di beberapa sosmed.

Anton menganga tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Di sana ada video dirinya yang sedang bersetubuh dengan beberapa pria dan parahnya di video itu dia tidak terlihat terpaksa dan sangat menikmati.

“Tidak, Tidak mungkin!” Teriak Anton frustasi saat Pete dengan santai memutar beberapa infotainmet dan berita yang mengabarkan kebangkrutan keluargannya karena semua rekan bisnis yang tidak mau lagi bekerjasama dengan perusahaan properti maupun rumah sakit milik keluarganya dikarenakan berita heboh Video mesumnya yang tersebar dimana-mana, apalagi video itu berisi Gay semua, tentu untuk negara sereligius Indonesia berita itu masih sangat mencoreng muka.

“Siapa kamu sebenarnya?!” Tanya Anton memandang Pete curiga. Pete hanya berdiri dan mematikan tv dan menaruh remotenya sembarangan.
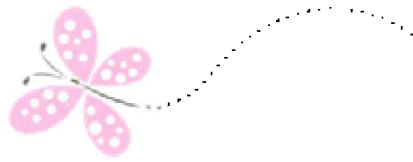
"Aku suami Xia," kata Pete tegas.

Cklekkk... Srakkkk

Pete masuk kedalam sel tempat Anton berdiri, dengan wajah datar dan aura dingin dia mendekati Anton yang terlihat waspada.

"Dan aku tidak suka jika kesayanganku diusik," kata Pete tajam.

Bughkkk

Anton langsung jatuh kelantai dan memuntahkan darah saat pukulan Pete tepat mengenai ulu hatinya, Anton megap-megap karena merasa sesak dan perih.

"Aku akan memberitahumu apa yang akan terjadi jika berani mengusik milik dari keluarga Cohza," kata Pete menyeringai kejam. Anton membelalak takut, dia menggeser tubuhnya berusaha menjauhi Pete.

"Jangan mendekat!" Katanya gemetar. Pete semakin senang saat melihat Anton beringsut menjauh seperti tikus yang terpojok.

Pete mengambil tiga buah kotak kecil dari saku celananya.

"Kamu pilih yang mana?" Tanya Pete.

Anton diam memandangi ketiga kotak itu bergantian, pisau atau benda tajam lain? Sepertinya tidak karena bentuknya sangat kecil, paling hanya muat buat peniti atau kancing baju.

"Pilih, atau aku berikan ketiganya untukmu?" Tanya Pete tegas. Anton yang masih meringkuk memegangi perutnya yang masih terasa perih, mau tidak mau harus memilih.

"Yang hijau," katanya memilih yang ukurannya sedang.

Pete menyeringai senang. "Pilihanmu hebat," ujar Pete lalu mengeluarkan sesuatu dari kotak kecil itu.

Anton semakin mundur dan berdiri terbungkuk bungkuk.

"Jauhkan itu dariku!" Kata Anton menunjuk seekor lebah
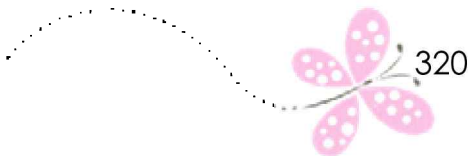
yang terlihat marah dalam cekalan tangan Pete.

"Ini pilihanmu, jadi kamu harus menerimanya," kata Pete dengan wajah *devilnya*.

"Buang!" Teriak Anton ketakutan.

Greppp... Duakhh

Dengan sekali cekal, Pete membanting tubuh Anton hingga terlentang. Pete bersiul dan dua orang anak buahnya menghampirinya.

"Pegang dia jangan sampai bergerak," perintah Pete dan langsung dikerjakan oleh mereka.

"Brengsek, lepaskan a ku!"Teriak Anton memberontak dan menendang-nendangkan kakinya berusaha melepaskan cekalan.

"Enaknya yang mana dulu yang ingin dicupang?" Tanya Pete menelisik tubuh Anton.

"Ah... karena kamu suka menjerit seperti perempuan jadi sebaiknya dadamu diperbesar biar seperti perempuan," kata Pete mendekatkan lebah ke puting Anton.

"Jangan coba-coba!" Teriak Anton masih berusaha memberontak.

"Aaaaaaakkkkhhhhh!" Anton menjerit seperti wanita saat tawon itu menyengat tepat di putingnya.

"Kurang besar? Sebaiknya aku gunakan satunya saja," kata Pete membuka kotak satunya.

"Lepaskan, Kau bilang suruh memilih!" Teriak Anton masih mencoba melepaskan tangnnya dari cekalan anak buah Pete karena merasakan terbakar di putingnya akibat sengatan lebah.

"Aku memang menyuruhmu memilih tapi, aku tidak bilang tidak akan menggunakan yang lain padamu," kata Pete santai.

"Brengsek!"

"Masih bisa memaki rupanya?" Kata Pete lalu menarik
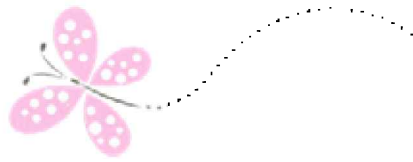
binatang lain dari dalam kotak.

“Tidak! jangan lakukan itu!” Anton memandang ngeri pada kelabang yang di dekatkan ke arah puting yang satunya.

“Akkkk! Bangsattttttttt!” Teriak Anton menendang dan semakin belingsatan tidak karuan saat kedua putingnya terasa panas terbakar karena sengatan masing-masing binatang.

“Lepas! Panassss!” teriak Anton saat merasa ingin mengusap dua putingnya yang sangat tersiksa.

“Sebentar lagi, kita tidak boleh melewatkan yang satu ini kan?” Tanya Pete menyeringai setan dan mengangkat seekor kalajengking di tangannya. Anton semakin menggeliat dan menendang tidak karuan saat Pete mendekatinya lagi.

“Jangan, Jangan lagi... aku mohon, jangan di sana.” Anton semakin merengek saat Pete melorotkan celana dalamnya.

“Tapi ini tempat yang paling tepat,” kata Pete dengan wajah *psyconya*.

“Tidakkkkkk! Aaaaaaaaaaaaa! Bajingan!” Anton langsung kolonjotan saat merasakan sengatan kalajengking tepat di pucuk kejantanannya. Pete tertawa keras, sedang anak buahnya langsung menyingkir setelah mendapat kode darinya, mereka langsung menjauh dengan memandang Anton ngilu.

Setelah tangannya terbebas Anton langsung meringkuk meraung-raung dengan tangan mengusap kejantanannya. Dia berguling-guling, memukul lantai dan menendang tak beraturan, mencoba mengalihkan rasa sakit dari bagian tubuhnya yang paling intim.

Pete memandang puas. “Berlebihan sekali padahal ini baru permulaan,” ucap Pete datar sambil menyaksikan Anton yang masih meraung kesakitan.

setelah beberapa lama Pete keluar dari sel dengan tersenyum lebar.

“Sampai jumpa besok,” ucapnya Pelan.

"*Uncle*! dimana Anton dan Lin Mey?" Pete melirik Marco sebentar, membaca gerak bibirnya.

"Aku tidak tau," jawab Pete santai.

"*Uncle*, Lin mey itu kakak Xia lho, kalau suatu saat Xia pengen ketemu bagaimana?"

"*Uncle please*... lepasin mereka ya,biar Marco yang urus, Marco janji deh si Anton bakalan jadi penghuni tetap jeruji besi. Paman pokoknya mereka jangan dibunuh ya, jangan sampai jiwa *psycomu* bangkit, aku masih punya anak istri, masih mau selamat, jadi paman musti tahan diri, jangan tergiur rayuan setan, itu dua orang biar Marco yang nanganin. Ayolah paman, Anton udah paman bikin bangkrut, masak iya dia mau kamu pites juga, dihajar sampai babak belur nggak apa-apa yang penting masih hidup. Inget yaaa paman inget jangan di bunuh, patahin satu atau 2 jari deh, kalau paman masih belum puas, tapi beneran jangan dibunuh."

Pete tetap memasang wajah datarnya, sudah 3 hari ini Marco tidak berhenti mengikutinya, sebenarnya dia sudah menduganya, mana mungkin Marco diam saja mendengar Pete menyekap 2 orang penculik Xia. Dan jangan lupakan mulut nyinyirnya yang terus ngoceh tanpa kenal lelah, bertanya ini itu dan ujung-ujungnya nanyain keberadaan Anton dan Lin Mey.

Sepertinya liburan membuatnya punya stok pita suara berlebih, makanya dia ngomong terus tanpa kenal lelah, tapi Pete berterimakasih pada Paul, berkat earphon terkecil di dunia ciptaannya dia tidak perlu mendengar omongan Marco yang seperti rel kereta itu.

Mau dia ngomong sambil nangis. Mau nyerocos sampai berliur ataupun ngoceh sampai habis bensin berliter-liter, Pete tidak akan mendengarnya, karena dia hanya melihat Marco seperti berkomat-kamit ngucapin Mantra.

“Uncle!” Marco mengikuti Pete yang terus berjalan seolah dia tidak ada.

Pete duduk di ruangannya dengan tenang, dia mulai membuka berkas yang menumpuk, sedang Marco duduk di depannya curiga. Ini semua gara-gara Marco juga, sekarang Pete dibatasi di ruang latihan, hanya seminggu sekali, jadi sekarang otaknya yang disuruh bekerja karena harus ikut mengatur klien dan bla bla bla lainnya yang menurut Pete sangat tidak menggairahkan.

Mungkin besok besok dia bawa Xia bekerja saja, biar punya sesuatu yang lebih penting untuk dikerjakan. Jinakin lumba-lumba mungkin atau membiarkan naganya nyembur berkali-kali. ‘Kan lebih berfaedah itu,’ batin Pete tersenyum sendiri.

Marco memandang Pete semakin curiga, kenapa ini pamannnya senyum sendiri?

“Paman, resepsimu tinggal seminggu lagi, kamu mau bulan madu tidak?” Tanya Marco tidak bosan. “Saranku sih ajak tante kecil jalan-jalan ke tempat yang bagus, dia kan habis mengalami kejadian yang tidak menyenangkan, biar otaknya *fresh* dan nggak stres,” kata Marco, walau tidak yakin otak seOon Xia bisa mengalami stress, kalau

bikin orang stres pasti, dan lagi Marco bisa mencari keberadaan dua penculik Xia yang entah di sembunyiin Pete dimana, anak buahnya tutup mulut semua.

"Oh ya Paman, sampai sekarang paman belum bertemu ayahnya Xia kan? Bagaimana kalau lusa? Xia kan sudah sembuh jadi bisa paman ajak bertemu dengan ayahnya, pasti dia suka." Pete memandang Marco jengah, Suara boleh tidak terdengar tapi keberadaannya di ruangannya mengganggu konsentrasinya.

Pete menghembuskan napas keras. "Marco, kamu tenang saja, 2 orang yang nyulik Xia sudah aku tangani dengan tepat, tidak ada yang patah dan mereka masih hidup untuk sekarang dan selamanya, jadi bisa aku kerja sekarang?" Tanya Pete serius.

Marco melotot dan langsung mengerti, dia bicara apa? Pamannya jawabnya apa? Jangan-jangannn...

Bruugggkkkk

"Marco kamu ngapain?" Pete jatuh terjengkang karena terjangan Marco.

"Sudah aku duga," kata Marco mencabut *earphone* di telinga pamannya.

"*Shit*!" Pete mengumpat saat dia ketahuan.

Marco meremas *earphone* itu dengan wajah memerah kesal.

"PAMAN!" Teriaknya menggelegar di seluruh ruangan, membuat Pete meringis dan menutup telinganya sebelum gendang telinganya jebol. Marco bangkit berdiri dan menginjak *earphone* itu sampai hancur.

"Mampus, mampus!" ucapnya emosi, ingin sekali menginjak-injak wajah Pete, tapi sayang tidak berani, maka hanya itulah sasarannya.

"Paman, pokoknya aku marah, marah sekali," ujar Marco dengan wajah kesal dan menunjuk wajah Pete dengan dada naik turun menahan emosi. Keterlaluan sekali pamannya yang satu ini,
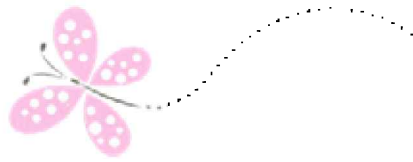
dia sudah bicara panjang lebar kali tinggi kali persegi kali segitiga semua dia ucapkan tapi ternyata oh ternyata, ucapannya mental oleh barang yang besarnya hanya sekecil puting istrinya, 3 kali lipat lebih kecil malah.

Ingin sekali Marco menyobek-nyobek pamannya, tapi yang ada malah dia yang almarhum, akhirnya dengan hati dongkol Marco langsung keluar dari ruangan Pete dan mengumpat sepanjang jalan menuju ruangannya sendiri.

"Apa lihat-lihat, sana latihan!" Bentak Marco pada anak buah yang biasa dia ajak mengobrol, membuat anak buahnya terkejut dan ngibrit seketika.

Anton bergerak gelisah karena merasa ada yang mengawasinya.

"Ingin keluar dari tempat ini?" Tanya Sebuah suara. Anton langsung menoleh dan mengenali suara itu, suara seseorang yang membuat dia merasa hampir mati 3 hari yang lalu.

"Mau apa kamu?" tanya Anton waspada, dia masih ingat 3 hari yang lalu saat binatang-binatang beracun itu menyengatnya, dia bahkan sampai demam dan berhalusinasi, baru saat dia mulai kehilangan kesadarannya dia diberi suntikan penawar dari sengatan ketiganya.

Ctekkkk

Pete menyalakan lampunya dan melihat keadaan Anton masih seperti 3 hari yang lalu, telanjang bulat.

"Hanya menuntaskan apa yang ku lakukan kemarin," kata Pete santai.

"Jangan macam-macam." Tunjuk Anton pada Pete. Pete mengedikkan bahu lalu memanggil anak buahnya.

"Ikat dia," perintahnya. Anton yang tidak mau tentu saja berusaha memberontak tapi tenaganya tidaklah seberapa di banding 2 anak buah Pete yang langsung mengikatnya ke dinding

yang ternyata sudah terdapat rantai.

"Lepaskan aku,atau aku tidak akan pernah mengampunimu!" Teriak Anton menggerak-gerakkan tangannya.

Pete terkekeh pelan. "Masih punya nyali rupanya?" ujar Pete menghampiri Anton.

Crinkkk

Pete mengeluarkan pisau lipat dari saku celananya.

"Menurutmu? Mana yang harus aku potong duluan?" Tanya Pete sambil menyeringai. Anton menelan ludahnya susah payah saat melihat bahwa walau kecil tapi pisau itu terlihat sangat tajam.

"Lepaskan aku dan akan ku berikan semua uangku untukmu," kata Anton berusaha membujuk.

"Uang yang mana yang akan kamu berikan padaku? Apa kamu lupa kalau kamu sudah bangkrut?" Pete menaruh ujung pisaunya di leher Anton.

"Keluargaku boleh bangkrut, tapi aku masih punya investasi," ucap Anton.

"Menarik," kata Pete mengangguk seolah menginginkan uang.

"Aaaaaaa!" Teriak Anton karena Pete menggores tubuhnya dengan pisau yang dipegangnya.

Pete menjilat darah yang menempel di pisau miliknya. "sayang sekali, aku tidak tertarik dengan tawaranmu."

Crassss... Crassss ... Crasss....

Anton terengah dan menangis, merasakan sakit di kulitnya yang teriris-iris, Pete sengaja tidak menggores dalam karena tidak mau Anton mati.

Byurrrrrrrr

"Aaaaaakkkkk!" Anton berteriak kencang saat tubuhnya yang penuh goresan di siram air garam,terasa perih menyiksa.
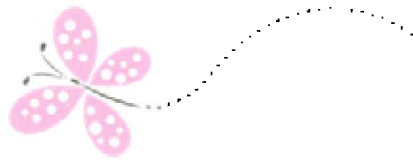
"Sudah tau kesalahanmu?" Tanya Pete setelah Anton berhenti berteriak.

"Xia yang menggodaku," bisik Anton lemah.

Duakhhkk

Pete memukul wajah Anton dengan sangat keras hingga giginya ada yang lepas.

"Masih berani menyalahkan istriku?" geram Pete.

Bugkhhh...Duakkkk...Bugkhhh

"Ampunnnn Maaf, aku mengaku salah, tolong lepaskan aku," rengek Anton sudah tidak tahan dengan pukulan dan tendangan Pete.

"Bagus jadi siapa yang menggoda siapa?" Pete mundur dengan senang.

" Aku... aku menyukai Xia, tapi aku malu jika harus menikahi gadis bodoh, keluargaku tidak akan terima, tapi aku sangat mencintainya makanya aku akan menjadikannya istri simpanan saja." Anton akhirnya mengaku.

Bugkhhhh

Pete melayangkan pukulan terakhir di perut Anton dengan kencang, membuatnya muntah seketika.

" Ah... hampir lupa, kamu ingin punya keturunan kan?" Tanya Pete serius. Anton hanya mengangguk lemas sudah tidak ada keinginan memberontak lagi, percuma, lagi pula dia sudah babak belur.

"Aku akan mengabulkan keinginanmu," ujar Pete membuat Anton mendongak memandangnya bingung. Pete memanggil anak buahnya lagi.

"Apa apaan ini? tidak! Apa yang kalian lakukan?" Anton berusaha memprotes saat sebuah jarum disuntikkan ke tubuhnya.

"Apa yang kamu masukkan ke dalam tubuhku?" Tanya Anton pada Pete.

“Sesuatu yang akan membuatmu memiliki keturunan,” kata Pete dan tidak berapa lama kemudian masuk beberapa orang yang dikenali oleh Anton sebagai orang yang sudah mencabulinya.

“Tidak, aku mohon jangan lagi!” Anton mengerang dengan menangis karena sudah tidak sanggup memberontak lagi.

“Masukkan sepermanya ke sini,” kata Pete menyerahkan tabung kecil sebelum keluar dari sel.

Lalu 3 jam kemudian hanya suara erangan, desahan dan suara beberapa pedang yang sedang bermain bersama yang terdengar di sana, sedang pete pergi keluar, nongkrong di tempat sate keliling yang kini sudah jadi langganannya.

“*Sir*.” Pete menoleh.

“Sudah selesai?”

“Sudah, *Sir*” Pete langsung mengangguk, membayar makanannya dan berdiri, dia berjalan santai menuju tempat dimana ada Anton yang disekap.

“Ini, *Sir.*” Seorang yang tadi mencabuli Anton menyerahkan wadah yang sudah berisi penuh sperma Anton.

“Banyak juga? Ck...ck... berapa kali kamu klimaks?” tanya Pete melihat Anton yang tergeletak penuh darah dan keringat, serta bau sperma di mana-mana.

“Ampuni aku,” pinta Anton lemas.

Pete menyeringai kejam. “Jika aku yang ada di posisimu apa kamu akan mengampuniku? Tidak. Jadi jangan minta ampunan dariku, karena kesalahanmu sudah fatal.”

“Aku benar-benar menyesal,” mohon Anton.

Pete mengangkat tubuh Anton yang sudah lemas, Pete yang mengira Anton sudah tidak berdaya, jadi sedikit lengah.

Greereeeppp... Crassssss

Pete membungkuk ketika perutnya tergores, untung dia memiliki gerak reflek yang sangat cepat, jika tidak pasti pisau itu
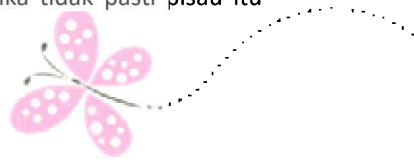
sudah menancap di perutnya.

"Jangan mendekat, atau ku bunuh kau!" Anton mengacungkan pisau yang dia ambil dari pinggang Pete saat Pete mengangkatnya berdiri. Pete tersenyum memandang perutnya yang mengeluarkan darah.

"*Sir*?" Pete mengangkat tangannya menghentikan anak buahnya yang ingin ikut campur.

"Padahal aku hampir melepaskanmu," kata Pete masih menunduk.

"Tapi ini bagus, aku jadi tidak ragu melakukannya." Tangan Anton yang memegang pisau langsung gemetar saat Pete mengangkat wajahnya dan memandangnya dengan wajah iblis nan menyeramkan.

"Aku bilang jangan mendekat!" Pete terus mendekat dan Anton semakin berkeringat dingin.

Craass

Anton menjatuhkan pisaunya saat sesuatu menggores tangannya.

Cringkkk

Pete menyeringai dengan kedua pisau lipat di tangannya.

"Aku mohon jangan, Ampuni akuu!"

Crassss... Crassss... Crassss

Pete tertawa senang saat menggores setiap bagian tubuh Anton, kali ini tidak main main, Dia terus mengayunkan dan meliuk liukkan pisaunya di atas kulit Anton, seperti orang yang sedang menari, hingga jeritan dan suara daging teriris sampai ke telinga anak buahnya dan mereka merinding mendengar suara siksaannya.

Brugkhhh

Anton tergeletak karena sudah tidak sanggup berdiri lagi, setiap bagian tubuhnya penuh luka gores. Pete menendang hingga Anton terlentang, lalu dia berjongkok di depannya.
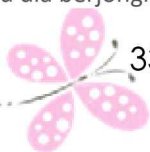
"Ada permintaan terakhir?" tanya Pete.

Anton menangis. "Maafkan aku... aku mohon lepaskan aku, jangan membunuhku."

"Aku akan melepaskanmu, tapi aku akan memberimu kenang-kenangan, agar kamu selalu ingat agar jangan pernah mengusik keluarga Cohza lagi," kata Pete sambil meletakkan ujung pisaunya dari wajah Anton sampai ke perutnya.

Anton menggeleng panik. "Jangan bunuh aku. Ampun!" Rengek Anton terus menangis.

"Tidak, aku tidak akan membunuhmu, tapi..." Pete meletakkan pisau di atas kejantanan Anton, membuat Anton terbelalak lebar.

"Jangan lakukan itu, Aku mohon... *hiksss* ... jangan!"

Pete memandang kejantanan Anton yang layu. "Jadi ini yang ingin kamu gunakan untuk menghamili istriku?"

"Aku mohon jangan," rengek Anton.

"Benda sekecil ini?"

"Ck ck ck, kamu tau, milikku 2 kali lipat lebih besar, jadi kalau cuma segini, kamu tidak akan bisa memuaskan Xia atau wanita manapun."

Air mata sudah membanjiri wajah Anton. "Aku mohon, maafkan aku."

"Karena tidak ada gunanya bagaimana kalau di babat habis saja?" kata Pete menekan sedikit pisaunya di atas kejantanan Anton. Sedang Anton hanya bisa meraung dan menangis karena tubuhnya sudah tidak memiliki tenaga melawan, Anton bahkan akhirnya terkencing-kencing saking takutnya saat Pete semakin menekan pisaunya.

"Ah *shit*, kamu ngompol?" umpat pete memandang Anton tidak percaya.

"Maafkan aku, aku mohon," rengek Anton.

"Baiklah, mungkin aku harus lihat seberapa besar jika sedang siap tempur dan aku akan mempertimbangkannya," Kata pete memanggil anak buahnya.

"Bangunkan dia!"

"Baik, *Sir."* Anak buah Pete baru akan mengangkat Anton saat Pete menghentikannya.

"Bangunkan benda beruratnya," kata Pete membuat anak buahnya gugup.

"Saya bukan gay, *Sir*."

"Orang yang tadi mana?" Tanya Pete.

"Sebentar saya panggilkan, *Sir*." Anak buah Pete memanggil gay yang mencabuli Anton tadi.

"Iya, *Sir*?"

"Buat benda pusakanya berdiri."

"Baik, *Sir*," Gay itu langsung mengurut dan mengulum milik Anton dengan semangat hingga tidak berapa lama kemudian kejantanan Anton berdiri tegak. Pete mengkode Gay itu agar keluar, lalu dia berjongkok memandang Anton.

"Lumayan," kata Pete.

"Tapi sayang harus tetap dibabat habis." Pete mulai mengeluarkan pisaunya lagi. Anton menggeleng panik dan berusaha menggerakkan tubuhnya menjauhi Pete.

"Tidakkkk! Jangannnn, Aku mohonnn... aafkan aku. Tidakkk!"

"Ucapkan selamat tinggal pada adik kecil," kata Pete menyeringai senang.

Crasssssss

"Aaaaaakkkkkkkk! Tidakkkkk!" Anton menjerit dan membelalakkan matanya lebar saat melihat miliknya benar-benar terpotong habis, saking *shocknya* dia langsung pingsan seketika.

Pete puas benar benar puas. Itu hukuman yang pantas untuk orang yang berusaha memperkosa dan melenyapkan anaknya.

Pete memanggil anak buahnya yang sudah menunggu di luar.

"Aku mau benda itu," Pete menunjuk kejantanan Anton yang sudah terpotong. "Diawetkan lalu taruh di dalan kaca anti peluru dan tidak bisa hancur, pastikan benda itu ada di kediaman Anton selalu."

"Ah... satu lagi, segera lakukan operasi trangender untuknya, pastikan dia jadi wanita dan aku ingin dia hamil dari spermanya sendiri." Pete meletakkan wadah yang berisi sperma Anton ke tangan anak buahnya.

"Dia ingin keturunan, aku memberikannya, tapi hamillah sendiri dan rawat sendiri," kata Pete lalu keluar meninggalkan tempat itu. Tidak mau berlama- lama karena Marco bisa menemukannya.

'Walaupun ditemukan juga tidak apa-apa sih, tujuannya kan sudah terlaksana,' batin Pete senang.

Sekarang saatnya main lumba lumba

Epilog
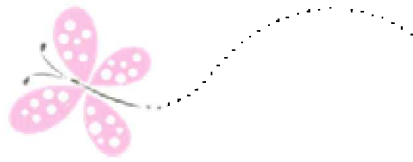
“Xia?!” Marco dan paul melotot tidak percaya dengan apa yang mereka lihat.

“Paman! Apa aku sudah katarak?” tanya Marco.

“Tidak, sepertinya aku yang sudah rabun,” jawab Paul.

“Apa itu benar Xia?” Marco bertanya pada dirinya sendiri.

“Kalau bukan Xia lalu siapa? Tidak mungkin kan Pete menggandeng wanita lain di pesta pernikahannya sendiri?” ucap Paul juga masih tidak percaya. Bagaimana tidak, mereka yang biasa melihat Xia hanya memakai kaus ala remaja dan seragam sekolah, hari ini melihat Xia dengan gaya yang sangat berbeda.

The power of makeup, dan tentu saja the power of desainer juga. Yang jelas Xia terlihat luar biasa cantik dan elegan, bukan lagi cewek abg yang oon sedunia akhirat.

Pete merasa senang tiada tara, impiannya terwujud, dia yang sedang menggandeng Xia berjalan menuju pelaminan dengan

semua mata melihat tidak percaya bahwa laki-laki sekejam dirinya bisa bersanding dengan peri kecil, imut, menggemaskan dan sangat cantik.

Pete sama sekali tidak memperdulikan bisik-bisik di sekitar mereka, baginya ini hari kemenangannya. Dia masih ingat setahun yang lalu saat penobatan Ai sebagai calon Ratu Cavendish. Semua orang memandangnya kasihan dan takut, tapi sekarang walau orang masih memandangnya takut, tapi tidak ada raut kasihan lagi, yang ada hanya rasa penasaran dan iri karena sang NERAKA bisa memiliki wanita yang luar biasa.

“ Om... kok mereka ngelihatinnya gitu amat ya?” tanya Xia mengeratkan rangkulannya di lengan Pete.

“Karena kamu cantik,” kata Pete sambil mencium pipi Xia.

“ Om... malu...dilihat banyak orang juga.” Xia menunduk dengan wajah memerah.

“Aku sudah melihat semua, kenapa musti malu?” Pete semakin menggoda Xia. Xia mencubit pinggang Pete, tapi gagal karena pinggang Pete yang keras penuh otot.

“Jangan cemberut, nanti dikira kamu tidak bahagia menikah denganku.” Xia langsung memasang senyumnya karena dia memang bahagia dinikahi oleh Pete, walau dia menyebalkan dan tidak peka tapi Xia sudah terlanjur cinta, senyum Xia semain lebar tepat saat mereka sampai di pelaminan.

“Om, yang diundang berapa orang sih?” tanya Xia saat melihat wajah-wajah yang tidak dikenali olehnya.

“Aku nggak tau, kata kak Stevanie cuma sedikit kok,” kata Pete juga memandang beberapa tamu, dia kenal tapi juga tidak banyak, hanya merasa mereka pernah menjadi kliennya.

“Segitu dibilang sedikit?” Tanya Xia mengamati isi gedung pernikahannya, hampir seluruh ruangan penuh orang, ingat semuanya orang tidak ada kambing seekorpun.

“Sudah senyum saja, kalau bosan bilang aku.” Pete menggenggam tangan Xia. Belum sempat Xia menjawab suara
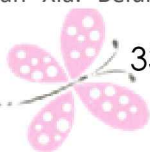
deheman mengintrupsi.

"*Ehem*... Pengantin, asik bener, tamunya dicuekin," kata Paul menunjuk kakak dan keluarganya yang ingin mengucapkan selamat.

Pete dan Xia berdiri menyambut mereka.

"Selamat ya, aku tidak tau harus berkata apa? Kalau aku menyuruhmu menjaga Xia kamu sudah pasti tahu bagaimana cara paling baik menjaga istrimu sendiri, jadi aku senang akhirnya kamu menemukan pasanganmu" Paul menepuk pundak Pete lalu memeluknya erat.

"Semoga bahagia," ucapnya sekali lagi, lalu turun dari pelaminan memberikan waktu bagi saudaranya yang lain mengucapkan selamat.

Peter dan Stevanie tersenyum bahagia. "Selamat ya, berikan aku keponakan yang banyak," kata Peter.

"Tidak mau, aku hanya akan punya satu," kata Pete langsung, membuat Xia memandang Pete dengan wajah memprotes.

"Terimakasih sudah mau mendampingi Pete," ucap Stevanie pada Xia. Xia hanya mengangguk dan tersenyum malu-malu. Lalu Daniel, Jhonathan dan istri-istrinya juga mengucapkan selamat, hingga setengah jam kemudian Xia sudah lupa siapa saja yang bersalaman dengannya.

"Kok yang tadi wajahnya mirip putri dari Inggris ya Om," kata Xia berbisik di telinga Pete.

"Dia memang putri dari Inggris."

"Hahahaa si Om lucu, mana mungkin putri kerajaan Inggris dateng kesini? Mau ngapain? Makan klepon?" kata Xia tertawa merasa lucu. Pete mengedikkan bahu, lalu sedikit menegang saat melihat ayah Xia mendekat.

" Ayah..." Xia langsung memeluk ayahnya senang, sedang Pete menatapnya datar, membuat ayah Xia berkeringat dingin, mengingat pertemuan terakhir mereka. Bagaimana tidak gugup, Wu

Liu hanya pegawai negri biasa dan tidak ada yang spesial di hidupnya, tapi tiba-tiba saja ada puluhan *bodyguard* mendatangi rumahnya dengan 6 mobil terkeren dan termewah yang pernah dilihatnya.

Awalnya Wu Liu mengira akan dibunuh seorang mafia, apalagi saat pimpinan mereka yaitu Pete keluar dengan tampang dingin dan sangar, tentu saja dia sudah gemetaran karena takut. Tapi ternyata si orang sangar itulah yang menikahi anak Oonnya, padahal selama ini Wu Liu berharap Lin Mey yang akan menikah terlebih dahulu dengan orang kaya, tapi nasib ternyata berpihak pada Xia. Dia menikah dan mendapatkan orang kaya raya, bahkan Wu Liu tidak bisa menghitung total harga hadiah yang diberikan Pete padanya. Tapi tetap saja Wu Liu menyadari, walau Pete sudah menjadi menantunya, tapi dia tahu Pete bukan orang sembarangan dan Wu Liu memilih jalan aman dengan tidak mengusiknya.

“Kakak dimana?” Pertanyaan yang dihindari ayahnya, karena memang sudah sebulan dia tidak mendapat kabar dari Lin Mey.

“Sebentar lagi dia datang,” kata Pete membuat Xia dan ayahnya heran.

Seolah memang dikode, beberapa saat kemudian datanglah wanita cantik nan anggun menghampiri mereka.

“ Ah... itu kakakmu.” Pete menggandeng Xia dan mempersilahkan mertuanya mengikutinya.

Sedang Paul, Peter, Daniel, Marco, Stevanie dan orang yang mengenali wajah itu langsung tercengang.

“Pauline?” ucap mereka bersama Pete tersenyum dan berjalan ke arah keluarganya dengan menggandeng Xia dan diikuti ayah mertua dan wanita yang membuat keluarganya tercengang.

“Kanapa Pauline masih hidup?” tanya Peter, sedang Paul masih melongo.

“Dia bukan Pauline,” kata Paul membuat semua mata memandangnya, Paul mengenal betul Pauline dan wanita di depannya memang berwajah Pauline tapi tidak tubuhnya. Iyalah

mana mungkin ada dua Pauline, karena Pauline yang asli sudah menjadi mayat, diawetkan dan disembunyikan oleh paul sendiri, itulah sebabnya dia tidak pernah bisa *move on*, karena Pauline sampai sekarang masih menemaninya walau hanya berupa mumi.

"Perkenalkan Lin Mey, kakak Xia," kata Pete membuat semua tercengang seketika. Pete menghampiri Paul yang masih memandang Lin Mey yang berwajah Pauline dengan terpesona.

"Hadiah dariku, milikmu, budakmu, lakukan apapun padanya, dia akan menuruti semua perintahmu," bisik Pete di telinga Paul, membuat mata Paul berbinar seketika.

"Lin Mey," Pete memanggil Lin Mey, dan dia langsung menghampirinya.

"Tuanmu," bisik Pete dan langsung menyodorkan Lin Mey ke arah Paul.

"Aku Paul, apa aku harus memanggilmu Lin Mey atau Pauline?" tanya Paul pada Lin Mey.

Lin Mey tersenyum manis. "Kamu boleh memanggil apapun yang kamu mau, aku akan menjadi dirinya," jawab Lin Mey membuat Paul senang seketika.

"Apa maksudnya ini?" tanya ayah Xia keheranan, begitu pula yang lainnya.

"Kalian semua tau kan, Lin Mey mantan tunangan Anton yang vidionya mesumnya masih viral sampai sekarang? Gara-gara kasus itu Lin Mey jadi kena imbasnya dan ikut disangkut pautkan, makanya aku membantunya mengoperasi wajahnya dan mengganti identitasnya agar dia tidak terus dihujat dan ikut jadi berita di seantero Indonesia dan sekarang namanya Pauline, benarkan?" tanya Pete memandang Lin Mey.

"Tentu saja, ayah dan Xia tidak perlu khawatir, aku senang dengan wajah dan identitas baruku," kata Lin Mey tersenyum. Jelas saja Lin Mey lebih memilih menjadi pauline dan menjadi budak Paul dari pada dia harus mengalami siksaan Pete ataupun menghuni tempat pelacuran lagi, dua hal yang membuatnya lebih memilih
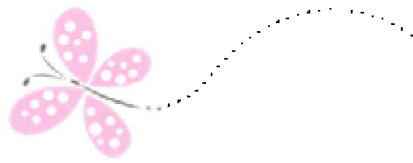
untuk mati.

Peter dan yang lain segera mengerti apa yang terjadi, hanya Xia yang bingung sendiri.

“Jadi dia kakakku?” tanya Xia masih gagal paham.

Pete merangkul pinggang Xia. “Dia kakakmu, dan kamu sudah terlalu lama di sini, waktunya istirahat,” kata Pete dan tanpa memperdulikan keluarganya yang menganga terkejut Pete langsung memanggul Xia dan membawanya pergi.

“Ya Alloh bayinya... Ya Allah!” Marco berteriak membuat Daniel dan ayahnya menutup telinga.

“Bayi apa? Bayimu disini?” tanya Lizz menunjuk junior di gendongannya.

“Bayi Xia Ya Alloh, Xia kan lagi hamil, itu kenapa *uncle* gendongnya begitu, kegencet itu bayi,” protes Marco memberitahu keluarganya saat melihat Pete memanggul Xia seperti karung beras dihadapan ratusan tamu, benar-benar tidak elegan. Xia ingin menjerit protes tapi sudah terlanjur malu karena di gendong sedemikian rupa di hadapan banyak orang, akhirnya Xia hanya diam cemberut begitu sampai kamar hotel.

“Kamu nggak mau mandi?” tanya Pete melihat Xia yang malah langsung merebahkan tubuhnya ke kasur.

“Males,” bales Xia masih dongkol.

Pete sumringah. “Sini aku mandiin,” kata Pete menghampiri Xia. Mendengar itu Xia langsung bangun dan menatap Pete semakin kesal, tidak peka sekali ini suami.

“Om nyebelin.” Pete mengernyit bingung.

“Xia laper mau makan,” kata Xia ketus dan bangun dari tempat tidur karena kesal Si Om malah memasang tampang bingung.

“Makan? Sini, aku punya pisang coklat,” kata Pete menawarkan.

Mata Xia memicing curiga, dia tidak akan tertipu lagi, seperti

kejadian naga nyembur sama lompatan lumba-lumba. “Nggak mau, Xia mau pisang asli bukan pisang ala-ala Om,” tuduh Xia, masuk ke kamar mandi dan menutupnya kencang.

Pete mengedikkan bahu cuek, tante kecilnya kenapa lagi? Disuruh mandi, katanya malas, tapi bilang lapar malah masuk kamar mandi, ditawarin piscok malah marah, dasar wanita hamil. ‘Untung Xia hanya akan hamil sekali,’ batin Pete mencomot pisang coklat di meja dekat sofa. Cemilan yang memang disediakan Pete saat tahu bahwa wanita hamil suka lapar tengah malam.

“Padahal pisang coklatnya enak, kenapa tidak mau?” kata Pete bicara sendiri sambil memakan pisang coklatnya yang kedua.

“Om ini buka bajunya gimana?” Teriak Xia dari dalam kamar mandi saat tidak menemukan resleting atau kancing di gaunnya.

Pete menyeringai senang. “Tidak mau pisang coklat tapi mau pisang yang asli, kenapa harus gengsi?” ucap Pete melepas bajunya dan bergabung dengan Xia di kamar mandi.

Srakkk

“Om, ngapain?” Teriak Xia saat Pete merobek gaun pernikahannya.

“Membantumu melepaskannya.”

“Tapi kenapa disobek?” Xia melihat gaun indah itu sudah teronggok di lantai.

“Nanti aku belikan lagi, yang penting sekarang ini dulu.” Pete langsung memojokkan Xia dan melumat bibirnya.

“Emmmmpptttt...” Xia langsung di bungkam tanpa ada kesempatan memprotes sama sekali. Pete terus menghisap bibirnya dan mulai memasukkan lidahnya dan mengabsen seluruh ruang dalam mulut Xia.

Xia terengah dan hanya bisa berpegangan pada lengan Pete yang kokoh.

Pete melepaskan ciumannya saat Xia sudah memberontak tanda kehabisan nafas. “Susah ya?” Tanya Pete karena posisi Xia

yang berjinjit dengan badan terhimpit antara dia dan tembok. Xia tidak mengerti tapi sejurus kemudian Pete menyentuh pantat Xia dan mengangkatnya hingga kedua kakinya mengapit pinggul Pete dan seluruh beban tubuhnya berada di tangan Pete.

"Om.... uchhh." Xia tidak bisa menahan desahannya saat Pete menggesekkan kejantannannya tepat di atas permukaan celana dalamnya. Xia menengadahkan wajahnya saat Pete mulai mencumbu lehernya, menggigitnya dan memberi *kissmark* yang begitu banyak.

"Ah... Om... Ah." Ciuman Pete turun kebawah dan dengan lahap langsung menghisap dan menjilat payudara Xia secara bergantian. Xia sudah mabuk gairah, tubuhnya berada di dalam kontrol Pete sepenuhnya. Xia bahkan tidak sadar bahwa kini dia dan Pete sudah telanjang bulat.

"Xia," Pete membisikkan nama Xia saat dengan perlahan dia mulai menyatukan tubuhnya.

Tubuh Xia bergetar nikmat, ini sensasi baru yang baru pertama kali dia rasakan. Bercinta dengan berdiri dan rasanya seluruh otot kewanitaan Xia bekerja semua.

"Om...." Xia memandang Pete sayu. Xia melakukan permohonan dengan tatapannya saat Pete bukannya bergerak malah membiarkan lumba-lumba miliknya terbenam di dalam guanya. Pete menggertakkan giginya berusaha menahan diri. Tapi Xia malah memberi tatapan seperti itu.

"*Shit!*" Pete tidak tahan. Dengan cepat Pete menggerakkan tubuhnya keluar masuk dengan kasar. Xia yang mendapat serangan dadakan tentu saja terkejut. Selama ini Pete selalu melakukan dengan pelan karena besar miliknya yang di atas rata-rata, tapi kali ini Xia benar-benar kualahan di mana tidak bisa melawan dan hanya bisa memegang apapun yang terjangkau olehnya.

Xia merasa sesak tapi bisa bernafas, Xia merasa panas tapi semakin mengeratkan pelukannya dan Xia merasa nyeri di kewanitaannya tapi dia malah ikut menggoyangkan pinggulnya. Xia tidak tau ini rasa apa, yang jelas Xia semakin ingin mendaki rasa nikmat yang semakin memuncak.

Xia mengerang, mendesah, menjerit di setiap gerakan Pete yang semakin meninggikan hasratnya, dan Xia akhirnya tidak mampu bertahan. Dengan mencium rakus bibir Pete dan mencengkram bahunya, Xia merasakan tubuhnya kelonjotan mencapai klimaks ternikmat yang pernah dia rasakan.

“Emmmm...Akhhhhh...Akhhhhhh...” Erangan Xia di bibirnya adalah pemicu terakhir sebelum Pete menghujam semakin dalam dan mencengkram pantat Xia dengan geraman kasar saat seluruh kenikmatan menyembur di rahim Xia.

“Astaga... Tante kecil, kamu benar benar meluluhlantakkan aku,” bisik Pete dengan suara serak khas bercinta. Sedang Xia sudah lemas dan merebahkan kepalanya di pundak Pete. Tanpa melepas penyatuannya Pete menggendong Xia ke atas ranjang, dan sebelum Xia berhasil menutup matanya dia merasakan ada sesuatu yang berdenyut di dalam dirinya. Xia ingin memprotes tapi terlambat karena Pete sudah mulai menggerakkan tubuhnya lagi.

“Om...” Xia mendesah pasrah.

“Sekali lagi tante,” bujuk Pete dan mempercepat gerakannya.

Lalu terjadilah lagi malam pertama antara cilok dan cireng yang sudah di cicil dari 3 bulan yang lalu.

THE END
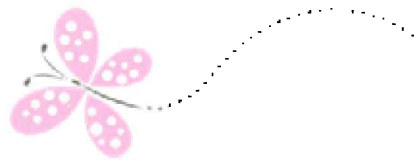
"Om, Xia punya anggota geng!" Teriak Xia mengetuk kaca mobil dari luar. Pete membuka pintu mobil dan keluar dari sana, memasuki kehamilannya yang ke 4 bulan, Xia semakin terlihat hiperaktif dari seharusnya. Pete hari ini sengaja menjemput Xia di sekolahnya, karena hari ini adalah penerimaan raport.

"Tante kecil kok malah disini? Nggak mau ngintip hasil raportmu?" Tanya Marco yang datang dari arah belakang Xia.

"Aku udah intip Marco dan aku dapat peringkat 6," kata Xia semangat.

"Benarkah?" tanya Marco tidak percaya.

"Iya, dulu waktu SMP Xia selalu peringkat 5 dari belakang tapi sekarang Xia peringkat 6 dari belakang, berarti usaha Xia belajar nggak sia-sia, naik satu peringkatnya," ucap Xia semangat.

Marco menggeplak jidatnya, tobattttt... tobattttt.

"*Uncle*? Mau ambil raport tante ya?" tanya Marco kini pada Pete. Pete bersedekap dan menyender di samping mobil lalu nemandang Marco tajam.

"Aku sudah bilang mau kesini, dan mengajakmu berangkat bersama, kenapa aku malah di tinggal?" tanya Pete dengan nada suara datar.

Marco meringis. "Maaf *uncle*, tadi tiba-tiba dihubungi kepala sekolah, jadi lupa deh." Marco mengusap pahanya gugup.

" Om, ribet amat sih, ngapain bareng Marco, nggak bareng juga sampai sini kan?" Xia memandang Marco kasihan. Sedang Pete mendengus karena Xia malah membela Marco.

"Sekalian mumpung kamu di sini, perkenalkan ini anggota geng-ku!" Teriak Xia semangat sambil menunjuk 2 temannya Resti dan Olive yang hanya meringis karena menjadi anggota geng dadakan Xia.

"Tante ngapain bikin geng? Mau bikin kerusuhan di kelas ya?" Tanya Marco memandang Xia dan temannya.

"Ih... Marco nggak asik, kebanyakan mecin ya? *Akoh* bentuk geng justru buat memberi pelajaran sama geng lain di sekolah yang pada sok cantik, sok cakep, sok pinter, biar nggak pada belagu," ungkap Xia.

"Om setuju kan?" tanya Xia tersenyum manis. Pete mengacungkan 2 jempol ke arahnya dengan senyum lebar. Sedang Marco menggelengkan kepalanya, heran, ada ya... suami mendukung penuh istrinya punya geng.

"Terserah tante kecil, yang penting jangan bikin rusuh di sekolah," kata Marco hendak beranjak dari parkiran.

"Marco mau kemana?" tanya Xia. Marco berbalik memandang Xia.

"Emang tante mau apa?" tanyanya.

"Jangan pergi dulu, kalian kan belum mendengar yel-yel kami," kata Xia pada Pete dan Marco. Marco memutar bola matanya

jengah, lalu ikut bersender di samping mobil, mengamati Xia and the geng yang akan meneriakkan yel-yelnya.

"Siap?" Xia memandang dua temannya. Resti dan Olive langsung mengangguk.

"TANPA TANTE, OM OM BUKAN APA APA!" Teriak mereka bersama.

Marco meringis geli dan Pete malah semakin tersenyum lebar.

"Keren kan Om?" tanya Xia dan Pete langsung mengangguk.

"Xia karena kita sudah jadi anggota gengmu apa tidak sebaiknya kita punya seragam yang sama?" Tanya Resti.

"Benar juga, kalau begitu habis ini kita belanja baju, sepatu, tas yang samaan oke?" kata Xia yang langsung diangguki temannya.

" Tapi... karena kamu ketua gengnya, kamu yang bayarin ya, ketua geng kan keren," kata Olive membuat mata Xia berbinar senang.

" Om, denger kan, aku ketua geng lho, minta kartunya dong buat belanja." Xia menengadahkan tangannya ke arah Pete, dan Pete langsung memberikan ATM miliknya. Marco melotot tidak percaya, ini istrinya lagi dikibulin kenapa si Om malah senyum dan mendukungnya? Nggak beres ini pasangan.

"Makasih Om, *Xia end the Gank* masuk dulu yaaa"

"*Xia and the Gank,* Xiaaaa, bukan end, mati dong kita," protes Resti.

"Iya itu," kata Xia merangkul kedua temannya.

"Oke les go,"

"Let's go Xia!"

"Iya iyaa," jawab Xia dengan tertawa.

Marco menggeplak jidatnya lagi mendengar bahasa inggris Xia yang amburadul. " *Uncle*... kenapa Atm nya malah dikasih Xia?"
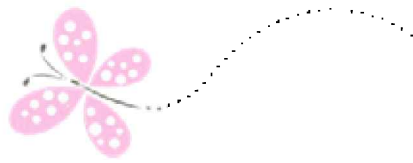
protes Marco setelah Xia menjauh.

"Dia kan mau belanja," ucap Pete santai.

"Tapi *Uncle* kan tau Xia lagi di manfaatin, kenapa *Uncle* malah mendukung mereka? *Uncle* pengen bangkrut ya?" protes Marco lagi.

"Memangnya mereka mau belanja habis berapa M? Santai saja, mereka hanya anak SMA, yang dibeli tidak jauh dari yang namanya barang kekinian, tidak mungkin mereka beli kapal pesiar," ucap Pete santai.

"Ini bukan masalah uangnya paman, tapi masalah Xia yang dikibuli temannya, paman mau Xia di manfaatin terus?"

Pete tersenyum lebar. "Sudahlah, uangku yang dipakai ini, lagian ini namanya simbiosis mutualisme, Xia senang punya teman dan juga geng, lalu teman Xia senang jadi anggota geng, beres kan?" Pete menepuk pundak Marco dan berjalan masuk ke sekolah Xia.

Marco menghembuskan napas kesal dan memandang pamannya yang mulai menjauh. "Paman tidak tahu sih, anak zaman *now* itu udah kenal barang *branded*, nanti jangan salahkan Marco kalau Atmmu bocor," Kata Marco ngedumel sendiri lalu mengikuti pamannya masuk ke gedung sekolahnya.

****

Pete memandang Xia yang masih asik *ngechat* di hpnya. Heran saja, biasanya setelah bercinta Xia akan langsung tertidur lelap, bahkan sebelum Pete sempat minta tambah biasanya dia sudah masuk ke alam mimpi lebih dulu, tapi kali ini bukannya tidur istri kecilnya malah merebahkan kepalanya di perutnya dan tersenyum sambil memainkan hpnya.

Xia terbangun dan menaruh Hpnya sembarangan. " Om, cepet ganti baju," kata Xia langsung berjalan ke arah kamar mandi.

"Mau kemana?" Pete bingung melihat Xia yang sibuk berganti baju, hello ini jam 1 dinihari dan istri kecilnya malah mengajaknya kelayapan dengan perut yang sudah mulai menonjol.

“ ih... Om, cepetan, keburu habis acaranya.” Xia mendorong Pete masuk ke kamar mandi. Setelah keluar Pete diberikan baju oleh Xia, agar cepat berganti dan menyusul Xia yang sudah memakai sepatunya.

“Cepetan Om.” Xia menarik Pete yang masih mengancingkan kemejanya, akhirnya Pete memakai sepatunya saat sudah ada di mobil.

“Mau kemana sih?” Tanya Pete, saat sudah masuk mobil dan sopir mulai menjalankannya.

“Nonton balap liar Om, Xia pengen banget lihat.” Xia berbicara dengan semangat.

“Kamu ngidam pengen nonton balap liar?” Tanya Pete memastikan. Xia mengangguk, membuat Pete heran, dulu kan dia pernah mengajak Xia nonton balap liar tapi malah ketakutan, kenapa sekarang pengen nonton lagi?.

“Emang kamu tau tempat balap liar? Mereka kan selalu berganti lokasi,” tanya Pete pada Xia.

“Nih Mas bro yang cariin.” Xia menunjuk pengawal sekaligus sopir pribadinya.

“Kenapa nggak minta tolong padaku?” Protes Pete.

“Lha ini aku minta tolong Om buat nemenin,” kata Xia tersenyum. Pete mendengus lalu merangkul Xia sayang.

“Mas, Bro masih jauh kah?” tanya Xia setelah satu jam perjalanan.

“5 menit lagi nyonya,” kata *bodyguardnya*.

Benar saja tidak berapa lama terdengar sorak sorai anak-anak muda yang ikut balapan liar.

“Xia!” Teriak Resti dan Olive bersamaan.

“Xia pulang yuk,” bujuk Resti.

“Iyaaa di sini cowoknya nyeremin semua,” Olive menambahkan. Resti dan Olive benar- benar ketakutan saat tengah

malam pengawal Xia menjemput mereka. Lebih menakutkan lagi saat mereka dibawa ke tempat balap liar dan digodain cowok-cowok nggak jelas.

Melihat teman-temannya ketakutan Xia malah tertawa senang. “Udah semua pasti aman, kan ada Om Pete.” Tunjuk Xia pada suaminya.

“Tapi jangan lama-lama ya Xia.”

“Nggak kok, setelah ikut balapan kita langsung pulang”

“WHAT?! IKUT BALAPAN?” teriak dua teman Xia *shock*.

“Xia nggak usah ya, aku naik mobil aja baru bisa,” kata Olive.

“Aku juga Xia,” rengek Resti.

“Kita nebeng doang, kan Om yang nyetir, iya kan Om?” Xia memandang Pete dengan memasang *puppy eyesnya*.

“Kamu mau ikut aku balapan?” tanya Pete memastikan.

“Boleh ya Om.” Xia tersenyum merayu, sedang kedua temannya sudah melambaikan tangan menyerah.

“Yakin?”

“Banget.”

“Ya sudah ayo.” Pete menggandeng Xia dan mau tidak mau kedua temannya mengikuti.

“Apa taruhannya?” tanya Pete pada para pembalap yang ikutan.

Semua Orang memandang Pete aneh, lalu menertawakannya, bagaimana tidak, Pete nemakai kemeja tapi dengan celana training panjang, sedang Xia memakai piyama hello kity lalu ada 2 cewek remaja yang memakai piyama sama seperti Xia, tentu saja mereka berempat seperti alien salah mendarat.

Xia cemberut mendengar mereka mengejek Pete. “Hello... kalian takut kalah kan? Makanya cuma bisa nyinyir doang!” Teriak Xia kesal.
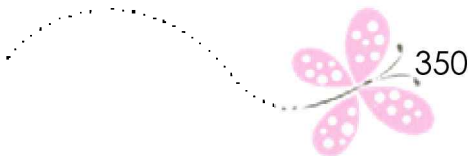
“Wah.... cari mati ini cewek, lo yakin udah siap mati?” Tanya salah seorang pembalap.

“Kayaknya kebalik ya, lo kan yang takut makanya sok yes, padahal udah mau ngompol di celana.” Xia benar- benar kesal *mode on*. Ingat jangan pernah membuat marah ibu hamil apalagi yang hamil Xia.

“Sebutkan saja taruhannya,” kata Pete malas berbasa basi. Walau sebenarnya heran juga, dari mana ini tante kecil belajar berani dan ngelawan, pakai bahasa loe gue lagi.

“Karena cabe-cabe loe pada songong, gimana kalau kita taruhan cewek saja?” kata seorang pembalap.

“Xia bukan barang taruhan.” Pete lebih baik dihina dari pada menjadikan Xia taruhan.

“Oke, dua cewek ini boleh buat kalian kalau kalian menang, kalau kalah aku mau mobil kalian, gimana?” kata Xia serius.

“*What*?!” Dua teman Xia semakin *shock*.

“Xia kamu kok jadiin kita taruhan.”

“Tega banget sih!”

“Tenang, Om pasti menang, kalau sampai kalah aku pastiin dia puasa setahun,” kata Xia yakin. Pete yang awalnya tidak peduli dengan percakapan tidak berfaedah itu akhirnya mau tidak mau harus fokus, demi jatah setahun yang akan hilang jika dia kalah.

“Oke siap semua!” Teriak seorang laki- laki. Xia langsung menyeret kedua temannya masuk ke dalam mobil, walau kedua temannya sudah terlihat pucat karena takut, entah kenapa Xia malah senang melihatnya.

Brummmm... Brummmm... Brummmm

Suara mobil bersahut sahutan dengan keras, seorang wanita berpakaian sexy berdiri di tengah jalan dan membawa bendera.

“Kawan kawan pakai sabuk pengamannya,” kata Xia menengok kedua temannya di belakang dan langsung dikerjakan
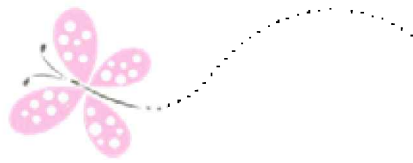
dengan cepat. Mereka berdua terus berkomat kamit memanjatkan doa, semoga masih selamat saat turun dari mobil nanti.

Brummmm... Brummmm... Brummmm

Satu lambaian dan semua mobil langsung melesat dengan kecepatan tinggi.

“Aaaaakkk! Aaakkkkk!”

Resti dan Olive menjerit kencang saat mobil melaju dengan kecepatan tinggi. Mereka terus berteriak kencang saat merasakan adrenalinnya terpacu, apalagi setiap memasuki belokan, mereka akan semakin kompak berteriak kencang. Xia bukan orang yang suka membuli atau jahat, tapi entah kenapa sisi itu muncul belakangan ini, dia bahkan merasa puas melihat kedua temannya menjerit jerit histeris.

Citttttttttt

Mobil di rem dengan kencang oleh Pete, sampai mobil berputar beberapa kali sebelum berhenti total. Xia memandang ke belakang dan melihat kedua temannya sudah pucat seperti mayat.

“Geng’s, ayo turun, kita sudah menang!” Teriak Xia sambil melambaikan tangannya ke depan kedua temannya.

“Udah selesai?”

“Kita menang?”

Xia mengangguk dengan senyum lebar.

“Puji Tuhan!” ucap kedua temannya dan langsung berebut keluar dari mobil. Xia langsung tertawa terpingkal pingkal melihat Resti dan Olive muntah begitu keluar dari dalam mobil.

“Mereka penakut ya Om?” kata Xia menggandeng Pete.

Pete hanya memandang Xia aneh, sepertinya gen dari dirinya lebih kuat, buktinya istrinya yang dulu penakut jadi senang melakukan hal gila begitu hamil. Tapi tidak berapa lama suara sirine polisi memekakkan telinga, membuat semua yang ada di sana kocar kacir sejetika.

"Polisi? Xia ada polisi!" Resti menjerit panik dan langsung disusul Olive.

"Om mau kemana?" tanya Xia saat Pete hendak masuk mobil.

"Pergi, Tante, ada razia." Pete mulai menggandeng Xia, tapi Xia malah menggeleng.

"Xia...." Pete baru akan bicara lagi saat polisi sudah mengepung mereka.

"Diam di tempat, jangan bergerak, tunjukkan identitas kalian!" Teriak polisi dan menangkap mereka. Bukannya takut Xia malah tersenyum saat digiring oleh para polisi naik ke mobil *pick up* mereka. Pete hanya pasrah mengikuti, sepertinya istri kecilnya masih ingin main main. Sedang Resti dan Olive sudah merengek memohon dilepaskan. Sesampainya di kantor polisi mereka semua didata dan dimasukkan ke penjara sampai keluarga mereka menjemput.

"Udah nggak apa-apa." Xia menghibur dua temanny yang menangis histeris sejak dimasukkan dalam sel.

" Aku narapidana!" tangis Resti.

"Aku penjahat Xia!" rengek Olive.

"Sudah tenang saja, sebentar lagi kita pasti keluar kok, iya kan Om?"

"Om sudah suruh Marco kesini kan?" tanya Xia.

Pete menangguk, sebenarnya dia bisa dengan mudah membebaskan mereka. Tapi lagi- lagi istri kecilnya seperti punya keinginan lain, jadi akhirnya Pete menurut saja. Tidak berapa lama Marco datang. Walau bajunya rapi tapi rambutnya masih berantakan, kelihatan banget habis ngapain.

"Paman, aku udah bilang kan kalau nggak boleh ngajakin tante kecil ngelakuin hal gila. Nyadar nggak sih dia lagi hamil?" protes Marco langsung begitu Pete, Xia dan dua temannya dikeluarkan dari sel.

"Marco, Aku yang ngajakin kok," kata Xia meringis tidak

enak karena Pete yang dimarahi.

“ *What*?! Tante gila?!”

Plakkkkk

“Kenapa aku dipukul?” Protes Marco pada Pete.

“Jangan mengatai istriku,” ucap Pete.

“Tapi tante emang rada rada, hamil kok *ngelayap* di tempat ekstrem,” ucap Marco tidak habis pikir.

“Hiks ... Marco jahat, Xia di marahin!” tangis Xia langsung memeluk Pete.

“Marcoooo!” geram Pete sambil menatap tajam Marco.

“Yaa... ngadu aja terus,” dumel Marco.

“Aku kan cuma ngidam pengen lihat teman segengku masuk penjara,” kata Xia santai.

“APAAAAAAA?!” Teriak ke dua teman Xia.

“XIAAAAAAAAA!”

*****

Xia bosan menunggu, ini sudah lama tapi kenapa Tasya belum keluar dari ruang ganti? Masak nyobain baju aja hampir setengah jam. Ini ketiga kalinya dalam minggu ini Tasya mengajaknya belanja- belanja lagi. Padahal gara-gara Tasya lemari di rumahnya jadi penuh dengan semua keperluan wanita tanpa Xia tau kapan harus memakainya.

“Dek.” Xia mendongak melihat salah satu pegawai butik yang menghampirinya.

“Ya?”

“ Adek temennya mbak Tasya kan?”

“Iya kenapa kak?” pegawai butik langsung berkedip kedip saat Xia berdiri dan melihat perutnya yang besar.

“Eh, adek umur berapa? Kok udah hamil?” Tanya pegawai

itu keceplosan.

“17 kak, kenapa?”

“Oh... MBA ya?”

“Ha... MBA? Bukan kak, Xia aja nggak bisa main basket gimana mau ikutan MBA?” Pegawai itu malah bingung, dia ngomong apa ini dedek bunting ngomong apaan.

“Aduh... udah nggak usah dibahas, dedek ditunggu ibu Tasya di ruang ganti.”

Xia bingung tapi mengikuti pegawai itu ke tempat Tasya mencoba bajunya tadi.

“Tante kecil!” Tasya sudah duduk di sebuah sofa dengan keringat yang membanjiri wajahnya.

“Kamu kenapa?” Tanya Xia melihat wajah pucat Tasya.

“Ketubanku pecah, padahal kata Dokter masih seminggu lagi,” ucap Tasya mencengkram tangan Xia.

“Ya sudah ayo ke rumah sakit” Xia hendak berdiri memanggil pengawalnya tapi dicegah Tasya.

“David udah mau jemput, temenin tunggu ya?” Tasya semakin terlihat pucat, membuat Xia hanya bisa menganggguk tidak tega melihatnya.

“Sayang, astaga Sayang kamu nggak apa-apa?” Tanya David yang tiba-tiba nongol kayak tornado, dengan wajah panik dan pucat.

“Ayo ke rumah sakit.” David langsung menggendong Tasya diikuti Xia yang mengekor di belakangnya.

Sepanjang jalan menuju Rumah sakit, Xia disuguhi pemandangan yang mengharukan. Pasalnya Tasya yang terlihat menahan sakit berusaha untuk tidak mengeluh dan membuat David yang panik semakin panik. Tapi yang namanya orang mau melahirkan, sekuat apapun Tasya akhirnya tetap merengek dan menangis juga.

Sedang David, dia sudah seperti cacing kepanasan. Menggeliat tidak tentu arah. Malah dia sudah menangis duluan

sebelum Tasya, dia juga selalu mengelus, menciumi seluruh wajah Tasya dan selalu meminta maaf karena perbuatannya, sekarang Tasya kesakitan. Dan sumpah itu bikin Xia iri karena si Om yang tidak pernah semanis itu.

“Sudah sampai Pak.” sopir langsung membuka pintu di samping David lalu semua terjadi dengan cepat. Beberapa perawat keluar dan membawa Tasya ke ruang bersalin tentu saja David ikut masuk ke dalam, meninggalkan Xia yang berada di ruang tunggu sendirian.

“Nyonya mau sesuatu?” Tanya pengawal Xia.

“Nggak mas bro, mas bro duduk sini aja temenin Xia,” kata Xia sambil sesekali memandang ke ruang bersalin.

“Bagaimana Tasya?” Tanya Sandra adik dari David.

“Mereka masih di dalam “

“Udah berapa lama?”

“Sekitar satu jam.” Baru Xia selesai bicara saat suara tangisan bayi terdengar dari ruang bersalin.

“Ponakan gue lahir!” Teriak Sandra girang.Dan tidak berapa lama kemudian terlihat David keluar dengan wajah sumringah dan memamerkan bayinya.

“Ganteng kan anak gue,” kata David memperlihatkannya pada Sandra dan Xia.

Lalu tidak berapa lama seluruh keluarga David dan Tasya berdatangan satu persatu. Mulai dari paman, ibu dan saudara iparnya Alex sudah disana. Xia yang memang sudah lelah akhirnya menemui Tasya untuk berpamitan.

“ Tante, makasih ya udah nemenin aku,” ucap Tasya walau masih lemas dan pucat.

“Selamat ya!”

“Makasih, tante tau nggak, kayaknya Davin emang pinter pilih tanggal lahir,” ucap Tasya senang.

“Maksudnya?”

“Ini tanggal 17 bulan 7 tahun 2017 tanggal cantik tante,” kata Tasya senang.

“Sayang, istirahat dulu.” David muncul dari pintu dan langsung menggenggam tangan Tasya, romantis sekali mereka.

“Xia pulang dulu deh,” pamit Xia dan keluar dari kamar rawat Tasya.

“Mas bro kita ke SS dulu ya, Xia kangen sama Om,” kata Xia saat sudah masuk mobil.

“Baik nyonya.” Dan mobilpun melaju ke arah tepat kerja Pete. Xia tidak sabar mengatakan maksud kedatangannya.

“Om,” panggil Xia dan langsung memeluknya.

“Ada apa?” Pete bingung dengan tingkah Xia.

“Aku habis nemenin Tasya melahirkan.”

“Oh... dia sudah melahirkan?”

“Om... aku juga mau melahirkan dong!” Pete mengernyit bingung.

“Xia mau melahirkan juga, mau melahirkan sekarang Ommm” kata Xia mengutarakan maksudnya.

“Hah?”

“Kok hah sih, ayo anter ke rumah sakit sekarang, Xia mau melahirkan Om.” Xia menarik tangan Pete agar mengikutinya.

“Kenapa nggak nunggu ketubanmu pecah saja?”

“Kelamaan Om, Xia mau melahirkan sekarang, karena hari ini masih tanggal cantik, tgl 17-7-2017.” Xia terus menarik lengan Pete.

“Tanya Marco dulu ya?”

“Ngapain? Udah cepetan Om...” Xia sudah masuk mobil dan mau tidak mau Pete ikut juga.
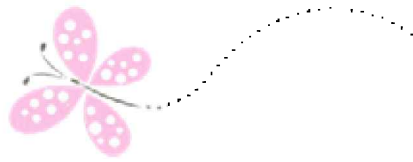
Sesampainya di rumah sakit.

“Maaf bu, anda belum bisa melahirkan sekarang karena usia kandungan yang baru 6 bulan, bayi masih terlalu kecil untuk di keluarkan,” kata Dokter memberi pengertian pasangan itu. Xia tidak terima dengan kesal dia menghentakkan kakinya dan langsung keluar, sedang Pete mendengar sebentar resiko jika melahirkan prematur, lalu setelah mengerti Pete mengangguk dan menyusul Xia.

Xia berjalan dengan cepat tidak memperdulikan panggilan Pete, Xia keselll karena tidak bisa melahirkan bayinya hari ini. Karena tidak memperhatikan jalan tanpa sengaja Xia terpleset saat melewati 2 undakan di depan lobi.

Brukkkkkkk

Pete yang melihat Xia dari kejauhan langsung berlari menghampirinya.

“Kamu tidak apa-apa?” tanya Pete khawatir. Xia tersenyum lalu dibantu Pete berdiri, tapi baru setengah berdiri Xia merasa perutnya sakit sekali dan terasa di remas.

“Aaakkkkk!”

“Tante, kamu kenapa?” Pete memandang Xia yang tiba-tiba berteriak kesakitan.

“Perut Xia sakit Om,” rengek Xia mencengkram kuat lengan Pete.

Baru Pete akan menggendong Xia saat dia merasakan tanggannya basah oleh sesuatu, saat melihat ke bawah Pete langsung panik karena melihat darah yang mulai membasahi kaki Xia, sedang Xia sendiri sudah hampir kehilangan kesadarannya.

“Tante... jangan tidur dulu ya?” Pete terus mengajak Xia bicara agar Xia tidak menutup matanya. Ada ketakutan di wajah Pete, selain karena Xia masih terlalu muda, ibu Pete meninggal setelah melahirkannya.

“Dokter...” Pete berteriak di sepanjang lorong membuat para perawat dan pegawai Rumah sakit ketakutan dan langsung

membantunya membawa Xia ke ruang Oprasi. Pete memandang Xia dan terus bicara padanya, saat Dokter mulai memeriksa Xia.

"Mr.Pete."

Pete mendongak memandang Dokter.

"Kita akan melakukan operasi untuk mengeluarkan bayinya karena saat jatuh sepertinya nyonya Xia membentur sesuatu sehingga menyebabkan pendarahan hebat"

"Lalu tunggu apa lagi?!" Bentak Pete.

"Bisa anda keluar dulu?"

"Tidak!"

"Tapi, Pak."

"Tidak ya tidak!"

Dokter menyerah karena Pete *keukeh* nenunggu di dalam ruang oprasi dan terus menggenggam tangan Xia. Lalu tidak berapa lama terdengar tangisan bayi.

"Anak anda sangat tampan, *Sir*," ucap Dokter memperlihatkan bayi merah yang masih penuh darah yang terlihat mengeliat marah karena keluar dari zona nyamannya.

Pete sering melihat darah, pete juga sering menumpahkan darah, tapi saat melihat anaknya yang terlihat kecil mungil dan menendang nendang, Pete merasa takut, tapi juga senang dan entah perasaan apalagi yang meliputinya, Pete tidak tahu harus berkata apa saking terharunya.

Brukkkk

"Lah ... suami pasien pingsan," ucap Dokter melongo memandang Pete yang jatuh pingsan karena melihat anaknya sendiri.

Beberapa saat kemudian

"Katanya tadi ada yang pingsan pas lihat bayi," sindir Marco yang ikut duduk di ruang tunggu karena bayi Xia masuk ke incubator sedang Xia masih dalam tahap dibersihkan pasca oprasi cesar.

Pete diam tidak menjawab.

"Muka sangar, tatoan, psyco, lihat bayi dilahirkan tepar," tambah Marco semakin semangat.

"Seterilkan Xia"

"Apa? Paman ngomong apa sih?"

"Aku bilang steril kan Xia, aku tidak mau punya anak lagi."

"paman ngigo? Xia masih muda masih banyak kesempatan untuknya hamil lagi."

"Aku bilang steril Marco," ucap Pete memandang tajam.

"Terserah, resiko tanggung sendiri."

Marco beranjak pergi, malas meladeni pasangan cilok dan cireng ini.

6 tahun kemudian

"Apa maksudnya diculik?" tanya Marco pada anak buahnya.

"Maaf bos, waktu kita menjemput Tuan Alxi, dia sudah tidak ada di sekolah," ucap sang *bodyguard*. Wajah Pete mengeras, siapapun akan berfikir 100 kali untuk menemuinya sekarang dan siapapun yang berani menculik anaknya, pastilah orang yang mau bunuh diri.

"Lacak segera," kata Pete dengan aura menyeramkan.

"Jangan sampai Xia tau, katakan saja Alxi bersamaku," kata Pete pada Marco lalu menatap tajam anak buahnya.

"Jika sampai jam 6 sore ini Alxi tidak di temukan, kalian yang akan aku lenyapkan," ucap Pete memandang pengawal Alxi satu persatu.

"Baik, *Sir.*" Mereka menjawab serempak, lalu setelah mendapat kode pengusiran, mereka langsung melakukan tugasnya, yaitu mencari keberadaan Alxi Ferdinand Cohza putra satu-satunya dari Pete Alberald Cohza.

"Paman sebaiknya kita cari bersama, jangan sampai

terpencar-pencar," usul Marco.

"Tidak perlu, aku bisa mengatasinya," ucap Pete langsung menuju sekolah Cavendish tempat terakhir kali Alxi berada.

Setelah memeriksa CCTV dan beberpa bukti, satu jam kemudian akhirnya keberadaan Alxi terlacak, lebih cepat dari dugaan Pete. Sebenarnya Pete tidak perlu melakukan itu, karena di setiap tubuh keluarga Cohza memiliki *chip* yang sudah diciptakan Paul, jadi kemana dan di manapun Alxi, Pete akan selalu tahu, tapi Pete harus tetap melakukan sesuai prosedur karena dia butuh tahu kinerja *bodyguard* yang menjadi pengawal anak dan istrinya. Itupun Pete sudah menyelidiki terlebih dahulu siapa orang yang mau mati dan berani menculik anaknya, ternyata hanya penculik amatir yang salah sasaran.

Pete pernah merasakan diculik selama bertahun-tahun saat usianya 13 tahun, 3 minggu setelah penculikan yang menimpa Jhonatan alias Marco. Pete adalah saksi kunci yang mengetahui bahwa Paulinelah yang menculik Jhonatan. saat itu Pete masih bocah penakut, lagi pula dia menyayangi Pauline karena dia satu-satunya wanita dalam keluarga Cohza. Tapi kebungkaman Pete ternyata tidak nembuat Pauline melepaskannya, begitu tahu Pete saksi kunci penculikan Jhonatan, pete di sekap, dan langsung di bawa ke luar negri.

Lalu darisanalah Neraka Pete dimulai, dia hidup dengan mendapat perintah dari orang-orang bar-bar, salah sedikit dia akan mendapat pukulan dan tendangan, atau kadang dia di biarkan kelaparan sampai pingsan. Satu tahun Pete menjalani kehidupan antara hidup dan mati, mencuri dan membunuh menjadi kebiasaan, hingga Paul dan Peter menemukannya.

Dia selamat, tapi mereka tidak tahu bahwa saudara mereka sendirilah yang menciptakan iblis di dalam diri Pete, apalagi Pauline senantiasa menemuinya. Dengan rajin dan sabar Pauline merawat Pete seperti seorang kakak menyayangi adiknya, sayangnya yang tidak orang sadari bahwa Pauline melakukannya karena dia bisa menghipnotis dan selalu memasukkan sugesti yang meracuni otak Pete setiap harinya.
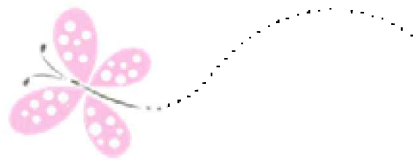
Sampai kasus Ai terjadi, bodohnya Pete mengira dia mencintai Ai, istri dari keponakannya sendiri, ternyata itu bagian dari sugesti Pauline yang ingin menguasai laboratorium Cavendish. Pete seperti orang bodoh, mengikuti semua perintah Pauline dengan patuh, untung Marco sadar bahwa Pete bukanlah Pete yang sesungguhnya, jika tidak mungkin saat ini dia sudah membunuh keponakan dan kakak kakaknya sendiri.

Jadi setelah terbebas dari pengaruh Paulin, Pete langsung menghabisi Pauline, kakak sekaligus penghianat dari Keluarga Cohza. Setelah membunuh Pauline, Pete memilih tinggal di Indonesia dan mengawasi SS bersama Marco, karena baginya Marcolah pahlawan sebenarnya.

Dan sekarang dia harus menjadi pahlawan anaknya yang sangat manja dan mungkin sekarang sedang ketakutan bersama para penculiknya.

*****

Alxi pusing mendengar perdebatan para penculiknya, mereka pasti orang bego yang mengira menculik dan minta tebusan itu gampang.

“Om...jadi minta tebusan gak? Kalau mau aku telfon *daddy* biar dia kirim uangnya ke sini,” kata Alxi pada para penculik.

“Eh, loe sumpel deh ini bocah, bacot aja dari tadi, mau om gibeng kamu?” kata seorang Penculik mengepalkan tangan di depan wajahnya.

“Habis Om lama, Alxi laper Om, Alxi juga ngantuk, Alxi nggak bisa tidur kalau nggak di kelonin *mommy*, Om” protes Alxi.

Plakkkkk

Satu tamparan mengenai wajah Alxi hingga dia terjengkang dari duduknya.

“Om nampar Alxi?” kata Alxi dengan wajah memerah karena marah.

Cringkk... Crassass....
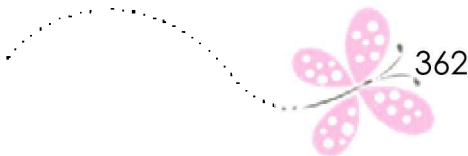
Alxi menggores perut penculiknya dengan *cutter* yang selalu dia bawa atas perintah dari *daddynya*.

“Bocah bangsat!” Kata si penculik.

Alxi sama sekali tidak takut karena kemarahan sudah menguasainya, seumur hidup *daddy* dan mommynya tidak pernah memukulnya dan tangan bau itu dengan berani menampar pipinya, Alxi adalah anak dari seorang NERAKA, dia sudah diajari main pisau dari balita jadi jangan meremehkan bocah 6 tahun ini.

“Pegangin itu bocah, kita hajar dia,” kata seorang dari kedua teman penculik itu saat mereka melihat temannya meringis karena terluka.

“Om mau main?” tanya Alxi senang.

“Kurang ajar.”

Crasasss... Crassss

Alxi berhasil menggores lengan dan pinggang kedua penculik tapi tubuhnya yang masih kecil tentu saja kalah saat mereka bertiga maju serempak dan menahannya.

“Nah... sekarang mau pergi kemana bocah?” Penculik yang tadi menampar Alxi sudah mengambil pisau Alxi, sedang kedua temannya memegang tangan kanan dan kiri Alxi.

“Cuihhh Om payah, beraninya kroyokan sama anak kecil.” Alxi meludah tepat di wajah penculiknya.

“Dasar Bocah!” Penculik itu mengangkat pisaunya hendak menusuk Alxi.

Brakkkk

Seseorang mendobrak pintu hingga pintunya terlempar. Para penculik langsung menoleh ke arah pintu.

“*Daddy*!” teriak Alxi berusaha memberontak. Pete Datang dengan wajah Nerakanya bahkan para penculik langsung bisa merasakan hawa dingin yang tiba-tiba membuat bulu kuduk berdiri.

“*Daddy*, dia menamparku,” adu Alxi dengan air mata
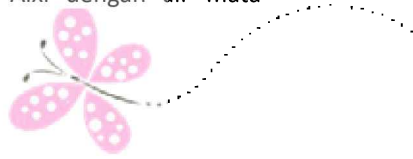
bercucuran.

“Jangan mendekat, atau aku akan membunuhnya,” kata seorang penculik dan langsung menodong Alxi dengan pisaunya.

“*Daddy*, Alxi takut!” Wajah Pete semakin menggelap melihat pisau yang tertempel di leher anaknya. Hanya Pete yang boleh melakukan itu.

Crassssss...

Pisau di tangan penculik terjatuh saat tiba-tiba tangannya tertancap pisau lipat, darah langsung mengucur deras.

Dukhhh

Alxi menyikut kemaluan seorang penculik yang masih memegangnya hingga dia membungkuk kesakitan.

“Daddy!” Alxi memeluk Pete erat.

“Keluarlah, pulang dengan Marco, Daddy mau mengurus mereka dulu.” Pete menurunkan Alxi dan membiarkan anaknya keluar.

“Pilih, dipotong atau ditembak?” Tanya Pete mengeluarkan pisau lipat di tangan kanannya dan pistol di tangan kirinya. Ketiga penculik gemetaran, dengan kecepatan penuh mereka berusaha lari tapi...

Crassss.... Doorrrr... Crasssss

Dengan dua kali tebasan dan sekali tembakan mereka bertiga langsung tergeletak tidak bernyawa. Alxi melihat semuanya.

“Alxi?” Marco datang dan langsung menggendong Alxi, memeluknya agar Alxi tidak ketakutan. Marco dapat merasakan detakan jantung Alxi yang sangat cepat.

“ Alxi, tidak apa-apa ada kakak di sini, tidak perlu takut,” bisik Marco berusaha menenangkan.

Alxi melepas pelukan Marco dan tersenyum lebar. “Itu tadi mengasikkan,” katanya.

"*What*?"

"Aku melihat *daddy* mencincang mereka dan jeritannya terdengar menyenangkan," kata Alxi membuat Marco melotot seketika.

Jangan-jangannnn...

"Alxi, apapun yang di lakukan *daddymu* itu tidak boleh dilakukan, sama sekali tidak boleh, mengerti?"

"Tapi kata *Daddy* kalau ada orang jahat habisi saja, seperti ini."

Crasss

Marco melotot semakin lebar saat dengan cepat Alxi melempar pisaunya dan menggores lengan anak buahnya. Sebenarnya apa yang sudah diajarka Pete pada anaknya???

"Alxi, jangan seperti itu, nggak boleh oke? Nggak boleh sembarangan melukai orang, itu namanya jahat," Marco menasehati.

"Ih... Marco ribet"

"Kakak Alxi, panggil kak Marco."

"Iya Marco bawel!"

Plakk

Marco menggeplak kepalanya menyerah, punya adek sepupu satu aja kok gini amat ya?

"Mom bohong," protes Alxi setelah mandi.

"Bohong apa cintaku?" Xia menggantikan baju Alxi karena akan berangkat sekolah.

"Mom bilang Alxi harus memakai celana dalam yang ada gambar lumba-lumbanya, terus kalau Alxi nakal pasti lumba-lumbanya akan hilang, Alxi tadi lihat punya *daddy* celana dalamnya nggak ada lumba-lumbanya? Pasti daddy nakal makanya lumba-lumbanya hilang."

Xia menggaruk kepalanya karena bingung harus menjawab

apa.

"*Daddy* nggak nakal sayang, lumba-lumba *daddy* ada kok, tapi pindah ke depan," kata Xia nggak yakin dengan jawabannya sendiri.

"Benarkah?" Alxi langsung berlari ke kamar *daddynya*.

"*Daddy* Alxi ingin melihat lumba-lumbamu!" Teriak Alxi langsung meloncat ke tubuh Pete yang masih tidur.

"ck...ngapain sih?" Protes Pete.

"Kata mom, lumba-lumba *daddy* pindah ke depan, Alxi lihat dong!"

"Oh, ni..." Pete membuka celana dalamnya dan memperlihatkan lumba-lumba kesayangan Xia.

"Om, apa yang Om lakukan?!" Teriak Xia saat melihat Pete benar-benar memperlihatkan barang pusakanya.

*****

"Ingat, jangan makan mie instan dan makanan cepat saji lainnya, mom akan segera kembali," kata Xia pada Pete dan Alxi.

"*Yes Mom*," jawab ke duanya kompak.

Xia tersenyum lebar lalu menghampiri kedua teman gengnya yang sudah menunggu.

Tapi Xia salah memberi pesan. Pete dan Alxi memang tidak makan sembarangan tapi mereka melakukan hal yang bisa membuat orang jantungan. Xialah saksi utama kejadian itu. Di mana saat Xia pulang lebih awal dari reuni bersama temannya, Xia melihat hal yang hampir membuatnya stroke seketika.

Di sana, anak semata wayangnya terikat di sebuah pohon, lalu di atas kepalanya ada buah apel merah.

"Siap boy?" Tanya Pete.

"*Ready*, *daddy*," balas Alxi semangat.

Wussss... Jlebbbb... *Wusssss*... Jleebbb

"AAAAAAA! APA YANG OM LAKUKAN PADA ANAKKU?!" Teriak xia hampir pingsan melihat anaknya dijadikan sasaran lemparan pisau milik Pete.

Pete melihat Xia salah tingkah.

"*Mommy*, *help me*," ucap Alxi sambil menangis lebay. Dengan cepat Xia melepaskan pisau-pisau yang menancap di samping tubuh anaknya dan menurunkannya dari pohon.

"*Mommy, daddy* jahat, dia ingin membunuhku," rengek Alxi. Pete mengepalkan tangannya kesal, tadi Alxi senang-senang saja, kenapa sekarang ngadu kalau dia jahat?

"*Mommy* malam ini Alxi bobo bareng mommy ya, Alxi takut *daddy* jahat lagi," kata Alxi mengeratkan pelukannya di tubuh Xia.

"Iya sayang Alxi bakalan bobo sama *mommy* sebulan, biar *daddy*-mu tidur di sofa," ucap Xia memandang tajam suaminya.

"Alxi!" pete menatap kesal anaknya, jadi dia mau mensabotase Xia makanya bersikap seperti itu? Dasar bocah nakal!

"Tuh kan *Mom*, *daddy* marah," adu Alxi.

"Om, jangan memasang tampang begitu di depan anakmu," protes Xia.

Pete menggeram kesal, apalagi saat melihat Alxi menjulurkan lidah mengejeknya. Mereka tadi taruhan siapa yang bisa menancapkan pisau paling banyak di pohon dalam waktu satu menit, maka malam ini dia yang akan tidur dengan Xia. Hal yang selalu diperebutkan Pete dan Alxi selama ini. Dan karena sudah jelas Alxi yang kalah, dia menggunakan cara licik membodohi *mommynya*.

"Tante, Alxi hanya pura-pura," kata Pete.

"Pura-pura? Dasar Om tidak peka, Alxi nangis kejer begini karena ketakutan, Om masih bilang pura-pura? Alxi akan tidur bersamaku sebulan penuh," putus Xia langsung membawa Alxi masuk ke dalam rumah. Sedang Pete masih melihat cengiran kemenangan Alxi dan alisnya yang sengaja di naik turunkan karena senang.
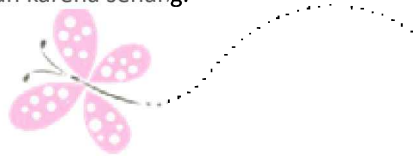
Keputusan Pete mensteril Xia ternyata benar, karena memiliki satu anak saja sudah memonopoli Xia bagaimana jika sampai 3 atau 4, pete tidak mau membayangkannya. Pete memandang pintu kamarnya yang tertutup rapat.

Dasar iblis kecil!

Awas kau ya!!

FINISH

Thank you...